

Penelitian Kualitatif
Pendekatan Phenomenologi
&
Makna Pengaturan Sosial

Oleh : Rr. Suhartini
Surabaya, Januari 2021



**PENELITIAN KUALITATIF
PENDEKATAN PHENOMENOLOGI
DAN
MAKNA PENGATURAN SOSIAL**

Oleh: Rr. Suhartini

Surabaya, Januari 2021



**PENELITIAN KUALITATIF
PENDEKATAN PHENOMENOLOGI
DAN MAKNA PENGATURAN SOSIAL**

Oleh: Rr. Suhartini

Desain Grafis : Achmad ILhamul Khoir
Layout : Giatmono

ISBN : 978-623-90259-8-4

Penerbit : CV. Dimar Jaya

Jln. Margorejo Masjid No. 11 D Surabaya

Email: percetakandimarjaya@gmail.com

Cetakan 1 : Januari 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin dari penulis. All rights reserved.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar.....	vi
Discovery	vii
Pendahuluan	1
Bab I PENELITIAN KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN PHENOMENOLOGY	6
A. Konsep Penelitian Kualitatif	6
B. Operasionalisasi Konsep Penelitian Kualitatif.....	15
1. Pendekatan Tradisi Phenomenology	15
2. Rancangan Penelitian kualitatif	18
Statemen Masalah	19
Statemen Tujuan.....	20
Question Research.....	21
Central Question	21
Sub Question.....	22
3. Pengumpulan Data	25
Lingkaran Pengumpulan Data.....	25
Lokasi atau individu.....	27
Akses dan Hubungan.....	27
Strategi Sampling Bermakna	28
4. Format Data	29
Interviewer	29
Document	30
Interviewing.....	31
Observing	33
5. Analisis Data dan Representasi	34
Tiga Strategi Analisa.....	35
Analisa Data Spiral	37
Analisa di dalam Tradisi Pemeriksaan Phenomenology.....	41
6. Penulisan dan Laporan Naratif	42
Beberapa Isu Retoris	43

Audience.....	44
Encoding.....	45
Quotes	47
Authorial Representation.....	48
Keseluruhan Struktur Retoris	49
Struktur Retoris Ditempelkan	51
7. Standard of Quality and Verification	53
Mengeluarkan Standard	54
Perspektif, Terminologi dan Prosedur Verifikasi	57
Mengeksplor Prosedur	63
Standard dan Verifikasi	67
Daftar Kepustakaan	70
BAB II PHENOMENOLOGY	76
Bagian 1	
Teori yang menjadi inspirasi sekaligus memengaruhi Phenomenology	78
1. Teori Struktural Fungsional.....	78
2. Teori Tindakan Sosial – Weber.....	78
Bagian 2	
Teori Phenomenology dan perkembangannya	81
Phenomenolgy Dunia Sosial : Alfred Schutz	92
Extention 1 : Gerakan Max Scheler	108
Extention 2 : Simon J. Charleswoth	113
Bagian 3	
Penguatan dan pengembangan Phenomenology.....	122
Penguatan sekaligus Aplikasi Teori Phenomenology	122
Pengembangan Teori Phenomenology	130
Bagian 4	
Kesimpulan	143
Daftar Kepustakaan	145

BAB III MAKNA DAN ALASAN DALAM PENGATURAN

SOSIAL	150
A. Argumen.....	152
B. Max Weber	153
C. Georg Simmel	157
D. Interaksionsme Simbolik.....	160
E. George Herbert Mead	161
F. Herbert Blumer	166
G. Erving Goffman	167
H. Howard S. Becker	172
I. Phenomenologi.....	175
J. Alfred Schutz	175
K. Peter L. Berger dan Thomas Luckman.....	181
L. Etnomethodology.....	183
M. Harold Garfinkel	183
N. Talcott Parsons.....	190
O. Jurgen Habermas.....	192
P. Anthony Gidden.....	196
Q. Kesimpulan	201
R. Kritik.....	202
Daftar Kepustakaan	209

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Shalawat serta salam senantiasa tercurah pada Nabi Besar Muhammad SAW dan keluarganya. Hanya karena pertolongan Allah SWT buku ini dapat diterbitkan dengan tujuan berbagi pengetahuan dan menambah jumlah literature metode penelitian kualitatif di lingkungan mahasiswa.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Ramlan Surbakti, Ph. D (ketika mengerjakan tugas Mata Kuliah Teori Sosial dengan judul *State of the Art Phenomenology*) dan Romo Armada, Ph.D (ketika mengikuti kuliah MKPD dengan membuat tulisan tentang Penelitian Kualitatif) utamanya keharusan menulis “panorama phenomenology” dalam halaman Discovery.

Buku ini berisi tentang seperti apa penelitian kualitatif, dengan pendekatan phenomenology dan pemahaman tentang makna. Pada umumnya, mahasiswa memiliki pengetahuan teoretis tentang penelitian kualitatif-fenomenologis, namun pemahaman makna masih belum kuat berakar dalam dirinya. Mudah-mudahan buku ini dapat membantu mahasiswa melakukan penelitian kualitatif berkualitas prima dan membantu kegamangan pengertian tentang makna menjadi lebih baik atau lebih *clear*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Januari, 2021

Penulis

DISCOVERY

Phenomenology

Mempelajari gejala kehidupan sehari-hari manusia

Mempelajari arus kesadaran manusia

Mengelompokkan karakteristik data secara sistematis untuk menggambarkan watak keagamaan manusia melalui elemen-elemen esensial dan tipikal dari agama

Menggambarkan dunia sebagaimana adanya dan belum seperti apa yang dikonsepsikan

Sasaran Penelitian Phenomenology

Studi diarahkan kepada individu-individu beriman

Studi tidak dipusatkan pada kehidupan individu, tetapi lebih kepada suatu konsep atau peristiwa, misalnya: makna psikologis dalam interaksi (Rieman)

Fenomena respon manusia terhadap wahyu sebagai aktivitas interpretatif, misalnya ketegangan antara pengalaman dengan interpretasi (Van der Leeuw)

Keyakinan tentang orang beriman individual dan tradisi-tradisi kumulatif (W. C. Smith)

Kata Kunci dalam Kerja Phenomenologis

Reduksi: proses mengurung pengetahuan awal (peneliti melakukan *epoche*) memberikan penjelasan fakta-fakta baru yang sebelumnya tersembunyi atau tampak tidak relevan melalui pandangan *eidetic*

Mentransendensikan fenomena dan *noumena*, sehingga mampu memberikan saran intuitif dan kembali ke kesadaran murni karena mampu membedakan antara pemikiran dan refleksi

Arah gerak reduksi (Husserl) ditujukan kepada: *noesis*, tindakan yang diarahkan kepada obyek yang dikehendaki *noema*, obyek yang dikehendaki *noetic*

Setiap *noema* memiliki inti yang merujuk kepada makna suatu wawasan internal dan eksternal

Lifeworld (Husserl): dunia kehidupan sehari-hari
(sasaran penelitian)

Everyday life (Schutz): keseluruhan dari ruang lingkup kehidupan, relasi-relasi, aneka informasi yang mengerumuninya,
budaya dengan segala cetusan sehari-hari yang menjadi konteks hidup

Prinsip Kerja Phenomenology

Tidak dalam melakukan uji hipotesis, tetapi mendeterminasi pertanyaan-pertanyaan model teoretisi dengan membiarkan bercerita di luar teori

Mencoba memahami pengalaman sebagai kehidupan atau sebagai partisipasi

Mendeskripsikan eksistensi manusia

Peneliti harus dapat memberikan gambaran suatu temuan yang luar biasa
Sebagai kontribusi *scientific*

Corak Dasar Studi Phenomenology

Pengarang (author) menyarankan ada struktur penting yang mempedulikan interaksi

Studi melaporkan dengan singkat perspektif filosofis pendekatan fenomenologis

Pengarang (author) mempelajari peristiwa tunggal

Peneliti mem-bracketing prasangka, sehingga tidak memasukkan hipotesis, pertanyaan atau pengalaman pribadi ke dalam studi

Peneliti membantu langkah-langkah analisa data ke pendekatan spesifik

Pengarang (author) kembali ke dasar filosofis ketika sampai pada ujung studi

Penelitian Kualitatif

Menghadirkan gaya eksplorasi ilmu pengetahuan manusia dan sosial

Menggambarkan suatu proses dan bagaimana mendesain studi secara holistik dan memunculkan struktur

Proses pemeriksaan pemahaman berdasarkan pada tradisi pemeriksaan metodologis yang menyelidiki fenomena sosial

Corak Penelitian Kualitatif

Peneliti melakukan pendekatan umum pada suatu studi, karena suatu perencanaan rinci tidak akan cukup memenuhi kebutuhan

Peneliti meragukan banyak isu, dan sibuk memikirkan seberapa banyak literatur dimasukkan dalam studi; juga seberapa banyak teori perlu memandu; apakah harus melakukan verifikasi ataukah melapor atas kejelian dan ketelitian dari tanggungjawabnya

Format penelitian kualitatif sangat bervariasi

Studi kualitatif tidak mempunyai akhiran (kesimpulan), tetapi hanya mempertanyakan (Wolcott)

Kata Kunci dalam Penelitian Kualitatif

Pemahaman: di dalam penelitian kualitatif secara implisit terdapat asumsi filosofis yang ditujukan kepada pemahaman pengetahuan

Pengetahuan berada di dalam makna orang-orang yang memperjelas tentangnya

Pengetahuan diperoleh lewat orang lain yang membicarakan tentang makna mereka

Tahapan Penelitian Kualitatif

Membuat pertanyaan terbuka, yang dapat berubah sepanjang proses penelitian untuk mencerminkan suatu pemahaman yang selalu ditingkatkan

Melakukan pengaturan dan penyimpanan data
Membangun kepedulian terhadap subyek penelitian agar dapat memahami data

Menguji data kualitatif secara induktif melalui kategorisasi (misalnya): tema, dimensi, kode

Mengenali saling hubungan satuan aktifitas pengumpulan data, analisa dan penulisan laporan

Melakukan percobaan dengan banyak format analysis, misalnya mengembangkan acuan matrik

Melakukan representasi data subyek didasarkan atas perspektif dan penafsiran sendiri

Melaporkan semua proses dalam suatu narasi dari sekian banyak orang

Melakukan studi ilmiah tentang masalah, pertanyaan, metode dan temuan

Melakukan perbincangan tentang pengalaman studi dengan membiarkan penutur asli berbicara dan tetap menjaga topic

Standard Kualitas Mutu Penelitian Kualitatif

Melakukan pengumpulan data dengan memeriksa prosedur secara ketat

Membingkai studi dalam asumsi dan karakteristik kualitatif: mengembangkan disain, presentasi berbagai kenyataan, peneliti sebagai instrument pengumpul data, terfokus pada view sasaran penelitian

Makna yang dipelajari dan diidentifikasi peneliti diperiksa dengan satu atau lebih suatu tradisi pemeriksaan untuk menjadi suatu kekuatan

Mulai dengan fokus tunggal, walaupun nantinya akan berkembang

Melakukan studi secara terperinci, melakukan verifikasi tentang makna kepada banyak orang, ditulis dengan penuh "bujukan" sehingga pengalaman pembaca tertuju ke arah studi
Peneliti aktif melakukan gerakan dari hal-hal tertentu ke arah lebih abstrak/umum

Narasi dan temuan menggambarkan semua kompleksitas yang ada dalam kehidupan riil

Strategi Analisa Kualitatif

Melakukan tinjauan ulang secara umum dari semua informasi untuk memperoleh suatu pengertian secara menyeluruh (Tesch) dan sudah dapat dimulai membuat catatan singkat

Menemukan umpan balik atas catatan temuan, kemudian mencari

informasi kembali ke penutur asli

Mereduksi data untuk mengembangkan kategori dan teks yang bersifat sementara (Wolcott)

Memulai dengan list singkat, 5 atau 6 kategori informasi, baru kemudian dikembangkan (mungkin) sampai 25-30 kategori

Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Phenomenology

Penekanan studi diarahkan kepada pengenalan jiwa (religiusitas) kepada orang lain sebagai suatu keterbukaan dan sebagai suatu kehidupan penuh misteri (bukan suatu masalah untuk dipecahkan)

Melihat kehidupan untuk mempelajari persepsi peserta (subyek penelitian):

bagaimana mereka mengalami kehidupan, bagaimana memajang suatu peristiwa dan bagaimana mencari makna dari pengalaman

Langkah-langkah Analisa di dalam Tradisi Phenomenology

Menguraikan pengalamannya tentang peristiwa itu

Menemukan statemen ketika di dalam wawancara, sehingga dapat mengeksplor statemen penting itu (*caring-noncaring* interaksi) dalam statemen *nonrepetitive-nonoverlapping*

Statemen tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit makna, kemudian dituliskannya dalam suatu jalinan uraian

(textural) tentang pengalaman yang telah terjadi
Menguraikan dengan menggunakan variasi imajinatif, suatu uraian struktural, dan mencari seluruh makna yang memungkinkan sebagai kerangka acuan tentang suatu peristiwa serta membangunnya menjadi suatu pengalaman
Membangun seluruh uraian makna dan menuliskannya sebagai sebuah uraian holistic

Studi tentang Makna Tindakan Sosial

MAX WEBER

Makna tindakan adalah serupa dengan alasan tindakan
Tindakan sosial adalah makna hubungan yang memperhatikan perilaku lain, dan diorientasikan dalam wacananya

Tindakan sosial harus mempertimbangkan atau memperhitungkan tindakan orang lain terhadap dirinya
Penyebab suatu peristiwa dapat ditemukan maknanya ketika berhubungan dengan partisipan

Studi tentang makna terarah pada dua hal, yaitu: makna para actor yang benar-benar memberikan pengalaman hidup mereka, dan makna yang khas berasal dari hipotesis aktor

GEORG SIMMEL

Proses sosial (*sociation*) pada dasarnya adalah proses psikologis
Masyarakat tidak muncul dari spirit ekonomi, akan tetapi dari niat manusia

Keberadaan masyarakat adalah karena adanya kesadaran individu yang diikat untuk individu lain

HERBERT MEAD

Komunikasi sejati hanya terjadi jika masing-masing tidak hanya memberi makna ke perilaku mereka sendiri, tetapi juga

memahami atau mencari untuk memahami makna lain
Masing-masing orang menempatkan diri mereka sendiri
di dalam tempat atau posisi orang lain

BLUMER

Tindakan manusia sebagai proses konstruksi di mana individu mencerminkan stimuli lingkungan, dan bertindak dalam kaitannya dengan kemungkinan konsekuensi dan hubungan yang mungkin

Manusia bertindak terhadap sesuatu hal atas dasar makna
Makna dari berbagai hal itu diperoleh dari interaksi sosial di mana mereka berada

Makna ditangani dan dimodifikasi sampai proses interpretive yang digunakan oleh orang ketika berhadapan dengan berbagai hal

ERVING GOFFMAN

Goffman membangun konsep diri dalam dua aspek, yaitu: jabatan diri yang ditempatkan pada suatu situasi sosial (Me-Mead) dan menyelenggarakan (*impression-managing*) diri (Mead)

Goffman membangun bingkai *waters reading* untuk membuka kunci di tingkat meaning yang berisi ke arah mikroskopik, dan selanjutnya masing-masing diubah ke dalam satuan makna makroskopik

Terdapat kenyataan mikroskopik yang belum terpecahkan

ALFRED SCHUTZ

Atribusi makna kepada perilaku adalah dengan memilih suatu pengalaman serta memberikannya muatan sarat makna
Untuk melengkapi *we-relationship* adalah dengan merubah kedua ego secara serempak untuk identik dalam menyerap makna dari suatu tindakan

Dunia sosial diperluas pada waktu dan ruang, tidak terpancang semata-mata dalam interaksi *face-to-face*

Seseorang harus menyerap tidak hanya makna yang diberikan kepadanya di mana mereka saling berhubungan dengan *consociate*, tetapi juga diberi oleh orang lain yang mereka tidak pernah bertemu (para pendahulu) dan mereka yang akan datang Di dalam setiap situasi tempat di mana membedakan makna, membangun pikiran *course-of-action* yang dihubungkan dengan *because motives* ke tindakan khas, dan pada gilirannya ke *in-order-to-motive*

PETER L. BERGER & T. LUCKMANN

Manusia membangun kenyataan sosial yang dihubungkan dengan proses, dapat menjadi objektif
Proses dimulai dengan habitualisasi berciri sama, konsisten, sehingga para aktor dapat mentipifikasikan tindakan dan alasan yang mereka kira bertaut dengan itu
Masyarakat adalah produk manusia (eksternalisasi)
Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran (objektivasi)
orang adalah suatu produk sosial (internalisasi)
Dengan itu, terbangunlah suatu alam semesta simbolis, yaitu suatu badan berisi tradisi secara teoreti mengintegrasikan makna yang berbeda, dan meliputi aturan (*order*) kelembagaan di dalam keseluruhan simbolis yang bersifat religius

HAROLD GARFINKEL

Cara yang ditempuh oleh orang-orang untuk memainkan peranan dan mengorganisir pengaturan sosial, adalah serupa dengan prosedur yang mereka miliki untuk mempertanggungjawabkan pengaturan itu
Makna tanggungjawab dan tindakan atas mana mereka mencerminkan bahwa tidak dapat diperhitungkan sebagai standard rasionalitas masyarakat ideal
Tanggungjawab adalah *indexical* secara ilmiah sebagai sasaran makna dan rasionalitas mereka diikat kepada kontes sosial

TALCOTT PARSONS

Tindakan adalah proses perubahan unsur-unsur yang bersyarat di dalam arah penyesuaian dengan norma-norma
Suatu tindakan harus selalu menyertakan "status tegangan" antara dua unsur berbeda, berdasarkan norma dan bersyarat

HABERMAS

Kebenaran atau ketepatan atau kesusilaan sebagai dasar tindakan, bukan kemutlakan ataupun kesewenang-wenangan, akan tetapi digambarkan oleh kontes sosial di mana itu dibentuk

Kebenaran dan kesusilaan adalah hasil konstruksi manusia, di mana kesosialan mereka adalah sebagai konsekuensi sebagai agen

ANTHONY GIDDENS

Aktor menciptakan masyarakat bukan sejak awal mula, akan tetapi selama *pre-given resources*

Terdapat tiga macam resources, yaitu:

makna (berbagai hal yang dikenal sebagai persediaan pengetahuan),
akhlak (system nilai), dan

kekuasaan (pola teladan dominasi dan divisi minat)

Semua gejala sosial adalah pola teladan interaksi atau merupakan pemikiran umum sebagai struktur di mana mereka sistematis, permanent dan regular sepanjang para aktor memproduksinya ke masa depan

PENDAHULUAN

Pendekatan phenomenology bertujuan untuk mempelajari gejala kehidupan sehari-hari manusia tanpa mempertimbangkan pertanyaan penyebab, kenyataan sasaran, bahkan penampilan mereka (Alfred Schutz). Mempelajari bagaimana gejala kesadaran di dalam teori atau perseptual tindakan manusia, misalnya, bagaimana mungkin mereka dihargai. Mencari pemahaman bagaimana orang-orang membangun makna sebagai suatu konsep utama intersubjektif. Dalam kaitannya dengan studi keberagamaan, phenomenology sebagai pelengkap pendekatan historis dan filosofis bertugas mengelompokkan secara sistematis tentang karakteristik data untuk menggambarkan bagaimana watak keagamaan manusia, melalui pengungkapan elemen-elemen esensial dan tipikal dari agama sebagai tugas *deskriptif*, bukan *interpretatif* (Kristensen).

Oleh karena itu adalah penting memahami agama dari sudut pandang orang yang beriman. Phenomenology bagi Husserl adalah kembali kepada manusianya sendiri dan bukan dari dogma (*back to thing it self*); tuntas (*rigor science*) karena berhadapan dengan pengalaman konkret; meniadakan dualitas subyektifitas, karena obyektifitas hanya ada ilmu eksakta. Terminologi paling penting dalam phenomenology adalah 1) reduksi (mereduksi-menyempitkan); 2) proses mengurung pengetahuan awal dan 3) *lifeworld* (Husserl) dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang maksudkan oleh Alfred Schutz dengan *everyday life*. Artinya keseluruhan dari ruang lingkup hidup, relasi relasi, aneka informasi yang mengerumuni budaya dengan segala cetusan sehari-hari menjadi konteks hidup.

Hal ini perlu dinarasikan melalui group atau komunitas dari subyek apa adanya. Phenomenology berusaha menggambarkan keberadaan dunia sebagaimana adanya, belum

sampai pada seperti apa yang dikonsepsikan. Pengetahuan orang yang berpikir dan bertindak di dalam kehidupan sehari-hari adalah tidak homogen, maksudnya adalah tidak bertautan antara satu dengan yang lain, tetapi hanya secara parsial jelas dan bersih, serta tidak membebaskan diri atau bebas dari kontradiksi.

Untuk mencari pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari, membutuhkan waktu (durasi waktu) yang cukup. Di dalam penelitian seperti ini, ada yang menggunakan data sekunder dari kurun waktu tertentu sampai waktu tertentu, atau melalui tuturan kehidupan seseorang (tipikal). Pada hakikatnya pengetahuan manusia dijumpai oleh konsep-konsep (Husserl); dan hanya kualitas pikir bersifat kreatif dan menentukan, sehingga merupakan pengetahuan (Emmanuel Kant). Husserl mentransendensikan *fenomena* dan *noumena* (Kant) melalui metode radikal, yaitu metode reduksi *phenomenology* *transcendental*, sehingga mampu memberikan saran intuisi murni dari sesuatu itu sendiri dan dapat kembali kepada kesadaran murni secara langsung.

Phenomenology merupakan dorongan bersifat reflektif, dan mampu membedakan antara pemikiran dan refleksi. Sebagai contoh, anak menangis karena dihukum sebab tidak taat pada orangtuanya, seketika itu anak berpikir mengapa ia dipersalahkan (disebut pemikiran), ia tidak mempermasalahakan apakah hukuman itu dibenarkan, disebut refleksi (Richard Schmitt). Dari ilustrasi itu dapat diperoleh suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan refleksi adalah terarah kepada suatu penjelasan fakta-fakta baru yang sebelumnya tersembunyi atau tampak tidak relevan. Ini adalah reduksi (Husserl), yaitu "upaya melampaui pemikiran sehingga mampu melakukan refleksi".

Pengalaman dunia didasarkan atas pemikiran tentang dunia intersubjektif, karena dunia dialami dan dibangun bersama orang lain. Dunia bukanlah bersifat pribadi, tetapi suatu dunia makna dan nilai yang sudah diciptakan secara intersubjektif, di mana setiap orang secara tidak disadari telah menyumbangkannya dalam dunia itu. Apapun makna yang diciptakan, mempunyai akar di dalam tindakan manusia dan keseluruhan peradaban sosial maupun obyek budaya, didasarkan pada aktivitas manusia. Phenomenology hanya dapat berbicara tentang fenomena respon manusia terhadap wahyu, sebagai aktivitas interpretatif (Van der Leeuw). Ketegangan antara pengalaman dan interpretasi merupakan teka-teki epistemologi menjadi ciri khas phenomenology.

Oleh karena itu reduksi Husserl bergerak ke dalam dua arah, yaitu ke arah *noesis* (suatu tindakan diarahkan kepada suatu obyek yang dikehendaki) dan ke arah *norma* (yaitu suatu obyek dari tindakan *noetic*). Setiap norma memiliki inti merujuk kepada makna suatu wawasan internal, juga wawasan eksternal (yaitu suatu konteks latar belakang dari obyek yang dipahami). Kalau phenomenology ini diterapkan akan nampak seperti menangkap pengetahuan sebelum pada konsep. Oleh karena itu tidak mulai dengan sebuah konsep, tetapi membiarkan seperti apa adanya.

Disamping itu, perlu memahami beberapa prinsip metode phenomenology, sbb: 1) Tidak dalam melakukan uji hipotesis, dan mendeterminasi pertanyaan-pertanyaan model teoritis, tetapi membiarkannya bercerita di luar teori; 2) Mencoba untuk sedapat mungkin memahami pengalaman sebagai kehidupan sebagai sebuah partisipasi; 3) Mendeskripsikan eksistensi. Oleh karena itu peneliti (melalui persuasi) harus dapat memberi

gambaran atau presensi suatu temuan yang luar biasa, tidak berpikir hanya dalam rumusan tetapi merupakan kontribusi *scientific*. Dengan demikian dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa phenomenology adalah suatu metode mengembalikan dunia kepada seluruh matrik yang berasal dari konstruksi pemikiran.

Wilayah penelitian phenomenology terbagi menjadi dua bagian, yaitu keyakinan tentang orang beriman individual, dan tradisi-tradisi kumulatif (Wilfred Cantwell Smith). Dengan melakukan penelitian hubungan antara keduanya itu memberikan pemahaman memadai tentang fenomena agama secara utuh. Model tindakan manusia diciptakan melalui suatu proses tipifikasi, sebagai kunci proses membangun dunianya. Tipifikasi akal sehat digunakan secara terus menerus dan memungkinkan terdapat beberapa jenis tipifikasi sosial, yaitu: jenis para aktor, jenis tindakan, jenis kepribadian sosial di dalam kasus (Schutz) hanya berkaitan dengan struktur dan hasil riset pengetahuan masyarakat. Mereka mengidentifikasi makna, menggolongkan dan membandingkan gaya interaksi dan tindakan sosial, serta menggambarkan ukuran-ukuran gejalanya.

Pengetahuan merupakan produksi material kondisi-kondisi sosial (Mannheim) yang diperoleh dari pengalaman praktis masyarakat tentang dunianya (Schutz). Misalnya, sebagai tukang roti, kebutuhannya hanya sebuah resep membuat roti yang dapat dimakan. Tidak harus mengetahui ilmu kimia ragi atau aspek lain untuk pembuatan roti, karena tidak relevan dengan tujuan sesungguhnya. Ketika para ilmuwan sedang mencari pengetahuan valid, akan berbeda dengan orang biasa (sebagaimana tersebut di atas), karena mereka harus menunjukkan suatu *epoche* (Husserl) yang dilakukan sebagai

bracketing out (tanda kurung), sebagai bukti kenetralannya dan sekaligus menunjukkan tidak adanya prasangka yang mempengaruhi hasil pemahaman (menghilangkan kepentingan atau tidak memiliki kepentingan atas dirinya sendiri). *Epoche* adalah langkah awal dari suatu reduksi. Selain *epoche*, titik tolak metodologis bagi studi *phenomenology* yang lain adalah pandangan *eidetic* terkait dengan kemampuan melihat apa yang ada sesungguhnya. Yaitu mengandaikan adanya kemampuan mencapai pemahaman intuitif tentang fenomena yang dapat dipertahankan sebagai pengetahuan obyektif.

Untuk menguji bagaimana pengetahuan sosial, mulai diperoleh melalui penyelidikan peristiwa dengan menggunakan tipe ideal. Fokus menggambarkan interaksi sistem, dinyatakan sebagai sumber pencarian pengetahuan dapat dilihat dalam empat (4) type ideal sebagai berikut: 1) Saksi mata, yaitu seseorang yang melaporkan tentang dunia yang dia amati dan dalam jangkauannya; 2) Orang dalam, yaitu seseorang yang karena hubungannya dengan kelompok sehingga dapat melaporkan berbagai peristiwa, atau orang lain yang memperoleh otoritas dari kelompok itu; 3) Analis, yaitu seseorang yang telah mengumpulkan dan mengorganisir informasi sesuai dengan system berkaitan dengan itu; 4) Komentator, yaitu seseorang yang tidak berkaitan dengan itu, tetapi telah mengumpulkan informasi melalui cara yang sama dengan analis dan telah memperkenalkan informasi itu sehingga dapat membentuk suatu pengetahuan yang tepat dan jelas.

BAB-I

PENELITIAN KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN PHENOMENOLOGY¹

Studi tentang religiusitas tidak dapat terlepas dari bagaimana kehidupan sehari-hari sebagai realisasi tindakan dari keyakinan keberagaman yang dimiliki. Studi religiusitas membutuhkan pendekatan *phenomenology*, walaupun tidak dapat terlepas dari penelitian kualitatif.

A. Konsep Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif lebih menghadirkan suatu gaya eksplorasi ilmu pengetahuan manusia dan sosial yang sah, atau suatu penelitian yang seringkali diperbandingkannya kepada riset kuantitatif. Penelitian ini walaupun mempertunjukkan kekakuan (*rigory*), kesukaran, dan alami (*natural*) serta membutuhkan banyak waktu, memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh penelitian kuantitatif. Penelitian terfokus pada latar belakang dibanding latar depan; menggambarkan suatu proses dan bagaimana mendisain (layaknya arsitektur) tentang studi secara holistik dan menempelkan struktur.

Suatu penekanan dan penggunaan sandi sebagai jalan lintasan penting untuk membuat teks sebagai ilustrasi tradisi (yang berbeda dengan kuantitatif), yaitu berangkat dari informasi awal studi untuk diisyaratkan sebagai topik atau gagasan ke berbentuk kerucut. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu metodologi dapat dibaca secara retorik dan memberi pemahaman lebih teknis, serta mengusahakan akses lebih besar ke demokratisasi ilmu pengetahuan (Agger).²

¹ Disarikan dari John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London, New Delhi: Sage Publications, 1997)

² B. Agger, *Critical Theory, poststructuralism, postmodernism: Their Sociological Relevance*, di dalam W. R. Scott & J. Blake (Eds.), *Annual Review of Sociology*, Volume 17 (Palo Alto, CA: Annual Reviews, 1991), 105-131

Untuk memudahkan pemahaman penelitian kualitatif, perlu dikembangkan suatu pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penelitian kualitatif digambarkan?
2. Mengapa memilih melakukan penelitian kualitatif?
3. Keputusan apa sajakah yang perlu dipersiapkan?
4. Seperti apakah pertanyaan yang akan diajukan?
5. Informasi apakah yang akan dikumpulkan?
6. Analisa seperti apa yang akan dikerjakan?
7. Bagaimana data dan analisa dapat menggambarkan suatu narasi?
8. Bagaimana cara menilai mutu suatu penelitian kualitatif dan melihat kemungkinan ketelitiannya?
9. Apakah keseluruhan format digunakan untuk mendisain suatu studi?

Penelitian kualitatif berada dalam konsep *natural order*. Peneliti merupakan instrumen pengumpulan data yang mengumpulkan kata-kata atau gambaran, meneliti secara induktif, memusatkan pada makna, dan menguraikan suatu proses dengan menggunakan bahasa membujuk dan ekspresif. Penelitian kualitatif adalah multimethod di dalam fokus dengan menyertakan suatu interpretive dan pendekatan naturalistik. Makna berbagai hal, dipelajari peneliti di dalam pengaturan alami (*natural order*), mereka mencoba untuk bisa dipertimbangkan atau menginterpretasikan gejala dalam kaitan dengan orang-orang. Penelitian kualitatif melibatkan koleksi dan penggunaan berbagai material (bahan-bahan: data) yang dipelajari, antara lain studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, cerita hidup, wawancara, penelitian, historis, interaksi, dan teks visual, menguraikan makna momen yang meragukan dan rutin di dalam kehidupan (Denzin dan Lincoln).³

³ N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), 4

Penelitian kualitatif adalah suatu proses pemeriksaan pemahaman berdasar pada tradisi pemeriksaan metodologis yang menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Peneliti membangun suatu gambaran holistik kompleks, meneliti kata-kata, melapor secara rinci suatu pandangan penutur asli, dan melakukan studinya di dalam suatu setting alami yang telah ditentukan. Penekanan lebih pada suatu gambaran holistik kompleks, merupakan suatu acuan bagi narasi kompleks yang mengambil 'pembaca' ke dalam berbagai dimensi suatu masalah atau mengeluarkan dan memajangnya dalam kompleksitas.

Kebanyakan para peneliti pemla ketika berusaha ingin memberikan pemahaman tentang penelitian kualitatif, seringkali menggunakan perbandingan atas penelitian kuantitatif. Perbedaan kunci dari dua jenis penelitian itu adalah ketika menyebutkan penelitian kuantitatif menunjuk ke arah suatu studi dengan beberapa variabel dan banyak kasus, sedangkan penelitian kualitatif bersandar pada beberapa kasus dan banyak variabel (Ragin, 1987)⁴.

Untuk melakukan penelitian kualitatif diperlukan suatu komitmen kuat dalam mempelajari suatu masalah tersebut karena:

1. Penelitian membutuhkan waktu tidak sedikit untuk mengumpulkan data (luas), dan bekerja keras memperoleh akses. hubungan dan orang dalam yang berkaitan dengan perspektif tersebut (sekaligus berkaitan dengan topik).
2. Proses analisis data membutuhkan waktu banyak, yaitu penyortiran atas sejumlah data besar, sehingga cenderung mengurangi beberapa tema atau kategori.

⁴ C. C. Ragin, *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies* (Berkeley: University of California Press, 1987)

3. Membutuhkan jalan lintas, sebab bukti harus memperkuat klaim dan penulis harus menunjukkan berbagai perspektif (ini memperpanjang studi).
4. Mengambil bagian suatu format sosial dan riset ilmu pengetahuan manusia yang tidak mempunyai kepastian petunjuk atau prosedur spesifik, sekaligus sedang terjadi pengembangan dan pengubah secara konstan. Ini mempersulit orang menceritakan bagaimana satu rencana untuk melakukan suatu studi dan bagaimana orang yang lain mungkin menilainya ketika studi dilaksanakan.

Seseorang akan terlibat dalam penelitian kualitatif atas beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Sifat alami riset itu sendiri yang mempertanyakan. Di dalam studi kualitatif, pertanyaan riset sering mulai dengan pertanyaan bagaimana atau apa, sehingga memenuhi kebutuhan topik untuk menguraikan apa yang terjadi.
2. Topik memang perlu untuk diselidiki. Variabel tidak bisa dengan mudah dikenali karena teori bukan menyediakan penjelasan perilaku peserta atau populasi studi mereka, dan teori perlu dikembangkan.
3. Terdapat kebutuhan untuk menyajikan suatu pandangan terperinci tentang topik itu.
4. Bertujuan mempelajari individu yang berada di dalam pengaturan alami mereka (*natural order*). Ini melibatkan penentuan bagaimana memperoleh akses, dan mengumpulkan material (bahan data);
5. Karena berminat pada suatu gaya narasi berkait dengan kemampuan kesusasteraan, penulis membawa dirinya ke dalam studi dengan menggunakan kataganti orang "saya". atau barangkali penulis melibatkan suatu dengan format bercerita "pengisahan".

6. Tersedia sumber daya dan waktu cukup untuk melakukan pengumpulan data luas, dan memerinci analisa data "teks" informasi.
7. Pendengar (yaitu, ia mungkin penasehat akademis atau panitia) bersedia menerima metodologi penelitian pendekatan kualitatif.
8. Untuk menekankan peran peneliti secara aktif menceritakan pandangan subyek penelitian, dibanding sebagai suatu "tenaga ahli".

Penelitian kualitatif dirancang untuk mengikuti pola pendekatan penelitian tradisional, yaitu menampilkan suatu masalah, mengajukan suatu pertanyaan, mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan itu. Bangunan pendekatan kualitatif dirancang untuk didesain berisi beberapa corak unik, yaitu:

1. Peneliti merencanakan suatu pendekatan umum kepada suatu studi, karena suatu rencana terperinci tidak akan mencukupi kebutuhan dan perlu dikembangkan melalui studi studi lapangan.
2. Peneliti meragukan beberapa "isu", seberapa banyak literatur harus dimasukkan di depan studi, dan seberapa banyak teori perlu memandu, serta apakah seseorang harus memverifikasi atau melaporkan atas ketelitian dari tanggungjawabnya merupakan permasalahan tersendiri.
3. Format studi kualitatif sangat bervariasi. Dalam penelitian kualitatif diperbolehkan berisi delapan (8) bab (jika yang baku lima), karena pengarang boleh menulis suatu artikel jurnal di (dalam) suatu pembukaan dengan gaya fleksibel.

Dengan menggunakan disain tersebut di atas, secara implisit nampak satu set asumsi filosofis yang memandu studi kualitatif. Asumsi ini merujuk kepada pemahaman pengetahuan.

Pengetahuan adalah berada di dalam makna orang-orang yang memperjelas tentangnya; pengetahuan diperoleh lewat orang lain yang membicarakan tentang makna mereka; pengetahuan dicampur penyimpangan pribadi dan nilai-nilai; pengetahuan ditulis dalam suatu pribadi, dengan jalan *up-close*; dan pengetahuan meningkatkan memunculkan, dan *inextricably* (tak terpisahkan) diikat kepada konteks di mana itu dipelajari. Dengan pertimbangan bahwa persiapan ini terdapat di dalam pikiran, dimulai dari sikap kepada suatu masalah, dan melalui penelitian akan diperoleh suatu jawaban.

Untuk mempelajari topik tersebut terdapat tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Perlu membuat pertanyaan (riset) terbuka, dengan mengurangi pendengarannya pada subyek penelitian yang sedang dipelajari, dan membentuk pertanyaan setelah melakukan "penyelidikan" serta menahan diri dari mengumpamakan peran peneliti sebagai ahli dengan pertanyaan "terbaik". Pertanyaan berubah sepanjang proses riset adalah untuk mencerminkan suatu pemahaman yang selalu ditingkatkan pada masalah itu.
2. Setelah pengaturan dan penyimpanan data, peneliti melakukan kepedulian kepada subyek penelitian sehingga dapat memahami data itu.
3. Menguji data kualitatif adalah bekerja secara induktif dari suatu keadaan tertentu ke perspektif lebih umum. Apakah perspektif ini disebut tema, dimensi, kode, atau kategori.
4. Mengenali saling berhubungan satuan aktivitas pengumpulan data, analisa, dan penulisan laporan, tidak selalu dapat diketahui dengan jelas di dalam langkah mana pada saat itu seperti ketika mewawancarai, meneliti dan menulis (studi kasus) ternyata semuanya bercampur sebagai sebuah proses.

5. Mengadakan percobaan dengan banyak format analysis, misalnya: membuat kiasan, mengembangkan acuan/ matriks dan tabel, serta penggunaan visual menyampaikan secara serempak untuk memerinci data itu dan *reconfiguring*-nya ke dalam format baru.
6. Melakukan representasi data peserta yang sebagian didasarkan pada "perspektif" dan sebagian berdasar pada "penafsiran" sendiri, yang juga tidak pernah dengan jelas melepaskan kualitas pribadi pada suatu studi.
7. Seluruh proses lambat, mengumpulkan data dan meneliti dilaporkan dalam suatu narasi sekian banyak orang sehingga membentuk penelitian kualitatif.
8. Perlu menghadirkan studi dengan mengikuti pendekatan tradisional ke riset ilmiah (utamanya tentang masalah, pertanyaan, metoda, penemuan).
9. Perlu memperbincangkan tentang pengalaman di dalam melaksanakan studi itu, dengan membiarkan aneka pilihan dari penutur asli berbicara dan tetap menjaga topik.

Studi kualitatif tidak mempunyai akhiran (kesimpulan), tetapi hanya mempertanyakan (Wolcott, 1994B). Standard untuk menaksir mutu riset kualitatif (Howe & Eisenhardt, 1990⁵; Lincoln, 1995⁶; Marshall & Rossman, 1995⁷) dengan memperhatikan daftar karakteristik "ukuran baik" sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data dengan memeriksa prosedur secara ketat. Maksudnya adalah bahwa peneliti mengumpulkan berbagai format data yang memadai

⁵ K. Howe & M. Eisenhardt, *Standards for Qualitative (and Quantitative) Research: A Prolegomenon*, *Education Research* (1990), 2-9

⁶ Y. S. Lincoln, *Emerging Criteria for Quality in Qualitative an Interpretive Research. Qualitative Inquiry*, Volume 1, 1995: 275-289

⁷ Marshall & Rossman, *Designing Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)

(table data) dan detil tentangnya, dan membutuhkan waktu cukup di dalam bidang itu.

2. Membingkai studi di dalam asumsi dan karakteristik pendekatan kualitatif. Ini meliputi karakteristik pokok seperti mengembangkan disain, presentasi berbagai kenyataan, peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, dan terfokus pada "view' peserta.
3. Menggunakan suatu tradisi pemeriksaan. Makna yang dipelajari dan diidentifikasi peneliti, diperiksa dengan mempekerjakan satu atau lebih tradisi pemeriksaan.
4. Memastikan bahwa tradisi ini tidak perlu "murni," dan justru menjadi satu kekuatan dengan mencampur dari beberapa prosedur. Tetapi untuk pemula, penelitian kualitatif, direkomendasikan untuk tinggal di dalam satu tradisi, sehingga dapat menjadi nyaman dengan mempelajari dan memelihara suatu studi dengan ringkas dan secara langsung. Dalam studi lebih kompleks, perlu menonjolkan beberapa tradisi mungkin bermanfaat.
5. Mulai dengan fokus tunggal. Proyek mulai dengan masalah atau gagasan tunggal dimana peneliti mencari untuk memahami, dan tak satu hubungan sebab akibat variabelpun atau suatu perbandingan kelompok. Walaupun hubungan mungkin meningkatkan atau perbandingan boleh dibuat, ini muncul pada akhir-akhir di dalam studi setelah menguraikan gagasan tunggal.
6. Studi meliputi metoda terperinci, suatu pendekatan kaku (*rigor*) ke pengumpulan data, analisa data, dan penulisan laporan. Dalam hal makna, peneliti memverifikasi ketelitian tanggungjawab yang menggunakan salah satu dari prosedur orang banyak untuk verifikasi.
7. Ditulis dengan penuh bujukan sedemikian rupa sehingga pengalaman pembaca menjadi ke arah sana. *Konsep verisimilitude* suatu istilah berkaitan dengan kesusasteraan,

menangkap pemikiran perlu diperhatikan (Richardson, dalam Denzin & Lincoln)⁸.

8. Meneliti data dengan menggunakan berbagai tingkatan abstrak. Peneliti aktif melakukan gerakan dari hal-hal tertentu ke tingkatan lebih abstrak umum. Seringkali, para penulis menyajikan studi mereka di dalam langkah-langkah (misalnya: berbagai tema dapat dikombinasikan ke dalam perspektif atau tema yang lebih besar) atau lapisan analisa mereka bergerak dari yang tertentu kepada yang umum.
9. Penulisan harus jelas melibatkan diri secara penuh dengan gagasan tak diduga. Cerita dan penemuan menjadi realistis dan dapat dipercaya, adalah dengan teliti mencerminkan semua kompleksitas yang ada dalam kehidupan riil. Studi kualitatif terbaik adalah melibatkan pembaca.

Dengan berbagai perspektif atas penelitian kualitatif, sangat menolong menetapkan beberapa landasan umum sebelum meneruskan menguji variasi tentang tradisi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kompleks, menyertakan lingkungan kerja untuk periode waktu diperpanjang, mengumpulkan kata-kata dan gambaran, penelitian informasi ini secara induktif memusatkan pada pandangan peserta, dan menulis tentang proses dengan menggunakan bahasa membujuk dan ekspresif.

Lebih dari itu, peneliti membingkai pendekatan ini di dalam tradisi pemeriksaan, dan mereka terlibat dalam penelitian untuk menguji bagaimana atau apa yang menjadi pertanyaan; menyelidiki suatu topik; kembangkan suatu pandangan terperinci; mengambil keuntungan dari mengakses ke informasi; memberi suara (pendapat) dengan bahasa membujuk dan

⁸ N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, *Op. Cit.*, 521

ekspresif; meluangkan waktu; dan menjangkau pendengar yang mau menerima ke pendekatan kualitatif. Di dalam merancang suatu studi dengan asumsi filosofis panjang lebar; kerangka yang mungkin, permasalahan, dan pertanyaan; dan pengumpulan data melalui teknik seperti wawancara, pengamatan, dokumen, dan material audio visual.

Mengurangi data ke dalam tema atau kategori lebih kecil dilakukan kemudian atau berikutnya, seperti halnya menyimpannya dan mewakilinya untuk pembaca di dalam laporan naratif. Naratif maksudnya adalah mengasumsikan format teori banyak orang, suatu uraian, suatu pandangan terperinci, suatu abstrak model dan apakah arena naratif telah menggunakan ukuran-ukuran tentang kekakuan (*rigor*), pengambilalihan disain secara filosofis, metoda yang terperinci dan melalui pendekatan, serta penulisan dengan melibatkan dan membujuk. Kehendak naratif, pada akhirnya mencerminkan kreativitas penulis, walaupun rencana untuk studi (proposal) mungkin mengikuti beberapa prosedur sebagaimana dalam literatur.

B. Operasionalisasi Konsep Penelitian Kualitatif

Pendekatan (tradisi) Phenomenology

Suatu penelitian dapat dikatakan sebagai terbaik adalah penelitian yang mempunyai prosedur pemeriksaan kuat, dan prosedur ini dapat diperoleh sejak mulai bekerja dalam studi lapangan, dengan *apprenticing* (pemagangan-terlibat aktif dalam tradisi), dengan suatu tradisi fokus pemeriksaan kuat, atau dengan pembacaan contoh terbaik. Studi fenomenologis yang dipelajari dalam Creswell (1997)⁹ adalah naskah Riemen (1986)¹⁰

⁹ John W. Creswell, *Loc. Cit.*

¹⁰ D. J. Riemen, "The Essential Structure of a Caning Interaction: Doing Phenomenology", in P.M. Munhall & C. J. Oiler (Eds.), *Nursing Research: A Qualitative Perspective* (Nortwalk, CT: Appleton-Century-Crofts, 1986), 85-105

tentang hubungan antara perawat dengan pasiennya. Studi ini mendiskusikan tentang kepedulian "interaksi" antara perawat dengan pasiennya. Peneliti menyelidiki isu pusat struktur penting, yaitu mempedulikan interaksi perawat-pasien dan cara bersikap. Kondisi ini adalah sedang mempertanyakan: "Apakah yang penting ketika pasien menguraikan pengalamannya sebagai hal yang mempedulikan interaksi?"

Tema ini menekankan pengenalan jiwa orang lain, keterbukaan, hidup sebagai misteri (bukannya suatu masalah untuk dipecahkan), dan menjadi hadir untuk orang yang lain. Ini seperti menterjemahkan kehidupan ke dalam suatu pendekatan untuk mempelajari masalah yang meliputi atau memasuki bidang persepsi peserta; melihat bagaimana mencari makna dari pengalaman peserta. Pada saat ini peneliti menyimpan prasangkanya dan memahami peristiwa itu sebagai pengalaman peserta. Disain studi phenomenology (sebagai contoh) adalah mempelajari 10 orang dewasa *nonhospitalized* yang mempunyai interaksi lebih dulu dengan perawat dan bisa mengkomunikasikan perasaan mereka dalam suatu interaksi. Mereka diberi lima (5) pertanyaan, dan hasil wawancara mereka direkam. Langkah-langkah spesifik di dalam analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Peneliti (*researcher*) membaca semua uraian hasil wawancara secara keseluruhan masing-masing.
2. Pengarang (*author-komentator*) kemudian menyarikan statemen penting dari uraian masing-masing.
3. Statemen ini dirumuskan pengarang ke dalam suatu makna, dan makna-makna ini di klasifikasikan ke dalam suatu tema.
4. Peneliti mengintegrasikan tema ini ke dalam suatu uraian naratif.

Dengan menggunakan analisa yang mengikuti langkah-langkah tersebut diatas, menghasilkan status penting tentang *caring* dan *noncaring* interaksi, yang pada akhirnya artikel pengarang (*author*) kembali ke dasar filosofisnya. Yang paling penting adalah bagaimana hasil penguatan dasar filosofis ini diaplikasikan untuk merawat pendidikan, praktek, riset dan teori. Studi ini menghadirkan suatu aplikasi psikologis kepada studi phenomenology, walaupun merupakan suatu studi pada suatu topik pribadi, namun secara keseluruhan merupakan format artikel yang sangat terstruktur, mengikuti banyak format yang secara khas berhubungan atau berkaitan dengan penelitian kuantitatif (misalnya, tinjauan ulang literatur). Dari sini diperoleh beberapa gambaran corak dasar studi phenomenology:

1. Pengarang (*author*) menyarankan ada suatu struktur penting yang mempedulikan interaksi.
2. Studi melaporkan dengan singkat perspektif filosofis pendekatan fenomenologis.
3. Pengarang mempelajari peristiwa tunggal dan mempedulikan interaksi.
4. Peneliti mengurung (*bracketing*) prasangka, sehingga tidak memasukkan hipotesis, pertanyaan, atau pengalaman pribadi ke dalam studi itu.
5. Peneliti membantu langkah-langkah analisa data ke pendekatan spesifik.
6. Pengarang kembali ke dasar filosofis ketika pada ujung studi.

Studi phenomenology, pada sisi lain, tidak memusat pada kehidupan dari suatu individu tetapi lebih pada suatu konsep atau peristiwa, seperti makna psikologis dalam interaksi (Riemen, 1986)¹¹. Yaitu studi memahami makna dari pengalaman individu tentang suatu peristiwa. Dalam studi Riemen ini,

¹¹ Ibid

peneliti berbicara dengan beberapa individu yang mengalami peristiwa itu, yaitu pada 10 individu diwawancara. Pengarang mendiskusikan secara filosofis tentang prinsip menyelidiki makna dari pengalaman individu dan bagaimana makna ini dapat direduksi ke dalam suatu uraian spesifik suatu pengalaman.

Rancangan Penelitian Kualitatif

Perancangan suatu studi kualitatif berproses di luar asumsi filosofis, perspektif, dan teori ke dalam pengenalan suatu studi. Pengenalan ini terdiri dari statemen masalah atau isu yang mendorong ke arah studi itu, merumuskan statemen tujuan, dan menyediakan pertanyaan penelitian secara konsisten. Di dalam menulis masalah, tujuan, dan pertanyaan, peneliti mempunyai suatu kesempatan untuk menggunakan terminologi isyarat suatu pembaca tradisi spesifik. Di samping itu, peneliti dapat juga dengan berusaha menggunakan bayangan gagasan untuk dikembangkan, kemudian masuk ke dalam prosedur tradisi analisa data spesifik. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah:

1. Bagaimana cara statemen masalah, isu atau kebutuhan untuk studi mencerminkan perbedaan tentang "sumber" informasi dengan bingkai literatur yang ada, dan berhubungan dengan unggulan (*foci*) tradisi pemeriksaan di dalam penelitian kualitatif?
2. Bagaimana cara *sentral question* penelitian bersikap untuk mempertanyakan suatu studi sehingga dapat menyandi suatu tradisi dan bayang-bayang masa depan?
3. Bagaimana mungkin *subquestions* diperkenalkan sebagai suatu studi dimana kedua-duanya mencerminkan isu itu diselidiki dan membayangkan topik yang akan dianalisa dan dilaporkan secara kualitatif?

Statemen Masalah

Istilah masalah disini mungkin tidak cocok, maka penulisan riset boleh berjuang keras untuk mengatasi ini melalui jalan lintas. Statemen masalah bisa menjadi lebih jelas jika dihubungkannya dengan kebutuhan untuk studi. Mengapa studi ini diperlukan? Dasar pemikiran paling ilmiah dan paling kuat atau suatu studi, adalah mengikuti kebutuhan yang didokumentasikan dalam literatur atau meningkat pemahaman dan dialog tentang suatu isu. Dasar pemikiran bukanlah penemuan tentang unsur-unsur baru, tetapi lebih merupakan peningkatan kesadaran untuk pengalaman yang telah dilupakan dan terlewatkan. Dengan peningkatan kesadaran dan menciptakan dialog, diharapkan keberadaan penelitian dapat mendorong kearah pemahaman yang lebih baik dalam berbagai hal, nampak ke orang lain, dan melalui pengertian yang mendalam itu mendorong ke arah peningkatan dalam praktek (Barritt, 1986: 20)¹². Di samping dialog dan pemahaman, studi kualitatif adalah mengisi kekosongan di dalam literature yang telah ada, menetapkan suatu garis berpikir baru, atau menilai dan mengeluarkan populasi atau kelompok *understudied*. Peneliti juga meletakkan atau membingkai studi mereka di dalam literatur yang ada, dan lebih besar.

Walaupun berbeda pendapat tentang tingkat literatur yang diperlukan sebelum suatu studi dimulai, terdapat kesamaan tujuan yaitu meninjau ulang literatur itu sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menguraikan studi itu, tentang masalah sampai saat ini dan memosisikannya di dalam literatur.

Sebagai tambahan terhadap penentuan sumber masalah dan penyusunan di dalam literatur dan konsep, peneliti kualitatif harus menjadikan diskusi masalah itu dengan bahasa yang membayangkan tradisi pemeriksaan mereka. Sebagai pengarang suatu studi phenomenology, harus mengetahui lebih banyak

¹² Barritt, *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage 1986), 20

tentang "pengalaman" individu pada suatu peristiwa dan makna yang mereka anggap berasal dari pengalaman ini.

Statemen Tujuan

Hubungan timbal balik antara disain dan tradisi, yang dilanjutkan dengan statemen tujuan atau sasaran utama untuk studi menjadi penting dalam membangun "peta jalan" bagi pembaca. Sebagai statemen kritis dalam keseluruhan studi kualitatif, memerlukan perhatian seksama dan ditulis dalam bahasa yang ringkas. Misalnya: Tujuan ini.... (adalah biografis, fenomenologis, grounded, etnografi, kasus); studi adalah (apakah? nantinya? bagaimana) untuk (memahami? menguraikan? mengembangkan? menemukan?) (sentral fokus studi) untuk/karena (unit analisa: seseorang? memproses? kelompok? lokasi?). Pada langkah ini di dalam riset, (sentral fokus yang dipelajari) akan digambarkan sebagai..... (menyediakan suatu definisi umum-sentral konsep). Terdapat beberapa terminologi untuk menjadi jalan lintasan suatu tradisi pemeriksaan spesifik adalah sbb:

1. Penulis mengidentifikasi tradisi pemeriksaan spesifik yang digunakan studi dengan menyebutkan jenisnya itu. Nama tradisi datang pertama sebagai jalan lintasan, dapat membayangkan pendekatan pemeriksaan untuk pengumpulan data, analisa, dan penulisan laporan.
2. Penulis menjadikan jalan lintasan itu dengan warna kata-kata yang menandai adanya tindakan peneliti dan fokus tradisi. Misalnya yang berhubungan dengan kata-kata seperti: memahami (bermanfaat untuk studi biografis), menguraikan (bermanfaat dalam studi etnografi dan fenomenologies), mengembangkan atau menghasilkan (bermanfaat dalam teori *grounded*), dan menemukan (bermanfaat dalam semua tradisi) dengan tradisi itu.

3. Penulis membayangkan pengumpulan data di dalam statemen ini, apakah merencanakan untuk mempelajari suatu individu (yaitu, riwayat hidup yang mungkin adalah studi kasus atau etnografi), beberapa individu (yaitu, teori grounded atau phenomenology), suatu kelompok (yaitu, etnografi), atau suatu lokasi (yaitu, program, peristiwa, aktivitas, atau suatu studi kasus).
4. Sentral fokus dan definisi umum dalam statemen tujuan mungkin sulit untuk ditentukan di depan secara tegas. Namun di dalam phenomenology, sentral fokus untuk diselidiki boleh jadi telah ditetapkan di muka seperti: makna dari duka cita, kemarahan, atau bahkan pemain catur (Aanstoos, 1985)¹³.

Pertanyaan penelitian (*question research*)

Beberapa di dalam contoh menggambarkan terjadinya (1) permasalahan, (2) pertanyaan riset dan (3) statemen tujuan. Namun dalam kajian ini, tiga hal yang berkaitan itu diupayakan terpisah, walaupun dalam praktek beberapa peneliti mengkombinasinya. Pertanyaan penelitian memang dapat menunjukkan perbedaan, sehingga lebih mudah untuk ditemukan dalam studi, karena hal itu menyediakan kesempatan untuk menyandi dan membayangkan tradisi pemeriksaan.

Central Question

Pertanyaan ini adalah terbuka, mengembangkan dan bukan *directionat*, menyatakan kembali tujuan studi di dalam terminologi yang lebih spesifik; mulai dengan kata-kata seperti "apa" atau "bagaimana" bukannya "mengapa"; dan dengan pertanyaan dalam jumlah sedikit. Pertanyaan itu diajukan dalam

¹³C. M. Aanstoos, "The Structure of Thinking in Chess", in A. Giorgi (Ed.), *Phenomenology and Psychological Research* (Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1985), 86-117

berbagai format dari “hal yang mendasar” (Spradley, 1979/1980)¹⁴ dengan pertanyaan “ceritakan sekitar diri sendiri,” ke pertanyaan yang lebih spesifik.

Suatu peneliti mereduksi studi secara keseluruhan ke arah tunggal, melingkupi pertanyaan dan beberapa *subquestions*. Membuat draf pertanyaan sentral sering mengambil kepantasan untuk dipertimbangkan oleh karena luasnya dan beberapa kecenderungan untuk membentuk pertanyaan spesifik berdasar pada pelatihan tradisional. Untuk menjangkau itu, perlu membuat pertanyaan yang diminta peneliti kualitatif menyatakan pertanyaan yang paling luas dan memungkinkan selaras dengan studi tersebut.

Pertanyaan sentral dapat disandikan dengan bahasa suatu tradisi pemeriksaan. Kode Morse (1994)¹⁵ berbicara secara langsung pada isu ini apa, selayaknya pertanyaan penelitian. Walaupun dia tidak mengacu pada riwayat hidup atau studi kasus, dia menyebutkan bahwa “makna” menjadi suatu pertanyaan dalam studi *phenomenology*. Misalnya, di dalam studi *phenomenology* yang mempedulikan interaksi antara perawat dan pasien (Riemen)¹⁶ sikap pertanyaan sentralnya ringkas tapi jelas di dalam pembukaan artikel: “Dari perspektif klien, struktur apa yang penting dalam kepeduliannya terhadap interaksi *nurse-client*?”.

Sub Questions

Keberadaan *subquestions* adalah untuk menyajikan pokok-pokok sub pertanyaan meliputi kebutuhan yang diantisipasi untuk informasi. Pertanyaan ini, meminta informasi yang diperlukan untuk uraian kasus, misalnya dalam suatu contoh

¹⁴Spradley, J. P., *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1979); Spradley, J. P., *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1980)

¹⁵J. M. Morse, “Designing Funded Qualitative Research”, in N.K. Densin & Y. S. Lincoln, *Op. Cit.*, 220-235

¹⁶D. J. Riemen, *Op. Cit.*, 86

studi phenomenology yang mempertanyakan interaksi *nursing caring*: "Apa yang penting atau pengalaman apa yang penting untuk diuraikan oleh klien sebagai hal yang mendasari interaksi"¹⁷. Misalnya dengan mengikuti Moustakas¹⁸ memeriksa prosedur satu kekuatan dengan pertanyaan berikut:

1. Apakah makna struktural yang mungkin ada dalam pengalaman?
2. Apakah yang mendasari tema dan konteks yang meliputi pengalaman itu?
3. Apakah merupakan struktur universal yang mempercepat perasaan dan pemikiran tentang pengalaman?
4. Apakah merupakan invarian tema struktural yang memudahkan suatu uraian pengalaman?

Untuk menggambarkan isu dan pertanyaan mengenai pokok-pokok di dalam suatu studi phenomenology, Gritz¹⁹ mengembangkan suatu rancangan phenomenologis suatu pemahaman profesionalisme guru", dengan:

Issue Questions

1. Apa makna menjadi guru profesional?
2. Apakah struktur makna profesionalisme guru secara struktural?
3. Apakah yang mendasari tema dan konteks yang meliputi pandangan profesionalisme guru?
4. Apakah struktur universal mempercepat perasaan dan pemikiran tentang profesionalisme guru?
5. Apakah merupakan invarian tema struktural yang memudahkan suatu uraian profesionalisme guru sebagaimana pengalaman praktek para guru kelas dasar?

¹⁷ Ibid, 91

¹⁸ Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), 99

¹⁹ J. I. Gritz, *Voices from the Classroom: Understanding Teacher Professionalism* (Unpublished Manuscript, Administration, Curriculum, and Instruction, University of Nebraska-Lincoln), h. 4

Topical questions:

1. Apa yang dilakukan para guru profesional?
2. Apa yang tidak dilakukan para guru profesional?
3. Uraikan seseorang yang menerangkan (dengan) contoh istilah profesionalisme guru.
4. Apa kesulitan atau kemudahan menjadi guru profesional?
5. Bagaimana atau kapan pertama kali menjadi sadar akan menjadi profesional?

Disini terdapat tiga topik berhubungan dengan memperkenalkan dan memusatkan suatu studi kualitatif: statemen masalah, statemen tujuan, dan pertanyaan riset. **Statemen Masalah** perlu menandai adanya sumber isu yang mendorong ke arah studi itu, dibingkai dalam kaitan dengan literatur yang ada, dan dihubungkan dengan fokus suatu tradisi pemeriksaan spesifik. **Statemen Tujuan** juga perlu meliputi terminologi yang menjadi statemen tersebut untuk tradisi spesifik. Dengan adanya komentar tentang lokasi atau orang-orang untuk dipelajari akan dapat membayangkan tradisi itu juga. **Pertanyaan Riset** selanjutnya menjadi suatu tradisi di dalam pertanyaan sentral, melingkupi pertanyaan yang ditujukan studi tersebut.

Pertanyaan sentral selanjutnya adalah melalui *subquestions*. Model yang diperkenalkan oleh Stake (1995)²⁰ dengan menetapkan *subquestions* ke dalam dua hal penting, yaitu: Isu *subquestions*, alamat perhatian utama di dalam studi, dan mengenai pokok-pokok *subquestions* yang mengantisipasi kebutuhan untuk informasi. Seperti inilah cara membayangkan bagaimana peneliti memperkenalkan dan meneliti informasi tersebut di dalam suatu tradisi pemeriksaan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menawarkan satu lagi kejadian untuk dapat menaksir disain riset di dalam masing-masing tradisi

²⁰ R. Stake, "Case Studies" in N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, *Op. Cit.*, 236-247

pemeriksaan. Sebelum melakukan kegiatan penelitian tentang hal ini, perlu menemukan tahapan pengumpulan data secara umum. Sebuah "lingkaran" aktivitas saling berhubungan adalah pajangan terbaik proses ini, yaitu suatu proses mulai dengan bekerja melintas untuk mengumpulkan data. Aktivitas ini menempatkan suatu lokasi atau individu untuk memperoleh akses dan membuat hubungan, sampling bermakna, mengumpulkan data, merekam informasi, menyelidiki bidang isu, dan menyimpan data. Selanjutnya menyelidiki bagaimana aktivitas ini bertukar-tukar dengan tradisi pemeriksaan lanjut dengan membuat tabel yang meringkas perbedaan, dan berakhir dengan beberapa komentar ringkasan tentang perbandingan aktivitas pengumpulan data. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah:

1. Bagaimana kekuatan proses pengumpulan data dan aktivitas di dalam proses yang dibayangkan?
2. Apakah hubungan dan akses khas dapat muncul dari tradisi?
3. Bagaimana caranya memilih orang-orang atau menempatkannya untuk belajar pada tradisi?
4. Seperti apa informasi yang secara khas dapat dikumpulkan pada tradisi?
5. Bagaimana merekam informasi pada tradisi?
6. Apa isu umum di dalam mengumpulkan data pada tradisi?
7. Bagaimana informasi yang secara khas tersimpan pada tradisi?

Lingkaran Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagai suatu rangkaian tentang aktivitas saling berhubungan yang baik mengarah pada mengumpulkan informasi untuk menjawab munculnya pertanyaan riset. Suatu peneliti kualitatif melibatkan deretan

aktivitas sedang dalam proses mengumpulkan data. Di sini peneliti mempertimbangkan berbagai tahap di dalam mengumpulkan data, yaitu tahap yang meluas di luar titik acuan khas melaksanakan wawancara atau membuat pengamatan.

Suatu langkah penting di dalam proses adalah menemukan orang-orang atau menempatkannya untuk studi dan memperoleh akses dan menetapkan hubungan sedemikian, sehingga peserta menyediakan data terbaik. Suatu langkah yang saling berhubungan di dalam proses melibatkan, menentukan suatu strategi untuk sampling lokasi atau individu bermakna. Peneliti harus menentukan jenis sampling bermakna dari susunan aturan berbagai kemungkinan dan menyajikan suatu dasar pemikiran untuk pendekatan yang terpilih.

Ketika peneliti memilih orang-orang atau lokasi, keputusan pendekatan pengumpulan data yang paling sesuai perlu dibuat. Perkembangan selanjutnya, penelitian kualitatif menghadapi pendekatan lebih inovatif dan lebih baru seperti e-mail pesan, dan pada umumnya suatu studi melibatkan lebih dari sumber data tunggal. Untuk mengumpulkan informasi ini, peneliti mengembangkan aturan urutan (*protocol*) atau bentuk tertulis untuk merekam informasi dan harus menilai logistik tentang rekam proses ini. Juga, mencatat dan senantiasa sadar akan isu bidang yang sulit, yang boleh berkompromi dengan data, mendorong ke arah jalan keluar prematur dari bidang atau lokasi, dan/atau terdapat peluang informasi hilang, menjadi suatu pertimbangan penting. Akhirnya, peneliti harus memutuskan bagaimana ia akan menyimpan data agar dapat ditemukannya dengan mudah dan untuk melindunginya dari kerusakan atau kerugian.

Lokasi atau Individu

Di dalam studi phenomenology, peserta adalah (mungkin) ditetapkan dan berada pada lokasi tunggal. Utamanya adalah

(mereka harus) individu yang sudah mengalami peristiwa yang diselidiki dan dapat mengartikulasikan pengalaman sadar mereka.

Akses dan Hubungan

Memperoleh akses kepada lokasi atau melibatkan beberapa langkah-langkah individual. Dengan mengabaikan tradisi pemeriksaan, diperlukan ijin untuk meninjau ulang suatu subyek, melalui suatu proses meninjau ulang studi penelitian atas potensi mereka apakah berdampak buruk atau bahaya pada pokok studi atau peserta. Proses ini melibatkan peluncuran suatu proposal kepada prosedur detil di dalam proyek tersebut. Sebab di dalam tinjauan ulang banyak orang menjadi lebih terbiasa dengan pendekatan kuantitatif, kepada penelitian sosial dan ilmu pengetahuan manusia dibanding mereka ke pendekatan kualitatif, dimana uraian harus menyesuaikan diri ke bahasa dan prosedur baku (*rigor*) di dalam positivist riset (al. hipotesis, pokok, hasil), misalnya informasi tentang perlindungan hak-hak manusia. Dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif terdapat beberapa pernyataan persetujuan sebagai kelengkapan peserta untuk menyudahi suatu studi sebagai berikut:

1. Hak-hak untuk mereka yang dengan sukarela menarik dari studi setiap waktu.
2. Tujuan sentral suatu studi dan prosedur yang digunakan di dalam pengumpulan data.
3. Komentar tentang perlindungan kerahasiaan responden.
4. Suatu statemen tentang resiko yang berhubungan dengan keikutsertaan di dalam studi tersebut
5. Manfaat yang diharapkan atas keterlibatannya di dalam studi tersebut
6. Suatu tempat untuk peneliti memberikan tanda dan tanggal, barangkali juga dapat ditawarkan.

Di dalam studi phenomenology, isu akses terbatas pada menemukan individu yang sudah mengalami dan bersedia untuk dipelajari. Seperti dalam studi Riemen (1986)²¹, sebagai contoh, dia menemukan 10 orang dewasa yang tidak diopname berusia di atas 18 tahun yang mempunyai interaksi lebih awal dengan juru rawat dan yang bisa mengartikulasikan pengalaman mereka. Oleh karena itu dapat melakukan wawancara mendalam dan luas dengan peserta (pasien), adalah suatu yang menyenangkan untuk peneliti karena memperoleh orang-orang yang dapat dengan mudah diakses.

Strategi Sampling Bermakna

Pemilihan peserta yang bermakna membutuhkan suatu keputusan kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti merancang kebutuhan studi kualitatif dengan membersihkan ukuran-ukuran di dalam pikiran dan harus menyediakan dasar pemikiran untuk keputusannya itu. Terdapat beberapa strategi untuk menentukan sampling bermakna (Miles dan Huberman, 1994)²²

1. Mengidentifikasi tujuan untuk masing-masing pilihan sampling.
2. Mengidentifikasi strategi spesifik mereka.
3. Menawarkan definisi untuk mereka.
4. Menyediakan dasar pemikiran ringkas untuk penggunaan mereka.

Membatasi cakupan strategi sampling untuk studi phenomenology adalah penting karena semua peserta (pasien) mengalami peristiwa yang dipelajari. "Ukuran" sampling adalah dapat bekerja dengan baik ketika semua individu yang dipelajari

²¹ D. J. Riemen, *Loc. Cit.*

²² M. Miles, and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (2nd ed.) (Thousand Oak, CA: Sage, 1994)

menghadirkan orang-orang yang sudah mengalami peristiwa tersebut.

Format Data

Walaupun terdapat usaha mendekati pengumpulan data secara terus menerus memperluas area kualitatif (Creswell, 1994)²³, ada beberapa jenis dasar pertimbangan untuk mengumpulkan informasi yaitu: sebuah pengamatan (berkisar antara nonparticipant ke peserta), wawancara (berkisar antara setengah tersusun ke terbuka), dokumen (berkisar antara pribadi ke publik), dan material audio visual (mencakup material seperti foto, disk ringkas, dan siaran ulang televisi dari video), tulisan jurnal cerita naratif, menggunakan teks dari e-mail pesan, dan pengamatan melalui/sampai siaran ulang tv dari video dan foto. Dalam penelitian kualitatif perlu ada rancangan untuk mengejar informasi dari sumber yang biasanya tidak familier kepada pembaca. Misalnya teknik penggunaan foto di mana peserta ditunjukkan gambar mereka sendiri atau yang diambil oleh peneliti untuk mendiskusikan muatan gambar tersebut (Denzin & Lincoln 1994)²⁴

Interviewer:

1. Melakukan wawancara terbuka tidak tersusun dan mencatat wawancara.
2. Melakukan wawancara terbuka tidak tersusun dengan memanfaatkan audiotape wawancara dan mencatat wawancara.
3. Melakukan setengah wawancara tersusun, memanfaatkan audio tape wawancara dan mencatat wawancara.
4. Melakukan interview kelompok fokus, memanfaatkan audiotape wawancara dan mencatat wawancara.

²³ John W. Creswell, *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)

²⁴ N. K. Denzin & Y.S. Lincoln, *Loc. Cit.*

Documents:

1. Menyimpan jurnal sepanjang penelitian berlangsung.
2. Peserta menyiapkan jurnal atau buku harian sepanjang penelitian berlangsung.
3. Mengumpulkan surat pribadi dari peserta.
4. Mengumpulkan dokumen publik (misalnya, memo pejabat arsip beberapa menit archival material)
5. Menguji autobiografi dan riwayat hidup.
6. Membuat photo penutur asli atau siaran ulang televisi dari video.
7. Audiovisual material.
8. Menguji physical bukti "jejak kaki".
9. Videotape atau film situasi sosial atau perorangan atau group.
10. Menguji photo atau videotape.
11. Melakukan siaran ulang televisi dari video atau memfilmkan suatu situasi sosial atau suatu individual/group.
12. Mengumpulkan suara musik, kereta/mobil, ketawa yang memberikan tanda.
13. Mengumpulkan e-mail atau pesan elektronik
14. Menguji kepemilikan atau upacara keagamaan.

Tradisi pemeriksaan lebih disukai mengarah pada investigator perhatian fenomenologis ke pengumpulan data, walaupun pendekatan ini bukanlah petunjuk kaku. Studi fenomenology merupakan proses mengumpulkan informasi yang melibatkan wawancara mendalam (McCracken, 1988)²⁵ pada sebanyak 10 individu (contoh). Banyaknya orang yang diwawancarai mengacu studi Dukes (1984)²⁶ yang

²⁵ McCracken, *The Long Interview* (Newbury Park, CA: Sage, 1988)

²⁶ S. Dukes, "Phenomenological Methodology", in *The Human Sciences, Journal of Religion and Health*, 23 (3), 1984), 197-203

merekomendasikan mempelajari 10 individu menjadi pusat perhatian, dan Riemen (1986)²⁷ studi mencakup 10 subyek penelitian. Titik yang penting adalah untuk menguraikan makna dari sejumlah kecil individu yang sudah mengalami peristiwa itu. Dengan wawancara mendalam secara terus menerus sepanjang 2 jam (Polkinghome, 1989)²⁸, 10 individu penting di dalam suatu studi menghadirkan suatu ukuran layak. Penambahan 10 wawancara mendalam adalah menjadi *self-reflection* peneliti sebagai langkah berkaitan dengan persiapan wawancara (Polkinghome, 1989)²⁹ atau sebagai awal masuk analisa (Moustakas, 1994)³⁰. Di samping mewawancarai dan *self-reflection*, Polkinghome (1989)³¹ menambahkan mengumpulkan informasi dari lukisan pengalaman di luar konteks riset itu dan merancanginya seperti uraian gambaran yang menarik dari para novelis, penyair, pelukis.

Interviewing

Kekuatan wawancara sebagai rangkaian langkah-langkah di dalam suatu prosedur adalah berkisar pada:

1. Mengidentifikasi orang yang sedang diwawancarai berdasar pada salah satu prosedur sampling bermakna yang terdahulu (Miles & Huberman, 1994)³².
2. Menentukan wawancara secara praktis dan akan menjangkau informasi paling bermanfaat untuk menjawab pertanyaan riset. Seperti suatu wawancara telepon, suatu interview kelompok fokus, atau mewawancarai satu

²⁷ D. J. Riemen, *Loc. Cit*

²⁸ D. E. Polldnghome, "Phenomenological Research Methods", in RS. Valle & S. Halling (Eds.), *Existential-Phenomenological Perspective in Psychology* (NewYork Plenum, 1989), 41-60

²⁹ D. E. Polkinghome, *Loc. Cit.*

³⁰ C. Moustakas, *Loc. Cit.*

³¹ D. E. Polkinghome, *Loc. Cit.*

³² M. B. Miles & A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of New Methods* (2nd ed.) (Thousand, CA: Sage, 1994)

persatu (*one-on-one*). Suatu wawancara telepon menyediakan sumber informasi terbaik ketika peneliti tidak mempunyai akses langsung ke individu. Kelemahan dari pendekatan ini adalah bahwa peneliti tidak bisa melihat komunikasi informal, dan membutuhkan biaya telepon.

Kelompok fokus menguntungkan ketika interaksi antar orang yang sedang diwawancarai akan (mungkin) menghasilkan informasi terbaik, ketika orang sedang diwawancarai sedang melakukan kerjasama satu sama lain, ketika waktu untuk mengumpulkan informasi terbatas, dan ketika individu mewawancarai seseorang (mungkin) meragukan untuk menyediakan informasi (Krueger, 1994³³; Morgan, 1988³⁴; Stewart & Shamdasani, 1990³⁵). Bagaimanapun, kepedulian harus diambil untuk mendorong semua peserta agar berbicara dan sekaligus memonitor individu mendominasi percakapan. Karena wawancara *one-on-one*, peneliti memerlukan individu yang tidak ragu-ragu untuk berbicara dan dengan berbagi gagasan dan harus menentukan aturan yang mungkin. Semakin sedikit mengartikulasikan, yang terjadi adalah orang yang sedang diwawancarai malu menyajikan kepada peneliti, itu sebagai suatu tantangan dan kurang cukup data.

3. Melaksanakan *one-on-one* atau interview kelompok fokus dengan prosedur perekaman.
4. Mendisain protokoler wawancara, yang akan disajikan dalam suatu format sekitar empat atau lima halaman, kira-kira dengan lima pertanyaan terbuka dan menyediakan

³³ R. A. Krueger, *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (2nd, Ed) (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)

³⁴ D. L. Morgan, *Focus Groups as Qualitative Research* (Newbury Park, CA: Sage, 1988)

³⁵ D. W. Stewart & P.N. Shamdasani. *Focus Groups: Theory and Practice* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)

spasi besar antara pertanyaan untuk menulis jawaban atau komentar.

5. Menentukan tempat untuk melaksanakan wawancara. Jika mungkin suatu tempat yang bebas dari pengacauan atau kekacauan.
6. Setelah tiba saat wawancara di lokasi, perlu memperoleh persetujuan dari orang yang sedang diwawancarai untuk mengambil bagian studi tersebut. Orang yang sedang diwawancarai melengkapi diri dan menyatakan persetujuan untuk melakukan peninjauan ulang human relationship.
7. Memeriksa tujuan studi, dan merancang sejumlah waktu yang akan diperlukan untuk melengkapi wawancara, dan merencanakan penggunaan hasil wawancara, dengan memberikan atau menawarkan suatu salinan laporan atau suatu abstrak kepada orang yang sedang diwawancarai.
8. Sepanjang proses wawancara, memerlukan keramahan dan penghormatan, serta menawarkan sedikit pertanyaan dan nasihat. Ini titik terakhir yang mungkin dan paling utama.

Observing

Observing adalah suatu pengaturan, suatu ketrampilan khusus yang memerlukan manajemen seperti manajemen potensi orang-orang yang diwawancarai, manajemen kesan, dan marginalas potensial peneliti di dalam suatu pengaturan baru (asing) (Hammersley & Atkinson)³⁶. Terdapat beberapa rangkaian langkah-langkah observasi, sebagai berikut

1. Memilih suatu lokasi untuk diamati. Memperoleh ijin yang diperlukan, mungkin membutuhkan biaya untuk mengakses lokasi itu.

³⁶ M. Hammersley & P. Atkinson, *Ethnography: Principle in Practice* (2nd ed.) (New York: Roudledge, 1995)

2. Melakukan pengamatan di lapangan, untuk mengidentifikasi siapa saja yang atau apa yang harus diamati, ketika dan atau untuk berapa lama saat wawancara berlangsung. Penjaga gawang atau penutur asli adalah kunci yang dapat membantu proses ini.
3. Pada awalnya perlu menentukan peran, yaitu suatu peran sebagai suatu peninjau. Peran ini dapat terbentang dari peserta lengkap (penutur asli) sampai kepada peninjau lengkap; prosedur menjadi orang luar pada awalnya diikuti orang dalam dari waktu ke waktu.
4. Mendisain suatu protokoler penelitian sebagai metoda untuk merekam dan pencatatan deskriptif (yaitu, mencatat sekitar pengalaman, firasat. dan studi)
5. Rekaman catatan, seperti potret penutur asli, phisik yang menentukan, aktivitas dan peristiwa tertentu, dan reaksi (Bogdan & Bilden, 1989).³⁷

Analisis Data dan Representasi

Peneliti teks dan berbagai format data adalah suatu tugas hebat untuk peneliti kualitatif. Memutuskan bagaimana cara menghadirkan data di dalam tabel, acuan/matriks, dan format naratif adalah menjadi tantangan. Selain itu, juga tak kalah pentingnya adalah mendiskusikan beberapa prosedur umum untuk analisa data, misalnya menggunakan suatu model "analisa data visual spiral". Ada beberapa pertanyaan yang perlu diperhatikan untuk membantu pemahaman analisa data tersebut, yaitu

1. Apakah strategi analisa data umum menggunakan penelitian kualitatif dengan mengabaikan tradisi pemeriksaan?

³⁷ Bogdan & Biklen, *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1989)

2. Bagaimana kekuatan keseluruhan analisa data agar supaya menjadi *conceptualized* penelitian kualitatif?
3. Apakah spesifikasi prosedur analisa data di dalam tradisi pemeriksaan?
4. Bagaimana mungkin seseorang menghadirkan analisa itu dengan menggunakan suatu program komputer, dan bagaimana penyajian ini berbeda dengan tradisi pemeriksaan?

Tiga Strategi Analisa

Tidak ada konsensus format tentang model analisa data kualitatif. Walaupun begitu, ada beberapa kesamaan konsep dari tiga strategi analisa data kualitatif yang disampaikan 1) Bogdan & Biklen (1992)³⁸; 2) Huberman & Miles (1994)³⁹; 3) Wolcott (1994b)⁴⁰, Tesch (1990)⁴¹ sebagai berikut:

1. Melakukan suatu tinjauan ulang secara umum dari semua informasi, dimana sering kali dalam wujud penonjolan catatan bawah (catatan kaki atau tepi, seperti: penelitian *fieldnotes*, rekaman wawancara, catatan tentang foto atau slaran ulang televisi dari video). Dengan membaca sampai habis semua informasi dikumpulkan untuk memperoleh suatu pengertian keseluruhan data (Tesch, 1990). Menulis penemuan dalam wujud memo dan catatan yang mencerminkan langkah awal proses penyortiran, bahkan mungkin sudah waktunya untuk menuliskan catatan ringkasan.
2. Dalam posisi ini, peneliti mungkin memperoleh umpan balik atas ringkasan awal dengan mencari informasi

³⁸ Ibid

³⁹ A. M. Huberman & M. B. Miles, "Data Management and Analysis", in N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *Op. Cit.*, 428-444

⁴⁰ H. F. Wolcott, *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation* (Thousand Oaks, CA, 1994)

⁴¹ R. Tesch, *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools* (Bristol, PA: Falmer, 1990)
<http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/>

kembali ke penutur asli, suatu prosedur sebagai verifikasi kunci, dalam penelitian kualitatif hal ini masuk dalam langkah analisa. Pada saat yang sama, suatu peneliti dapat melihat kelekatan kata-kata yang digunakan oleh peserta di dalam studi, misalnya seperti: kata-kata kiasan yang mereka gunakan, atau peneliti menterjemahkan gagasan peserta ke dalam kiasan.

3. Mulai dengan proses mengurangi data untuk mengembangkan kode atau kategori dan ke teks, jenis atau gambaran visual ke dalam kategori. Dalam "pemisahan" data di sini, tidak semua informasi yang digunakan adalah hasil studi kualitatif, dan bahkan beberapa mungkin justru dibuang (Wolcott, 1994b)⁴². Peneliti mengembangkan suatu daftar kode singkat yang bersifat sementara, yaitu suatu segmen teks, dengan mengabaikan pajangan database itu.
4. Bagi peneliti pemula cenderung untuk mengembangkan suatu daftar dengan menggunakan kode rumit ketika mereka meninjau ulang databasenya. Agar tidak terjadi seperti itu dimulai dengan list pendek/singkat 5 atau 6 ketegori dengan label stenografi atau code, baru kemudian memperluas kategori tersebut ketika dilanjutkan untuk meninjau ulang dan re-view data base. Secara khas, dengan mengabaikan ukuran data base, dikembangkan tidak lebih dari 25-30 kategori informasi walaupun pada akhirnya dapat juga berkurang sampai menjadi 5 atau 6 kategori, untuk segera ditulis narasinya. Terdapat penelitian yang berakhir dengan 100 atau 200 kategori, dan ini memudahkan untuk menemukan database yang komplek.

Selain itu, peneliti dapat juga menghubungkan kategori dan mengembangkan kerangka analitik (Huberman dan Miles,

⁴² H. F. Wolcott. (1994 b), *Loc. Cit.*

1994)⁴³, atau sebagaimana prosedur menemukan teori grounded riset (Corbin & Strausus, 1990⁴⁴) seperti perbandingan atau kontras (mengkontraskan) dapat mendorong ke arah pembuatan suatu kerangka baru.

Analisa Data Spiral

Analisa Data adalah atas permintaan, peninjauan kembali, dan *choreographed* (Huberman& Miles, 1994). Peneliti kualitatif adalah "belajar dengan melakukan" (Dey, 1993⁴⁵). Penelitian kualitatif itu adalah intuitif, lembut, dan relativistic. Analisis data kualitatif bersandar ke dalam tiga hal, yaitu insight, intuisi, dan kesan (Dey, 1995⁴⁶). Proses analisa cenderung menyesuaikan diri kepada keadaan sekeliling secara umum. Sekeliling terbaik adalah diwakili oleh suatu gambaran penilaian, yaitu suatu analisa data terpilih untuk meneliti data kualitatif, peneliti cenderung melibatkan proses lingkaran analitik dibandingkan dengan penggunaan pendekatan linier. Seorang peneliti masuk dengan data teks atau gambaran (misalnya, foto, siaran ulang televisi dari video) dan pergi dengan suatu narasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Di tengahnya, peneliti masuk dalam analisa dan melingkar di sekitar dan di sekeliling datanya.

Manajemen Data adalah pilihan pertama dan proses sudah dimulai (perhatikan table Analysis Data Spiral sebagaimana tersebut setelah ini). Suatu tahap awal di dalam proses analisa, peneliti mengorganisir data mereka ke dalam map/brosur file, kartu index, atau file komputer. Di samping mengorganisir file, peneliti mengkonversi file mereka ke unit teks sesuai kalimat suatu keseluruhan cerita. Material (data) harus dengan mudah

⁴³ A. M. Huberman dan M.B. Miles, *Loc. Cit*

⁴⁴ Corbin & Strauss, *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1990)

⁴⁵ I. Dey, *Qualitative Data Analysis: A Userfriendly Guide for Social Scientists* (London: Roudledge, 1993), 6

⁴⁶ I. Dey, "Reducing Fragmentation in Qualitative Research", in U. Keele (Ed.), *Computer-Aided Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995), 78

ditempatkan; yang tertetak dalam database teks besar (gambaran umum). Data yang dihasilkan oleh metoda kualitatif adalah sangat besar, hasil wawancara dan file atau catatan dapat berlimpah (Patton, 1980)⁴⁷, sehingga peran komputer sangat membantu tahap analisa.

Tabel: Analysis Data Spiral⁴⁸

Procedure		Example
Representing Visualizing		Matrix, Trees, Propositions
Describing, Classifying, Interpreting		Contex, Categories, Comparisons
Reading, Memoing		Reflecting, Writing Notes Across Questions
Data Managing		Files, Units, Organize
	Data Collection -----> (Text, Images)	

Dengan mengikuti konversi dan organisasi data, peneliti melanjutkan analisa dengan memahami keseluruhan database. Peneliti yang membaca catatan keseluruhan mereka beberapa kali, adalah membenamkan dirinya secara detail berusaha untuk mendapatkan ruh wawancara sebelum dilakukan pemisahan

⁴⁷ M. Q. Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills, CA: Sage, 1980), 297

⁴⁸ John W. Creswell, *Op.Cit.*, 143

secara parsial (Agar, 1980)⁴⁹. Menulis memo di tepi *fieldnotes* atau catatan atau di bawah bantuan foto, adalah merupakan proses awal penyelidikan suatu database. Memo ini merupakan ungkapan pendek/singkat, gagasan, atau konsep utama pembaca.

Memeriksa *fieldnotes* dari pengamatan, data dari mewawancarai, melacak bukti fisik, audio dan gambaran visual, tak mengindahkan pertanyaan yang telah ditentukan untuk "mendengar" orang lebih besar untuk memperkenalkan data dan membentuk kategori awal. Kategori ini adalah hanya sedikit jumlahnya (sekitar 10), dan mencari berbagai format bukti untuk mendukung masing-masing. Juga perlu menemukan bukti yang melukiskan berbagai perspektif tentang masing-masing kategori.

Proses ini bergerak dari pembacaan dan memo yang berulang dan menjerat ke dalam suatu pilihan kepada penguraian, penggolongan, dan penginterpretasian. Di dalam pengulangan dan penjeratan ini, formasi kategori menghadirkan pokok analisa data kualitatif. Di sini peneliti menguraikan secara detil, untuk mengembangkan tema atau dimensi melalui beberapa sistem klasifikasi, dan menyediakan suatu penafsiran untuk memecahkan pandangan mereka sendiri atau pandangan perspektif di dalam literatur. Pengarang mempekerjakan deskriptif detail, penggolongan, atau penafsiran atau beberapa kombinasi tentang prosedur analisa ini. Uraian yang terperinci berarti bahwa pengarang menguraikan apa yang mereka lihat untuk ini disajikan di tempat asal, sehingga konteks pengaturan person, tempat, atau peristiwa menjadi sangat pening. Uraian awal yang baik bagi studi kualitatif (setelah pembacaan dan manage data), karena memainkan peran sentral di dalam studi etnografi.

⁴⁹ M. H. Agar, *The Professional Stranger: An Informal Introduction to Ethnography* (San Diego: Academic Press, 1980), 103

Penggolongan dengan mengambil teks atau informasi kualitatif secara terpisah, mencari kategori, tema, atau dimensi informasi, sebagai format analisa populer, karena penggolongan melibatkan identifikasi 5 atau 6 tema umum. Tema ini, pada gilirannya dipandang sebagai "keluarga" tentang tema dengan anak-anak atau *subthemes*, dan *grandchildren* yang diwakili oleh segmen data. Ini adalah sulit, terutama di dalam suatu database besar, oleh karena itu perlu mengurangi informasi ke dalam lima atau enam "keluarga-keluarga" proses melibatkan memisahkan data dengan menguranginya kepada yang kecil, sehingga dapat dikendalikan oleh satuan tema untuk tulisan naratif akhir.

Penafsiran melibatkan ruh data, seperti penafsiran berdasar pada firasat pengertian yang mendalam, dan intuisi. Boleh jadi suatu penafsiran di dalam ilmu sosial membangun suatu gagasan atau suatu kombinasi tentang pandangan pribadi ketika dibandingkan dengan suatu ilmu sosial (Lincoln & Guba, 1985)⁵⁰. Dalam posisi analisa, peneliti mundur untuk melakukan "refleksi dan membentuk makna lebih besar dari apa yang sedang bertanggung pada situasi atau lokasi.

Di dalam tahap akhir penelitian, peneliti menyajikan data dalam suatu kemasan teks dari apa yang telah ditemukan dalam bentuk tabel, atau menggambarkan format. Misalnya, untuk menciptakan suatu gambaran informasi visual, suatu peneliti boleh menyajikan sebuah "perbandingan" dalam tabel (Spradley, 1980)⁵¹ atau suatu matrix dalam tabel 2 x 2 yang membandingkan para laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan salah satu dari tema atau kategori di dalam studi (Miles & Huberman, 1994)⁵². Sel berisi teks, yang bukan angka-angka. Suatu diagram pohon hirarkhis menghadirkan format presentasi lain. Pada tingkat gambaran abstrak, yang berada di puncak pohon adalah

⁵⁰ N. K. Denzin & Y.S. Lincoln, *Loc. Cit.*

⁵¹ J. P. Spradley, *Loc. Cit.*

⁵² M. B. Miles & A. M. Huberman, *Loc. Cit.*

mewakili kebanyakan informasi abstrak, dan paling sedikit tema abstrak.

Analisa dalam Tradisi Pemeriksaan Phenomenology

Langkah-langkah analisis untuk melakukan studi phenomenology adalah melalui hal-hal sebagai berikut; (Model Moustakas, yang dirumuskan dari hasil modifikasi Stevick-Colaizzi-Keen Metoda)⁵³:

1. Menguraikan pengalamannya tentang peristiwa itu.
2. Menemukan statemen di dalam wawancara sekitar "bagaimana" individu sedang mengalami peristiwa itu sehingga dapat mengeluarkan statemen penting (horizontalisasi data) dan memperlakukan statemen itu seperti miliknya, menikmatinya dan bekerja untuk mengembangkan dalam statemen nonrepetitive-nonovertapping.
3. Statemen ini kemudian dikelompokkan ke dalam unit makna, peneliti mendaftar unit ini dan menuliskannya dalam suatu jalinan uraian (textural) tentang pengalaman "apa yang terjadi".
4. Menguraikannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau uraian struktural, mencari-cari semua makna yang mungkin dan perspektif yang bermacam-macam kerangka acuan tentang peristiwa dan membangun suatu uraian bagaimana peristiwa telah menjadi pengalaman.
5. Membangun suatu keseluruhan uraian makna dan intisari pengalaman itu, utamanya bagi peneliti berpengalaman, dan baru kemudian dari tiap peserta mengikuti hal yang sama. Setelah ini, sebuah "gabungan" uraian segera ditulis.

⁵³ C. Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)

Disini terlihat bahwa dalam studi kepedulian terhadap interaksi nursing-patient (Riemen, 1986)⁵⁴ peneliti memberikan statemen penting *caring* dan *noncaring* interaksi, rumusan statemen makna dari statemen penting ini dan ditabulasi.

Penulisan dan Laporan Naratif

Penulisan laporan naratif membawa keseluruhan studi bersama-sama dalam pesona "arsitektur" yang diorganisir penulis dengan menggunakan sebuah kiasan tentang ruang yang sepenuhnya menghayalkan studi (Strauss dan Corbin, 1990)⁵⁵. Mempertimbangkan suatu studi "dengan leluasa," melalui sebuah pertanyaan sebagai berikut: "Apakah kamu menjauhi suatu gagasan seperti berjalan pelan-pelan di sekitar patung, mempelajarinya dari berbagai pandangan yang saling berhubungan? Berjalan menuruni sesuatu secara bertahap sampai suatu ruang?"

Menilai "arsitektur" umum adalah merupakan suatu studi kualitatif, dan mengundang pembaca untuk memasuki studi ruang spesifik untuk melihat bagaimana mereka, melalui proses sebagai berikut 1) dimulai dengan empat isu retorik untuk menyumbangkan suatu studi dengan mengabaikan tradisi yaitu: pendengar, menyandi, memberi tanda kutip, dan penyajian authorial; 2) mengambil tradisi pemeriksaan dan menilai dua struktur retorik, yaitu: keseluruhan struktur (dengan kata lain, keseluruhan organisasi laporan atau studi) dan struktur yang ditempelkan (yaitu teknik dan alat naratif spesifik yang digunakan penulis untuk membuat laporan). Untuk memudahkan pemahaman, pertanyaan yang diajukan adalah sbb:

⁵⁴ D. J. Riemen, *Loc. Cit.*

⁵⁵ A. Strauss and J. Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (Newbury Park, CA: Sage, 1990), 231

1. Dengan keberadaan pendengar (*audience*), apa yang ditulis studi kualitatif
2. Bagaimana cara seorang penulis menjadi studi itu untuk suatu pendengar (*audience*)? Bagaimana cara mengutip untuk digunakan dalam studi kualitatif
3. Bagaimana cara pengarang menghadirkan dirinya atau dirinya di dalam narasi?
4. Apakah yang ditulis merupakan keseluruhan struktur retorik suatu studi tradisi pemeriksaan phenomenology?
5. Apakah yang ditulis merupakan struktur retorik yang ditempelkan suatu studi di dalam tradisi pemeriksaan phenomenology?

Beberapa Isu Retorik

Format naratif adalah menggambarkan keluasan riset kualitatif. Pencatatan naratif adalah gaya "bercerita" yang garis pembatasnya kabur antara mana yang fiksi, kewartawanan dan mana yang studi ilmiah (Glesne Dan Peshkin, 1992)⁵⁶. Untuk melibatkan pembaca secara fenomenologis dapat melalui urutan waktu sebagai peristiwa yang membentang pelan-pelan dari waktu ke waktu. Pokok materinya adalah studi suatu *culture-sharing* kelompok, narasi kehidupan individu, atau evolusi suatu program atau suatu organisasi.

Teknik lain adalah dengan membatasi dan memperluas fokus, agar menimbulkan kiasan suatu bidikan lensa kamera yang berhasil memperbesar, kemudian memperbesar lagi. Hal ini terjadi karena letak kekuatan tulisan naratif berada pada berhasilnya menangkap sebuah "ciri khas kehidupan individu atau suatu kelompok".

⁵⁶ C. Glesne & A. Peshkin, *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction* (White Plains, N.Y: Longman, 1992)

Audience

Aksioma dasar yang perlu dipegang adalah bahwa semua para penulis pada dasarnya adalah menulis untuk pendengar (*audience*). Para penulis dengan sadar memikirkan pendengar (*audience*) mereka atau berbagai pendengar (*audiences*) disamping untuk kepentingan studi mereka (Richardson, 1995⁵⁷, 1994⁵⁸). Tierney (1995)⁵⁹, berhasil mengidentifikasi pendengar potensial ke dalam empat (4) jenis, yaitu: 1) para rekan kerja; 2) mereka yang terlibat dalam wawancara dan pengamatan; 3) penentu kebijakan; 4) khalayak ramai. Singkatnya, bagaimana penemuan diperkenalkan bergantung pada pendengar (*audience*) dengan siapa berkomunikasi (Giorgi, 1985)⁶⁰.

Phenomenology adalah proses belajar pada forum public Fischer dan Wertz (1979)⁶¹, memproduksi beberapa ungkapan tentang penemuan mereka, semua menjawab ke pendengar dengan berbeda. Mereka menggunakan suatu struktur umum, suatu pendekatan yang mereka akui (ada) terdapat sesuatu yang hilang dalam mewujudkan untuk kesempurnaannya. Format lain terdiri dari kasus synopses, masing-masing melaporkan pengalaman seseorang dan masing-masing satu-dua halaman panjangnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁷ L. Richardson. *Writing Strategies: Reaching Diverse Audiences* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)

⁵⁸ L. Richardson "Writing: A Method of Inquiry", in N. K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), *Loc. Cit.*

⁵⁹ W. G. Riemey, *Representation and Voice, Qualitative Inquiry*, vol. 1 (1995), 379-390

⁶⁰ A. Giorgi (Ed.), "An Application of Phenomenological Method in Psychology", in A. Giorgi, C.T. Fischer, & E.L. Murry (Eds.), *Loc. Cit.*

⁶¹ C. T. Fischer and F. J. Wertz, "An Empirical Phenomenology Study of Being Criminally Victimized", in A. Giorgi, K. Knowles, & D. Smith (Eds.), *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology*, Vol.3 (Pittsburg, PA: Duquesne University Press, 1979), 135-158

Encoding

Suatu topic yang saling berhubungan erat adalah menjadi sebuah laporan penting untuk pendengar spesifik. Memperkenalkan sandi masalah, tujuan, dan pertanyaan riset adalah alasan pertimbangan untuk menjadi dan membuat laporan naratif. Misalnya, studi wanita-wanita di dalam affair dengan orang menikah menggambarkan bagaimana seorang penulis dapat membentuk suatu pekerjaan untuk pendengar pedagang/pebisnis, pendengar akademis atau suatu moral political pendengar (Richardson's, 1990)⁶². Pendengar pedagang/pebisnis, yang menjadi pekerjaan dengan alat yang berkaitan dengan kesusasteraan seperti: sebutan menyolok, menarik, ketiadaan jargon khusus, marginalisasi metodologi, kiasan dan gambaran tentang *common-world*, dan uraian singkat isi buku-buku dan material pembukaan tentang 'meletakkan' ketertarikan material itu.

Moral political pendengar, yang menyandi melalui alat seperti kata-kata in-group di dalam sebutan judul, sebagai contoh, woman/women/feminist di tulis sebagai perjuangan hak wanita; moral atau aktifis 'kepercayaan' tentang pengarang, sebagai contoh, peran pengarang khususnya adalah sebagai pergerakan sosial; acuan moral dan otoritas aktivis; kiasan *empowerment*, dan uraian singkat isi buku-buku dan material pembukaan tentang bagaimana pekerjaan ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Untuk pendengar akademis/penerbitan akademis (misalnya: jurnal, dokumen konferensi, buku akademis), yang menyandinya dengan suatu pajangan terkemuka tentang kepercayaan pengarang akademis, acuan, catatan kaki, bagian metodologi, penggunaan gambaran dan kiasan akademis umum yang dikenal (seperti: teori pertukaran, peran, dan stratifikasi), dan membukukan uraian

⁶² L. Richardson, *Writing Strategies: Reaching Diverse Audiences* (Newbury Park. CA: Sage, 1990), 32-33

singkat isi buku dan material pembukaan tentang ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan partisipatif.

Peneliti menyandi studi kualitatif untuk pendengar selain dari akademis. Sebagai contoh, di dalam sosial kemasyarakatan dan pengetahuan manusia, yang dimaksud dengan penentu kebijaksanaan mungkin adalah pendengar utama, dan sehingga mengharuskan penulisan dengan lebih sedikit metoda, lebih (bersifat) hemat dan terfokus pada praktek dan hasil. Yang menjadi permasalahan disini adalah bagaimana menyandi suatu narasi, menyandi kekuatan studi kualitatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Keseluruhan struktur yang tidak menyesuaikan diri kepada pengenalan kuantitatif yang baku, metoda, hasil, dan format diskusi, dan sebagai gantinya metoda boleh jadi disebut dengan "prosedur" dan hasil boleh jadi disebut "penemuan" (Asmussen & Creswell, 1995)⁶³
2. Gaya penulisan pribadi yang dikenal umum, boleh jadi disebut dengan "up-close", menarik, ramah, dan mengajak suatu pendengar lebih luas.
3. Suatu tingkatan detil yang membuat pekerjaan itu nampak hidup (Richardson, 1994)⁶⁴, untuk ukuran studi berkaitan dengan kesusasteraan di mana penulisan nampak "riil" dan "dalam keadaan hidup," mengajak pembaca secara langsung ke dalam dunia studi. Apakah dunia ini adalah pengaturan utama budaya yang mendiskusikan pokok-pokok calon yang mereka wawancarai (Wolcott, 1994a)⁶⁵.

⁶³ Asmussen & J. W. Creswell, *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)

⁶⁴ L. Richardson (1990), *Op. Cit.*, 211

⁶⁵ H. F. Wolcott, "The Elementary School Principal: Notes From" (1994 a) a field study in H.F. Wolcott (1994 b), *Loc. Cit.*

Quotes

Sebagai tambahan terhadap menyandi teks dengan bahasa tentang riset kualitatif, bahwa pengarang membawa masuk suara peserta ke dalam studi itu, dengan menggunakan "tanda kutip besar". Dalam hal ini Richardson (1990)⁶⁶ mendiskusikan tentang tiga (3) jenis tanda kutip paling bermanfaat, yaitu:

1. Kutipan menyolok pendek/singkat. Ini mudah untuk membaca, memungut ruang/spasi kecil sedikit, dan menonjol dari teks pembawa cerita dan menandakan perspektif berbeda.
2. Tanda kutip ditempelkan, yaitu ungkapan dengan singkat dikutip di dalam analisis naratif itu. Tanda kutip ini, menurut Richardson (1990)⁶⁷, siapkan pada suatu pembaca untuk pergeseran di dalam penekanan atau memajang suatu titik dan penulis mengizinkan pembaca untuk berjalan terus. Kita menggunakan tanda kutip ditempelkan yang secara ekstensif karena membutuhkan ruang/spasi kecil sedikit di dalam kata-kata penutur asli, untuk mendukung tema (Asmussen & Creswell, 1995)⁶⁸.
3. Kutipan yang lebih panjang, digunakan untuk menyampaikan pemahaman lebih rumit ini sukar untuk digunakan karena pembatasan ruang; spasi di dalam penerbitan dan sebab tanda kutip lebih panjang boleh berisi gagasan banyak orang, dengan demikian pembaca perlu dua panduan, yaitu "ke dalam" tanda kutip dan "ke luar dari" tanda kutip untuk memusatkan perhatiannya pada mengendalikan gagasan bahwa penulis ingin pembaca untuk lihat itu.

⁶⁶ L. Richardson (1990), *Loc. Cit.*

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ Asmussen & J. W. Creswell (1995), *Loc. Cit.*

Authorial Representation

Berapa banyak “diri” peneliti hadir di dalam laporan naratif? Cara Authorial apa yang merupakan berpendirian penulis (Richardson, 1994)⁶⁹; Tierney, 1995)⁷⁰? Bagaimana penulis memberi “voice” kepada peneliti atau “metafisika kehadiran” sebagaimana dikatakan Derrida (1981)⁷¹. Ketika seorang penulis adalah mahatahu dalam pemikiran postmodern narasi *deconstruct*, menantang tiap-tiap teks untuk mengisi “ruang kosong” (*epoche*) yang tidak bisa dipahami tanpa acuan kepada gagasan yang dirahasiakan oleh pengarang dan konteks di dalam hidup pengarang (Agger, 1991)⁷² Bagaimana cara pengarang berproses? Penulis yang terbaik adalah mengakui sendiri ada “*undecidabilas*” (ketidk pastian) dan bahwa semua penulisan mempunyai “*subtexts*” bahwa meletakkan atau memposisikan material di dalam waktu dimana tempat itu terdapat spesifikasi dan historis tertentu.

Di dalam perspektif ini, tidak ada penulisan yang mempunyai status yang diistimewakan (Richardson, 1994)⁷³ atau keunggulan di atas tulisan lain. Strategi untuk menyampaikan posisi panulis meliputi penyingkapan oleh pangarang tentang penyimpangannya, nilai-nilai, dan konteks yang mungkin punya ketajaman naratif. Selain itu juga, penulis dapat menyajikan di dalam laporan naratif melalui “cara” (seperti): tulisan bagian terakhir (Asmussen & Creswell, 1995)⁷⁴, catatan kaki penting, komentar interpretive, atau suatu bagian atas dalam peran peneliti (Marshall & Rossman, 1995)⁷⁵.

⁶⁹ L. Richardson (1994), *Loc. Cit.*

⁷⁰ W. G. Tiemey, *Loc. Cit.*

⁷¹ J. Derrida, *Positions* (Chicago: University of Chicago Press, 1981)

⁷² Agger, *Loc. Cit.*

⁷³ L. Richardson (1994), *Op. Cit.*, 518

⁷⁴ Asmussen & J. W. Creswell, *Loc. Cit.*

⁷⁵ C. Marshall & G.B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, (2-ded.) (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)

Selain itu penulis harus menunjuk bagaimana menyusun laporan naratif dalam keseluruhan struktur dan penggunaan tempelan struktur untuk menyediakan suatu tradisi naratif. Dalam tulisan phenomenology (Moustakas, 1994)⁷⁶ menyediakan perhatian lebih luas kepada keseluruhan struktur dibanding untuk menempatkan orang-orang (tempelan struktur).

Keseluruhan Struktur Retoris

Pendekatan terstruktur pada analisa menghasilkan suatu format terperinci untuk mengubah studi phenomenology (Moustakas, 1994)⁷⁷. Analisa *steps-horizonalizing* statemen individu, menciptakan unit makna, seikat tema, memparcepat textural dan memperkenalkan struktur. Ini adalah suatu pangintegrasian textural dan uraian struktural dalam suatu uraian struktur menyeluruh yang penting (atau intisari) tentang *experience-provide*. Yaitu suatu prosedur yang dilafalkan untuk mengorganisir suatu laporan (Moustakas, 1994)⁷⁸. Disini individu dikejutkan untuk menemukan pendekatan sangat terstruktur ke studi phenomenology atas topik sensitip (misalnya) "dihilangkan", "kesulitan untuk tidur" yang dijadikan korban; "makna hidup", "dengan sukarela mengubah karier seseorang selama midlife," "keinginan" orang dewasa disalah-gunakan seperti anak-anak (Moustakas, 1994)⁷⁹. Tetapi prosedur analisa datanya adalah memandu suatu peneliti ke arah yang menghasilkan struktur keseluruhan untuk analisa dan akhirnya sebagai organisasi laporan. Pertimbangkan keseluruhan organisasi suatu laporan sebagai diusulkan oleh Moustakas (1994)⁸⁰ merekomendasikan bab spesifik di dalam "menciptakan suatu naskah riset", sebagai berikut:

⁷⁶ C. Moustakas, *Loc. Cit.*

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Moustakas, *Op. Cit.*, 153

⁸⁰ Ibid

Bab 1: Pengenalan, statemen topik dan garis besar. Topik meliputi suatu statemen riwayat hidup sendiri tentang pengalaman pengarang yang mendorong ke arah topik peristiwa yang mendorong kearah suatu kebingungan atau kecurigaan tentang topik, keterkaitan dan implikasi sosial tentang topik, kontribusi dan pengetahuan baru kepada profesi untuk memunculkan studi topik tersebut, pengetahuan untuk diperoleh peneliti, pertanyaan, dan istilah studi.

Bab 2: Tinjauan ulang yang relevan dengan literatur. Topik meliputi suatu tinjauan ulang mencari database, suatu pengenalan kepada literatur, suatu prosedur untuk memilih, mempelajari tema dan memunculkan suatu ringkasan penemuan inti dan statemen (seperti bagaimana penelitian saat ini berbeda dengan yang terdahulu dimasalahkan), model, metodologi dan data mengumpulkan pada mereka.

Bab 3: Kerangka model konseptual. Topik meliputi kerangka konseptual yang mencakup teori untuk digunakan seperti halnya konsep dan proses berhubungan dengan disain riset itu. (Dimana bab 3 dan 4 merupakan kekuatan yang dikombinasikan).

Bab 4: Metodologi. Topik meliputi metoda tersebut dan memeriksa prosedur persiapan untuk melakukan studi, mengumpulkan data, dan mengorganisir, meneliti, dan manyatukan data.

Bab 5: Presentasi data. Topik meliputi contoh pengumpulan data secara harfiah, analisa data suatu sintese data, horizontalisasi, unit makna, tema *clustered*, textural dan uraian struktural, dan suatu sintese makna dan intisari pengalaman.

Bab 6: Ringkasan, implikasi, dan hasil. Topik meliputi suatu ringkasan studi, statemen tentang bagaimana penemuan berbeda dengan tinjauan ulang literatur, pujian/rekomendasi untuk studi masa depan, identifikasi pembatasan, suatu diskusi tentang implikasi, dan masukan dalam penutup kreatif yang berorientasi kepada intisari studi dan inspirasi peneliti.

Selain itu terdapat model lain yang perlu diketahui, dikemukakan oleh Polkinghome (1989)⁸¹ sebagai berikut:

Peneliti menguraikan prosedur itu untuk mengumpulkan data dan menggunakan langkah-langkah dinamis data-data mentah kepada suatu uraian umum tentang pengalaman. Melakukan suatu tinjauan ulang tentang penelitian sebelumnya, teori yang berkaitan dengan topik, dan implikasi untuk aplikasi dan teori psikologis. Laporan hasil penelitian adalah memberikan akurasi, clear dan mengartikulasikan uraian dari suatu pengalaman. Pembaca laporan perlu menjauhi perasaan “merasa seperti memahami lebih baik”

Struktur Retoris ditempelkan

Dalam struktur retoris ditempelkan, literatur menyediakan bukti yang terbaik. Maksudnya adalah dimana seorang penulis memberikan "intisari" tentang pengalaman untuk peserta di dalam studi melalui sketsa suatu paragraf singkat tentang itu dalam tulisan naratif atau dengan memasukkan paragraf ini di dalam suatu figur. Phenomenology belakangan ini banyak digunakan secara efektif di dalam suatu studi mempedulikan pengalaman *nurse* (Grigsby & Magel, 1995)⁸². Alat struktural ini adalah untuk “mendidik” pembaca melalui suatu diskusi tentang phenomenology dan asumsi filosofisnya. Misalnya seperti Harper (1981)⁸³ menggunakan pendekatan ini dan menguraikan

⁸¹ D. E. Polkinghome (1989), *Op. Cit.*, 46

⁸² K. A. Grigsby & M.E. Megel, "Caring Experiences of Nurse Educators", *Journal of Nursing Research*, Vol. 34, 1995: 411-418

⁸³ W. Harper, "The Experience of Leisure", *Leisure Science*, Vol. 4, 1981: 113-126

beberapa konsep utama Husserl tentang keuntungan mempelajari makna dari "kesenangan" di dalam suatu phenomenology. Selain itu, tulisan ringkas dan kreatif berorientasi kepada intisari studi, terinspirasi dalam kaitannya dengan nilai pengetahuan dan arah ke depan tentang kehidupan "professional-personal" (Moustakas, 1994)⁸⁴. Di samping kecenderungan phenomenologis untuk mengurung dirinya ke luar dari narasi, Moustakas memperkenalkan reflexivas psikologis phenomenologis, seperti tuangan statemen masalah awal mereka di dalam suatu konteks riwayat hidupnya sendiri. Rieman (1986)⁸⁵ dalam merawat studi penelitian dengan mempedulikan interaksi perawat dan klien yang mereka lukiskan secara keseluruhan dan menempelkan format struktural suatu studi phenomenology.

Rieman mengembangkan studi ini dengan "laporan ilmiah" secara lengkap sebagai bagian mengenali lebih awal Moustakas (1994)⁸⁶. Dia juga mengidentifikasi masalah itu, mendisain, meninjau ulang literatur, mendefinisikan terminologi, melakukan prosedur untuk mengumpulkan dan memperlakukan data, melakukan suatu analisa melalui *steps-statements*, menyampaikan makna, merumuskan tema, dan membuat uraian menyeluruh yang didasarkan pada suatu prosedur serupa dengan Moustakas (dalam oleh Colaizzi, 1978)⁸⁷, dan suatu diskusi memecahkan literatur, kesimpulan, dan ringkasan. Trik akhir penemuan adalah membuat beberapa uraian menyeluruh untuk suatu *caring* dan *noncaring* interaksi. Dia menempatkan uraian ini di dalam tabel dalam bentuk teks yang dibandingkan di dalam figur. Selain itu juga meliputi suatu diskusi tentang perspektif riset pendekatan filosofis.

⁸⁴ C. Moustakas, *Op. Cit.*, 184

⁸⁵ D. J. Rieman, *Loc. Cit.*

⁸⁶ C. Moustakas, *Loc. Cit.*

⁸⁷ *Ibid*

Standards of Quality and Verification

Peneliti kualitatif mengejar "pemahaman" struktur pengetahuan yang datang dari hasil kunjungan secara pribadi dengan penutur asli, membutuhkan waktu banyak di dalam bidang dan penyelidikan untuk memperoleh makna terperinci. Selama atau setelah suatu studi, peneliti kualitatif memunculkan suatu pertanyaan, "apakah kita mengerti dengan jelas apa yang dilakukannya" (Stake, 1995)⁸⁸ atau apakah telah memunculkan kesalahan atau tanggungjawab yang tidak akurat (Thomas, 1993)⁸⁹. Untuk menjawab pertanyaan ini, mereka meminta peserta di dalam studi atau, bahkan lebih baik memberikan jawaban secara pribadi. Peneliti kualitatif sangat menantikan *multivocal & course* masyarakat itu seperti: *constructivist* dan *interpretivists* untuk meningkatkan pertanyaan dan jawabannya (Denzin & Lincoln, 1994⁹⁰; Kvale, 1996⁹¹; Lather 1993)⁹²

Ketika ada pertanyaan sentral bagaimana cara kita mengetahui bahwa studi kualitatif dapat dipercaya, akurat dan benar, untuk menjawab pertanyaan ini dipandang perlu memperkenalkan standard tentang berkualitas riset kualitatif dan pendekatan verifikasi. Pertanyaan sulit ini menunjukkan suatu kompleksitas dan kemunculan suatu area (Lincoln, 1995)⁹³ di dalam penelitian kualitatif.

Sebagai contoh kasus yang tepat, ketika Peshkin (1993)⁹⁴ mendiskusikan hasil riset yang pantas untuk penelitian kualitatif, ia menempatkan verifikasi sebagai satu kategori,

⁸⁸ R. Stake, *Op. Cit.*, 107

⁸⁹ J. Thomas, *Doing Critical Ethnography* (Newbury Park, CA: Sage, 1993), 39

⁹⁰ N. K. Denzin & J. S. Lincoln, *Loc. Cit.*

⁹¹ S. Kvale, *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1996)

⁹² P. Lather, "Fertile Obsession: Validity after Poststructuralism", *Sociological Quarterly*, Vol. 34, (1993): 673-693

⁹³ Y. S. Lincoln, "Emerging Criteria to Quality in Qualitative and Interpretive Research", *Qualitative Inquiry*, Vol.1 (1995), 275-29

⁹⁴ A. Peshkin, "The Goodness of Qualitative Research", *Educational Researcher*, Vol 22 No. 2 (1993), h. 2

dimana orang yang lain memuculkan (seperti) uraian, interpretatif dan evaluasi. Verifikasi adalah sebagai proses yang terjadi melalui pengumpulan data, analisa, dan penulisan laporan suatu studi. Standard sebagai ukuran-ukuran "baku" (memaksakan) oleh peneliti dan orang yang lain muncul setelah suatu studi diselesaikan. Untuk memperdalam pemahaman tentang itu, ada beberapa pertanyaan yang membutuhkan perhatian, sebagai berikut;

1. Apakah ada ukuran umum untuk menghakimi mutu suatu studi kualitatif?
2. Apakah perspektif yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk verifikasi?
3. Apakah delapan prosedur verifikasi populer yang digunakan dalam riset kualitatif?
4. Apakah prosedur verifikasi digunakan pada setiap tradisi pemeriksaan?
5. Apakah ada standard untuk menaksir mutu suatu studi di dalam tradisi pemeriksaan? Mengeluarkan "standard".

Perlu membuat standar untuk menaksir mutu tentang riset berkualitas dan baku, baik dalam tingkatan abstrak ataupun spesifik. Misalnya melalui evolusi tentang prioritas metodologis dan *concerns*, Howe & Ersenhardt (1990)⁹⁵ menyatakan bahwa hanya melebar-luas (*broad*) dan abstraklah yang mungkin untuk penelitian kualitatif (dan juga kuantitatif). Kemudian mengusulkan lima (5) standard mutu riset berkualitas yang diberlakukan bagi semua riset, yaitu:

1. Menilai suatu studi dalam kaitan dengan apakah pertanyaan riset (*question research*) mengarah kepada pengumpulan data dan analisa.
2. Menguji tingkat pengumpulan data dan teknik analisa, dengan menerapkan segenap kemampuan.

⁹⁵ K. Howe & M. Ersenhardt, *Loc. Cit.*

3. Mempertanyakan apakah peneliti mengasumsikan secara tegak esplisit (seperti) kesubjektivan peneliti.
4. Apakah studi mempunyai kecukupan informasi: seperti apakah idealnya, bagaimanakah penggunaan penjelasan teoretis, dan mendiskusikan penjelasan teoretis *disconfirmed*.
5. Studi harus "menghargai" baik dalam bentuk memberi tahu, dan meningkatkan praktek bagaimana melindungi kerahasiaan, keleluasaan pribadi, dan kebenaran.

Mengluarkan Standard

Di dalam era postmodern, kerangka interpretive terbentuk dalam dua perspektif yang memikirkan isu berkualitas dalam kaitan dengan memunculkan ukuran-ukuran: 1) mengembangkan ukuran-ukuran metodologis paralel dengan ukuran-ukuran kewajaran dalam pandangan stakeholder (Lincoln & Guba, 1985)⁹⁶, berbagi pengetahuan dan mengembangkan tindakan sosial (Guba & Lincoln, 1989)⁹⁷ yang masih digunakan sampai sekarang. 2) Pendekatan mutu yang didasarkan pada tiga komitmen baru, yaitu: kemunculanya berhubungan dengan responden, satu set cara berpendirian, dan suatu visi riset yang memungkinkan dan mempromosikan keadilan didasarkan pada komitmen tersebut. Kemudian mulai mengidentifikasi ke dalam delapan (8) standard, yaitu:

1. Ada ukuran baku yang ditetapkan dalam pemeriksaan masyarakat, misalnya, petunjuk untuk publikasi. Petunjuk ini mengakui atau mengizinkan hal tersebut di dalam tradisi riset yang berbeda, karena masyarakat sudah mengembangkan pemeriksaan tradisi baku mereka sendiri, yaitu melalui komunikasi dan cara kerja ke arah konsensus.

⁹⁶ J. S. Lincoln & E. Guba, *Loc. Cit.*

⁹⁷ E. Guba & Y. S. Lincoln, *Fourth Generation Evaluation* (Newbury Park, CA: Sage, 1989)

<http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/>

2. Standard positionalas memandu riset kualitatif. Membujuk untuk terus memperhatikan filosofi (dalam sudut pandang - epistemology), makna "teks" perlu menunjukkan kejujuran atau keaslian tentang itu, memiliki cara berpendirian dan juga bagaimana posisi pengarang.
3. Standard yang lain adalah berada di bawah rubrik masyarakat. Pengetahuan baku ini selama riset berlangsung, menunjukkan, dan melayani tujuan masyarakat di mana hal itu telah dilaksanakan. Seperti masyarakat "boleh jadi" pejuang hak berpikir wanita, ilmu pengetahuan komunitas hitam, studi warga asli Amerika, atau studi ekologis.
4. Interpretive atau riset kualitatif harus memberi kesempatan bersuara kepada peserta sedemikian rupa, sehingga suara mereka tidak tersembunyi, dilepaskan, atau *marginalized*. Lebih dari itu, alternatif atau berbagai suara perlu untuk terdengar dalam suatu teks.
5. Kritik subyektif sebagai kebutuhan alat baku peneliti harus sudah mempertinggi kesadaran diri (*self-awareness*) di dalam proses riset dan menciptakan perubahan bentuk sosial dan pribadi. Kualitas tinggi suatu kesadaran memungkinkan peneliti untuk memahami secara emosional dan psikologisnya sebelumnya, selama, dan setelah pengalaman penelitian.
6. Kualitas tinggi suatu interpretive atau riset kualitatif melibatkan suatu hubungan timbal balik antara peneliti dan yang diteliti. Makna ini berbagi secara intens, merupakan suatu kepercayaan dan kualitas mutu yang ada.
7. Peneliti menghormati hubungan suci di dalam penelitian tindak lanjut ini berarti bahwa pengakuan peneliti terhadap aspek riset dalam hal persamaan dan kolaboratif

membuat ruang untuk jalan hidup dari yang lain (Lincoln, 1995).⁹⁸

8. Penelitian kualitatif yang baik adalah berbagi pengetahuan, berbagi penghargaan dengan para orang yang kehidupannya mereka lukiskan. Berbagi barangkali dalam wujud royalti dari buku atau pembagian hak-hak untuk penerbitan.

Perspektif, terminologi, dan prosedur verifikasi

Berbagai perspektif mengenai pentingnya verifikasi di dalam riset kualitatif, definisi tentangnya, dan memeriksa prosedur untuk menetapkan itu, perlu ada kejelasan maupun pemahaman yang baik. Sebagai contoh, para penulis mencari-cari dan menemukan padanan kualitatif yang paralel dengan pendekatan tradisional kuantitatif ketika mencari kebenaran. LeCompte & Goetz (1982: 31-51)⁹⁹ memajang pendekatan ini ketika mereka membandingkan isu kebenaran dan keandalan kepada rekan pendamping mereka di dalam penelitian survei dan dimana disain bersifat percobaan.

Mereka menetapkan bahwa riset kualitatif telah menyimpan banyak kritik di dalam kategorisil ilmiah untuk kegagalannya bertahan pada aturan keandalan dan kebenaran di dalam pengertian tradisional. Mereka menerapkan ancaman kebenaran internal di dalam riset bersifat percobaan kepada riset etnografi (misalnya: sejarah dan waktu menjadi masak, efek peninjau, pemilihan dan kemunduran, angka kematian, kesimpulan palsu). Mereka lebih lanjut mengidentifikasi ancaman ke kebenaran eksternal ketika "efek yang menghalangi atau mereduksi suatu studi perbandingan atau translatabilas".

⁹⁸ Y.S. Lincoln, *Op. Cit.*, 284

⁹⁹ M. D. LeCompte & J. P. Goetz, *Problem of Realiability and Validity in Ethnographic Research, Review of Educational Research*, Vol.51 (1982), 31-51

Beberapa penulis membantah bahwa pengarang yang melanjutkan penggunaan istilah positivistik memudahkan penerimaan terhadap riset kualitatif di dalam suatu dunia kuantitatif. Ely, et. al. (1991)¹⁰⁰ percaya bahwa menggunakan terminologi kuantitatif cenderung menjadi ukuran bertahan dan bahasa dari riset positivistic tidaklah sama dan sebangun dengan atau adekuat ke pekerjaan kualitatif. Sebagai contoh, Lincoln & Guba (1985)¹⁰¹ penggunaan terminologi alternatif mereka perdebatkan, lebih melekat lebih kepada aksioma naturalistic. Untuk menetapkan *trustworthiness* (kepercayaan) tentang suatu studi, Lincoln dan Guba menggunakan istilah "kredibilitas," "transferabilas," "keterkaitan, dan "confirmabilas" lebih lanjut sebagai "padanan naturalistik" tentang "kebenaran internal," "kebenaran eksternal", "keandalan," dan "obyektivitas".

Untuk menerapkan terminologi baru ini, mereka mengusulkan teknik seperti perikatan diperpanjang di dalam bidang penelitian dan triangulasi sumber data, metoda, dan penyelidikan untuk menetapkan kredibilitas untuk meyakinkan bahwa temuan adalah dapat dioperkan (*transferable*) antara peneliti dan mereka yang mempelajari, memerlukan bentuk uraian tebal. Adalah suatu kehandalan, bahwa seseorang mencari keterkaitan hasil akan tunduk kepada perubahan dan ketidakstabilan. Peneliti naturalistik mendambakan confirmabilas dibanding obyektifitas di dalam menetapkan nilai (kualitas) data. *Dependability* dan *confirmability* dibentuk melalui suatu auditing proses riset.

Sebagai contoh lain, dalam penggunaan istilah kebenaran, Eisner (1991)¹⁰² mendiskusikan kredibilitas tentang riset kualitatif dengan membangun (standard) ukuran "baku" seperti bukti-bukti yang menguatkan struktural, consensual pengesahan, dan

¹⁰⁰ M. Ely et. al., *Doing Qualitative Research: Circle within Circles* (New York: Falmer, 1991), 95

¹⁰¹ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Op. Cit.*, 300

¹⁰² E. W. Eisner, *The Enlightened Eye: Qualitative Incoiry and The Enhancemert of Educational Pradice* (New York: MacMillan, 1991), 110-112

ketercukupan petunjuk. Di dalam suatu bukti-bukti struktural, akhir-akhir ini peneliti dengan berbagai jenis data berusaha untuk mendukung atau membantah penafsiran. Seperti Eisner, mencari suatu pertemuan bukti membangun kredibilitas, memberikan perasaan meyakinkan suatu pengamatan, interpretasi dan kesimpulan.

Lebih lanjut hal ini menggambarkan suatu petunjuk dengan suatu analogi yang pekerjaan detektif, peneliti menyusun pengekan/aturan (*bits*) dan potongan bukti untuk merumuskan sebuah "pemaksaan utuh" (*compelling whole*). Pada langkah ini, peneliti mencari perulangan perilaku atau tindakan dan mempertimbangkan bukti *disconfirming* dan penafsiran berlawanan. Lebih dari itu, ia merekomendasikan bahwa untuk mempertunjukkan kredibilitas, memerlukan berat bukti (kualitas bukti) menjadi persuasi. Pengesahan mencari pendapat dari yang lain, Eisner menunjuk pada suatu persetujuan antar orang lain, uraian kompeten, penafsiran dan evaluasi serta tematik dari suatu situasi bidang studi adalah ketat (*tight*). Selanjutnya, ketercukupan mempunyai petunjuk menyarankan pentingnya kritik, di mana gol kritik sebagai memperjelas pokok materi adalah berarti dan menyempurnakan pemahaman serta persepsi manusia sensitif dan lebih rumit.

Verifikasi juga telah menjadi *reconceptualized* peneliti kualitatif dengan perasaan postmodernnya adalah suatu "perangsang suatu diskursus." Lather (1991)¹⁰³ berkomentar bahwa sekarang ini ketidak-pastian skema di dalam ilmu pengetahuan manusia sedang mendorong ke arah *reconceptualizing* kebenaran, membutuhkan konsep dan teknik baru: untuk memperoleh dan melukiskan data terpercaya, untuk menghindari perangkap kebenaran kaum ortodox. Untuk itu, karakter suatu ilmu sosial melaporkan perubahan dari suatu

¹⁰³ P. Lather, *Getting Smart Fenist Research and Pedagogy Within the Postmodern* (New York: Routledge, 1991), 66

naratif tertutup dengan suatu struktur argumentasi ketat kepada suatu lebih narasi terbuka dan pertanyaan sebagai suatu pintu masuk sikap keberpihakan.

Secara cerdas, Lather (1991)¹⁰⁴ mengajukan suatu reconceptualisasi kebenaran, dengan mengidentifikasi empat (4) jenis kebenaran: 1) mencakup triangulasi (berbagai sumber data, metoda, dan rencana teoritis), 2) membangun kebenaran (mengenali, membangun kesan atas penutur asli atau konteks), 3) membangun kebenaran wajah lebih lanjut sebagai "sebuah pengenalan" sebagai ganti "mengalami" (Kidder, 1982)¹⁰⁵, dan 4) membangun kebenaran katalitis yang memberi tenaga peserta ke arah kenyataan pengetahuan untuk transformasi.

Di dalam suatu artikel kemudiannya, nampak bahwa terminologi menjadi lebih berhubungan erat dan unik kepada riset perjuangan hak wanita di dalam empat (4) bingkai kebenaran, Lather's (1993)¹⁰⁶, yaitu:

1. Kebenaran *ironis*, adalah jika peneliti menghadiahi kebenaran sebagai masalah.
2. Kebenaran *paralogic*, berkaitan dengan *undecidables*, batas, paradox, dan kompleksitas, suatu pergerakan menjauh dari berteori berbagai hal dan ke arah menyediakan ekspose langsung kepada suara lain yang hampir tidak ada jalan tengah.
3. Kebenaran *rhizomatic*, menyinggung kepada pertanyaan tentang perkembangbiakan, persimpangan, dan tumpang-tindih tanpa mendasari struktur atau sangat memerlukan koneksi. Peneliti juga mempertanyakan taksonomi, membangun, dan saling berhubungan jaringan dengan nama pembaca melompat dari satu kumpulan ke

¹⁰⁴ Ibid

¹⁰⁵ L. Kidder, "Face Validity from Multiple Perspective", in D. Brinberg & L. Kidder (Eds.), *New Directions for Methodology of Social and Behavioral Science: Forms of Validity in Research* (San Francisco: Jossey-Bass, 1982), 56

¹⁰⁶ P. Lather (1993), *Loc. Cit.*

kumpulan lain dan sebagai konsekuensi terjadi perpindahan gerak dari pertimbangan ke pemahaman.

4. Kebenaran "menggairahkan", maksudnya adalah bahwa peneliti mengedepankan untuk memahami pengetahuan lebih dari satu dan menulis ke arah apa yang seseorang tidak memahami.

Perspektif postmodern lain muncul dari Richardson (1994)¹⁰⁷ menguraikan kebenaran berkenaan dengan metafora, yang menantang gambaran kebenaran sentral tradisional sebagai kaku, rigid, fixed, obyek dua dimensi. Gambaran sentral merupakan sebuah kristal, yang berkombinasi atas unsur simetri, transmudasi, multi dimensionalas, dan sudut pandang pendekatan. Kristal tumbuh, berubah, mengubah, tetapi tidaklah tak berbentuk. Kristal adalah prisma yang mencerminkan hal luar dan mematahkan/membelokkan di dalam diri mereka, menciptakan warna berbeda, pola teladan, susunan aturan, tuangan di dalam arah yang berbeda.

Apa yang dilihat tergantung pada sudut gayung bergeming. Kristalisasi, tanpa struktur kehilangan gagasan *deconstructs* tradisional untuk suatu "kebenaran" (hal ini nampak ketika dirasakan bagaimana tidak ada kebenaran tunggal; terlihat bagaimana teks mengesahkan diri mereka); dan kristalisasi menyediakan suatu pemahaman diperdalam, kompleks, topic parsial. Paradoksnya adalah merasa mengetahui lebih, namun meragukan apa yang diketahui tersebut.

Rekonseptualisasi kebenaran lain adalah kebenaran bukanlah memandu maupun menginformasikan pekerjaan, akan tetapi lebih menempatkannya di dalam perspekif lebih luas untuk mengidentifikasi unsur-unsur kritis dan menuliskan

¹⁰⁷ L. Richardson, *Op. Cit.*, 522

penafsiran masuk akal (Wolcott (1990a)).¹⁰⁸ Di sini nampak ada usaha untuk memahami, meyakinkan dan menyatakan bahwa pandangan itu mengacaukan kebenaran atas pemahaman yang sedang berlangsung. Istilah kebenaran tidak menangkap intisari dari apa yang dicari, tetapi menambah point sesuai dengan paradigma naturalistik, suatu gagasan pemahaman ringkas seperti yang lain.

Dalam berbagai pandangan verifikasi, menunjukkan bahwa para penulis kebanyakan melihat dari suatu perspektif kuantitatif untuk menemukan padanan dan mempekerjakan suatu bahasa yang berbeda untuk menyediakan suatu hak kekuasaan di dalam riset naturalistik, serta melakukan *reconceptualize* di dalam suatu kerangka postmodern, atau menyatakan bahwa ini merupakan suatu pengacauan kepada penelitian lebih baik.

Secara keseluruhan, pendekatan verifikasi adalah dengan melakukan hal-hal sebagai berikut

1. Memandang bahwa verifikasi sebagai kekuatan riset kualitatif yang berbeda. Maksudnya adalah bahwa tanggungjawab yang dibuat membutuhkan waktu luas, uraian tebal yang terperinci, dan kedekatan ke peserta di dalam semua studi hal seperti ini, adalah menambah nilai.
2. Menggunakan istilah verifikasi sebagai ganti kebenaran, karena verifikasi menguatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan berbeda, suatu gaya pemeriksaan yang sah dalam kepemilikan kebenaran.
3. Menggunakan terminologi *trustworthiness* dan keaslian sebagai konsep umum untuk menggunakan dan menetapkan kredibilitas suatu studi (Lincoln & Guba, 1985)¹⁰⁹.

¹⁰⁸ H. F. Wolcott, "On Seeking-and Rejecting-Validity in Qualitative Research", in E.W. Eisner & A. Peshkin (Eds.), *Qualitative Inquiry in Educations: The Continuing Debate* (New York: Columbia University, Teachers College Press, 1990a), 136-146

¹⁰⁹ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Loc. Cit.*

4. Menggunakan bingkai verifikasi berbeda (untuk mencari kebenaran) jika menggunakan perspektif posmodern (Lather, 1991¹¹⁰, 1993¹¹¹).
5. Mengenali bahwa verifikasi adalah suatu studi yang mempunyai implikasi prosedur dan dapat ditaksir oleh peneliti (itu).

Mengeksplor Prosedur

Ini saja belum cukup untuk memperoleh perspektif dan terminology oleh karena itu akhirnya gagasan ini diterjemahkan ke dalam praktek. Dari suatu tinjauan ulang tentang studi utama, ditemukan suatu penggolongan prosedur tanpa bergantung kepada perspektif dan terminology (Creswell & Miller, 1997)¹¹². Lincoln & Guba (1985)¹¹³ yang menguraikan ini sebagai teknik dimana *trustworthiness* natural sebagai alternatif ukuran-ukuran yang memungkinkan untuk diterapkan. Terdapat delapan (8) prosedur verifikasi yang sering dibahas literature, tidak diperkenalkan di dalam aturan khusus yang penting, sbb:

1. Perikatan diperpanjang dan pengamatan gigih di dalam bidang itu, termasuk di dalamnya membangun kepercayaan kepada peserta, mempelajari kultur, dan pemeriksaan atas pemberian keterangan salah berasal dari penyimpangan yang diperkenalkan oleh penutur asli atau peneliti (Ely et al., 1991)¹¹⁴; Erlandson, Harris, Skipper, &

¹¹⁰ P. Lather (1991), *Loc. Cit.*

¹¹¹ P. Lather (1993), *Loc. Cit.*

¹¹² J. W. Creswell & Miler, *Loc. Cit.*

¹¹³ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Op. Cit.*, 301

¹¹⁴ M. Ely, et. al., *Loc. Cit.*

Allen, 1993¹¹⁵; Glesne & Peshkin, 1992¹¹⁶; Lincoln & Guba, 1985¹¹⁷; Merriam, 1988)¹¹⁸.

2. Peneliti membuat keputusan tentang apa yang menyolok mata kepada studi, relevan dan tepat sasaran, serta minat pada fokus. Fetterman (1989)¹¹⁹ menetapkan bahwa bekerjasama dengan orang-orang tiap-tiap hari untuk periode waktu lama, memberi vitalitas dan kebenaran kepada penelitian etnografi.
3. Di dalam triangulasi peneliti memperbanyak sumber berbeda, metoda, penyelidik, dan teori untuk menyediakan pembuktian (Ely et al, 1991¹²⁰; Erlandson et al, 1993¹²¹; Glesne & Peshkin, 1992¹²²; Lincoln & Guba, 1985¹²³; Merriam, 1988¹²⁴; Miles & Huberman, 1994¹²⁵; Patton, 1980¹²⁶, 1990¹²⁷). Tipikal proses ini melibatkan pembuktian dari sumber berbeda untuk menerangkan suatu tema atau perspektif.
4. Kesepakatan meninjau ulang atau mewawancarai utusan untuk ketersediaan pengecekan eksternal dalam proses penelitian (Ely et al., 1991¹²⁸; Erlandson et al., 1993¹²⁹;

¹¹⁵ D. A. Erlandson, E. L. Harris, B. L. Skipper & S. D. Allen, *Doing Naturalistic Inquiry: A Guide to Methods* (Newbury Park, CA: Sage, 1993)

¹¹⁶ C. Glesne & A. Peshkin, *Becoming Qualitative Research: An Introduction* (White Plains, New York: Longman, 1992)

¹¹⁷ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Loc. Cit.*

¹¹⁸ S. Merriam, *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach* (San Francisco: Jossey-Bass, 1988)

¹¹⁹ D. M. Fetterman, *Ethnography: Step by Step* (Netbury Park CA: Sage, 1989), 46

¹²⁰ M. Ely, et. at, *Loc. Cit.*

¹²¹ D. A. Erlandson, et. al. , *Loc. Cit.*

¹²² C. Glesne & A. Peshkin, *Loc. Cit.*

¹²³ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Loc. Cit.*

¹²⁴ S. Merriam, *Loc. Cit.*

¹²⁵ M. B. Miles & A. M. Huberman, *Loc. Cit.*

¹²⁶ M. Q. Patton (1980), *Loc. Cit.*

¹²⁷ M. Q. Patton (1990), *Loc. Cit.*

¹²⁸ M. Ely, et. at., *Loc. Cit.*

¹²⁹ D. A. Erlandson, et. al., *Loc. Cit.*

Glesne & Peshkin, 1992¹³⁰; Lincoln & Guba, 1985¹³¹; Merriam, 1988)¹³², banyak ruh yang sama sebagai *interrater* (kehandalan) di dalam penelitian kuantitatif. Lincoln & Guba (1985)¹³³ menggambarkan peran mewawancarai utusan panutan sebagai tipudaya pendukung, secara perorangan peneliti itu jujur; kesulitan bertanya tentang metoda, makna dan penafsiran; dan memungkinkan peneliti berkesempatan untuk *catharsis* dengan penuh simpati mendengarkan perasaan peneliti. Penulis resensi buku ini mungkin adalah suatu panutan, dan keduanya panutan dan pencari nafkah, dimana peneliti menuliskan tanggungjawab, yang disebut sesi wawancara utusan.

5. Menjelaskan penyimpangan peneliti sejak dari permulaan studi adalah sedemikian penting sehingga pembaca memahami posisi peneliti dan beberapa bias atau asumsi yang berdampak pada pemeriksaan (Merriam, 1988)¹³⁴. Di dalam klarifikasi ini, peneliti menafsirkan pengalaman penyimpangan masa lampau, prasangka dan orientasi yang mempunyai lingkaran penafsiran tajam dan mendekati pokok kepada studi.
6. Di dalam pemeriksaan, peneliti memohon pandangan penutur asli tentang kredibilitas temuan dan penafsiran (Ely et al., 1991¹³⁵; Erlandson et Al., 1993¹³⁶; Glesne& Peshkin, 1992¹³⁷; Lincoln & Guba, 1985¹³⁸; Merriam, 1988¹³⁹;

¹³⁰ C. Glesne & A. Peshkin, *Loc. Cit.*

¹³¹ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Loc. Cit.*

¹³² S. Merriam, *Loc. Cit.*

¹³³ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Loc. Cit.*

¹³⁴ S. Merriam, *Loc. Cit.*

¹³⁵ M.Ely, et. al., *Loc. Cit.*

¹³⁶ D. A. Erlandson, et. al., *Loc. Cit.*

¹³⁷ C. Glesne & A. Peshkin, *Loc. Cit.*

¹³⁸ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Loc. Cit.*

¹³⁹ S. Merriam, *Loc. Cit.*

Miles & Huberman, 1994¹⁴⁰). Teknik ini dipertimbangkan oleh Lincoln & Guba (1985)¹⁴¹ untuk menjadi teknik yang paling kritis untuk menetapkan kredibilitas. Pendekatan kualitatif melibatkan pengambilan data, analisa, penafsiran, dan kesimpulan yang dikembalikan ke peserta sedemikian rupa sehingga mereka dapat menilai/menghakimi kredibilitas dan ketelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu, peserta memerlukan aturan main suatu pengarahan peran utama seperti halnya akting jika belajar penelitian (Stake, 1995)¹⁴². Mereka harus diminta untuk ikut menguji rancangan kerja peneliti dan menyediakan bahasa alternatif, serta penafsiran atau pengamatan kritis.

7. Uraian tebal memberikan kesempatan kepada pembaca untuk membuat keputusan mengenai transferabilitas (Erlandson et al, 1993¹⁴³; Lincoln & Guba, 1985¹⁴⁴; Merriam, 1988)¹⁴⁵ sebab penulis menguraikan peserta secara detil. Dengan uraian terperinci ini, peneliti memberi peluang untuk memungkinkan pembaca mengatur pemindahan informasi dan menentukan apakah penemuan dapat ditransfer oleh karena memiliki karakteristik bersama (Erlandson et al., 1993).¹⁴⁶
8. Audit eksternal (Erlandson et. al., 1993¹⁴⁷; Lincoln & Guba, 1985¹⁴⁸; Merriam, 1988¹⁴⁹; Miles & Huberman, 1994)¹⁵⁰ mengijinkan suatu konsultan eksternal, auditor, untuk

¹⁴⁰ M. B. Miles & A. M. Huberman, *Loc. Cit.*

¹⁴¹ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Op. Cit.*, 31

¹⁴² R. Stake, *Loc. Cit.*

¹⁴³ D. A. Erlandson, et. Al., *Loc. Cit.*

¹⁴⁴ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Loc. Cit.*

¹⁴⁵ S. Merriam, *Loc. Cit.*

¹⁴⁶ D. A. Erlandson, et. al., *Op. Cit.*, 32

¹⁴⁷ *Ibid*

¹⁴⁸ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Loc. Cit.*

¹⁴⁹ S. Merriam, *Loc. Cit.*

¹⁵⁰ M. B. Miles & A. M. Huberman, *Loc. Cit.*

menguji proses dan produk pertanggungjawaban, menaksir ketelitian mereka. Auditor ini tidak punya koneksi kepada studi itu. Di dalam menaksir produk, auditor menguji dapat diterima atau tidaknya penemuan, penafsiran, dan kesimpulan didukung oleh data itu.

Bagi peneliti kualitatif, direkomendasikan dapat terlibat dalam prosedur tersebut paling sedikit dalam dua item prosedur. Misalnya prosedur seperti triangulasi antar sumber data berbeda (mungkin bahwa peneliti mengumpulkan lebih dari satu), penulisan dengan uraian tebal dan terperinci, dan mengambil keseluruhan punggung naratif tertulis atas peserta di dalam pemeriksaan anggota semua prosedur, gampang untuk melakukan. Itu adalah prosedur yang paling hemat biaya dan populer. Prosedur lain, mungkin justru malah lebih kaku ketika diaplikasikan, seperti audit panutan dan audit eksternal, dan boleh melibatkan tidak hanya waktu tetapi juga biaya-biaya kepada peneliti.

Standard dan Verifikasi

Phenomenologis memandang bahwa verifikasi dan standard sebagian besar berhubungan dengan penafsiran peneliti. Dukes (1984)¹⁵¹ membedakan secara tegas suatu prosedur untuk "verifikasi" di dalam suatu studi dan termasuk di dalamnya fokus kajian peneliti dan penulis. *Pertama*, data dapat disampaikan untuk konfirmasi kepada suatu peneliti berbeda yang mencari pola teladan serupa. *Kedua*, suatu pembaca di luar dapat mengenali logika pengalaman dan bagaimana memadukan (*matches*) pengalamannya. Dukes mengacu pada verifikasi pembaca lebih lanjut sebagai "faktor eureka". *Ketiga*, verifikasi lebih lanjut terjadi melalui analisa masuk akal tentang pengenalan secara spontan, jika peneliti bertanya apakah pola

¹⁵¹ S. Dukes, *Op. Cit.*, 201

teladan cocok bersama-sama secara logika dan apakah unsur-unsur yang sama bisa diatur untuk mendasari/membuat suatu pola teladan yang berbeda. Yang akhirnya, kekuatan hasil tergantung pada sebagian atas apakah peneliti dapat menggolongkannya di bawah data yang lain. Misalnya, pengalaman duka cita dalam beberapa hal dapat menerangi pengalaman serupa, seperti perceraian.

Bagi Moustakas (1994)¹⁵², "menetapkan kebenaran atas sesuatu dimulai dengan persepsi peneliti. Seseorang harus mencerminkan lebih dulu makna pengalaman bagi dirinya; kemudian, seseorang harus keluar kepada mereka yang diwawancarai, dan menetapkan intersubjective kebenaran. Pengujian ke luar dari pemahaman ini dengan para orang lain, melalui suatu *back-and-forth* interaksi sosial. Tetapi penyelidikan tidak perlu berhenti dalam posisi ini. Verifikasi dengan menggunakan umpan balik penutur asli dan menggambarkan titik pusatnya dengan menggunakan studi Humphrey (1991)¹⁵³, yaitu mencari-cari makna hidupnya dan koreksi yang dibuat di dalam uraiannya itu. Pendekatan ini, bagaimanapun, memimpin Humphrey untuk lihat lebih lekat pada ketakutan kekosongan eksistensial miliknya. Seperti itu, menghakimi ketelitian suatu laporan yang dijatuhkan kepada peneliti di dalam studi *phenomenology*, seperti halnya ke dalam tinjauan ulang oleh lain peneliti di luar sisi studi itu.

Ukuran-ukuran apa yang harus digunakan untuk menghakimi studi penomenolgy? Apakah penemuan itu sah? Kebenaran adalah mengacu kepada dugaan, dibanding kepada suatu gagasan grounded yang baik dan mendapatkan dukungan. Apakah uraian struktural yang umum menyediakan suatu potret yang akurat hal umum dan koneksi struktural yang hadir di

¹⁵² C. Moustakas, *Op. Cit.*, 57

¹⁵³ E. Humphrey, *Searching for Life's Meaning; A Phenomenological and Heuristic Exploration of The Experiential of Searching for Meaing in Life*, Doctoral Dissertation, Union Institute (1991)
<http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/>

dalam contoh yang dikumpulkan. Untuk dapat menjawab permasalahan ini Polkinghome (1989)¹⁵⁴ memulainya dengan mengidentifikasi lima (5) pertanyaan untuk peneliti suatu pertanyaan yang mungkin ditanyakan kepada diri sendiri, sebagai berikut:

1. Apakah wawancara memengaruhi muatan uraian subjek sedemikian rupa sehingga uraian tidak sungguh-sungguh mencerminkan pengalaman nyata subjek?
2. Apakah rekaman akurat, dan apakah dalam mengerjakan hal itu telah menyampaikan makna dari presentasi lisan di dalam wawancara?
3. Di dalam analisa rekam, adakah kesimpulan selain dari mereka yang ditawarkan oleh peneliti yang mungkin telah diperoleh? Adakah peneliti mengenali alternatif ini?
4. Apakah mungkin untuk meninggalkan uraian struktural yang umum ke dalam rekaman untuk meliputi koneksi dan muatan spesifik di dalam contoh asli pengalaman?
5. Apakah uraian struktural situasi spesifik, atau apakah pekerjaan itu memegang kaidah umum untuk pengalaman didalam situasi yang lain? (Moustakas, 1994)¹⁵⁵.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁵⁴ D. E. Polkilghome, *Op. Cit.*, 57

¹⁵⁵ C. Moustakas, *Op. Cit.*, 57

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aanstoos, C.M., "The Structure of Thinking in Chess", (1985) di dalam Giorgi.A., (Ed.), *Phenomenology and Psychological Research* (Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1985)
- Agar, M.H. *The Professional Stranger. An Informal Introduction to Ethnography* (San Diego: Academic Press, 1980)
- Agger, B., "Critical Theory, poststructuralism, postmodernism: Their Sociological Relevance", (1991) di dalam Scott, W.R. & Blake, J. (Eds.), *Annual Review of Sociology*, Volume 17 (Palo Alto, CA: Annual Reviews, 1991)
- Asmussen & Creswell, J.W., *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)
- Barritt, *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage 1986)
- Bogdan & Biklen, *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1989)
- Corbin & Strauss, *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1990)
- Creswell, John W., *Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- , *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London, New Delhi: Sage Publications, 1997)
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Derrida, J., *Positions* (Chicago: University of Chicago Press, 1981)
- Dey, I., *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide for Social Scientists* (London: Roudledge, 1993)

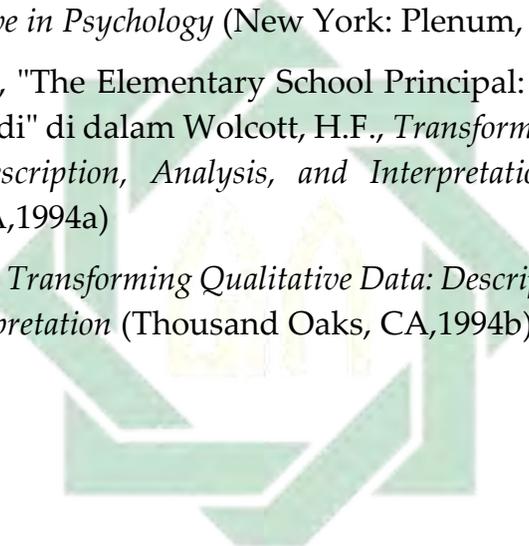
- Dey, I., "Reducing Fragmentation in Qualitative Research" in U. Keele (Ed.), *Computer-Aided Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)
- Dukes, S., Phenomenological Methodology in The Human Sciences, *Journal of Religion and Health*, 23 (3), 1984)
- Eisner E.W., *The Enlightened Eye: Qualitative Inquiry and The Enhancement of Educational Practice* (New York: MacMillan, 1991),
- Ely, M., et al., *Doing Qualitative Research: Circle within Circles* (New York: Falmer, 1991)
- Fischer, C.T. dan Wertz, F. J., "An Empirical Phenomenology Study of Being Criminally Victimized", di dalam Giorgi, A., Knowles, K., & Smith, D., *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology*, Vol.3 (Pittsburg.PA: Duquesne University Press, 1979
- Giorgi.A., (Ed.), "An Application of Phenomenological Method in Psychology", di dalam Giorgi. A. Fischer, C.T. & Murry E.L. (Eds.), *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology*, Vol.2 (Pittsburg.PA: Duquesne University Press, 1975)
- Giorgi, A., Knowles, K. & Smith,D., *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology*, Vol.3 (Pittsburg.PA: Duquesne University Press, 1979
- Giorgi. A., Fischer, C. T. & Murry E. L. (Eds.), *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology*, Vol. 2 (Pittsburg.PA: Duquesne University Press, 1975)
- Giorgi. A., (Ed.), *Phenomenology and Psychological Research* (Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1985)
- Glesne, C. & Peshkin, A., *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction* (White Plains, N.Y: Longman, 1992)

- Grigsby, K. A., & M. E. Megel, "Caring Experiences of Nurse Educators", *Journal of Nursing Research*, Vol. 34, 1995
- Gritz, J. I., *Voices from the Classroom: Understanding Teacher Professionalism* (Unpublished Manuscript, Administration, Curriculum, and Instucture, University of Nebraska-Lincoln)
- Guba, E. & Y. S. Lincoln, *Fourth Generation Evaluation* (Newbury Park, CA: Sage, 1989)
- Harper, W., "The Experience of Leisure", *Leisure Science*, Vol. 4, 1981
- Hammersley, M & Atkinson, P., *Ethnography: Principle in Practice* (200 ed.) (New York: Roudledge, 1995)
- Huberman, A.M. & Miles, M.B., "Data Management and Analysis" (1994) di dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Humphrey, E., *Searching for Life's Meaning; A Phenomenological and Heuristic Exploration of The Experience of Searching for Meaing in Life*, Doctoral Dissertation, Union Institute (1991)
- Howe, K. & Eisenhardt, M., *Standards for Qualitative and Quantitative Research: A Prolegomenon*, *Education Research* (1990)
- Keele, U. (Ed.), *Computer-Aided Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)
- Krueger, R.A., *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (2nd, Ed) (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Kvale, S., *Interviews: An Introduction to Qualitative Rsearch Interviewing* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1996)

- Lather, P., *Getting Smart: Fenist Research and Pedagogy Within the Postmodern* (New York: Routiedge, 1991)
- Lather, P., "Fertile Obsession: Validity after Poststructuralism", *Sociological Quarterly*, Vol. 34 (1993)
- LeCompte M.D.& Goetz, J.P., *Problem of Realiability and Validity in Ethnographic Resarch, Reviw of Educational Research*, Vol. 51 (1982)
- Lincoln, Y. S., "Emerging Criteria for Quality in Qualitative an Interpretive Research", *Qualitative Inquiry*, Volume 1, 1995
- Marshall, C. & Rossman, G. B., *Designing Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)
- McCracken, *The Long Interview* (Newbury Park.CA: Sage, 1988)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: Asoursebook of New Methods* (2"d ed.) (Thousand, CA: Sage, 1994)
- Morgan, D. L., *Focus Groups as Qualitative Research* (Newbury Park, CA: Sage, 1988)
- Morse, J. M., "Designing Funded Qualitative Research", (1994) di dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Moustakas, C., *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Munhall, P. M. & Oiler, C. J. (Eds.), *Nursing Research: A Qaualitative Perspective* (Nortwalk, CT: Appleton-Century-Crofts, 1986)
- Patton, M. Q., *Qualitative Evalution Methods* (Beverty Hills, CA: Sage, 1980)
- Peshkin, A., "The Goodness of Qualitative Research", *Educational Researcher*, Vol 22 No. 2 (1993)

- Polkngthorne, D. E., "Phenomenological Research Methods" (1989) di dalam Valle, R. S. & Halling, S. (Eds.), *Existential-Phenomenological Perspective in Psychology* (New York: Plenum, 1989)
- Ragin, C. C., *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies* (Barkeley: Univercity of California Press, 1987)
- Richardson, L., *Writing Strategies: Reaching Divers Audiences* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)
- , "Writing: A Method of Inquiry" (1994) di dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Riemen, D. J., "The Essential of a Garring Interaction: Doing Phenomenology" , di dalam Munhall, P. M. & Oiler, C. J. (Eds.), *Nursing Research: A Qaualitative Perspective* (Nortwalk, CT: Appleton-Century Crofts, 1986)
- Scott, W. R. & Blake, J. (Eds.), *Annual Review of Sociology*, Volume 17 (Palo Alto, CA: Annual Reviews, 1991)
- Smith (Eds.), *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology*, Vol.3 (Pittsburg.PA: Duquesne University Press, 1979)
- Spradly, J. P., *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1979)
- , *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1980)
- Strauss.A. dan Corbin, J. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)
- Stewart, D.W. & Shamdasani, P. N., *Focus Groups: Theory and Practice* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)

- Tesch, R., *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools* (Bristol, PA: Falmer, 1990)
- Thomas, J., *Doing Critical Ethnography* (Newbury Park, CA: Sage, 1993)
- Tiemey, W. G., "Representation and Voice", *Qualitative Inquiry*, Vol 1. (1995)
- Valle, R.S. & Halling, S. (Eds.), *Existential-Phenomenological Perspective in Psychology* (New York: Plenum, 1989)
- Wolcott, H. F., "The Elementary School Principal: Notes From a Field Studi" di dalam Wolcott, H.F., *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation* (Thousand Oaks, CA,1994a)
- Wolcott, H. F., *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation* (Thousand Oaks, CA,1994b)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB-II PHENOMENOLOGY

Phenomenology merupakan suatu gerakan filosofis yang menyesuaikan diri dengan sosiologi, untuk mempromosikan suatu pemahaman hubungan kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Sebagai suatu pendekatan metodologi sekaligus teori dalam sosiologi, phenomenology mengungkapkan bagaimana kesadaran manusia sekaligus mencakup produksi tindakan sosial, situasi sosial dan dunia sosial (Natanson, 1970)¹. Phenomenology digunakan pada dua basis dasar dalam sosiologi, yaitu: berteori sekitar permasalahan kemasyarakatan dan tingkat ketercukupan metode risetnya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa suatu konstruksi manusia dan sosiologi dalam teori maupun metodenya juga menggambarkan suatu konstruksi.

Untuk memahami bagaimana wujud gerakan filosofi ke dalam ranah kehidupan sosial manusia serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, perlu ditelusuri apa saja yang dilakukan teoritis phenomenology dari awal kelahirannya sampai saat ini, sehingga diperoleh informasi dan gambaran tentang *State of The Art Phenomenology*.

Tumbuhkembang suatu ilmu pengetahuan tidak dapat bebas atau terlepas dari pengaruh disiplin ilmu lain, oleh karena itu perlu ada gambaran bagaimana mereka saling memengaruhi berkelidkelindan di dalamnya. Untuk itu, dalam tulisan ini pembahasan phenomenology diklasifikasi atas dasar realitas keilmuannya sendiri, yaitu bagaimana phenomenology muncul; bagaimana wujud phenomenology itu sendiri; bagaimana phenomenology disambut para ilmuwan dengan dua cara, yaitu teoritis mengaplikasikan dalam penelitian-penelitian sosialnya,

¹Miron Orlean *Encyclopedia of Sociology*,
<http://hss.fulleron.edu/sociology/orlens/phenomenology.htm>

dan teoritis yang mengembangkannya sehingga melahirkan suatu teori baru.

Untuk memudahkan pemahaman tentang phenomenology, di dalam tulisan ini, sistematika pembahasan ditampilkan dalam tiga bagian, yaitu:

Bagian 1: Teori yang menjadi inspirasi sekaligus memengaruhi teori phenomenology, yaitu Teori Tindakan Rasional Weber dan Teori Struktural Fungsional Sistem Sosial Parson.

Bagian 2: Teori Phenomenology dan perkembangannya ditampilkan dalam tiga klasifikasi yang didasarkan atas realitas ontologis atau esensinya, yaitu:

1. Pendahuluan, membicarakan kelahiran phenomenology mulai dari Hegel (1806) sampai Husserl (1931).
2. Phenomenology Dunia Sosial (*The Phenomenologi of the Social World*), membicarakan phenomenology sebagai teori, pendekatan dan metode sekaligus teknik melalui penjelasan Alfred Schutz (1932/1967).
3. Perluasan (*Extensions*), membicarakan phenomenology yang sudah terarah pada gerakan (moral) sosial, yaitu Max Scheler (1963) dan terarah pada tataran empiris, yaitu Simon J. Charlesworth (2000).

Bagian 3: Teori yang memperkuat phenomenology melalui aplikasi teori dalam penelitian-penelitian dilakukan antara lain oleh William James; Pierre Daniel Chantepie de la Saussaye; Rudlof Otto; Nathan Soderblom; Gerardus van der Leeuw; Eliade; William Brede Kristensen; Jacques Waardenberg; Ninian Smart; Maurice Natanson dkk.; melalui modal dasar pengembangan teori baru, antara lain seperti Psikologi, Ethnometodologi, Interaksi Simbolik, Dramaturgi, Hermeneutika, Konstruksi Sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann).

Bagian 4: Kesimpulan

Bagian 1

TEORI YANG MENJADI INSPIRASI SEKALIGUS MEMENGARUHI PHENOMENOLOGY

Teori Struktural Fungsional

Kritik terhadap Teori Struktural Fungsional Durkheim dan Parsons. Konsep Parsons (demikian juga halnya dengan Durkheim) masyarakat merupakan gambaran fiksi dari para ilmuwan, yang tidak lagi menyentuh kenyataan sehari-hari. Dalam Sistem Sosial Parsons (sebagaimana juga Durkheim) bahwa tipifikasi adalah diwariskan kepada individu untuk menjadi batu loncatan tindakannya. Kemudian Schutz mengajukan konsep *because motive* (Durkheim) dan *in-order-to motive* (Weber) sebagai kerangka tindakan praktisnya. Persamaan antara Schutz, Parson dan Durkheim, adalah tertetap pada penjelasan tentang pemahaman akan dunia sosial adalah diwariskan kepada individu.

Teori Tindakan Sosial: Max Weber

Tindakan Sosial (Rasional) Weber tidak dapat membedakan dalam konteks makna yang satu dengan yang lain, menjadi kritik Schutz pada Weber. Dalam phenomenology Schutz, tindakan rasionalnya diperoleh dari *because motive* (Durkheim) dan *in-order-to motive* (Weber), karena keberadaan masyarakat direduksi kepada kumpulan pengetahuan *common sense*.

Dalam bukunya berjudul, *Economic and Society*, (Ed.) Guenther Roth dan Claus Wittich, Vol. 3 (New York: Bedminster Press, 1968) sosiologi Weber menengahi dua konsep atau cara pandang yang bertentangan pada waktu itu, yaitu:

1. Yang berpandangan bahwa studi manusia dengan menggunakan metode sebagaimana studi ilmu alam (naturalis): psikologisme, positivisme dan behaviorisme.

2. Yang berpandangan bahwa ilmu alam tidak dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan studi tentang manusia: spirit, pikiran, budaya, *Weltanschauung*-philosophie, dan historisme (Dilthey, Windelband, Rickers).

Menurut Weber, hukum kausalitas dan generalisasi (positivism), adalah suatu hal yang umum, oleh karena itu juga perlu dilakukan. Disamping itu juga perlu ada metode untuk dapat memahami berbagai motif dan makna tindakan manusia, karena makna juga merupakan komponen kausal dalam tindakan. Weber mengajukan empat (4) tipe tindakan, yaitu:

1) *Tindakan rasional* adalah tindakan subyektif melingkupi tindakan yang lain dan diorientasikan pada tindakan sosial.² Tindakan subyektif (Weber Scheler) adalah merujuk kepada makna dari aktor yang memberikan atribut pada tindakannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dunia sosial merupakan dunia intersubyektif (kaum fenomenologis), dan empati, simpati, intuisi, intensial adalah suatu hal yang esensial untuk kepastian dan keakuratan wawasan yang dapat dipahami. Ketika tindakan itu memiliki tingkat rasional s/d emosional, maka pengertian yang dapat dibuktikan itu bersifat analisis rasional dan empatik emosional (artistik). Dengan demikian seorang peneliti dapat mengevaluasi bias aktor dari norma-norma itu. 2) *Tindakan nilai* yang rasional, aktor memiliki komitmen untuk menanggulangi tujuan akhir atau nilai-nilai yang dipergunakannya tanpa mempertimbangkan ongkos yang harus dibayar; 3) *Tindakan afektual*, reaksi emosional kepedulian, marah, ambisi, iri dan sejenisnya bagi peneliti adalah penting untuk dapat menafsiran secara intelektual bagaimana pengaruhnya pada tindakan

² Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 254

mereka; 4) *Tindakan tradisional*, tindakan yang tersusun dari suatu kesadaran diri sehingga menjadi suatu kebiasaan sampai pada kondisi otomatis (semu), dilakukan berulang-ulang (lebih dalam dikaji oleh Alfred Schutz).

Atas dasar inilah Weber melihat bahwa dunia sosial merupakan dunia intersubjektif, suatu proses interaksi makna dan simbolik diantara manusia yang bertindak. Hubungan antar manusia itu memiliki konsekuensi obyektif bagi mereka, kalau hubungan tersebut selalu memengaruhi keberadaan kualitas mereka.



Bagian 2

TEORI PHENOMENOLOGY DAN PERKEMBANGANNYA

Phenomenology adalah suatu perspektif modern atas dunia manusia³, dimana intersubjektif yang menandai semua pemikiran modern dan membawanya ke dalam kesadaran mendalam, berlangsung terus menerus. Oleh karena itu phenomenology menawarkan koreksi atas konsep positivisme, dan metode riset yang membenarkan seluruh penemuan isu phenomenologys. Phenomenology berorientasi teoritis, bukan menghasilkan reduksi dari pengalaman, akan tetapi lebih kepada tingkat *metasociological* yang mempertunjukkan pendapatnya melalui analisa deskriptif prosedur diri, situasional dan konstitusi sosial, sebagai perwujudan gejala kesadaran manusia berpengalaman.

Untuk dapat menggambarkan itu semua, diperlukan *State of the Art tentang Phenomenology*. Yang pertama-tama dibahas adalah bagaimana awal munculnya phenomenology atau bisa juga dikatakan sebagai ide dasar kemunculan teori phenomenology yang dijelaskan oleh Hegel. Kemudian dipertegas oleh Husserl perlunya muncul, akhirnya benar-benar dimunculkan oleh Alfred Schutz.

Oleh Max Scheler phenomenology dikembangkan menjadi suatu gerakan moral, walaupun ternyata banyak kesulitan (walau akhirnya diputuskan untuk kembali kepada pengembangan keilmuannya saja). Selanjutnya oleh Simon J. Charlesworth, phenomenology dikembangkan dalam tataran empiris melalui kajian tentang fenomena kelas pekerja.

³ Hervie Ferguson, "Phenomenology and Social Theory", (editor) George Ritzer and Barry Smart, *Hand Book of Social Theory* (London: Sage Publications, 2001), 233

Pendahuluan

Ide awal kelahiran phenomenology sudah terlihat pada masa kejayaan pemikiran Filsafat yang sudah mulai redup, jumud, bergerak ditempat, sehingga Georg Friederich Hegel⁴ (1720-1831) tergerak untuk melakukan pembaruan sekaligus pengembangan, pemikiran-filsafat mulai lebih diarahkan ke ranah empiris, ditulis dalam bukunya (antara lain) berjudul *The Phenomenology of Spirit*, dipublikasikan tahun 1806 (diikuti oleh Wilfrid Sellars, Yohanes Mcdowell, Roberd Brandom). Phenomenology Hegel lebih dikenal dengan nama Filsafat Fenomonologi.

Hegel ketika akan melakukan penelitian tentang agama dalam upaya membangun suatu pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin, seperti sejarah; psikologi; sosiologi dan antropologi, mengalami kesulitan, utamanya adalah masalah metode. Penelitian tentang agama tidak bisa menggunakan penelitian murni obyektif, tetapi masih memerlukan keterlibatan peneliti dalam subyek penelitian itu sendiri. Persoalan kemudian muncul pertanyaan metodologis, yaitu apakah penelitian agama itu ilmiah. Di luar perdebatan obyektif subyektif itulah, muncul Phenomenology Agama yang berangkat dari evaluasi atas anteseden (pendekatan yang telah mendahuluinya) dengan metodenya sendiri, merupakan pendekatan alternatif dalam studi agama.

Pendekatan phenomenology dibangun berdasar atas filsafat Hegel ini mengembangkan tesis bahwa esensi (*wesen*) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasi (*Erschinnungen*). Tujuan Hegel adalah ingin menunjukkan bahwa pemahaman pada seluruh fenomena dengan berbagai keragamannya, bagaimanapun, didasarkan pada satu esensi atau

⁴ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz>

kesatuan dasar (*geist atau spirit*). Dalam hal kajian keagamaan, Hegel menekankan hubungan esensi dan manifestasi, yang menjadi dasar untuk memahami bilamana agama dalam keragamannya pada dasarnya harus diterima sebagai entitas berbeda. Agama sebagai subyek kajian, dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah, karena realitas *transenden* tidak terpisah, tetapi dapat dilihat dalam dunia nyata.

Ide Hegel ini mendapatkan sambutan Edmund Husserl (1859-1938)⁵ dan mengembangkannya lebih kepada ranah kehidupan sosial sehari-hari, dan dituangkan dalam bukunya (antara lain) yang berjudul *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (Great Britain: Jarrold and Sons, Fifth Impression, 1969). Karya tulis pertama Husserl (yang berbasis matematika dan fisika) berjudul *Philosophy of Arithmetic* (1891) mencoba mendefinisikan dasar-dasar konsep-konsep aritmetik ke arah tindakan psikologis secara khusus, diperoleh temuan bahwa psikologi empirik memberikan basis epistemologi aritmatika⁶.

Setelah ada kritik dari Frege, dan kritik Natorp terhadap karya Theodor Lipps berjudul *Basic Facts of Mental Life*, Husserl akhirnya mengalihkan karyanya menjadi berlawanan dengan psikologisme dalam bukunya berjudul *Philosophie as Rigorous Science in Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, diterjemahkan oleh Quentin Lauer (New York: Harper Torchbooks, 1965), mengkritik behaviorisme. Juga *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*, translated by David Carr (Evanston: Northwestern University Press, 1970).⁷ Phenomenology Husserl yang masih

⁵ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (Great Britain: Jarrold and Sons, fifth impression, 1931, 1952, 1958, 1967, 1969); Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas* (Jakarta: Rajawali, 1986), 126-128

⁶ Irving M. Zitlin, *Op. Cit.*, 209

⁷ <http://www.answer.com/topic/phenomenology-of-religion>

kental dengan filsafatnya, oleh beberapa pakar disebut “Phenomenology Transedental”.

Husserl tidak secara langsung membahas studi agama sebagaimana Hegel, tetapi dua konsepnya, yaitu epoche dan pandangan eidetik untuk perkembangan selanjutnya menjadi titik tolak metodologis bernilai bagi studi phenomenology terhadap agama. Husserl yang terpengaruh dengan Psikologi (Wilhelm Wundt, Carl Shrumpt, Franz Brentao, John Locke dan David Hume) mengembangkan metode berlawanan dengan psikologisme (yang meniru pengetahuan fisika, doktrin naturalis dan obyektivisme: yang fisik itulah yang riil), karena tidak lagi memadai (hanya menghadapi permasalahan dan fakta eksternal, yang dimunculkan lewat observasi dan eksperimen, sehingga mengabaikan kesadaran dan makna) sekaligus mengkritik behaviorisme dan membongkar kesalahan tradisi empirik. Yaitu metode yang bisa dilakukan dan tidak disertai dengan praduga-praduga dan konsep-konsep sebelumnya. Metodologi itu adalah Phenomenology.⁸

Phenomenology lahir dari filsafat Phenomenology (Hegel) ini, ketika pengetahuan ilmiah (utamanya fungsional struktural Parson, berusaha mensintesakan Organisme Durkheim dan Tindakan Sosial Weber) yang berkembang di Eropa semakin terpisah dari pengalaman sehari-hari, dimana pengalaman dan pengetahuan berakar. Atas dasar inilah maka phenomenology dikategorikan sebagai filsafat radikal, yaitu filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Phenomenology Husserl meng-elaborasi suatu pola yang dibentuk oleh Descartes, Emmanuel Kant dan Fichte⁹. Tugas utama dari teori Phenomenology, adalah mempelajari struktur-

⁸ Irving M. Erving, *Op. Cit.*, 210

⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Northwestern University Press: Evanstone, 1969), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 145

struktur dan cara bekerja kesadaran manusia, serta cenderung menganggap fakta keberadaan sebagai sebuah dalam kesadaran¹⁰

Yang melihat pertama kali tentang kesalahan naturalisme dan obyektivisme adalah Wilhelm Dilthey, mengatakan bahwa seluruh kebenaran bersifat relatif terhadap era kesejahteraan (filsafat *Weltanschauung*). Tesis Dilthey ini dikatakan Husserl sebagai terlalu ekstrem, karena cara pandang keilmuan itu akan berubah dan apa yang dibuktikan sebagai suatu kebenaran pada akhirnya akan dianggap (ditemukan) sebagai suatu kesalahan. Sehingga jika kesejarahan berlaku secara konsisten, maka akan dapat menggiring ke dalam subyektivitas skeptis secara ekstrem. Ide tentang kebenaran akan kehilangan validitas keabsolutannya. Oleh karena itu perlu ada garis tegas antara ideologi dan ilmu pengetahuan, dengan cara melemahkan motif-motif ilmiah terdahulu.

Teori yang masih tetap dipertahankan dari Hegel adalah tentang esensi, hanya manifestasinya saja yang lebih diperdalam atau lebih rinci dalam pembahasan. Manifestasi digambarkan sebagai sebuah perjalanan arus kesadaran secara radikal, sehingga mencapai reduksi *Phenomenology Transendental*. Persamaan yang ada diantara Hegel maupun Husserl, bahwa karya *phenomenology* mereka masih kental dengan tradisi filsafat, walaupun telah mengalami perubahan besar, yaitu mencoba keluar dari tataran ide untuk masuk ke pada tataran lebih empiris. Perbedaannya terletak pada kajian Husserl yang sudah lebih jauh keluar dari tradisi filsafat dari pada Hegel, ketika berbicara tentang *phenomenology*nya.

Husserl memahami ilmu sebagai suatu nilai, diantara nilai-nilai yang telah dijustifikasi bersama (berbeda dengan Weber, yang mengatakan bahwa ilmu adalah suatu profesi). Ilmu dan cara pandang, berbeda, karena sumbernya berbeda. Konsep John

¹⁰ Ibid,143

Locke (yang empirik dan naturalistic) mengira bahwa metode induktif mampu mengadakan kontak secara langsung dengan realitas, tanpa dijumpai konsep, ditolak Husserl, demikian juga dengan Emmanuel Kant yang mengatakan bahwa hanya kualitas pikirlah yang bersifat kreatif dan menentukan, sehingga menjadi pengetahuan menentukan. Disini terdapat dualisme: *fenomena* dan *neumena*.

Wilayah kajian phenomenology Husserl adalah kesadaran¹¹ dianalisa dalam kaitannya dengan titik berkumpulnya konsep yang telah mengembang ke arah perubahan bentuk budaya. Pada waktu yang sama, di dalamnya berkembang juga suatu ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia sebagai diri yang sadar dan ego individual. Tujuan filosofis dari kegiatan ini adalah:

1. Untuk memecahkan dua artifisial (fenomena dan neumena) dengan menggunakan intuisi total melalui transendental.
2. Untuk mendapatkan suatu dunia kehidupan secara langsung dialami (yang disebut dengan *lebenswelt*), dengan menggunakan metode reduksi.
3. Untuk memahami karakteristik dasar kesadaran, adalah melalui intensionalitas. Menurut Husserl, perlu mentransendenkan tradisi fenomena dan noumena, melalui metode radikal, yang mampu memberikan sarana intuisi murni dari sesuatu itu sendiri dan kembali kepada kesadaran murni dan langsung. Yaitu intuisi total dari fenomena primordial, mengungkapkan validitas keilmuan yang tidak dapat diubah oleh praduga dari pengetahuan lainnya¹².

¹¹ Hervie Ferguson, "Phenomenology and Social Theory", (editor) George Ritter and Barry Smart, *Hand Book of Social Theory* (London: Sage Publications, 2001), 235

¹² Edmund Husserl, *Philosophie as Rigorous Science" in Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, (terj.) Quentin Lauer (New York: Harper Torchbooks, 1965), 98-122; Spiegelberg, *The Phenomenological Movement* (tt), 73; Kocklman, *Phenomenology* (tt), 25

Lebenswelt-Husserl, adalah suatu dunia kehidupan yang bukan merujuk kepada dunia nyata, akan tetapi dunia yang berwujud dimana seseorang menggantungkan kita pada dua keyakinan, yang diawali dengan *apoche* dan dilanjutkan dengan reduksi. Dunia yang merujuk kepada kesadaran manusia tentang dunia secara khusus dan merupakan entitas ideal dari dunia pengalaman. Pengalaman tidak hanya diberikan kepada individu begitu saja, tetapi faktor intensial juga memegang peranan penting. Pengalaman masa lalu yang melibatkan orang, menghasilkan *appersepsi* untuk mengarahkan perhatian kepada obyek-obyek yang membuat pengalaman itu. Fenomena pengalaman sehari-hari dapat membersihkan prasangka-prasangka.

Pengamatan adalah sumber pengetahuan yang tidak dengan mudah untuk seketika itu diikuti dan tidak seketika itu menawarkan diri sebagai pemandu yang tidak dapat diragukan kepada dunia. Dalam pengalaman Husserl berusaha menggambarkan karakternya melalui intensitasionalitas tentang kesadaran. Kesadaran tidak pernah tanpa isi: proses sadar adalah disengaja, intensionalitasnya menandakan pokok kesadaran universal, untuk dapat menyadari akan sesuatu sebagai *caigito* dan selanjutnya dibawa ke *caigitor*-nya (Husserl, 1950).¹³ Kesadaran tidak dapat dialami dalam format kosong.

Husserl mengarahkan penelitiannya pada bagaimana dunia nampak, yang diabstraksikan melalui pernyataan-pernyataan kumulatif dari ilmu pengetahuan dan opini-opini, dengan menghindarkan persoalan ontologis mengenai apa yang sesungguhnya ada. Dengan menggunakan fenomenologynya, Husserl memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yaitu pengalaman-pengalaman individu mengenai fenomena 'arus kesadaran'. Dunia luar hanya dapat dimengerti

¹³ Husserl, *Cartesian Meditatioenn* (Translator, Dorion Cairns), Dordrecht (Boston and London: Kluwer, 1950), 33

melalui kesadaran tentang dunia bermakna, dengan mengesampingkan pengetahuan yang telah dimiliki. Cara ini disebut dengan *epoche* atau reduksi *phenomenology* atau 'pengurungan' (*bracketing out*). *Epoche* dan *eidetik*, adalah dua konsep yang mendasari metodologi dalam studi *phenomenology* (utamanya) terhadap agama. *Epoche*, diacukan sebagai tanda kurung (*bracketing out*), merupakan pengendali atau kecurigaan dalam mengambil keputusan, sehingga secara tidak langsung dapat diketahui bahwa tidak ada prasangka yang akan mempengaruhi hasil pemahaman. Karena pada umumnya, konsep maupun konstruk *worldview* seseorang akan terbawa serta dalam hasil penelitian. *Eidetik*, adalah mengandaikan *epoche* memberikan kemampuan melihat esensi fenomena secara obyektif, serta membahas persoalan subyektivitas persepsi dan refleksi. Juga mengandaikan adanya kemampuan intuitif tentang fenomena yang dapat memperkuat pengetahuan obyektif.

Dalam *Cartesianische, Meditatioenen*¹⁴ Husserl mengatakan bahwa kalau seseorang menolak validitas suatu kepercayaan alami dari yang dialami, dengan cara mengurungnya (*bracketing out*). Maksudnya adalah mengurung dunia yang bersifat obyektif ini, maka akan memberinya suatu nilai yang berbeda. Dengan metode reduksi ini, mendorong fenomenolog mentransformasikan diri ke dalam sosok peneliti yang tidak memiliki kepentingan, disebut dengan ego transendental.

Dunia sebelum reduksi *phenomenology transcendental* telah ditransformasikan ke dalam suatu fenomena, tidak berbeda isinya, tetapi berbeda cara menghubungkan kepada masing-masing fenomena. Husserl menamakan proses ini dengan "reduksi *phenomenology transcendental*". Transendental, karena pada proses itu mampu menemukan diri sendiri, juga mampu menemukan obyek bagi dirinya. *Phenomenology*, karena dunia ini hanya bisa ditransformasikan dalam bentuk

¹⁴ Edmund Husserl, *Op. Cit.*, 59-60

fenomena murni. Reduksi, karena proses itu mampu membenahi intensionalitasnya¹⁵.

Reduksi Husserl adalah melampaui pemikiran dan bisa mencapai refleksi. Dengan refleksi, sesuatu yang sebelumnya telah diketahui, dipertanyakan lagi, sehingga fakta-fakta yang dulu tidak diperhatikan (tidak penting), sekarang nampak jelas dan perlu ada penjabaran atau penjelasan. Oleh karena itu reduksi phenomenology adalah deskriptif.

Atas dasar inilah, Husserl memahami intersubyektif sebagai dunia kehidupan yang merujuk kepada proses-proses sebagai suatu kelembagaan, pada gilirannya tergantung kepada kelembagaan persepsi (yaitu kesadaran primer yang berhubungan dengan dunia)¹⁶. Ketika orang telah melakukan reduksi, maka akan menemukan dunia bukan bersifat pribadi, tetapi dunia makna dan nilai yang telah diciptakan secara subyektifitas¹⁷. Dunia yang dialami manusia setelah memenuhi proses reduksi terhadap kesadaran murni, adalah dunia intersubyektivitas yang secara prinsip dapat memberikan akses terhadap setiap orang.

Tujuan awal phenomenology sebenarnya hanyalah sederhana, yaitu menguraikan 'apa yang diberi, apa yang nampak' dalam kesadaran, tanpa mencoba untuk menjelaskan dan tanpa menunjukkan arti dan makna¹⁸. Akhirnya dikembangkan oleh Edmund Husserl, seorang ahli matematika Jerman yang merasakan bahwa ilmu pengetahuan obyektif menghalangi pengertian yang cukup tentang kehidupan dunia (*lebenswelt atau life-world*), kemudian memperkenalkan berbagai konsep filosofis dan teknik yang dirancang untuk menempatkan intisari atau sumber kenyataan di dalam kesadaran manusia. Phenomenology Husserl ini dalam perkembangannya adalah

¹⁵ Richard Schmitt, 'Phenomenological Reduction', in Kockelemans, *Phenomenology* (tt): 16

¹⁶ Irving M. Zeitlin, *Op. Cit.*, 218

¹⁷ Alfred Schutz, *The Problem of Social Reality* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967), 123

¹⁸ Hervie Ferguson, *Op. Cit.*, 236

mengarahkan Schutz ketika mengkaji kehidupan dunia sosial lebih dalam dan luas, kemudian disebut dengan *elaborasi lebenswelt*.

Phenomenology Dunia Sosial: Alfred Schutz

Alfred Schutz¹⁹ (1899-1959) adalah salah seorang devisi arteleri angkatan perang Austria yang selama Perang Dunia I berada di Italia, sebelum mulai lagi belajar di universitas Wina. Di situ ia belajar hukum, ilmu sosial dan bisnis. Pengalaman pendidikan yang paling penting bagi Schutz adalah ketika menjadi anggota kelompok Mises, salah satu kelompok yang banyak ada di Wina, dimana kelompok Schutz inilah yang paling terkenal. Pada saat melanjutkan minat akademisnya tahun 1927 Schutz telah bertugas sebagai eksekutif Bank Reitler Wina terkemuka, yang dipastikan memiliki hubungan bisnis internasional.

Ia memulai kehidupan panjang berpola Husserl yang menggambarkan kehidupan sebagai pemilik Bank di siang hari dan sebagai filosof di malam hari ia juga seorang pengacara, ahli ekonomi, orang bisnis, filosof, dan akademikus sambilan yang populer diantara sesama ilmuwan. Lahir dan dibesarkan di Wina, ibu kota kekaisaran Austria - Hongaria, dan pada usia 38 tahun (1937) meninggalkan Wina, melarikan diri dari Hitler karena penggabungan Austria dengan Jerman (tanggal 13 Maret 1938), berimigrasi ke Amerika. Sebagai seorang pengacara internasional, ia banyak membantu imigran dan bekerjasama dengan Reitler dan rombongan untuk membangun bisnisnya kembali; dengan Marvin Faber di dalam mendirikan Masyarakat Phenomenology Internasional. Tahun 1943 mengajar sosiologi

¹⁹ Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas* (Jakarta: Rajawali, 1986), 128-136

dan kursus filsafat di New School of Social Research, dan meninggal pada tahun 1959 di New York.

Selama di Amerika Serikat, dalam bidang akademisnya, Schutz mulai mengumpulkan dan menerbitkan koleksi artikel atas suatu topik yang luas, yaitu menjelaskan dan mengkritik pemikiran Husserl; menguji pemikiran ahli filsafat Amerika Serikat seperti: William Jakobus atau George Santanyana dengan melibatkan ahli filsafat kontinental seperti Max Scheler atau Jean Paul Sartre; mengembangkan posisi pemikiran filsafatnya atau ilmu-ilmu sosial yang diminatinya, temporalitas, bahasa, berbagai kenyataan sosial dan simbolisme; menajukan pertanyaan sosio-politik berhadapan dengan orang asing, home comers, warga negara berpengetahuan luas, serta persamaan pada tema-tema menarik di dalam literatur dan musik.

Schutz menolak pengandaian ortodoksi fungsional struktural ketika itu, yaitu sintesis Talcott Parsons atas organisme Durkheim dan teori tindakan rasional Weber. Menurut Schutz, analisis Parsons tentang masyarakat hanyalah fiksi dari pikiran pengamat ilmiah yang mendistorsikan kenyataan kehidupan sosial yang ditemukan dalam pengalaman hidup sehari-hari subyektif para partisan. Sejak awal Schutz memang terkesan dengan tulisan metodologi Max Weber yang telah memberi kuliah pada musim panas tahun 1918 di Wina. Merasakan bahwa pekerjaan Weber berhenti pada persangkaan yang tidak teruji sebagai hasil epistemologi, suatu pokok persoalan yang tidak punya keterkaitan langsung atas permasalahan kemasyarakatan. Teori tindakan rasional Weber mempunyai kedudukan sentral dalam teori sistem sosial Parsons ini, adalah justru menjauhkan analisisnya dari perilaku sosial individual.

Naskah Schutz dalam Henri Bergson, yang diproduksi tahun 1925-1927, dan akhirnya diterbitkan tahun 1982 berjudul *The Thou Experience* (Schutz, 1982)²⁰ sebagai reaksi pada

²⁰ Alfred Schutz, *The Thou Experience* (1982), 34

positivistik *The Circle*, pengalaman direduksi kepada metode observasi natural ilmiah yang dapat ditoleransi, Schutz memberikan *life-form* tentang pengalaman *pre-scientific* kategori konseptual terdahulu, suatu *life-form* yang paling kuat. Ketika masuk dalam permasalahan ini, akan berhadapan dengan Hegel, Wilfrid Seller, Y. Mcdowell, Robert Brandon, dan yang lain bahwa bagaimana mungkin untuk mengakses pre-conseptual²¹ tanpa konseptualisasi, karena pekerjaan tersebut akan tidak sesuai dengan materialnya, jika tidak minta pertolongan pada konseptualisasi.

Kemudian ia melanjutkan pekerjaan karya phenomenology yang dikemukakan dalam bukunya berbahasa Jerman diterbitkan tahun 1932 dan berbahasa Inggris tahun 1967 dengan judul *The Phenomenology of Social World*, suatu karya yang mendapat pujian dari Husserl sebagai karya phenomenology yang dalam dan sungguh-sungguh. Pada tahun 1930 ia menghabiskan waktunya untuk mengungkapkan bagaimana esei-esei phenomenology dunia sosial ke dalam terminologi pemikiran ekonomi Mises dan Hayek. Dalam bukunya berjudul *The Meaningful structure of the Social World*, Alfred Schutz melacak konsep-konsep pokok ilmu sosial dari akarnya, dalam karakteristik kesadaran fundamental, yaitu menunjukkan hubungan antara *Phenomenology Transcendental* Husserl dengan *Verstehende Soziologie* Weber. Juga melakukan kritik terhadap naturalisme, utamanya berkaitan dengan konsep intensionalitas, intersubyektivitas dan *lebenswelt* sebagaimana juga dilakukan Husserl²².

Teori Phenomenology Schutz ini, dalam pengembangannya selain terpengaruh filsafat radikal (Husserl) juga dipengaruhi oleh filsafat pragmatis dan Interaksionisme Simbolik dalam

²¹ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>

²² Alfred Schutz, *The Meaning Structure of The Social World* (1932/1967) dalam Irving M. Zeitlin, *Op. Cit.*, 259

rangka memaparkan gagasan-gagasan filosofis yang biasanya gelap dan teknis, menjadi terang dan gamblang melalui pemahaman yang disebut dengan dunia sosial (*lebenswelt* atau *lifeworld* Husserl)²³. Teori yang tetap dipertahankan dari phenomenology Husserl adalah proses pemahaman aktual suatu kegiatan dan pemberian makna hanya dihasilkan dari refleksi atas tingkahlaku, karena arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan terpilah-pilah dalam tujuan berbeda-beda.

Kemudian dikembangkan oleh Schutz ke arah analisis tentang pengalaman sosial, yaitu pengalaman kita akan orang lain dengan tujuan untuk menemukan unsur-unsur kehidupan sosial. Dengan merefleksikan masa lampau, diharapkan dapat menganalisis dunia sebagaimana yang nampak dalam kesadaran dan memeriksa obyek itu dengan acuan pengalaman tersebut. Sehingga dapat dirunut akar permasalahan ilmu sosial kembali ke fakta-fakta dasarnya kehidupan yang sadar. Hal inilah yang dimaksudkan dengan *elaborasi lebenswelt* Husserl.

Phenomenology Schutz adalah studi tentang dunia yang dihuni oleh orang-orang biasa yang menggambarkan kenyataan akal sehat (*common-sense*). Kehidupan sehari-hari orang biasa, orang-orang berbagai kultur, bahasa, serta satu set struktur makna yang memberikan kesempatan mereka untuk merundingkan kehidupan sehari-hari mereka²⁴.

Persamaan antara Husserl dengan Schutz terletak pada ketika mengenyampingkan pengetahuan yang telah kita miliki dengan cara mengurung (*bracketing*), yang disebut dengan reduksi phenomenology. Perbedaannya, Phenomenology Schutz lebih memperluas kajian Husserl tentang kesadaran, yaitu diarahkan kepada kajian tentang cara fenomena yang disadari muncul sebagai aliran pengalaman inderawi berkesinambungan.

²³ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: sketsa, penilaian, perubahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 231

²⁴ James Farganis (Ed.), *Reading, in Social Theory, The Classic Tradition to Post-Modernism* (USA: The McGraw-Hill Companies, 2000), 311

Schutz mengubah pengertian epoche Husserl yang mengurung (*bracketing*) keragu-raguan akan keyakinan untuk mencapai refleksi kritis yang mengarahkan kepada kebenaran, menjadi mengurung (*bracketing*) keragu-raguan itu sendiri menumbuhkan keyakinan.

Schutz berpendapat bahwa terdapat tiga cara agar Phenomenology dapat menjadi relevan dengan sosiologi, yaitu:

1. Sebagai pendekatan metodologis yang membedakan problem sentral dan kewajiban sosiologi.
2. Sebagai sumber pengertian yang mendalam (seperti dirinya sendiri).
3. Membentuk material deskriptif sosiologi umum, tentang pengalaman modern²⁵.

Pekerjaan Schutz lebih kepada kajian tentang pengalaman bagian dalam (*inner experience*) dan memusatkan pada corak *life-world* ke arah teori, termasuk di dalamnya *social scientists*, yang menunjukkan bahwa ia sedang mengembangkan sebuah phenomenology ke arah psikologi (*phenomenological psychology*). Hal ini terlihat oleh Jurgen Habermas, sehingga *life-world* Schutz ini dikritiknya sebagai sebuah pertunjukan singkat suatu budaya (*a bridged in a culturaristic fashion*) dan tidak dapat menunjukkan struktur kepribadian (Habermas, 1987)²⁶, ini menggambarkan bahwa Schutz membatasi pekerjaannya pada wilayah itu.

Dalam rangka menjawab kritik Mises bahwa tipe ideal Weber adalah berdasar atas sejarah khusus, Schutz mengusulkan bahwa tipe ideal Weber diterapkan dalam kajian ekonomi dan masyarakat sehingga dapat mencapai suatu keadaan umum yang dapat diperbandingkan untuk teori ekonomi Mises,²⁷ melalui penafsiran tipe ideal sebagai uraian perilaku agen

²⁵ Hervie Ferguson, *Op. Cit.*, 243

²⁶ Jurgen Habermas, "Theory of Communicative Action", Vol. 2: *Lifeworld and System: a Critique Functionalist Reason* (Cambridge: Polity Press, 1987),126-132

²⁷ <http://plato.sianford.edu/entries/schulz/>

ekonomi. Tipe Weber kemudian melukiskan pengalaman hubungan seseorang yang bertindak di dalam kerangka ekonomi digambarkan oleh prinsip kegunaan marginal, adalah pilihan untuk memaksimalkan kepuasan.

Meskipun Schutz membela Weber sedemikian rupa di hadapan Mises, ia setuju dengan pendapat banyak orang bahwa pendapat Mises dan tradisi Austria memusatkan pada pilihan hubungan pembeli yang berunding pada nilai sebagaimana proses obyektif harga produk atau investasi waktu tenaga kerja. Schutz juga berbagi pemikiran dengan Mises tentang *value-freedom* dalam ilmu ekonomi, utamanya bagaimana cara mencapai taksiran nilai sehingga dapat memaksimalkan kepuasan.

Melihat kenyataan ini, nampak bahwa Schutz memposisikan *life-world* nya dengan keaneka ragam motivasi, ia menyusun teori seperti merefleksifkan perspektif yang diatur oleh prinsip-prinsip kegunaan marginal. Yaitu tipe ideal dibangun seolah-olah semua aktor telah diorientasikan kepada *life-plans* nya untuk realisasi penggunaan lebih besar dengan biaya minimal (Schutz, 1964)²⁸.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa phenomenology menjadi bagian integral, disiplin yang menyokong analisa, bermanfaat untuk menyeimbangkan pendekatan obyektif dan pendekatan subyektif menghasilkan teknis teoritis dan metode kualitatif yang menerangi makna kehidupan sosial, dan paling banyak menantang atau paling sedikit mengganggu gaya konvensional kerja kemasyarakatan.

Teknik phenomenology dalam sosiologi meliputi metode "mengurung" (*bracketing*, lihat Bentz,1995; Ihde: 1077) dan mengangkat suatu "item" dibawah penyelidikan dari konteks makna dunia akal sehat, dengan suatu pertimbangan yang mengikat. Hal ini dapat dilihat pada contoh tentang "sakit karena

²⁸ Alfred Schutz, *Collected Papers*, Jilid II (The Hague: Martinus Nijhoff, 1964), 87

banyak minum tuak”, sakit bukan dievaluasi dalam “bracketing” baik dan benar, tetapi dilakukan suatu reduksi yang dilakukan dimana sakit ditaksir dalam kaitannya dengan “bagaimana kesadaran berproses”, yaitu dugaan penyakit apa yang digambarkan dalam dirinya.

Reduksi phenomenology mengukur pada dugaan paling penting dan memastikan maknanya, tidak terikat kesempatan penggunaannya, tetapi teknik memperoleh pengertian mendalam ke dalam makna unsur-unsur kesadaran. Untuk memperoleh itu, instrumen yang digunakan dalam phenomenology adalah introspeksi dan *verstehen*, suatu metode menawarkan uraian terperinci bagaimana kesadaran diri. Introspeksi diperlukan phenomenology dalam kaitannya dengan penggunaan proses hubungan sumberdaya untuk belajar, dan *verstehen* diperlukan ketika melakukan empatik kepada pemikiran orang lain (Truzzi, 1974).²⁹

Selain ini juga diperlukan prosedur menyelesaikan proyek (rencana tindakan) mereka, dimana seorang analis phenomenology adalah mungkin untuk mempelajari dirinya atau dirinya sebagai pokok atau dasar membedah rencana tindakan dan kesadaran dirinya (Bleicher³⁰). Teknik ini lebih terarah pada sikap analitik peran kesadaran dalam merancang pengembangan kehidupan sehari-hari seorang analis phenomenology. Pengembangan dilakukan sejak pengamatan membutuhkan ilmu pengetahuan sosial sebagai “batu penjurur” (Berger dan Luckmann, 1966), sehingga peneliti phenomenology cenderung melakukan penelitiannya pada kelompok kecil, situasi sosial, dan organisasi dengan menggunakan teknik pengamatan *face to face* (Bryn, 1966; Turner, 1974; Psathas dan Ten Have, 1994).

²⁹ Marcello Tuzzi, *Sociology for Pleasure* (1974)

³⁰ Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge & Keagan Paul, 1980)

Ketertarikan Schutz pada pemikiran Weber, diwujudkan dalam usahanya untuk menjernihkan dan mengembangkan phenomenology Husserl. Selain itu berusaha mengembalikan konsep tindakan sebagai unit dasar “sistem sosial” Parsons untuk didekatkan kembali kepada pelaku sosial individu melalui “pengalaman sosial individu”. Model teoritis Parsons tentang masyarakat adalah fiksi dari pikiran pengamat ilmiah yang mendistorsikan kenyataan kehidupan sosial hanya ditemukan dalam pengalaman subyektif para partisipan dengan menggunakan reduksi phenomenology Husserl. Dengan bekal pemahaman tentang Husserl, Schutz memulai phenomenology-nya dengan menguraikan “bagaimana makna hubungan” memberikan pencerahan pada dunia sosial³¹.

Untuk mengkritisi Weber, Schutz memerlukan pengembangan teori tindakan maknanya, yang memulai dengan kajian kesadaran Husserl tentang waktu internal, khususnya kapasitas kesadaran menangkap pesona dan mencirikan pengalaman yang mulanya nampak tidak terdefiniskan pada masing-masing yang lain. Schutz mempunyai dugaan tepat tentang arus kesadaran atau durasi, yang dituangkan dalam tulisan yang dipercayakan untuk penerbitan pada Henri Bergson, dengan judul *Life From and Meaning Structure*³². Naskah ini untuk tujuan analitik merobek ego yang tak terpisahkan dalam pengalaman ke dalam tipe ideal membangun berbagai format kehidupan, termasuk di dalamnya durasi kehidupan, mengingat, akting, berpikir dan menjalin hubungan dengan Tuhan. Walaupun Schutz tidak pernah membuat alasan terbuka untuk alasan publikasi naskah lebih awal.

³¹ Alfred Schutz dan Thomas Luckmann, *The Structure of The Lifeworld* (trans. Richard M. Zaner and H. Tristram Engelhardt, Jr), *Evanston*, (IL: Northwestern University Press, 1973)

³² <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>

Terkait hal itu Helmut Wagner berspekulasi bahwa ia gelisah ketika mempunyai akses ke durasi tindakan memori, yang tentu saja, mendasari *life form* yang seluruhnya terpisah dari jangka waktunya sendiri. Sebagai hasil metodologi, ini bersandar pada tipe ideal, dan durasi waktu mulai nampak sebagai suatu jalan masuk. Dalam catatan Schutz tentang waktu, secara hati-hati menggambarkan bagaimana arus durasi telah diubah setiap saat ke dalam suatu ingatan *having-just-been-thrust* ketika peran terpenting beralih menjadi ke dalam ingatan utama, atau ingatan. Rangkaian mundur yang memperpanjang kesan terpenting melalui ingatan, membetuk sebuah sajian khusus dimana kenyataan reflektif dan ingatan sekunder itu adalah rekoleksi atau reproduksi yang diputar, sehingga dapat membedakan pengalaman yang satu dengan yang lain.

Dalam bukunya berjudul *The Phenomenology of The Social World* (1932/1967), Schutz menganalisis pengalaman sosial³³ dengan tujuan untuk menemukan unsur-unsur kehidupan sosial dengan merefleksikan pengalaman sosial. Yaitu dengan menanggihkan atau mengurung (*bracketing*) kepercayaan kenyataan di luar pengalaman, sehingga dapat merunut akar masalah-masalah ilmu-ilmu sosial secara langsung, yaitu suatu tindakan pra-fenomenal, kembali ke fakta-fakta dasariah kehidupan sadar. Penjelasan atas kehidupan sosial pada akhirnya ditempatkan dalam pengalaman individu yang dapat dihayati umum, sebagai suatu pengalaman sosial yang berubah menjadi pengalaman komunal, sudah tidak dapat lagi dilakukan reduksi.

Dunia tindakan “pra-fenomenal” inilah yang dianggap Schutz, sebagai suatu yang fundamental untuk kehidupan sosial manusia, sehingga perlu dianalisis sebaik mungkin. Dunia kehidupan pengalaman sehari-hari ditetapkan oleh sebuah

³³ Pengalaman Sosial adalah kesadaran akan diri kita sendiri, yang berinteraksi dengan orang lain atau intensi kehidupan sosial

kesadaran terus menerus, melalui kesadaran seseorang berusaha mencapai tujuan-tujuannya. Para pelaku dengan sikap naturalnya, dapat mengandaikan begitu saja hal-hal tertentu, dan mulai berusaha mengubah orang lain dengan cara yang diinginkan. Kehidupan sehari-hari adalah sebuah orientasi pragmatis ke masa depan, dimana manusia memiliki kepentingan tertentu dan dengan itu berusaha mengubah dunia sebagaimana yang mereka tangkap.

Manusialah yang melontarkan masalah dan sekaligus memecahkannya, ini adalah suatu kenyataan yang tidak dapat diciptakan kembali dalam ingatan. Untuk mengatasi permasalahannya, individu mendefinisikan kembali situasinya, dengan mengambil persediaan pengetahuan bersama (dengan mengambil alih dan mengembangkannya), melalui pengalaman sendiri. Selanjutnya Schutz mengatakan bahwa persediaan pengetahuan yang dibawa individu ke dalam situasinya, dan dipakai untuk mendefinisikan situasi itu, merupakan kemampuan berpikir tentang dunia yang diwariskan dalam bentuk tipifikasi-tipifikasi yang memungkinkan individu mengenali sebuah situasi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kelangsungan hidup sehari-hari, merupakan konfigurasi bermakna dan bukan kekacau balauan³⁴ (obyektifikasi - Berger). Apa yang dilakukan individu sehari-hari, adalah dalam rangka menyusun sebuah dunia (eksternalisasi - Berger), yaitu suatu dunia yang dimaksudkan dalam kesadarannya sehari-hari melalui tipifikasi yang diperoleh dari kelompok sosialnya (internalisasi - Berger).

Mendefinisikan situasi, mengorientasikan diri kearah situasi itu (eksternalisasi - Berger) dan membiarkan kepentingan-kepentingan serta keinginannya menyeleksi segi-segi relevan dengan situasi yang ditipifikasi (obyektifikasi - Berger), individu

³⁴ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perubahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 23

dapat menempatkan diri (internalisasi - Berger) untuk mengubah situasi (eksternalisasi - Berger, dst). Kegiatan ini disebut Schutz sebagai kegiatan rasional, suatu kegiatan pengalaman yang dihayati yang memotivasi (*in order to motive* - Weber), yang mencerminkan kesadaran subyektif (adalah *because to motive* - Durkheim). Kegiatan *in order to motive* ini menurut Schutz, didalamnya terdapat konteks makna lain yang tidak dapat dibedakan Weber, oleh karena itu perlu ada penjelasan, bahwa konteks makna itu muncul ke permukaan bila kegiatan-kegiatan itu dilihat kembali *because to motive*. *Because to motive* mengacu langsung kepada peristiwa masa lalu, sebagai sebab-sebab tindakan dan *in order to motive* memfantasikan yang diproyeksikan dari kejadian masa silam.

Kritik Schutz atas kerangka motif karya Weber dimana setiap orang dapat mengorientasikan tindakan terhadap perilaku masa lampau terhadap perilaku yang lain, seperti itu sudah dapat masuk ada pengertian *because to motive*. Karena tidak memperhitungkan temporalitas, seringkali terjadi kesalahan penafsiran tindakan, seperti ketika orang berasumsi bahwa hasil tindakan mungkin telah ada tanpa mempertimbangkan *in order to motive* aktor, utamanya pada yang berkaitan dengan peristiwa tak terduga, yang mungkin telah disesuaikan atau mungkin telah didorong kearah berlawanan dengan niat.

Sebagai konsekuensinya, maka sasaran (misalnya) bahasa, yang didefinisikan seperti dalam kamus tanpa memperhatikan variasi penggunaan, akan membawa makna tambahan sebagai penghubung untuk para pemakai bahasa dalam kaitannya dengan sejarah unik mereka tentang pengalaman pengetahuan bahasa, sungguhpun untuk komunikasi praktis.

Intersubyektif Schutz, yang digambarkan dalam buku kumpulan makalah yang berjudul *The Problem of Social Reality* (1967), adalah dunia sosial sehari-hari yang selalu dibagi-bagikan kepada teman-teman, yang juga mengalami dan menafsirkan-

nya. Oleh karena itu dunia sosial tidak pernah bersifat pribadi sepenuhnya, dan dalam kesadaran diri terdapat juga kesadaran orang lain, yang disebut *eksistensi alter ego*. Pemahaman akan 'aku' yang lain adalah mencakup pengungkapan langsung atas *because to motive* atau *in order to motive*, sehingga diperoleh pemahaman bersama sesama anggota komunitas, yang disebut *consociates*. Karena individu dapat mengekspresikan *because to motive* dan menyatukannya dalam *in order to motive* yang diharapkan³⁵. Hubungan para *consociate* memiliki *prototipe* dari semua hubungan sosial atau struktur dasar dunia kehidupan sehari-hari.

Para *consociate* memiliki pandangan bahwa motif-motif dan wawasan-wawasan mereka dapat dipertukarkan, sehingga mereka masing-masing dapat melihat dunia dengan cara yang sama, yang disebut Schutz dalam *Collected Papers* (1962, 1964, 1966), sebagai "kesaling wawasan-wawasan".³⁶ Intersubyektif Schutz memberi dunia sosial dan tidak memerlukan apapun explication pokok (Schutz dan Luckmann, 1973)³⁷. Beraksi terhadap dan tinggal di suatu dunia yang telah dibentuk sebagai masyarakat. Oleh karena itu, tugas utama sosiologi fenomenologi adalah memperoleh pengertian mendalam tentang karakter yang

³⁵ Tom Campbell, *Op. Cit.*, 242

³⁶ Model seperti ini hanya terdapat pada komunitas-komunitas kecil yang telah mapan, lihat pada *Collected Papers*, jilid I, (The Hague: Martin Nijhoff: 1962), 316 dalam Campbell, Tom, *Ibid*, 244.

Dalam kondisi komunitas seperti ini membutuhkan pembaharuan-pembaharuan terus menerus dalam hubungan tatap muka, yang telah dibuktikan Schutz dalam esainya yang terkenal, yaitu *The Homecomer*, kisah seorang veteran pulang ke rumah, menemukan dirinya telah terlupakan oleh keluarganya, walaupun selalu saling memikirkannya. Veteran ini tidak mampu menerima dan diterima secara spontan, sebagaimana dialami sebelum berangkat perang, meninggalkan komunitas ini. Untuk mengatasi ini, veteran tersebut harus mengambil "pandangan obyektif" tentang orang-orang dalam komunitas tersebut, sehingga tipifikasi dapat diturunkan secara sosial melalui bahasa dan pengetahuan yang terlembaga mengenai komunitas itu

³⁷ Alfred Schutz and Thomas Luckmann, *The Structure of the Life-World*, (trans.) Richard M. Zaner and H. Tristram Engelhard. Jr (IL: Northwestern University Press, Evanston. 1973), 5

ditafsirkan sebagai pengalaman sosial konvensional, sehingga mendorong suatu metodologi efektif (Henri Bergson dan William Jakobus)³⁸.

Schutz memberikan beberapa catatan tambahan mengenai kesadaran, motivasi dan tindakan, dalam rangka untuk menguji struktur dunia sosial³⁹, termasuk di dalamnya ketika *consociate* berbagi waktu sama dan akses mengenai ruang satu ke ruang yang lain; jaman dengan siapa orang berbagi waktu yang sama; pendahulu dan pengganti tidak berbagi waktu yang sama, dan siapa yang hidup kurang akses. *Consociate* mempresentasikan diri setiap saat, berproses secara lebih dapat disimpulkan pada jaman ini. Pendahulu dan pengganti, membangun jenis ideal berdasarkan pada catatan dan menjalankan resiko kesalahpahaman lebih besar, tergantung kepada derajat tingkat keadaan tanpa nama orang untuk dipahami. Dengan demikian, orang dapat mengatakan bahwa metode Weber tentang konstruksi tipe ideal yang digambarkan sebagai catatan atau laporan masyarakat Protestan (asal Kapitalisme), tidaklah benar-benar asing dalam *life-world* keseharian aktor dimana tingkat *consociate* relatif berhubungan satu sama lain melalui tipe konstruksi seperti ini.

Dunia sosial bukan produk tindakan sendiri, karena ketika ada, telah ada dunia sosial yang secara bertahap bersifat alami dan sosiobudaya. Dunia yang telah ada ini, akan tetap ada, walaupun telah ada kematian. Setiap dari kita, adalah merupakan suatu elemen pada situasi kehidupan yang lain, dan seolah-olah mereka bertindak atas nama mereka dan sebaliknya, semua pengalaman dunia secara umum dalam corak yang sama. Pengalaman terhadap dunia keseharian adalah masuk akal, sebab semua mendapatkan dan eksis, ada kehidupan dan dapat

³⁸ Hervie Ferguson, *Op. Cit.*, 243

³⁹ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz>

berkomunikasi, hidup dalam alam sejarah ada dan dalam dunia sosial budaya yang sama.

Dari gambaran tersebut diatas, nampak bahwa akal sehat ada dengan sendirinya, dan dunia akal sehat ini adalah elaborasi *lebenswelt* (Husserl). Karena dapat dan mampu berkomunikasi dengan orang lain hanya dalam bentuk gambarannya saja dan bukan pemikirannya. Tanda-tanda atau gambaran itu oleh Husserl disebut dengan "sistim pengontrol". Gambaran psikhis orang lain adalah spiritual I (*person* Scheler; *self* atau kedirian Interaksionisme Simbolik). Dengan menggunakan metode Husserl, memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yaitu pengalaman-pengalaman fenomena yang disebut dengan "arus kesadaran".

Pengalaman-pengalaman itu bersifat intensional, yaitu pengalaman-pengalaman itu melibatkan orang yang mengarahkan perhatiannya pada obyek-obyek yang membuat pengalaman itu. Obyek-obyek ini dipahami dengan terang masa lalu dan pengalaman yang dicapai. Maksudnya adalah pemberian makna secara spontan kepada apa yang diberikan dalam persepsi indera. Pengalaman ini (yaitu dunia kehidupan subyektif individu) tersusun dari berbagai macam unsur, yang dapat dikupas-kupas dengan merefleksikan pengalaman itu. Dengan demikian, pengalaman dapat dibersihkan dari prasangka-prasangka (Husserl).

Schutz melihat bahwa dunia yang ada dalam jangkauan akal adalah tataran mikro dan dunia yang ada dalam area manipulasi adalah tataran makro. Akal sehat adalah sikap dimana dapat melakukan tukar menukar sudut pandang (antara makro dan mikro), sehingga dengan itu dapat melihat dunia berbeda dengan sebelumnya. Kemampuan tukar menukar sudut pandang dan perspektif timbal balik, terdapat dunia *transendental* (mengabstraksikan realitas dalam bentuk makna). Fenomena ini disebut Schutz dengan "makna transenden" yang

ada dalam kehidupan keseharian dan hanya bisa dipahami secara simbolis.

Schutz tertarik sekaligus mengkritik tentang “kajian bagian alam semesta” William James⁴⁰ tidak tuntas, yaitu tidak membahasnya tataran implikasi sosial dalam realitas sosial yang berbeda-beda itu, kemudian mengembangkannya. Dalam tesis James dikatakan bahwa sesuatu yang mendorong ketertarikan, akan memberikan kesan sebagai sesuatu yang nyata, dan kesan itu akan tetap ada selama tidak ada pertentangan. Setiap individu mengalami berbagai jenis realitas atau “bagian alam semesta” (William James) dari dunia fisik sampai dunia khayalan. Ketertarikan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti ini lebih bersifat praktis, yang disebut dengan “sikap alami” yang diatur oleh motif-motif pragmatis berupaya mengontrol, menguasai dan mengubah dunia dalam rangka menetapkan proyek dan tujuan-tujuannya. Kehidupan praktis seperti ini disebut Schutz sebagai “dunia kerja realitas puncak”, karena dunia sehari-hari adalah wadah kehidupan sosial, dimana manusia memperlakukan dunia ini sebagai lahan yang harus dikuasai.

Pada posisi realitas puncak ini, terdapat harapan, ketakutan dan keinginan mendesak untuk mengatasi hambatan kecemasan muncul dari pengalaman eksistensi yang paling dasar, yaitu kematian, disebut Schutz dengan “sikap alami” manusia. Untuk dapat menguasai sikap alami ini, seseorang menggunakan suatu tipe *epoche*, untuk menolak keragu-raguan dengan *bracketing* terhadap dunia dan obyek-obyeknya, sehingga melahirkan suatu keyakinan yang disebut dengan “*epoche* sikap alami”. Realitas puncak ini, merupakan dunia puncak suatu makna yang di dalamnya terdiri dari banyak area makna khusus yang lain yang disebut William James dengan “bagian alam semesta”.

⁴⁰ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz>

Dalam intersubyektif, Schutz menekankan pada realitas makna pengalaman yang terdapat banyak 'area makna khusus', yaitu cara untuk menerangkan arus kehidupan (arus kesadaran Husserl) sehari-hari manusia dalam berbagai ragam pengalaman yang bermakna. Tindakan bermakna adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, yaitu tertuju pada penyelesaian suatu tindakan yang diproyeksikan perilaku dalam pemikirannya dan tindakan mulai dapat dipahami ketika melihat kembali pada tindakan itu pada saat refleksi. Disini terlihat bahwa ada segi-segi menentukan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak dapat secara memadai dimengerti ketika refleksi, karena pada waktu itu tidak lagi dapat menemukan unsur-unsur khas hakiki persis seperti kejadian saat itu.

Upaya Schutz menghubungkan *Verstehende Soziologie* dengan Phenomenology adalah dalam rangka menjelaskan hubungan antara akal sehat keseharian dengan keilmuan, disamping menggambarkan karakteristik khusus ilmu-ilmu sosial. Akal sehat sebagaimana persepsi, tidak muncul secara murni, tetapi selalu melibatkan abstraksi yang sangat kompleks, yaitu hasil konstruksi intelektual. Semua pengetahuan dijematani oleh konstruksi intelektual dan sejarah pengetahuan menjadi sejarah kesenjangan antara obyek pemikiran dan obyek akal sehat keseharian.

Pengetahuan dunia yang bersifat akal sehat itu, sudah merupakan tafsiran para pendahulu, sehingga ketika berada dalam lokasi berbeda, ada kecenderungan mengasumsikan bahwa sudut pandang dapat dipertukarkan dan memiliki tujuan praktis. Manusia mengorientasikan terhadap dirinya sendiri dan menghadapi dunia keseharian melalui bangunan akal sehat dan obyek pemikiran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu bukan lagi milik anda, milik saya atau milik mereka, tetapi merupakan berbagai sudut pandang situasi keunikan yang saling berhubungan.

Tindakan bagi Schutz, adalah kesadaran aktor terhadap motif untuk menjadi tujuan (*in order to motive*) dan diselesaikan secara sempurna, sehingga dapat merefleksikannya dan memperoleh kesadaran baru. Oleh karena itu tugas utama ilmuwan adalah mengembangkan perangkat metodologi untuk mencapai pengetahuan obyektif tentang struktur makna subyektif. Untuk meraih itu, ilmuwan sosial tidak boleh memiliki kepentingan (sebagaimana juga dikatakan Husserl, Scheler, Weber), dan demikian juga dengan orang awam, ketika menjadi seorang pengamat. Konsep seperti ini, tidak memiliki kepentingan dapat dibaca sebagai: *reduction* Husserl; *disinterest* Mannheim; "intelektual relatif tidak terikat" Scheler; "netralitas nilai" Weber. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang ilmuwan harus dapat "mengurung" biografisnya.

Tindakan Schutz tidak hanya dihormati sebagai subyektifitas bermakna, tetapi juga dapat menginterpretasikan ilmuwan sosial sebagai konsekuensi kesatuan masyarakat fungsional secara keseluruhan; resiprokasi tindakan menjamin suatu tingkatan saling pengertian. Sehingga dapat menggambarkan sosiologi semakin dekat kepada akal sehat sehari-hari dalam *lifeworld*. Pola perilaku teladan distandarkan dan dilembagakan, mewujudkan tipikalitas secara sosial disetujui di depan hukum. *Folkways*, adat istiadat dan kebiasaan sehingga memaksimalkan kebersamaan dan pemikiran ilmiah sebagai acuan tingkahlaku manusia (Schutz, 1962)⁴¹.

Tipifikasi diperoleh dari akal sehat (internalisasi - Berger), dimana seperangkat kesadaran individu membangun *lifeworld*. Akal sehat bertindak sebagai sumberdaya guna meyakinkan para aktor bahwa kenyataan diproyeksikan dari kesubjektifan manusia merupakan usaha kolaboratif ke *reifi* proyeksi mereka,

⁴¹ Schutz, *Collected Papers*, jilid II, (The Hague: Martin Nijhoff, 1964), 62

sehingga mampu menguatkan seluruh kerangka menyediakan perangkat konstruksi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa manusia terbuka bagi pengalaman sosial dipolakan dan bekerja keras ke arah keterlibatan bermakna dalam sebuah pengetahuan dunia, yang ditandai dengan tipifikasi kesadaran untuk mengklasifikasi data (perasaan). Oleh karena itu, phenomenology dapat dikatakan sebagai fenomena abstrak intelektual berisi kebenaran, diperoleh melalui deduksi dari tindakan manusia yang mengabaikan struktur dan pemahaman yang dibawa kepada interaksi oleh para aktor sendiri⁴².

Untuk menjelaskan tindakan yang telah diamati dan dalam keniscayaan, Schutz mengkonstruksikan bentuk ini dalam tipe ideal, yang didalamnya juga terdapat kesadaran aktor melalui tiga postulat⁴³ bertujuan untuk melengkapi prosedur dasar keilmuan yang telah ada, sbb:

1. Postulat Konsistensi Logis (*The Postulate of Logical Consistency*). Ilmuwan sosial harus memiliki kejelasan konsep dan metode prinsip logika formal sehingga dapat membedakan antara hal yang ilmiah dan hal pemikiran akal sehat sehari-hari.
2. Postulat Penafsiran Subyektif (*The Postulate of Subjective Interpretation*). Konsep dan model yang dimiliki ilmuwan tersebut harus mampu mendorong untuk melihat kembali tingkahlaku manusiawi dan konsekuensi makna subyektif para aktor terlibat.
3. Postulat Pemadaian (*The Postulate of Adequasy*). Ilmuwan memiliki kecakapan menggabungkan secara konsisten antara konstruksinya dan konstruk akal sehat keseharian dari pengalaman realitas sosial.

⁴² James Farganis (Ed.), *Op. Cit.*, 312

⁴³ Wilson, T.D. Prof., Dosen Emiritus Universitas Sheffield, *Alfred Schutz: Phenomenology and Research Methodology for Information Behavior Research* (United Kingdom),t.t. wilson@shef.ac.uk

Dalam postulat dua dan tiga, merupakan upaya Schutz menggabungkan *verstehen* (Weber) dan *lebenswelt* (Husserl) yang disebut Schutz sebagai “elaborasi *lebenswelt*”. Schutz maupun Weber sama-sama memfokuskan pada makna subyektif, karena *verstehen* ketika menentukan makna tindakan aktor yang biasanya dipertentangkan oleh pengamat bersifat subyektif. Postulat sebagaimana tersebut diatas itu, sebagai pengingat bahwa *verstehen* merupakan metode masuk akal yang mampu menghasilkan kebenaran umum, terkontrol dan dapat dibuktikan, sehingga terdapat kesan bahwa setiap hasil evaluasi orang awam terhadap realitas adalah benar.

Extensions 1: Gerakan Max Scheler

Pengembangan Phenomenology Schutz dilakukan oleh Max Scheler (1874-1928), dalam buku (kumpulan makalah) yang berjudul *Schriften zur Soziologie und Weltanschauungslehre*, Volume 6 (Bern and Munich: Francke Verlag, 1963). Biografi Max Scheler banyak dibahas dalam buku yang ditulis John R. Staude dalam tulisannya yang berjudul *Max Scheler, 1874-1928: An Intellectual Portrait* (New York: The Free Press, 1967)⁴⁴. Phenomenology Schutz muncul dalam rangka mengatasi krisis sosial, disebut dengan Phenomenology Gerakan.

Usaha Scheler mengatasi krisis, karena dilihat terdapat kerusakan nitai-nilai (Kristen) ketika digantikan dengan etika borjuis yang menekankan rasional bisnis, ketamakan, daya guna bersumber dari kebencian. Oleh karena itu perlu dicari nilai-nilai baru dalam bentuk “Sosialisme Kristen” dan revitalitas etika Kristen. Dengan melalui phenomenology ini diharapkan dapat merekonstruksi etika sehingga muncul perasaan solidaritas baru.

Tesis ini tidak dapat diharapkan, kemudian berbalik dari kajian tentang agama kepada kajian tentang sosiologi pengetahuan. Karena kaum intelektual dipandang dapat

⁴⁴ Irving M Zeitlin, *Op. Cit.*, 225

memposisikan dirinya sebagai mampu menjembatani antara politik dan ideologi: *Lebensphilosophie* (Filsafat Kehidupan) dan *Weltanschauung* (Cara Pandang Dunia)⁴⁵. Oleh karena itu Scheler kembali kepada konsep Weber, bahwa ilmu adalah profesi. Karena ilmu tidak akan menjawab: 1) bagaimana nilai budaya dan kepuasan individunya; 2) bagaimana seseorang harus bertindak dalam komunitas budaya dan dalam asosiasi politik; 3) ilmu tidak pernah mengajarkan nilai bagi kehidupan (yaitu anti Rasionalitas dan Anti Modernis-Weber).

Selain itu, pada sisi lain Scheler melihat terdapat keunikan manusia. Manusia memiliki kualitas baru, bukan bersifat psikhis maupun fungsi vital, bukan hanya transenden, disebut dengan "spirit atau akal budi", merupakan diri yang terus menerus mengatur struktur tindakan. Person ini mampu menangkap tindakannya sendiri, hanya setelah tindakan tersebut menjadi sempurna. Konsep arus kesadaran dalam reduksi transendental masih dipertahankan Schutz, tetapi sasaran persoalan dicabar dengan pendekatan phenomenology yang sudah dikembangkan, tidak hanya posisi sosial tetapi juga dalam tataran sosial, ekonomi, politik dengan cara berpikir evolusi Comte.

Persamaan phenomenology Schutz maupun phenomenology Gerakan Max Scheler keduanya masih memfokuskan kajian pada elaborasi *lebenswelt* Husserl. Perbendaan, phenomenology Husserl maupun Schutz berorientasi pada cara mengatasi krisis filosofis, tetapi phenomenology Gerakan Max Scheler sudah berkembang pada mengatasi krisis sosial, ekonomi dan politik. Fokus kajian Schutz pada pengetahuan berperspektif pada posisi sosial seseorang dan sudut pandangnya; dan Max Scheler pada pengetahuan berperspektif pada dunia sosial dan budaya. Kritik Scheler terhadap Comte dan para pengikutnya mempunyai keyakinan salah, agama dan metafisika akan diganti, diperbaharui oleh ilmu dan filsafat positivisme (yang memuja

⁴⁵ Ibid

kepentingan dan kemajuan kapitalisme borjuis). Karena agama dan metafisika memberikan atribut permanen terhadap kehidupan sosial, memiliki validitas independen. Dengan dasar inilah Scheler mengajukan tesis tahapan perubahan sejarah (sebagaimana Comte), yaitu:

1. Fase Hubungan Persaudaraan (*Rasial*). Hubungan ini menentukan bentuk organisasi kelompok, yaitu menentukan ruang lingkup yang disebabkan oleh kejadian riil (maksudnya: politik dan ekonomi).
2. Fase Kekuatan Politik, dimana negara, menempati posisi utama menentukan sebagai pengganti hubungan rasial.
3. Fase Kekuatan Ekonomi, dimana faktor ekonomi menentukan kejadian riil.

Scheler sebagaimana Marx, berpendapat bahwa setiap masa diatur oleh *realfaktorean* masing-masing, yaitu rasial, politik dan ekonomi. Marx dalam konsep sejarah materialisnya diperuntukkan tidak kepada seluruh masyarakat, akan tetapi untuk Eropa Barat, khususnya Inggris pada masa tertentu.

Kritik terhadap filsafat relativisme (Dilthey dan Weber) yang berpandangan bahwa seorang pemikir hanya dapat dipahami berkaitan dengan situasi latar belakang kehidupannya, adalah sebagai perwujudan dari pandangan dunia spesifik.⁴⁶ *Weltanschauung* (cara pandang dunia) Dilthey, bersifat artifisial (terpecah-pecah) sehingga gagal menangkap secara murni dari mentalitas budaya yang ada dalam kelompok atau masyarakat⁴⁷.

Menurut Scheler, mentalitas budaya secara relatif berkembang secara organik dan bertahap, serta sebagai bukti diri (*self-evident*) terhadap para partisipan budaya tersebut. Klasifikasi yang dilakukan Dilthey tidak utuh, karena hanya memper-

⁴⁶ John R. Staude, *Max Scheler, 1874-1928: An Intellectual Portrait* (New York: The Free Press, 1967), 152

⁴⁷ Max Scheler (1874-1928) buku (kumpulan makalah) berjudul *Schriften zur Soziologie und Weltanschauungslehre*, Volume 6 (Bern and Munich: Francke Verlag, 1963)

timbangkan sistem intelektual di Eropa saja. Scheler berpendapat bahwa kelemahan ini dapat diatasi dengan men-transenden-kan seluruh cara pandang dunia secara relatif, maka akan terdapat cara pandang (*Weltanschauung*) yang tetap, konstan, mutlak dan tidak berubah. Dengan demikian, sosiologi dapat berkembang cara deskripsi dan analisisnya, sehingga dapat melindungi suasana validitas sebagai filosof. Suasana kebenaran absolut ini tidak dapat ditangkap secara menyeluruh oleh orang pada waktu itu, tetapi hanya bagian-bagian tertentu saja yang dapat direfleksikan. Oleh karena masyarakat memiliki kondisi obyektif unik, sehingga partisipannya hanya akan memiliki pengalaman unik pula, maka akan menghasilkan cara pandang dunia yang tentu unik. Perbedaan cara pandang, bukanlah suatu kesalahan atau kekliruan, akan tetapi justru itu adalah keragaman, suatu keunikan manusia, karena validitas pengetahuan dan kemurnian sosialnya adalah dua permasalahan berbeda.⁴⁸

Manusia era modern menurut Scheler, tidaklah lebih baik dari masyarakat sebelumnya, karena belum mencapai kebajikan dan keindahan yang lebih besar. Yang telah mereka perbaiki adalah penguasaan terhadap kekuatan alam. Budaya modern, tidak lebih baik atau lebih mendalam, akan tetapi hanya lebih luas, di dalamnya memiliki potensi spiritual lebih besar daripada sebelumnya. Tidak lebih berharga, tetapi hanya lebih bervariasi. Pada saat yang sama, kesadaran manusia memiliki potensi pengaruh lebih besar terhadap perkembangan sejarah⁴⁹.

Studi Scheler tentang sejarah kehidupan manusia (sebagaimana juga dikaji Darwin), menemukan perbedaan esensi antara manusia dengan makhluk selain manusia (yaitu: tanaman, binatang). Scheler mengatakan bahwa manusia memiliki kualitas baru, yaitu kehidupan manusiawi yang disebut dengan "spirit"

⁴⁸Irving M Zeitlin, *Op. Cit.*, 231

⁴⁹Max Scheler, *Die Wissenformen* (tt), 44-45, terj. Staude, *Max Sceler, 1874-1928: An Intellectual Portrait* (New York: The Free Press, 1967

yaitu akal budi (person). Spirit telah mencapai emansipasi baru secara kualitatif dari dua hal, yaitu biologis dan lingkungan eksternal. Sehingga menjadikannya terbuka terhadap dunia, menumbuhkan kesadaran diri dan mampu melakukan obyektivikasi. Spirit, mampu mencapai kesadaran diri (“kedirian sosial” James dan Mead) harus dipandang sebagai pusat tindakan. Kebebasan yang dimiliki oleh spirit, menjadikan mampu untuk melakukan obyektivikasi dan sekaligus kesadaran diri (simbolisasi diri dan refleksi diri alienasi, Marx).

Spirit tidak dapat diobyektivasikan, karena spirit adalah aktivitas murni, pelaksana diri terus menerus mengatur seluruh tindakan. Spirit mampu menangkap tindakannya sendiri, hanya ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang sempurna. Setelah menjadi fakta, maka ia dapat merefleksikan diri menjadikannya sebagai obyek psikhis, dan bukan proses tindakan.⁵⁰

Dalam bukunya berjudul *Wissenziologie*, Scheler menolak Tradisi Klasik (Tradisi Kristiani dan Tradisi Yunani) yang mengatakan bahwa spirit bukan hanya bersifat otonom, tetapi juga bersifat aktif dan memiliki kekuatan. Sehingga semakin kuat keberadaan spiritualitasnya, maka akan semakin kuat hierarkhi yang berpuncak pada spiritualitas murni dan Tuhan Yang Agung. Juga menolak tradisi Kaum Materialis menolak Tradisi Klasik, yaitu menolak keberadaan spirit (selanjutnya disebut dengan Teori Negatif). Dalam hal ini Scheler mengajukan tesisnya bahwa spirit bersifat otonom dan sekaligus juga impoten. Tesis ini sama dengan menolak Freud, berpandangan bahwa aktivitas kreatif budaya manusia bersumber dari kapasitasnya yang tertekan, jadi bukan otonom. Scheler melihat bahwa tekanan itu adalah justru memberikan energi bagi aktivitas spiritual, karena di dalam maupun di luar spirit itu

⁵⁰ Irving M. Zeitlin, *Op. Cit.*, 250

sendiri tidak memiliki energi. Tekanan tidak menciptakan spirit⁵¹.

Extensions 2: Simon J. Charlesworth

Simon J. Charlesworth⁵² mengikuti pendidikan di Fakultas Seni dan Teknologi Universitas Rotherham Inggris, suatu universitas terbaik pada saat itu, memiliki mahasiswa yang tidak hanya memiliki pengalaman intelektual menonjol, tetapi juga memiliki suatu sistem pengajaran yang membantu memperoleh disposisi dan tradisi skill sampai kepada atmosfer siswa egaliter. Belajar menulis pada Geatrex dan Martin Happs, namun pada akhirnya gaya penulisannya banyak terpengaruh pada lingkungan pergaulannya; diperkenalkan kepada Sosiologi oleh Diane Bailey dan Eileen Walsh; diperkenalkan kepada filsafat yang diminatinya tetapi tidak mempunyai konsep, akhirnya bertemu dengan oleh Dr. Peter Ward. Keinginannya menulis, adalah semata-mata ingin membuahkannya karya dalam hidupnya walaupun hanya satu judul buku saja. Dengan ketertarikannya pada *Wittgenstein*, mengilhaminya sebagai suatu wajah korupsi dan kebangkrutan di Inggris yang masyarakatnya berpendidikan tinggi.

Tulisan Charlesworth berjudul *A Phenomenology of Working Class Experience* yang dipublikasikan tahun 2000, menggambarkan suatu kehidupan salah satu area industri yang telah tua di Inggris, yaitu kota Rotherham, salahsatu kota yang saling berhubungan, dengan kultur berbeda. Suatu area yang telah menderita karena tidak lagi menjadi kota industri, konsekuensinya adalah menjadi kota yang menggambarkan kemiskinan sosial, sebagai permasalahan sosial dan kultural. Pada akhirnya, buku ini menjadi arsip rekaman yang muncul

⁵¹ Irving M. Zitlin, *Op. Cit.*, 251

⁵² Simon J., Charlesworth, *A Phenomenology of Workin Class Experience* (United Kingdom: the University of Cambridge, 2000), 1-31

dari usaha untuk menuliskan catatan kehidupan, kesaksian kepada jalan kematian suatu kehidupan; kemusnahan sifat secara alami pada orang-orang kelas pekerja di suatu zaman.

Suatu gambaran kota miskin menakutkan kelas menengah, dimana kejahatan selalu dihubungkan dengan marginalitas ekonomi dan pengeluaran sosial, pada sisi lain mereka menginginkan gaji mereka bebas dari pajak sebagai ketertibatannya dengan pembiayaan masyarakat sipil. Dimana kelas pekerja yang perekonomiannya marginal, secara sosial dikucilkan keluarga maupun tetangganya, sehingga mereka dituntut untuk menjadi ideal. Pada tahun 1980an secara berangsur-angsur terjadi kemunduran kultur kelas pekerja yang pada awalnya memiliki kekuatan besar dalam perkembangan masyarakat Inggris. Mereka tidak mampu mencari jalan keluar dari kondisi itu, ke dalam pilihan yang dilindungi kelas menengah maupun kelas atas Inggris.

Tulisan ini membahas tentang pandangan kesaksian pribadi dari orang yang menyatakan sesuatu tentang sifat alami kehidupan mereka dalam pergaulannya sehari-hari, melalui perjalanan wawancara dan beberapa catatan yang diambil dari suatu percakapan terlibat. Berusaha menangkap suara-suara (pemikiran) orang-orang kelas pekerja, menekankan secara berangsur-angsur suatu jalan hidup yang mendasar disekitar perasaan yang terpadu sebagai suatu martabat dan dunia kehidupannya. Suatu percakapan berdasar atas rasa hormat timbal-balik dan membagi sumber-sumber berharga.

Hal ini jarang ditemukan pada yang muda, dapat disimpulkan bahwa individu yang paling tercerabut (*dispossessed*) adalah yang paling sedikit memahami kehidupannya dan paling sedikit memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan keberadaan mereka. Ini menggambarkan bahwa terdapat situasi 'kesunyian'. Untuk dapat merekam keadaan seperti ini, satu-satunya jalan adalah hidup bersama

mereka sehingga dapat melihat jejak secara detail di dalamnya. Oleh karena itu, uraian rinci dalam bentuk dokumen tidak menjadi bagian dalam metodenya, tetapi jejak (kakinya) mengarah kepada sasaran itu, justru menjadi pokok kajian.

Pekerjaan diarahkan kepada menyoroti sumber yang berperan membuat orang-orang kelas pekerja dapat dikenal sebagai tipe atau jenis orang yang tunduk pada suatu makna sasaran (tipologi kelas pekerja). Dengan tujuan mencoba menerangi dengan mengaburkan proses itu, mendorong ke arah sumber kesengsaraan sehari-hari yang tidak kelihatan, dan stigmatisasi yang melibatkan konstitusi kelompok orang yang mengetahui diri mereka di dalam jalan tertentu, jalan yang mempunyai konsekuensi untuk kesempatan hidup mereka dan realisasi formatnya.

Karya tulis ini walaupun nampaknya merupakan kajian tentang sosiologi, tetapi dalam prosesnya telah menarik keluar dari kajian sosiologis, menuju ke arah kajian antropologi dan filsafat. Lebih detailnya ke arah ide fenomenology, karena terkait dengan menyediakan pengertian mendalam tentang bagaimana situasi melewati manusia. Gejala datang penuh makna pribadi adalah kehidupan yang didalamnya terdapat hubungan tidak mungkin selalu transparan, menjadi kesadaran. Ketika keterlibatan di dalam suatu lingkungan pergaulan historis budaya alami, di mana individu menemukan dirinya tunduk pada makna, dan peneliti hanya dapat memahami gejala manusia, seperti bahasa dalam praktek atau penggunaannya. Lebih dari itu *sharing* dengan Wittgenstein tentang keunggulan dalam kajian gejala dunia bagian dalam, pribadi masing-masing individu meminta dengan tegas atas peran kecenderungan perilaku dan mengenali body itu sebagai perwujudan atau objektivasi tentang jiwa. Tradisi ini melekatkan manusia pada proses komunikatif yang disebut hubungan "pra-epistemik" oleh

McGinn⁵³ yaitu *"a pre epistemic relation to other human subjek which is rooted in our immediate responsiveness of them"*.

Penulisan itu melibatkan seseorang membangkitkan *order*, menggunakan metode dokumentasi dibuat atas teknik etnografi dan mengutamakan pentingnya 'rekaman kesaksian'. Suatu rekaman percakapan mereka, dimana mereka memilih dirinya dengan mempertunjukkan bahwa untuk apa banyak diingat, gelisah, tak terkatakan, tidak ekspresif ketika mampu mengenali dan menyelidiki sisa-sisa kerusakan, pematahan pengalaman yang telah disatukan individu, dimana mereka menjadi apa yang mereka inginkan. Termasuk di dalamnya adalah omelan-omelan yang tidak jelas, merupakan format yang dapat menangkap kegelapan kehidupan masyarakat itu. Dalam kondisi ini memerlukan kelompok yang mampu melafalkan atau menjelaskan pengalaman mereka sendiri, ketika pengalaman perlu untuk dikomunikasikan.

Charlesworth mengatakan bahwa fenomenolog Perancis memiliki pemikiran bahwa ilmu pengetahuan memanipulasi banyak hal dan membiarkannya hidup tegang bahwa untuk memahami masyarakat, seseorang harus menembus manusia kepada struktur dasar yang mengikat atas mana itu dibangun. Dengan demikian dapat menerangi struktur itu dan dapat menunjukkan bagaimana ia menciptakan format yang direalisasikan dengan kekuatan 'body'. Untuk keperluan pekerjaan ini, diambil dari gambaran tentang pemikiran dari 43 hasil wawancara karya etnografi. Sumber ini telah memberikan pemikiran tentang masyarakat kota Rotherham, yang tertuang dalam 350.000 kata-kata penjelasan, secara konsisten akan menambah dan menjadi bagian dari proyek ke depan.

Didalamnya memunculkan orang laki laki maupun perempuan dari berbagai zaman, suatu cerita terpadu tentang

⁵³ Colin McGinn, *Minds and Bodies: Philosophers and Their Ideas* (Amazon: Oxford University Press, 1997), 8

cara hidup didasarkan atas pekerjaan berat dan industri, di dalamnya ada perasaan persahabatan dan hubungan berbasis atas martabat dan rasa hormat. Status mereka kini telah hilang, dimana individualitas dapat merencanakan masa depan, dapat membeli segala macam kebutuhan, kini telah berubah.

Bagaimanapun kemunduran industri tradisional dan penggantinya dengan pekerjaan yang diatur oleh praktek kerja baru, sudah membawa sifat mudah terluka atau sensitif dengan ketiadaan persahabatan. Ini merupakan rekonstruksi suatu habitus-Bourdieu⁵⁴, tentang jalan berbeda, dan rekonstruksi dilaksanakan melalui kata-kata orang dan cerminan (pantulan) atas isu yang lebih dalam. Hal itu dilakukan dalam rangka menghasilkan suatu catatan, dimana pokok materi riset dikenali oleh mereka sendiri.

Disamping itu, ada beberapa hal yang juga diperlukan oleh komunitas dalam rangka suatu proyek ke depan, di mana mereka hidup dalam dunia sosial instrumen, konsep dan format asosiasinya memungkinkan individu mengklasifikasi untuk menghasilkan representasi politis dan tindakan politis, di mana *spokesperson* dilahirkan. Mereka memerlukan instrumen yang memungkinnya untuk mempertahankan orang-orang mereka sendiri, utamanya dalam hal ketidakadilan. Untuk dapat mencapai ini, sangat bergantung kepada para perantara budaya.

Secara normal, yang bertindak sebagai produsen budaya adalah universitas, bagaimanapun disitu, ada pertimbangan mengapa bidang sosial tidak menghasilkan orang-orang memiliki kemampuan membingkai rencana pikir dimana dunia sosial dengan tepat dikenali. Orang-orang kelas pekerja memerlukan para perantara di dalam dunia kultur untuk menginformasikan ulang kondisi mereka, mereka adalah orang-

⁵⁴ Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London: Reutledge, 1992), terj. Nurhadi, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 106

orang yang merasa terikat dengan menyatakan kondisi mereka melalui instrumen yang ditawarkan oleh bidang produksi budaya.

Dalam beberapa hal, itu adalah terjemah dari suatu gaya berbeda, terjemah pengalaman format dominasi berbentuk tak menentu dan eksklusif ke dalam suatu bahasa yang mempertimbangkan rasa hormat kepada pengalaman. Terdapat empat (4) kriteria yang menentukan “kelas menengah budaya”, yaitu: 1) Partai Buruh yang mengatur orang-orang kelas pekerja, dimana kini dikuasai oleh individu berpengalaman politik, itu adalah 'politik Universitas'. Disini kelas pekerja tidak dapat bermain-main dalam peran terkemuka; 2) Pergerakan Serikat Buruh secara tradisional memproduksi *spokesperson* kelas pekerja, didalam serial kemunduran yang tidak lagi memainkan peran secara luas; 3) Sistem Universitas, yang memiliki keduanya, yaitu yang memberi pola dasar pada politik kelas pekerja dan yang membatasi produk kelas pekerja intelektual. Universitas merayakan keanekaragaman kesukuan, dalam rangka untuk mengurangi diskriminasi secara alami. Pengenalan diatas pembedaan dalam ras sosial, adalah merupakan alasan kenapa pekerjaan ini tidak dikembangkan melalui literatur baku atas ketidaksamaan dan kemiskinan. Ini juga sekaligus merupakan alasan sebab pertanyaan sentral untuk orang yang tumbuh di atas area sangat kekurangan, sebagai suatu konsekuensi. Konsekuensi tentang lingkungan pergaulan mereka hanya dapat dipahami dalam konteks sejarah hubungan yang sudah mendukung secara spasial. 4) Efek dari lingkungan pergaulan utama ini, ketika individu menjadi bagian dari hubungan ekonomi menggambarkan kehidupan pribadi mereka. Gagasan *phenomenology* merupakan suatu usaha meletakkan sesuatu secara lebih jelas dan bersih, yaitu menunjukkan perasaan, struktur eksistensial, posisi institusional dan alasan-alasan sosial yang mendorong pengilhaman (*transenden* Husserl

dan Schutz) untuk memungut suatu format sehingga dunia ini bermakna, terbuka bagi suatu format tertentu, kesubjektivan memastikan berbagai hal muncul ke alam semesta sosial.

Untuk mengenali proses ini, diperlukan sensitifitas atas lingkungan yang mempunyai dampak keterbukaan korporasi dan bagaimana yang lemah atau miskin boleh mendorong ke arah suatu kemampuan sebagai jawaban atas dirampasnya penyelesaian dan penyelenggaraan manusia positif. Yaitu perlu menghargai dampak rincian tidak penting, hampir tidak dirasakan oleh lingkungan yang ada, kompleksitas ruang yang diberi: warisan historis, praktek sosial, behavior dan institusi. Juga perlu memahami hubungan para orang kepada lingkungan mereka sebagai sesuatu yang lebih dalam dari hubungan pokok dengan obyek. Disamping itu juga harus mempunyai perasaan yang dikembangkan sesuai tata cara dimana manusia tinggal dan menyadari bahwa lingkungan dimana orang-orang memahami itu, adalah budaya dalam konteks budaya secara historis.

Target dari buku ini adalah khusus menempatkan orang pada tempatnya, yaitu budaya yang menggambarkan tempat penting, adalah memperjelas relasi mereka. Pengetahuan yang paling dalam dari suatu tempat, adalah sesuatu yang tidak dapat disampaikan, sebab berada dalam sikap-pembawaan diri (*comportmen*) bahkan ditransfer di dalam medium perasaan. Gejala ini memberikan contoh dunia orang-orang yang aktif membicarakan kemunduran sosial, dan meningkatnya ancaman berkenaan dengan ruang-ruang perkotaan. Itu adalah suatu hal yang umum bagi orang-orang pekerja, antara satu dengan yang lain berbicara tentang kesulitan atas apa yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini, Merteau-Ponty, memberikan contoh melalui kota sendiri yang diperlukan untuk masuk ke dalam cara tertentu, cara yang memberikan kekuatan dan kapasitas untuk menjadi hebat. Sebagaimana psikologi sosial yang sudah menunjukkan bahwa ada isyarat yang berperan untuk suatu

kemungkinan takut dan tidak tegas. Metode *compartment* ini merupakan suatu cara untuk memasuki hubungan dengan dunia, yaitu tempat suatu pengalaman muncul dan bermakna.

Phenomenology dalam hal ini menggambarkan filosofi Merleau-Ponty dan sosiologi Pierre Bourdieu, suatu usaha menyusun kembali dampak kuat atas kesubjektifan tentang orang-orang tidak tentu, rancu, multi pengalaman berkenaan dengan lingkungan kota. Karya Chartesworth ini, sebagian besar menyelidiki kompleksitas itu, dan di dalamnya terdapat perasaan mendalam, setiap kali meneliti aspek yang berbeda antara hal yang pokok dengan dunia, melalui lensa berbeda, sebagaimana dalam pengertian Adorno (Adorno, 1974).

Di mana masing-masing lensa digunakan karena ingin mengetahui lebih banyak tentang berbagai hal, bagaimana menjadi semakin sadar akan apa yang membuat orang-orang menjadi netral pada dunianya, apa yang menjadikan mereka berurat berakar pada lingkungan sekeliling mereka. Menandai hubungan orang-orang kelas pekerja kepada dunianya, untuk membuat 'nyata' kenyataan sosial mereka tanpa memusatkan tempat pengalaman mereka sebagai *landscape*.

Sebagaimana pemikiran Bourdieu yang unik tentang pengertian mendalam utamanya mengenai penderitaan orang-orang kelas pekerja di dalam kapitalisme modern. Kekuatan generatif antropologis Bourdieu bertujuan untuk mempengaruhi analisis pertahanan melalui dominasi simbolik (Bourdieu dan Wacquant, 1992: xiv), mempunyai makna penting bagi kelompok yang menghadapi proses pengelompokan kembali yang tidak ada akhir, melibatkan Departemen Jaminan Sosial, rancangan pelatihan kerja kantor Tenaga Kerja dan upah yang kurang baik. Para pekerja berada dalam tekanan yang tidak kelihatan, walaupun demikian mereka dapat menyesuaikan diri dalam kondisi itu. Kehebatan mekanisme kekerasan simbolik ini,

adalah pada dominasi tertuju untuk memformat yang brutal menjadi bermakna.

Charlesworth melihat bahwa menulis penjelasan dan penulisan adalah dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, untuk kepentingan penulisan buku ini, ia memerlukan pembacaan ulang (*refleksi phenomenology*) atas wawancara, yaitu dengan mengenang kembali proses wawancara sehingga memperoleh perasaan kebersamaan dengan mereka yang mengaku secara terang-terangan dengan sadar muncul, dan pada saat itu menenggelamkan diri dalam cara berpikir mereka sampai kepada penjelmaan suara mereka. Suatu proses yang mengerahkan *fling*, suatu kepekaan yang luar biasa. Rekonstruksi ini disebutnya sebagai 'penulisan'. Yang terbayang dalam rekonstruksi ini adalah 'mengapa orang-orang itu menderita'.

Proses berteori, generalisasi, konsep, tidak dikemudikan oleh keinginan untuk menciptakan suatu *objectifying*, tetapi untuk menghormati penderitaan orang-orang pekerja dengan cara yang *adequat* berbuat keadilan kepadanya; untuk menghormati kehidupannya, dan memperkenalkan Rotherham melalui catatan dan sejarah ringkas beserta demografisnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bagian 3

PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN TEORI PHENOMENOLOGY

Penguatan Sekaligus Aplikasi Teori Phenomenology

Dalam perkembangan selanjutnya, phenomenology mendapatkan dukungan sekaligus penguatan dari para ilmuwan yang lain dengan berbagai temuannya tentang phenomenology, utamanya dalam kajian tentang keagamaan⁵⁵, sebagai berikut:

William James, dalam bukunya berjudul *The Varieties of Religion Experience A Study in Human Nature*, yang diterbitkan tahun 1902⁵⁶, membahas tentang watak deskriptif sebagai suatu hal penting. James yakin bahwa pengetahuan luas tentang partikular-partikular sering membuat orang lebih arif, daripada memiliki pengetahuan dalam formula-formula yang abstrak seberapapun dalamnya. Apalagi pengetahuan keagamaan, kata agama sendiri, sudah terbukti tidak dapat dipahami secara ringkas ke dalam beberapa prinsip, tetapi lebih kepada nama kolektif. Sehingga, dalam rangka memperoleh suatu tipologi keagamaan, James menggunakan pendekatan phenomenology dalam melihat ekspresi-ekspresi ekstrem temperamen keagamaan.

Pierre Daniel Chantepie de la Saussaye (lahir 1848 di Belanda)⁵⁷, dalam bukunya yang berjudul *The Lehrbuch der Religionsgeschichte* (Handbook of the History of Religions, 1887)⁵⁸ adalah orang pertama yang memahami bahwa phenomenology

⁵⁵Kajian keagamaan dalam fenomenologi masih dalam debat, kajian teologi atau filsafat murni, dan agama dipandang hanya sebagai lahan irrasional, masalah kepercayaan. Oleh karena kajian ini sebagai penguatan fenomenologi dalam bidang agama,

⁵⁶ Peter Connolly (Ed.), *Approaches to the Study of Religion* (1999), terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 119

⁵⁷ Ibid, 112-113

⁵⁸ <http://www.answer.com/topic/phenomenology-of-religion>

agama, sebagai suatu disiplin ilmiah, ketika melakukan klasifikasi agama secara sistematis, kemudian diperkenalkan metodologi yang sesuai, yaitu phenomenology. Dalam rangka untuk melakukan klasifikasi agama, selain memandang penting filsafat phenomenology Hegel, juga melakukan dialog atau perdebatan filosofis dengan karya-karya Kaisar India, yaitu Akbar (1555-1606) yang terkenal dengan toleransinya; dan juga filosof Muslim, Ibnu Sina (1126-1196) ketika memberikan komentar pada karya filosof Yunani, Plato dan Aristoteles. Filsafat sejarah dilihat sebagai *germain* terhadap ilmu agama. Concern-nya pada ritual sebagai fenomena dasar justru tidak menggunakan pertimbangan filosofis.

Rudolf Otto, dalam karyanya berjudul *The Idea of The Holy*, yang dipublikasikan tahun 1923⁵⁹, diterbitkan dan diterjemahkan oleh John Meletskanin "yang suci" (*numen, holy*) sebagai suatu kategori apriori, makna dan nilai, sehingga otonomi agama memberikan epistemologi pengetahuan keagamaan secara psikologis dapat dicapai melalui *sensus numinis*⁶⁰ (pengalaman yang suci). Selanjutnya Otto mengatakan bahwa menganalisis pengalaman keagamaan dengan cara memasukkan yang subyektif, bagaimanapun adalah menjadi dasar studi obyektif. Eksistensi yang suci harus ditetapkan dalam kategori suci generis, yaitu pengetahuan yang datang dari keimanan.

Nathan Soderblom, seorang Kristen Liberal bertanggung jawab atas disiplin perbandingan agama di Swedia, oleh Van der Leeuw⁶¹ disebut sebagai pelopor terjadinya perubahan arah dalam sejarah agama, karena pandangannya yang teliti dan tajam, serta mendalam tentang apa yang tampak, dituangkan dalam karya tulis T. Andrea berjudul *Nathan Soderblom*, Upsula,

⁵⁹ Peter Connolly (Ed.), *Op. Cit.*, 115

⁶⁰ Waardenberg, *Classical Approaches to The Study of Religion* (The Hague: Mouton and Co, 1973), 432

⁶¹ Gerardus van der Leeuw, *Religion in Essence and Manifestation* (London: George Allen & Unwin 1938), 694

1931. Dalam akhir hidupnya, Soderblom berkata bahwa: "saya tahu bahwa Tuhan hidup, saya dapat membuktikannya melalui sejarah agama". Statemen ini menunjukkan komitmennya pada agama, merupakan ekspresi kesucian, fenomena sui generis, hanya dipahami dengan pengertian istilahnya sendiri karena ia tetap tak terkatakan. Soderblom, tidak melakukan pembedaan evaluatif antara kebenaran Kristen dengan status keyakinan agama lain. Karena kesucian adalah suatu hal yang besar dalam agama, bahkan lebih esensial dari ide tentang Tuhan. Selanjutnya dikatakan bahwa agama dapat eksis tanpa suatu konsep pasti tentang ketuhanan, tetapi tidak ada agama sejati tanpa suatu pembeda yang suci dan yang propan.⁶²

Gagasan Soderblom nampaknya menarik perhatian Waarderberg dalam bukunya berjudul *Classical Approaches to The Study of Religion*, dikatakan bahwa terdapat perjuangan manusia cukup besar dalam penelitian keagamaan, membedakan 'yang suci' dan 'yang propan' sebagaimana fokus kajian Rudolf Otto dan Eliade. Sejarah agama dengan membedakan yang suci dan yang propan, dapat memperlihatkan bahwa Tuhan adalah hidup, dengan penelitian mendalam, teliti dan tajam, adalah merupakan karya penelitian bertradisi phenomenology.

Gerardus van der Leeuw dalam bukunya *Phenomenologie der Religion*, yang diterbitkan tahun 1933⁶³ dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Religion in Essence and Manifestation* tahun 1938, mengikuti tradisi phenomenology dalam penelitiannya, karena fenomena yang diteliti menunjukkan keluasan dan keaktivannya⁶⁴. Dalam kajian agama yang ditautkan dengan seni, Vander Leeuw dengan tradisi phenomenologynya, mendasarkan pada disiplin filsafat, psikologi, antropologi, sejarah dan teologi sehingga menghasil-

⁶² Soderblom, N., "Holiness", in J. Hastings (Ed.), *Encyclopedia of Religion and Etics* (Einberg: James Charlie and Co., 1973), 731

⁶³ <http://www.answer.com/topic/phenomenology-of-religion>

⁶⁴ Gerardus van der Leeuw, *Loc.Cit.*

kan suatu karya kompleks dan mudah dimengerti dan dipahami, walau ada beberapa kendala ketika melakukan pendekatan interdisipliner. Karya-karyanya juga terpengaruh dari Husserl dan fenomenolog filosofis seperti Jaspers dan Dilthey.⁶⁵

Terdapat kesadaran yang terus berkembang, bahwa realitas itu sangat kaya dan banyak, hanya menyisakan sedikit saja harapan bahwa realitas dapat diinterpretasikan melalui prinsip dan metode tunggal.⁶⁶ Dengan temuannya ini, Vander Leeuw tetap concern pada konsep bahwa kecenderungan berjalan terus, sekaligus memisahkan metode-metode penelitian obyektif dari metode-metode penelitian subyektif. Karena sesungguhnya metode obyektif (dalam penelitian Psikologi) dengan mudah menemukan kedalaman jiwa, tetapi tidak kehilangan “benang merah” ketika tetap mempertahankan metode subyektif⁶⁷.

Selanjutnya, Vander Leeuw, rnengatakan bahwa abstraksi intuitif hanya dapat terjadi setelah adanya kehangatan spontan, serta penolakan diri terhadap ketaatan. Konsep ini dijadikan persyaratan untuk menentukan struktur dan tipe ideal (image pikiran), yang menggabungkan proses dan relasi tertentu ke dalam suatu kesatuan yang utuh⁶⁸.

Mircea Eliade (1907-1986), dalam karyanya yang berjudul *The Myte of the Eternal Return* (1949), *The History of Religious Ideas* (e. vol, 1978-1985), novel berjudul *The Forbidden Forest* (1955), *The Old Man and the Bureaucrats* (1979), editor *The Encyclopedia of Religion* (16 vol, 1986)⁶⁹, *Pattern in Comparative Religion* terbit tahun 1958 dan *The Sacred and The Profan* (1959), diterjemahkan dan diterbitkan lagi dengan judul *The Sacred and The Profan: The Nature of Religion*, translated by Willard R.Trask (San Diego:

⁶⁵ Peter Connolly (Ed.), *Op. Cit.*, 112

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ <http://www.answer.com/topic/phenomenology-of-religion>

<http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/>

Harcourt Brace Jovanovich inc, 1987)⁷⁰, berupaya membangun suatu pendekatan ilmiah didasarkan kepada banyaknya disiplin, yaitu sejarah, psikologi, sosiologi dan antropologi, menemui problem metodologis⁷¹.

Eliade berusaha mengidentifikasi perbedaan antara yang sakral dan yang profan dalam pengalaman manusia, karena dunia modern telah kehilangan pemahaman atas yang sakral, dimana dalam kehidupan sebelumnya dimasukkan ke dalam *way of life* dan perspektif mereka dalam realitas. Di sini terlihat ada upaya meraih kembali apa yang telah hilang (sebagaimana dalam Phenomenology Gerakan Max Scheler), menunjukkan bagaimana seseorang religius berupaya tetap berada di dalam dunia sakral. Untuk dapat mencapai ini, melalui pengamatan desakralisasi merasuk ke dalam seluruh pengalaman manusia non religius dalam masyarakat modern, walaupun konsekuensinya adalah akan kesulitan⁷² untuk menemukan kembali dimensi eksistensial manusia religius masyarakat kuno.⁷³

Eliade memfokuskan pada persoalan persepsi terhadap realitas, yaitu pengalaman tentang ruang yang sakral memungkinkan untuk melakukan 'pendirian dunia' (*founding the world*). Gerakan Phenomenology Eliade lebih terarah kepada personal individu (Max Scheler lebih terarah kepada masyarakat) melalui persepsinya memungkinkan melakukan *founding the world* dunia sakral dan dunia profan. Selanjutnya Eliade dalam *Myths, Dream and Mysteries*, menyatakan bahwa suatu saat nanti masyarakat Barat akan mengetahui dan memahami situasi eksistensial dan dunia kultural masyarakat non Barat, yang akan

⁷⁰ Peter Connolly (Ed.), *Loc. Cit.*

⁷¹ M. Mauss, *Manuel d'ethnographie* (Paris: Presse Universitaires, 1947), dalam Peter Connolly (Ed.), *Op. Cit.*, 109. Statemen metodologis sangat penting, karena tanpa memahami metodologinya, orang tidak akan dapat memahami suatu karya tulis orang itu dengan baik

⁷² Mircea Eliade, *Myths, Dream and Mysteries* (London: Fontana, 1968), 11

⁷³ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan* (New York: Harcourt, Brace and World, 1959), 13
<http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/>

membantu masyarakat barat menjadi lebih baik dalam memahami dirinya sendiri.

William Brede Kristensen, dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Religion*⁷⁴, melihat bahwa phenomenology agama sebagai pelengkap pendekatan historis dan filosofis, bertugas melakukan pengelompokan secara sistematis mengenai karakteristik data untuk menggambarkan watak keagamaan manusia. Sehingga elemen-elemen esensial dan tipikal dari agama, dapat terungkap secara deskriptif. Akhirnya, phenomenology menjadi persyaratan keniscayaan dalam menentukan esensi agama. Selanjutnya Kristensen mengatakan bahwa adalah penting memahami agama dari sudut pandangan orang beriman, karena bagi kebanyakan orang adalah sulit bersikap adil terhadap sudut pandang orang lain, ketika terkait dengan persoalan kehidupan spiritual.

Jacques Waardenberg, dalam bukunya berjudul *Classical Approaches to The Study of Religion* terbit tahun 1973⁷⁵, dikatakan bahwa untuk menjadikan agama sebagai subyek penelitian empiris, maka menelitinya harus sebagai suatu realitas manusia. Suatu kajian yang membutuhkan semangat dan kesungguhan tinggi, karena kajian agama secara tradisional dianggap sebagai ranah ir-rasional, dibuka bukan hanya melalui penelitian filosofis tetapi dengan penelitian rasional, yaitu penelitian pada perilaku manusia yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman humanitas secara positif. Buku lain yang ditulis berjudul *Reflections on The Study of Religion: Including an Essay on the Work of Gerardus van der Leeuw* (The Hague: Mouton Publisher, 1978)⁷⁶.

⁷⁴ William Brede, Kristensen, *The Meaning of Religion* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960)

⁷⁵ Waardenberg, *Classical Approaches to the Study of Religion* (The Hague: Mouton and Co, 1973), 3

⁷⁶ <http://www.answer.com/topc/phenomenology-of-religion>

<http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/>

Ninian Smart, dalam bukunya berjudul *The Phenomenon of Religion* (New York: The Seabury Press, 1973)⁷⁷, *The Science of Religion and The Sociology of Knowledge* (Princeton: Princeton University Press, 1973)⁷⁸ memfokuskan kajiannya pada pengembangan organik agama dan sejarah manusia pada sisi tradisi dan institusi, dan sisi lain yaitu dimensi agama (utamanya *worldview*), serta kajian ideologi yang menunjukkan kesamaan karakter dengan agama, misalnya Marxisme dan Humanisme.

Dalam studi perkembangan organiknya, Ninian Smart mengambil ranah Budhisme, terdapat saling mempengaruhi antara ortodoksi dan heterodoksi dalam perkembangan historis suatu tradisi. Juga terdapat suatu perdebatan terus menerus dalam Budhis, apakah ajaran dan sekte yang didirikan, adalah sebagai murni tradisi Budhis. Dari sudut pandang phenomenology, watak tradisi (pada tingkat tertentu) ditentukan oleh peristiwa-peristiwa di masa akan datang. Yang sekarang tidak diakui (sebagai tradisi Budhis), boleh jadi yang akan datang dapat diterima sebagai bagian dari mainstream. Di sini terlihat bahwa Ninian Smart melihat perbedaan 'agama dari dalam' dan 'agama dari luar', dengan menggunakan konsep *epoche* dan pandangan *eidetik* Husserlian, berhasil memodifikasi dan memperluas tipologi agama dalam enam (6) dimensi, yaitu dimensi ritual, mitologis, doktrinal, etis, sosial dan eksperiensial, yang dikatakan dalam *The Experience of Mankind*.⁷⁹

Dalam karyanya yang lain yang berjudul *Worldviews: Crossculture Exploration of Human Beliefs*⁸⁰ mendefinisikan agama sebagai suatu cara agar sampai pada pengalaman (al.) tentang kosmos, yang melihat bahwa segala sesuatu di dunia

⁷⁷ Peter Connolly (Ed.), *Loc. Cit.*

⁷⁸ Ninian Smart, *The Science of Religion and The Sociology of Knowledge* (Princeton: Princeton University Press), 44-45

⁷⁹ Ninian Smart, *The Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner's, 1969), 15-25

⁸⁰ Ninian Smart, *Worldviews: Crossculture Exploration of Human Beliefs* (New York: Charles Scribner's, 1983) pendahuluan, dalam Peter Connolly (Ed.), *Op. Cit.*, 125

sekitar memiliki sejumlah makna khusus. Atas dasar tesis ini, Ninian Smart, memberikan perhatian pada karakter numinos (kesucian) yang terdapat dalam kosmos, dengan menawarkan cara bagaimana merespon keajaiban kehidupan, yang dideskripsikan sebagai *the unified world of the global society* (dunia global yang menyatu). Juga dengan *Scientific Phenomenology and Wilfred Cantwell Smith's Misgiving*" dalam F. Whaling (Ed.), *The World's Religious Tradition: Current Perspectives in Religious Studies* (Edinburg: T and T. Clark, 1984).⁸¹ Disini terdapat pengalaman pluralitas religius yang memberikan kemungkinan misi saling tukar pengalaman dan pandangan dalam menghadapi persoalan-persoalan urgen tentang kelangsungan hidup manusia dan suatu masyarakat dunia⁸².

Maurice Natanson, melanjutkan tradisi Schutz dengan menekankan kajiannya pada adanya ketegangan antara individu, sosial dan eksistensial, dimensi *anonymizing* pengalaman hidup sehari hari. Yohanes O'Neill, memadukan pemikiran Schutz dengan apa yang ada pada Merleau-Ponty berfokus pada kehidupan, dan bentuk komunikasi. Richard Grathoff, menyelidiki pengalaman kewajaran didalam konteks diposisikan dan dibatasi suatu lingkungan pergaulan. Ilya Srubar, mengembangkan dimensi pragmatis tentang pemikiran Schutz dan beberapa tentang implikasi politis dan ekonomis. Embree, memperjelas tipologi ilmu pengetahuan. Kersten Fred, memperluas pengetahuan yang mendalam aestetisnya (ilmu pengetahuan). Harold Garfinkel, menggambarkan pemikiran Schutz untuk melahirkan ethnometodologi. George Psathan, seorang komentator ethnometodologi memainkan sebuah kunci permainan disiplin analisa percakapan yang baru. Thomas Luckmann, mengembangkan implikasi sosiologi pengetahuan

⁸¹ Peter Connolly (Ed.), *Op. Cit.*, 125

⁸² Ninian Smart, "*Scientific Phenomenology and Wilfred Cantwell Smith's misgiving*" dalam F. Whaling (Ed), *The World's Religious Tradition: Current Perspectives in Religious Studies* (Edinburg: T and T. Clark, 1984),164

Schutz dan menekankan perbedaan antara ilmu pengetahuan dan *life-world*, seperti pentingnya bahasa, simbolisme, moral order masyarakat.⁸³

Pengembangan Teori Phenomenology

1. Psikologi - Alfred Schutz.

Sebelum bertemu dengan pragmatisme Amerika, mengembangkan naskah phenomenologynya pada kepribadian di dalam dunia sosial menekankan unsur-unsur pragmatisme dalam dunia sosial sehari-hari. Schutz, banyak berdiskusi dengan George Herbert Mead (1863-1931), seorang filosof Chicago, sehingga penafsiran psikologis tentang interaksi sosialnya banyak kesamaan dengan Schutz.

2. Ethnometodologi - Harold Garfinkel

Hasil belajar atas phenomenology Schutz dan Teori Sistem Sosial Talcott Parsons, serta pengaruh Interaksionisme Simbolik, Harold Garfinkel memunculkan Teori Ethnometodologi, yang menjelaskan penalaran praktis tentang bagaimana orang memahami apa yang terjadi pada mereka dalam interaksi sosial, utamanya dalam percakapan individu satu dengan individu yang lain, dalam buku berjudul *Studies in Ethnomethodology*⁸⁴. Ethnometodologi mengintegrasikan perhatian Parsons pada tatanan sosial ke dalam phenomenology, melalui pengujian rata-rata kehidupan aktor sebisa mungkin.

Teknik etnometodologi sebagai cabang phenomenology, telah dikembangkan ke arah ketidak melingkupi praktek yang digunakan oleh orang-orang untuk menghasilkan perasaan (aturan) sosial dan penemuan kehidupan sehari-hari (Cuff, 1933; Leifer, 1980; Mekan dan Wood, 1975)⁸⁵. Dengan melalui

⁸³ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz>

⁸⁴ Harold Garfinkel, *Studies in Ethnomethodology* (Prentice: Englewood Cliffs, 1967), 1

⁸⁵ <http://hss.fullerton.edu/sociology/orleans/phenomenology.htm>

<http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/>

'pelanggaran' dari kebiasaan akan terungkap esensialitas rutin *taken-for-granted* dan rutinitas. Karena melanggar yang rutin ini, kadang-kadang mengakibatkan gangguan hubungan serius, teknik ini hampir sudah mulai ditinggalkan dalam ethnometodologi. Aturan yang tidak dikatakan ini, memandu perilaku dan tindakan menjadi mungkin jika dilanggar, suatu interaksi yang sulit. Sehingga "kerapuhan order sosial" menjadi jelas dan membandingkan secara sepenuhnya dengan pandangan strukturalis dari suatu eksternal, sasaran dan kelembagaan tertentu⁸⁶.

Ethnometodologi mengembangkan sesuatu yang dapat membangkitkan minat phenomenology sebagai praktik yang disebut sebagai melanggar itu untuk mempertunjukkan pengamatan reaksi orang-orang dalam berbagai pengaturan, ketika makna ini dilanggar atau harapan ditolak. Dari sinilah diperoleh sesuatu yang jelas bahwa kenyataan sosial didasarkan atas asumsi diam-diam yang bersama di dalam situasi interaksi sehari-hari⁸⁷.

Riset ethnometodologi sering menggunakan phenomenology (Fielding, 1988) ketika melakukan wawancara intensif membongkar orientasi pokok materi atau kehidupan dunianya secara luas dipraktekkan (Costello, 1966; Porter, 1995; Gukova, 1996) berusaha menghasilkan pengertian mendalam ke dalam mikrodinamik lapisan kehidupan manusia untuk kepentingan sendiri atau untuk memperlihatkan konstitusi aktivitas kesadaran manusia sebagai ilmu pengetahuan (Langsdort, 1995).

Phenomenology sama dengan Ethnometodologi, yaitu keduanya melakukan studi empirik terhadap kehidupan keseharian, aktivitas-aktivitas dan fenomena umum berfokus pada makna dan bagaimana makna itu secara intersubyektif di

⁸⁶ James Farganis (Ed.), Op.Cit., 311

⁸⁷ Ibid

komunikasikan. Namun Garfinkel melihat, bahwa pemahaman makna bukan hanya sekedar menunjukkan permasalahan substantif, sebagaimana Schutz, tetapi harus disesuaikan dengan karakter-karakter sebagai suatu aturannya. Untuk dapat memahami aturan implisit itu (karakter-karakter), Garfinkel memulainya dengan layar yang sudah jelas dan mempertanyakan apa yang dikerjakan untuk menciptakan suatu masalah. Antara lain, meminta peneliti mempertanyakan kepada yang diteliti, agar memberikan penjelasan yang benar.

Situasi sosial bagi ethnometodologi adalah sebagai video dan audiotape yang secara seksama menampilkan diri mereka, penafsiran tindakan bermakna mereka dan perasaan mereka yang terstruktur dalam situasi itu (Blum Kulka, 1994; Jordan dan Henderson, 1995). Melalui analisa percakapan, yaitu suatu teknik yang sering digunakan untuk menguraikan bagaimana orang-orang bisa dipertimbangkan atas setiap pembicaraannya dan bagaimana pembicaraan mereka bisa dipertimbangkan melalui latar belakang pengetahuan mereka secara umum (Psathas Silver, 1994; Schegloff dan Antongi, 1974; Man, 1998).⁸⁸

Ethnometodologi sebagai studi empiris pada penalaran praktis, tentang bagaimana orang memahami apa yang terjadi pada mereka dalam interaksi sosial, didasarkan atas pemikiran Garfinkel yang terpengaruh oleh Schutz, bahwa makna dari apa yang dikatakan pada orang bergantung pada pengalaman orang itu tentang situasi khusus tempat dia berada dengan segala nuansa dan kekhasannya, sehingga kata-kata yang sama dalam situasi berbeda akan memiliki makna yang berbeda⁸⁹.

3. Interaksionisme Simbolik - Herbert Mead

Phenomenology Schutz memiliki kesamaan dengan Interaksionisme Simbolik Herbert Mead, yaitu pada bahasan

⁸⁸ Tom Campbell, *Op. Cit.*, 252

⁸⁹ *Ibid*, 258

tentang dunia sehari-hari sebagai dunia intersubjektif yang dimiliki bersama, ketika orang berinteraksi. Herbert Mead yang terpengaruh dengan konsep 'penonton yang tidak memihak' Adam Smith, mengubahnya menjadi 'orang lain yang digeneralisasikan'. Yang didasarkan atas pemahaman bahwa kedirian adalah hasil internalisasi sikap orang lain terhadap diri kita. Untuk menangkap konsep Mead ini, Herbert Blumer mewadahnya dalam interaksionisme Simbolik, yang memandang bahwa interaksi sosial adalah mencakup pemahaman timbal balik penafsiran isyarat dan percakapan yang menjadi kunci bagi masyarakat. Karena struktur sosial peran-peran dan institusi merupakan tingkahlaku individu hanya ketika melalui makna bersama yang terungkap dalam simbol kelompok atau cara-cara simbol itu ditafsirkan dalam pertukaran diantara individu.

Konsep ini juga terinspirasi dari Durkheim tentang gambaran kolektif dan fungsinya dalam mempererat keanggotaan kelompok dan mengontrol perilaku individu. Juga Weber, tentang kajiannya melihat individu dalam sudut pandang si pelaku yang bersangkutan. Yang membedakan interaksionisme Simbolik dengan para pendahulunya (Durkheim, Weber, Schutz) adalah pada penekanan pada individu atau kedirian dalam memakai atau memanipulasi simbol kelompok untuk berpartisipasi dalam penciptaan dunia.

Tindakan bersama Mead, adalah upaya kooperatif dan kreatif untuk mengkritik Durkheim dan Parsons, mereka terlampaui mensosialisasikan tentang manusia menolak semua kegiatan sadar, kesadaran reflektif atau kedirian, dalam menetapkan pola tingkahlaku setiap kelompok sosial. Karena aturan sosial sebenarnya hanya kerangka kerja saja.

Interaksionisme simbolik percaya bahwa manusia ingin menciptakan penafsirannya tentang sebuah kenyataan sosial sebagai hasil interaksi sebelumnya, sehingga dapat masuk ke

dalam berbagai jenis hubungan sosial tertentu, dan dari sinilah muncul konsensus (dalam kadar sedang terjadi)⁹⁰.

4. Dramaturgi - Erving Goffman

Pengembangan Phenomenology Schutz dalam Dramaturgi. Erving Goffman mengkombinasikan pandangan Schutz (terdapat orientasi sadar dari individu ke arah sebuah situasi sosial sebagai situasi jenis tertentu yang didefinisikan bergantung pada para pelaku individual) dengan Mead (situasi kedirian sebagai obyek refleksi sadar dan sumber kegiatan spontan), yang tertuang dalam bukunya berjudul *The Presentation of self in Everyday Life* (London: Penguin, 1967)⁹¹ membicarakan kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan drama, dimana si aktor menampilkan dirinya pada penonton dengan memakai teknik-teknik dan tanda-tanda umum tertentu mengundang orang lain untuk menerimanya sebagai orang yang memiliki status dan peran tertentu.

5. Hermeneutika – Palmer, Heidegger

Ketika melakukan interpretasi makna agar dapat dipahami oleh orang-orang sezaman, terdapat perdebatan (masa Dilthey) dalam Hermeneutika antara *erklaren* dari ilmu alam dan *verstehen* dari ilmu-ilmu kemanusiaan. Palmer memandang bahwa phenomenology memberi jalan keluar melalui *lebenswelt* (Husserl) atau pengalaman hidup yang dihayati sebelum orang mendeskripsikan dunia secara positivistik, dalam buku Paul Ricoeur yang berjudul *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning* (Forth Worth: Texas Christian University Press. 1976).

⁹⁰ Ibid

⁹¹ Herbert Mead, *The Presemation of self in Everyday life* (London: Penguin, 1967) dalam Tom Campbell, *Op. Cit.*, 258

Selain itu, Heidegger juga menemukan utamanya dua kemanfaatan phenomenology bagi hermeneutikanya, yaitu:

1. Sebagai teknik konseptual yang tidak ditemukan dalam pemikiran Dilthey maupun Nietzsche.
2. Sebagai metode, yaitu cara lain untuk dapat membuka proses keberadaan eksistensi manusia.

Sebagai teknik konseptual dapat dilihat ketika Husserl membawa fungsi kesadaran kepada subyektifitas transendental dalam pemikiran; Heidegger justru melihat bahwa historisitas dalam fenomena adalah penting. Sehingga melalui historisitas dan temporalitasnya melihat hakikat keberadaan dirinya dalam pengalaman hidup terbebas dari kontekstualitas spasial dan kategori temporal pada pemikiran yang berpusat di gagasan. Selain membuka kesadaran, phenomenology juga digunakan untuk mengungkapkan keseluruhan fakta dan historisitasnya. Sebagai metode, phenomenology memposisikan 'keberadaan' yang diarahkan oleh fenomena melalui pengaksesan diri murni, untuk menjadi milik sendiri. Ia berusaha untuk memunculkan keberadaan yang telah terlupakan (yang juga dibaca oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann). Ini berarti, teori tidak berlandaskan kepada kesadaran manusia dan kategori kemanusiaannya, tetapi berlandaskan atas kemanifestasian sesuatu.

Phenomenology membuka apa yang tersembunyi dan bukan membentuk interpretasi terhadap interpretasi, tetapi membentuk perilaku interpretasi dengan mengawalinya melalui 'penggiringan' atas sesuatu yang tersembunyi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna metodologis dari deskripsi phenomenology adalah interpretasi. Phenomenology *das sein* adalah Hermeneutika. Phenomenology Heidegger dalam *Being*

and Time, seringkali disebut Phenomenology Hermeneutik (Herber Spiegelberg, *The Phenomenological Movement*, tt).⁹²

6. Social Construction – Peter L. Berger

Ketika membicarakan phenomenology dan *lifeworld*, senantiasa terjebak dalam permasalahan keagamaan, hal ini dibuktikan oleh Peter Berger dalam bukunya berjudul *The Precarious Vision* (1961) dan *The Noise of Solemn Assemblies* (1961), yang mengulas tentang posisi kritis sosiologi agama⁹³ berhadapan dengan refleksi teologis dalam kalangan umat Kristen Barat. Menggambarkan bagaimana sekularisasi sebagai salah satu ciri peradaban modern, berada dalam refleksi teologis ternyata telah menjadi ideologi.

Berger (juga Thomas Luckmann) seperti gurunya, yaitu Schutz murid Husserl, mengembangkan karirnya ketika sebagai guru besar di New School for Social Research University of Buffalo, New York, sebelumnya di Hartford Seminary. Schutz memberi konteks sosial atas *lebenswelt* Husserl dan University of Buffalo menerbitkan majalah *Philosophy and Phenomenological Research*, maka tidak dapat disangkal bahwa Peter Berger sangat terpengaruh dengan phenomenology. Pada saat ini ilmu sosial berkembang secara luas sebagai sarana teoritis untuk mencapai tujuan praktis, tersirat dalam berbagai *social engineering*.

Teori Konstruksi Sosial dibangun bersama konsep dari Marx tentang dialektika, dimana manusia menciptakan institusi mereka; dari Durkheim dengan gagasannya tentang institusi menjadi obyektif dan menghambat tindakan manusia; dari Weber dengan mengambil makna hubungan, dan mencoba menunjukkan bagaimana institusi berkembang dan bagaimana

⁹² Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Northwestern University Press: Evanstone, 1969), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyalcarta: Pustaka Pelajar, 2005),142-149

⁹³ <http://siluetkomix.6te.net/03Berger.htm>

<http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/>

mereka mengesahkannya, dan akhirnya dengan mereaksi phenomenology radikal, orang-orang dapat merekonstruksi institusi sosial mereka dengan kehendak dan kesadaran untuk masa datang; Peter L. Berger memulainya dengan penolakan pandangan tradisional sosiologi pengetahuan Karl Marx dan Mannheim, karena sosiologi harus menunjukkan pertanyaan pengetahuan orang-orang biasa berbagi hidup dunia sehari-hari. Bagaimana corak produksi makna muncul, dan bagaimana cara menjadi melembagakan, obyektif dan mensahkan⁹⁴.

Sebagaimana phenomenolog yang lain, Berger juga berusaha mengembalikan status otonomi sosiologi dari dominasi ilmu alam dan ideologi politik. Yaitu sebagaimana diinginkan Weber bahwa sosiologi berfungsi sebagai sarana teoritis untuk memahami serta menafsirkan secara bertanggungjawab atas masalah-masalah kebudayaan dan peradaban umat manusia. Disini, Schutz maupun Max Scheler, memberikan sumbangan teorinya menemukan hakikat masyarakat dibalik gejala-gejala sosial yang banyak.

Sumbangan phenomenology terhadap Teori Konstruksi Sosial adalah terletak pada konsep *lebenswelt*, yang mengandung pengertian sebagai dunia atau semesta kecil, rumit dan lengkap, terdiri atas lingkungan fisik, sosial, dimana terdapat interaksi antar manusia yang disebut dengan intersubektivitas dan nilai-nilai yang dihayati. *Lebenswelt* adalah realitas sosial orang-orang biasa atau orang awam, yang oleh phenomenology ini perlu dideskripsikan.

Hal ini meyakinkan Berger, bahwa sosiologi harus mengikuti sebuah proses berpikir yang dituntut oleh phenomenology, yaitu dengan memulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala kemasyarakatan, kemudian dituangkan dalam tulisan bersama Luckmann yang berjudul *The Social Construction of Reality, A*

⁹⁴ James Farganis (Ed.), *Op. Cit.*, 311

Treatise in the Sociology of Knowledge (Penguin: Harmondsworth, 1966)⁹⁵.

Phenomenology melalui *Social Construction* dikembangkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann ini, terdapat kesamaan, keduanya memandang bahwa kenyataan sosial adalah suatu prestasi manusia yang membutuhkan pemahaman atas simbol bersama. Masyarakat memiliki kenyataan, maka itu hanya ada dalam kesadaran manusia. Konstruksionis adalah mensintesis fenomenologi Schutz dengan sejumlah perkiraan masyarakat untuk membangun suatu kenyataan sosial (Berger: 1963, 1967; Berger dan Berger: 1972; Berger dan Kellner: 1981; Berger dan Luckmann: 1966; Potter: 1996).⁹⁶

Phenomenology khususnya tentang sedimentasi yaitu proses dimana pengalaman disimpan di bawah taraf sadar (khususnya pengalaman intersubjektif) terkait dengan tingkahlaku sadar melalui sebuah sistem tanda atau bahasa berlaku sebagai dasar untuk tatanan institusional, memberikan dasar pada konsep Berger dan Luckman⁹⁷ memandang bahwa manusia cenderung melupakan bahwa mereka adalah pengarang dunia sosial dan membedakan institusi sosial dengan mengandaikan bahwa institusi tersebut mempunyai sebuah kenyataan obyektif melampaui kontrol manusia.

Untuk mengetahui hal ini secara tepat, perlu pendefinisian ulang tentang hakikat dan peran sosiologi pengetahuan dalam mengembangkan teori-teorinya, melalui:

⁹⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (Penguin: Harmondsworth, 1966)

⁹⁶ <http://hss.fulleron.edu/sociology/orlean/phenomenology.htm>

⁹⁷ Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality* (Penguin: Harmondsworth, 1966) terj. Hasan Basari, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990); Peter L. Berger, *The Sacred Caopy*, terj. Hartono, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991); Berger, Peter L., *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, terj. J.B. Sudarmanto, *Kabar Angin Dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 1992)

1. Usaha pendefinisian kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakat yang terbentuk secara terus menerus. Pemahaman diperoleh dari gejala-gejala sosial sehari-hari.
2. Menetapkan metode penelitian yang relevan untuk kepentingan itu. Gejala-gejala sosial bersifat intersubjektif, sehingga secara metodologis memberikan tempat wajar kepada unsur subyektif, karena kenyataan sosial itu menampilkan dimensi subyektif (Weber) dan sekaligus dimensi obyektif (Durkheim) konsep yang juga disepakati Schutz.
3. Menentukan pilihan logika macam manakah yang perlu diterapkan dalam rangka memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri khas pluralis, dinamis dalam perubahan yang terus menerus. Berger menggunakan logika dialektif (untuk phenomenology menggunakan logika eklektif), yaitu tesis-antitesis-sintesis, dan secara meyakinkan menjelaskan mind menciptakan *matter* (Karl Marx: *matter* menciptakan *mind*; Max Weber: *mind* menciptakan *matter*).

Untuk kepentingan itu, Berger mempersiapkan penelitian yang diperlukan, yaitu menseleksi kenyataan-kenyataan penting, sikap subyektif wajar dan alamiah (yaitu dalam setting apa adanya, misalnya pada hari kerja dan bukan hari khusus); perhatian dipusatkan pada terbentuknya fakta sosial atau gejala sosial. Sehingga dalam situasi seperti itu akan ditemukan seluk beluk kenyataan sosial penting, dan kenyataan sosial lain adalah merupakan perluasan dari kenyataan sosial tatap muka.

Kajian sosiologi pada awalnya adalah untuk sosiologi, karena fokus perhatiannya hanyalah pada sejarah intelektual dari golongan cendekiawan yang menaruh minat kepada masalah pandangan hidup masyarakat, sedangkan masyarakat awam tidak menaruh perhatian pada kerisauan para ilmuwan sosial itu. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan harus menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan ada dalam kenyataan sosial.

Sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual dan dapat membedakan antara pengetahuan dan kesadaran. Pengetahuan adalah kegiatan menjadikan suatu kenyataan menjadi kurang lebih diungkapkan. Kesadaran adalah lebih kepada mengenal diri sendiri ketika berhadapan dengan kenyataan tertentu. Pengetahuan lebih berurusan antara subyek maupun obyek yang berbeda dengan dirinya, sedangkan kesadaran lebih berurusan dengan subyek lebih mengetahui dirinya sendiri.

Dengan demikian sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian kepada struktur dunia akal sehat. Untuk memahami dunia akal sehat, perlu menggunakan prinsip logis dan sekaligus non-logis. Suatu kemampuan berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis) mampu mensintesisakan gejala-gejala sosial yang nampak kontradiktif dan paradoksal ke dalam suatu penafsiran sistematis, ilmiah dan meyakinkan.

Peter I. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality*, berusaha menjelajah berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subyektif maupun proses dialektis dari obyektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi. Hal ini didasarkan kepada pemikiran bahwa manusia pada hakikatnya adalah manusia paradoksal (seperti Marx), tercermin pula pada dunia intersubyektif. Buku ini mencoba menagadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dialektis itu dan memunculkan suatu

konstruksi kenyataan sosial, dilihat dari segi asal-usulnya yang merupakan hasil ciptaan manusia.

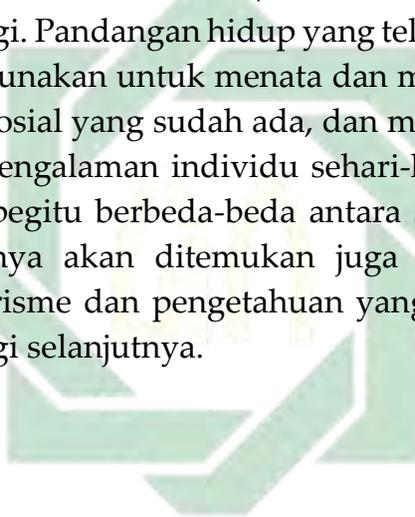
Momen obyektivasi adalah mengambil pemikiran Durkheim dan Parsons, dimana Berger sepakat dengan pemikiran mereka bahwa eksistensi kenyataan obyektif ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial. Aturan sosial melandasi lembaga-lembaga bukanlah hakikat dari lembaga-lembaga itu, karena lembaga-lembaga itu hanyalah produk dari kegiatan manusia. Kenyataan obyektif ini dibangun untuk tujuan mengatur pengalaman-pengalaman individu yang berubah-ubah, sehingga masyarakat dapat terhindar dari kekacauan dan situasi tanpa makna. Kenyataan obyektif bukanlah merupakan produk akhir dari suatu interaksi sosial.

Di dalam kehidupan sehari-hari, individu-individu menyesuaikan diri dengan pola kegiatan peranannya serta performen dari peranan yang dipilih, sehingga dapat dikatakan bahwa peran menjadi unit dasar dari aturan-aturan terlembaga secara obyektif. Lembaga-lembaga ini (lembaga yang terbesar adalah negara) mempengaruhi individu dalam proses eksternalisasi, karena corak birokrasi sangat mewarnai kehidupan publik individu-individu.

Momen internalisasi adalah mengambil pemikiran Weber serta Psikologi Sosial, dimana individu dalam perjalanan di dunia sosialnya mengalami proses sosialisasi untuk menjadi anggota suatu organisasi sosial, baik sosialisasi primer (ketika usia anak-anak) maupun sekunder (ketika usia dewasa). Pada umumnya proses sosialisasi ini tidak sempurna, karena kenyataan sosial tidak dapat diserap secara sempurna oleh setiap individu, ini adalah suatu cerminan atas dunia obyektif. ini menunjukkan adanya hubungan simetris antara kenyataan sosial obyektif dengan kenyataan subyektif (proses internalisasi dan eksternalisasi individu). Dunia kenyataan obyektif membutuh-

kan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang dipegang dan dipraktikkannya melalui legitimasi.

Pada satu sisi, legitimasi memberikan nilai kognitif pada makna-makna dunia lembaga, sehingga aturan-aturan yang dikeluarkan dari lembaga-lembaga itu mendapatkan status norma. Setiap usaha manusia untuk melembagakan pandangan atau pengetahuan mereka, pada akhirnya mencapai tingkat generalitas yang paling tinggi, bersamaan dengan itu dibangun suatu dunia arti simbolik universal, disebut dengan pandangan hidup atau ideologi. Pandangan hidup yang telah diterima secara umum itu, dipergunakan untuk menata dan memberi legitimasi pada konstruksi sosial yang sudah ada, dan memberikan makna dalam berbagai pengalaman individu sehari-hari. Pengetahuan sehari-hari yang begitu berbeda-beda antara satu dengan yang lain, pada akhirnya akan ditemukan juga secara sah suatu relativisme, historisme dan pengetahuan yang menjadi sasaran penelitian sosiologi selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bagian 4

KESIMPULAN

1. Phenomenology secara keilmuan lahir atas ketidak puasan terhadap tradisi ilmu alam atau tradisi obyektif ketika digunakan untuk melihat ilmu sosial, karena dengan itu apa yang menjadi muatan keilmuan sosial tidak dapat terkuak secara apa adanya. Pada sisi lain, keilmuan sosial ketika hanya menggunakan tradisi interpretatif subyektif saja, keniscayaan yang diperoleh masih dalam diperdebatkan. Oleh karena itu, muncul metode baru yang dapat mempertanggungjawabkan kesubyektivan sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif, maka metode itu adalah phenomenology. Phenomenology dapat membuktikan keilmiahannya, melalui penelitian dengan metode eklektif, dan menggunakan instrumen introspeksi dan *versatehen*, maka phenomenology adalah juga sebuah Teori.
2. Lapangan penelitian phenomenology adalah arus kesadaran, melalui intensionalitas semua yang tersembunyi setelah melalui reduksi, menjadi nampak jelas dan jernih ketika dilakukan refleksi.
3. *Lebenswelt* atau *lifeworld* yang menjadi bingkai kajian phenomenology pada awalnya, kemudian oleh Schutz dielaborasi kepada posisi sosial seseorang dan sudut pandangnya, dan diempiriskan melalui seruan moral oleh Max Scheler pada untuk mengatasi krisis sosial, ekonomi dan politis, selanjutnya dioperasionalkan oleh Simon J. Charlesworth untuk melihat secara cermat kehidupan kelas pekerja di kota tua bekas area industri di Inggris yang miskin dan menderita.
4. Teori Phenomenology ketika melihat arus kesadaran dalam diri, sehingga dapat menyingkap yang terselimuti, ketika sudah dioperasionalkan ternyata tidak mampu melakukannya

- sendiri, akan tetapi masih membutuhkan teori lain untuk alat analisis. Misalnya untuk melihat kompleksitas membutuhkan teori 'habitus' Bourdieu, catatan etnografi, dan teori yang lain.
5. Para Fenomenolog dalam rangka mempopulerkan teorinya, mereka melakukan penelitian phenomenology tentang: ketegangan antara individu, sosial dan eksistensial; kehidupan dan bentuk komunikasi; pengalaman kewajaran dalam lingkungan pergaulan; implikasi politis dan ekonomis; tipologi keagamaan melalui ekspresi ekstrem temperamen keagamaannya; fenomena ritual keagamaan yang di klasifikasikan secara sistematis; agama eksis melalui kajian perbedaan yang suci dan yang profan; mitos; watak keagamaan; agama dalam realitas manusia; watak tradisi keagamaan.
 6. Kemanfaatan teori phenomenology terhadap disiplin lain, dapat terlihat pada: penafsiran interaksi sosial yang psikologis; metode penelitian untuk ethnometodologi; kombinasi Schutz dengan Mead menghasilkan Dramaturgi; *lebenswelt* sebagai jalan keluar hermeneutika; *lebenswelt* sebagai sumbangan Phenomenology pada konstruksi sosial; dan Phenomenology cenderung memiliki kesamaan dengan Interaksionisme Simbolik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berger, Peter L., *The Social Construction of Reality*, Penguin: Harmondsworth (1966), terj. Hasan Basari, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosisologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990)
- , *The Sacred Caopy*, terj. Hartono, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991)
- , *A Rumor of Angels: Modem Society and the Rediscovery of the Supernatural*, terj. J.B. Sudarmanto, *Kabar Angin Dari Langit, Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 1992)
- Berger, Peter L. dan Kellnet, H., *The Homeless Mind* (Penguin, Hannondsworth, 1997)
- Bleicher, Joseph *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge & Keagan Paul, 1980)
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Charlesworth, Simon J., *A Phenomenology of Workin Class Experience* (United Kingdom: The University of Cambridge, 2000)
- Craib, Ian, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas* (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Connolly, P. (Ed.), *Approaches to the Study of Religion* (1999), terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 20020)
- Eliade, Mircea, *Myths, Dream and Mysteries* (London: Fontana, 1968)

- Farganis, James (Ed.), *Readings in Social Theory, The Classic Tradition to Post-Modernism* (USA: The McGraw-Hill Companies, 2000)
- Ferguson, Hervie, "Phenomenology and Social Theory", (editor) Ritzer, George dan Barry Smart, *Hand Book of Social Theory*, (London: Sage Publications, 2001)
- Garfinkel, H., *Studies in Ethnomethodology* (Prentice: Englewood Cliffs, 1967)
- Habennas, J., "Theory of Communicative Action", Vol. 2: *Lifeworld and System: a Critique Functionalist Reason* (Cambridge: Polity Press, 1987)
- Husserl, E., *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenologi* (Great Britain: Jarrold and Sons, Fifth Impression, 1931, 1952, 1958, 1967, 1969)
- Husserl, E., "Philosophie as Rigorous Science" in *Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, (terj.) Quentin Lauer (New York: Harper Torchbooks, 1965)
- Husserl, E., *Cartecian Meditation, Translater, Dorion Cairns, Dordrecht* (Boston and London: Kluwer, 1950)
- Husserl, E., (Ed.), S. Starsser, *Husserliana*, Vol. 1, The Hague: Martinur Nijhoff, 1950
- Jenkins, R., *Pierre Bourdieu* (London: Reutledge, 1992) terj. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004)
- Kristensen, William Brede, *The Meaning of Religion* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960)
- Leeuw, Gerardus van der, *Religion in Essence and Manifestation*, (London: George Allen & Unwin, 1938)
- Mauss, M. *Manuel d'ethnographie* (Paris: Presse Universitaires, 1947)
- Mead, H., *The Presentation of self in Everyday Life* (London: Penguin, 1967)

- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Sch/eirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Northwestern University Press: Evanstone (1969), terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Scheler, Max, "Die Wissenformen" (tt), (terj.) Staude, *Max Seeler, 1874-1928: An Intellectual Potrait* (New York: The Free Press, 1967)
- Schutz. A., *The Problem of Social Reality* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967)
- , *Collected Papers*, Jilid I, The Hague: Martin Nijhoff, 1962
- , *Collected Papers*, Jilid II, The Hague: Martinus Nijhoff, 1964
- , *The Thou Experience* (1982)
- Schutz. A., dan Luckmann, T., "The Structure of The Ufeworld", (trans.) Richard M. Zaner and H. Tristram Engelhardt, Jr, (Evanstan IL: Northwestern University Press, 1973)
- Smart, N., *The Science of Religion and The Sociology of Knowledge* (Princeton: Princeton University Press, tt)
- , *Wortviews: Crossculture Explorations of Human Beliefs* (New York: Charles Scribner's, 1983)
- , "Scientific Phenomenology and Wilfred Cantwell Smith's misgiving" in F. Whaling (Ed), *The Worl's Religious Tradition: Current Perspektives in Religious Studies* (Edinburg: T and T. Clark, 1984)
- Soderblom, N., "Holiness" in J. Hastings (Ed.), *Encyclopedia of Religion and Etics* (Einberg: James Charlie and Co., 1973)
- Speigelberg, *The Phenomenological Movement*, tt
- Tuzzi, Marcello, *Sociology for Pleasure* (1974)

Waardenberg, *Classical Approaches to The Study of Religion* (The Hague: Mouton and Co, 1973)

-----, *Schriften zur Soziologie und Weltanschauungslehre*, Volume 6 (Bern and Munich: Francke Verlag, 1963)

Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)

Internet

<http://www.answer.com/topik/phenomenology-of-religion>

<http://hss.fullerton.edu/sociology/orten/phenomenologi.htm>

<http://plato.stanford.edu/entries/schutz/MironOrlean>,

Wilson, T.D. Prof., Dasen Emiritus Universitas Sheffield, Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behavior Research (United Kingdom), t.d.wilson@shef.ac.uk
<http://theologytoday.ptsem.edu/jul1974/v312bookreview3>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

MAKNA DAN ALASAN DI DALAM PENGATURAN SOSIAL¹

Lapangan penelitian studi phenomenology adalah “arus kesadaran” yang menggejala dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari bagaimana mereka mengalami kehidupan, memajang peristiwa serta mencari makna dari pengalaman tersebut. Mengapa mereka melakukan sesuatu, mengapa mereka terlibat dalam perilaku sosial tertentu, mereka pada umumnya akan menjawab dan memberikan alasan. Pertimbangan alasan itu adalah dalam rangka menetapkan tujuan untuk diri mereka dan bertindak dalam hubungannya dengan tujuan yang disengaja. Bertindak yang berhubungan dengan tujuan adalah memberi makna kepada perilaku mereka. Perilaku mereka bisa dipertimbangkan ketika bertanggungjawab atau memberikan pertimbangan secara eksplisit.

Kebanyakan para sarjana sosiologi menerima makna hubungan itu sebagai suatu fakta, adalah alasan atau pertanggungjawaban menarik dari para teoritis. Proses bertindak dalam hubungan dengan satu set makna yang memiliki alasan pertimbangan atau niat, dikenal sebagai agen. Mereka berpikir, berperasaan dan bertindak untuk menciptakan dunia sekitarnya. Mereka boleh melakukan yang manapun dengan sengaja dan tanpa disengaja, tetapi mereka melakukan itu semua berdasar atas makna perilaku mereka sendiri dan kepada perilaku dari yang lain. Dalam skala besar, pengaturan sosial dilihat ketika muncul ke luar dari proses interaksi kompleks di mana makna dirundingkan, dan sedikitnya sampai taraf tertentu, bersama. Sehingga institusi dunia sosial bukan hanya diberi, tetapi dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia.

¹ Disarikan dari Malcom Waters, *Modern Sociological Theory* (London: Sage, 1994)
<http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/> <http://repository.uinsby.ac.id/>

Agen (Giddens) digambarkan sebagai arus nyata atau renungan intervensi yang menyebabkan individu dalam proses menjadi selalu dalam dunia berkelanjutan. Agen melibatkan pemicu aktivitas manusia praktis, dengan sengaja membangun dunia sosial mereka. Juga melibatkan aneka dugaan pilihan tentang intervensi di mana mereka terlibat, dan dengan begitu dapat dikatakan bahwa masa depan dunia sosial adalah tidak tentu. Orang pasti ingin menguji tujuan dan niatnya (Giddens, 1976)². Nampaknya hal seperti itu jika tidak direalisasikan tentu saja ada konsekuensi, yaitu banyak orang akan marah, dimana hal ini tidak diharapkan.

Secara ringkas, karakteristik teori agen manusia yang utama (Giddens) adalah sebagai berikut:

1. Manusia sebagai subyek 'kreatif dan cerdas', berlaku atau berperan sebagai control dari kondisi-kondisi yang memengaruhi kehidupan sosial mereka.
2. Manusia memahami perilaku dengan makna, ini merupakan tugas sosiologi penting menembus dan memahami makna. Sosiologi harus mengarahkan disiplin menyelidiki tindakan.
3. Tindakan manusia termotivasi, makna memberikan format dalam kaitannya dengan cara yang ditempuh oleh individu secara mental merancang tindakan, melalui waktu dan aturan untuk mencapai tujuan. Alasan ini dapat diterima oleh para sarjana sosiologi atas pertimbangan atau tanggungjawab yang dinyatakan lewat lisan atau alasan perilaku.
4. Inti dunia sosial adalah interaksi manusia, suatu proses intersubjective negosiasi makna yang tetap dengan menggunakan kata-kata, isyarat dan simbol yang lain.

² Anthony Giddens, *New Rules of Sociological Method* (London: Hutchinson, 1976), 77

5. Pola reguler muncul di dalam interaksi manusia, sehingga tidak semua aspek makna harus konstan, tetapi melalui perundingan kembali. Pola teladan yang muncul ini, mendasari dan dibenarkan pada skala pengaturan dalam skala besar tentang kehidupan sosial.
6. Meskipun demikian, penekanan di dalam teori agen pada pemberian uraian dan penjelasan dari pengalaman sosial sehari-hari, selalu dari segi pandangan spesifik individu atau jenis individual, dibanding atas teori pengaturan struktural dalam skala lebih besar.

Argumentasi Weber menekankan penafsiran makna, dan Simmel menekankan sumbangan analisa formal atas interaksi. Sosiologi Simmelian kemudian berlanjut sampai interaksionis simbolis muncul di dalam awal separuh abad ke duapuluhan. Sosiologi hermeneutik Weberian menemukan ungkapan modernnya di dalam suatu filosofi pendekatan ilmu sosial (phenomenological) diusulkan oleh Schutz yang menyediakan suatu analisa makna *antiscientific fully-fledged*, dikenal sebagai ethnomethodology.

Masing-masing pengembangan modern ini membuat format teori agen radikal, di mana pengaturan sosial besar besaran (seperti struktur sosial) dikurung dalam suatu kekuatan (Weber), dan pemahaman agen khususnya dapat dikembangkan sebagai penjelasan untuk keberadaan struktur sosial, seperti statemen tiga hal teori Parsons, Habermas dan Giddens.

A. Argument

Argumentasi kemasyarakatan tentang agen, berasal dari debat intelektual yang muncul akhir abad 19. Argumentasi Materialis Marx ditantang oleh tradisi idealis mapan Hegel, yang berargumentasi bahwa periode masing-masing sejarah diperlukan untuk dipahami sebagai hal yang dipandu oleh keunikan dan roh penting dari suatu ide atau gagasan. Penulisan

periode sejarah, berargumentasi bahwa analisa ini berlaku spirit waktu yang membedakan ilmu pengetahuan manusia dari ilmu pengetahuan alam.

Dua pemikir besar membicarakan tentang agen, masing-masing menemukan posisi yang menjadikannya tidak memuaskan, sebab masing-masing dalam caranya menyangkal kebebasan manusia dan kreativitasnya. Weber dan Simmel meletakkan diri mereka diantara paham materialisme dan idealisme, dan menetapkan bahwa masyarakat tidak muncul dari spirit struktur ekonomi tetapi lebih dari niat manusia.

B. Max Weber

Max Weber (1864-1920), secara luas dihormati sebagai figure pendiri sosiologi. Ia menetapkan suatu agenda untuk disiplin ini di dalam suatu rangkaian pengembangan studi agama, ekonomi, hubungan politis, hukum dan metodologi, tetapi anehnya, satu-satunya pekerjaan utama seumur hidupnya, adalah melakukan kajian etika protestan dan spirit kapitalisme (1905).

Sumber utama klasik untuk statemen teori agen, adalah analisa Weber tentang tindakan sosial dan metoda dimana tindakan manusia dapat diteliti dan dipahami³. Weber mulai dengan tiga definisi kunci yang dihubungkan bersama-sama. Saraf tak sadar pertama menggambarkan sosiologinya sebagai ilmu pengetahuan mengenai dirinya sendiri dengan interpretive pemahaman tentang tindakan sosial, dan dengan demikian juga ada penjelasan tentang wacana dan konsekuensinya⁴. Di sini ia sedang mengusulkan suatu interpretive sosiologi, untuk memahami makna. Perumusannya terpusat pada membuat teori agen berbeda dari teori kemasyarakatan lainnya, dengan

³ Max Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978), 4-22

⁴ *Ibid*, 4

argumentasi bahwa penyebab suatu peristiwa dapat ditemukan maknanya ketika berhubungan dengan partisipan.

Corak kritis lain adalah bahwa materi pokok sosiologi dibantah untuk menjadi tindakan sosial. Padahal teori agen sering diuraikan sebagai teori tindakan sosial. Tindakan terjadi di mana saja, “akting individu melekat” dengan maksud terdapat hubungan atas perilakunya⁵. Dengan begitu, materi pokok sosiologi ditetapkan oleh agen penting. Lebih lanjut, tindakan sosial adalah makna hubungan yang memperhatikan perilaku lain, dan dengan demikian diorientasikan dalam wacananya⁶. Maka, isu apakah tindakan adalah sosial atau bukan ditanamkan dalam pikiran aktor dibanding observer, karena tindakan tidaklah harus diarahkan untuk orang lain dalam aturan sosial, dan sesungguhnya dapat sangat khusus, yaitu hanya harus mempertimbangkan atau memperhitungkan tindakan orang lain terhadap dirinya.

Makna, dengan jelas mengambil suatu tempat sentral di dalam Weber, dan analisa ini menaikkan suatu perhatian luas tentangnya. Ia mulai dengan mengatakan bahwa terdapat dua macam makna yang perlu diselidiki sarjana sosiologi:

1. Makna para aktor yang benar-benar memberikan pengalaman hidup mereka;
2. Makna khas dimana suatu peninjau boleh menganggap berasal dari jenis hipotetis aktor.

Tindakan masuk akal terjadi ketika seseorang sedang berusaha untuk mencapai akhir tujuan tertentu dimana dengan pemilihan makna yang sesuai adalah untuk perwujudan mereka berdasar fakta suatu situasi⁷. Sarjana sosiologi mempunyai kesukaran di dalam menginterpretasikan tindakan emosional atau tidak logis, dalam hal ini Weber merekomendasikan

⁵ Ibid

⁶ Ibid, 4

⁷ Ibid, 5

konstruksi hipotesis tindakan masuk akal, dan kemudian diperbandingan dengan konstruksi tindakan nyata.

Dalam membuat perbedaan ini antara yang masuk akal dan yang lain, Weber menyusun suatu rencana kemungkinan, yaitu suatu jenis tindakan sosial yang membedakan empat jenis tindakan sosial:

1. *Instrumentally Rational Action (Zweckrationalitat)*. Tindakan dimana individu dapat mencapai hitungan jangka pendek dan ketertarikan tujuan pribadi. Suatu contoh seperti tindakan investasi bersifat untung-untungan di dalam bursa saham.
2. *Value Rational Action (Wertrationalilat)*. Tindakan ditentukan oleh kepercayaan sadar dan kesanggupan menghargai lebih tinggi pada suatu order seperti: kebenaran, kecantikan atau keadilan, atau suatu kepercayaan akan Tuhan. Weber mengenali tindakan jenis ini relatif jarang. Contoh yang mungkin misalnya, diterimanya bekerja sebagai guru dengan gaji rendah disebabkan karena percaya akan nilai pendidikan, atau membuat suatu donasi ke derma (sebagai perjuangan ibadah).
3. *Affectual Action*. Tindakan ditentukan dengan perasaan, penderitaan atau hasrat, kebutuhan psikologis, atau keadaan emosional. Contoh, meliputi tindakan phisik agresi, tindakan seksual, dan tingkahlaku marah.
4. *Tradisional Action*. Tindakan dibiasakan sedemikian rupa sehingga terbentuk atau terbiasa, oleh sebab itu selalu dilakukan dengan cara tertentu. Misalnya, ucapan satuan kata-kata tertentu pada suatu upacara pernikahan atau tindakan mengemudi pada sisi jalan tertentu (di Indonesia mobil berjalan di sisi kiri). Mayoritas tindakan manusia masuk ke dalam kategori ini, yaitu kebiasaan tindakan.

Tidak semua tindakan jenis ini sama peka ke arah *interpretive understanding*. Hal ini mengingatkan bahwa definisi sosiologi Weber melibatkan *interpretive understanding (verstehen)*, yaitu tentang tindakan manusia. Ada dua jalan yang mungkin memenuhi pemahaman ini, yaitu mengarahkan dan pemahaman (*aktuelles verstehen*). Semacam pemahaman pengalaman hidup sehari-hari secara normal, ketika mengetahui dengan segera apa yang dilakukan seseorang, walaupun tidak boleh mengetahui mengapa mereka sedang lakukan itu. Sebagai contoh, dapat mengetahui apa yang dilakukan postmen, ketika menempatkan dokumen di dalam suatu bis surat.

Ini adalah hanya suatu format pemahaman terbatas. Sosiologi harus mencari pemahaman bersifat menjelaskan (*erkhrendes verstehen*) di mana aktor mengungkapkan alasan. Suatu alasan adalah kompleks hubungan makna yang nampak pada aktor sendiri atau kepada observer dimana suatu landasan cukup mengorganisir pertanyaan yang dimasalahkan⁸. Keduanya, tindakan tradisional dan tindakan *affectual* berdiri di garis tepi tindakan yang dihormati dengan penuh makna. Mereka hanya dapat diperlakukan untuk mengarahkan pemahaman dan bukan ke pemahaman yang bersifat menjelaskan. Sebab *value-rational* tindakan adalah jarang, oleh karena itu fokus utama ketertarikan ahli sosiologi adalah pada tindakan secara instrumental masuk akal.

Pemahaman alasan masuk akal dicapai, jika sarjana sosiologi bisa menempatkan tindakan itu di dalam suatu konteks memaknai yang lebih luas dan dapat dimengerti. Maka secara normal, memahami motivasi *postmen* dalam kaitan dengan kadar upah, dan berbagai kemungkinan penghidupan manusia di dalam masyarakat industri. Dalam posisi ini, Weber membedakan antara ukuran-ukuran itu untuk ketercukupan memaknai dan ketercukupan penyebab.

⁸ Ibid, 11

Penetapan alasan, adalah cukup kepada penetapan ketercukupan memaknai suatu teori, suatu proses sosial. Ketercukupan memaknai dibentuk ketika hubungan antara unsur-unsur suatu komponen perilaku dikenali sebagai jalannya perilaku khas untuk kompleks makna menurut cara yang ditempuh, yaitu pada umumnya berpikir dan bertindak. Ketercukupan menyebabkan sebagai pembanding, dibentuk ketika hubungan antara unsur-unsur suatu komponen, sepanjang dapat menunjukkan sering terjadi atau, lebih disukai, tanpa alternatif. Suatu penafsiran menyebabkan benar terjadi ketika kedua-dua ukuran-ukuran telah dijumpai, dan itu adalah hubungan antara tindakan reguler dan yang telah mapan berada di belakang mereka.

Didalam kehidupan sehari-hari seseorang terlibat dalam pemahaman makna yang nyata, dari semua jenis tindakan sosial ternyata memerlukan terminologi praktis; tetapi di dalam sosiologi seseorang terlibat dalam suatu pemahaman yang bersifat menjelaskan alasan untuk tindakan masuk akal dan bermakna.

C. Georg Simmel

"Impressionistic Theory"

Simmel (1858-1918) lahir di Berlin Jerman, beragama Kristen Sephardic Jew memiliki reputasi *intellectual* yang pantas dipertimbangkan dan sebagai pendiri sosiologi formal, dimana sasarannya adalah taxonomize berbagai format yang mungkin tentang kehidupan sosial.

Untuk Simmel, proses sosial pada dasarnya adalah proses psikologis. Prasyarat keberadaan masyarakat adalah kesadaran pada pihak individu yang mereka diikat untuk individu lain. Suatu jalan lintas mengingatkan Weber, Simmel mengakui bahwa apa yang jelas nyata, tentu saja hanya manusia, individu

sungguh-sungguh tahu aktivitas dan situasi mereka, oleh karena itu ada tugas untuk memahamkan mereka.

Sedangkan inti sari masyarakat muncul semata-mata melalui suatu sintese ideal, dan tidak pernah dapat dimengerti, mestinya tidak membentuk obyek kajian yang mengarahkan ke penyelidikan kenyataan (Simmel di dalam Frisby 1981)⁹. Kenyataan proses sosial apa yang disebut Simmel *sociation*, ditempatkan pada pikiran sehingga masyarakat adalah suatu kesatuan pengamatan produk fakta yang masing-masing individu adalah berpihak pada satuan umum pengetahuan. Simmel (1959a)¹⁰ memberi tiga satuan alasan-alasan untuk proposal ini, yaitu:

1. Pengetahuan disposisi psikologis dari orang-orang lain pasti tidak sempurna. Maka boleh dan berkewajiban memikirkan orang lain dalam kaitan dengan suatu ringkasan satuan karakteristik umum. Harus berasumsi bahwa semua para guru atau semua birokrat (sebagai contoh) adalah serupa/spesifik. Lebih lanjut harus berasumsi bahwa semua individu berhubungan satu sama lain dalam cara yang khas. Maka, tiap-tiap individu mengerti masyarakat, ketika dipersatukan.
2. Individu tidak hanya berpikir tentang orang lain yang khas, tetapi diperlakukan oleh orang lain di dalam terminologi serupa. Di dalam keadaan tertentu, persepsi menjangkau tingkatan obyektivitas murni seperti kasus tentang kultur kapitalis *monetarized* di mana, terlepas dari posisi mereka yang terkemuka, individu kurang menjadi sasaran konsumen dan produsen anonim.
3. Ada suatu keselarasan antara kapasitas individu dan tempat yang dialami oleh masyarakat. Ketidaksamaan

⁹ Simmel in D. Frisby, *Sociological Impressionism* (London: Heinemann, 1981), 44

¹⁰ Georg Simmel, "The Problem of Sociology" in K.H. Wolff (ed), *Georg Simmel, 1958-1918* (Columbus: Ohio State University Press, 1959a), 342-356

sosial kemudian menjadi suatu cerminan tentang perbedaan individu.

Di sini, kemudian, Simmel memberi alasan-alasan gagasan, di mana asal sosial masyarakat terletak di dalam pikiran pengikut yang tumbuh subur. Jika di dalam masyarakat terdapat pikiran individu, tidak bisa menjadi suatu kesatuan sasaran eksternal tetapi hanya dapat menjadi suatu kumpulan bagian-bagian yang tersusun. Tindakan individu meliputi dua unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: suatu isi (adalah suatu minat, suatu tujuan atau suatu alasan), dan suatu format atau gaya interaksi antar individu dengan mana, atau di dalam bentuk di mana isi itu mencapai kenyataan sosial' (1959b)¹¹. Motivasi yang menggerakkan hidup (rasa lapar, cinta, religiusitas, teknologi, kecerdasan intelegen) tidak sampai beroperasi untuk mengubah bentuk individu terisolasi ke dalam hubungan interaktif.

Simmel meminta dengan tegas bahwa sosiologi perlu berkonsentrasi pada format interaksi ini, mungkin digambarkan sebagai pengulangan dan pola perilaku universal dengan melalui berbagai muatan yang dinyatakan. Walaupun sosiologi Simmelian kemudian sering diuraikannya sebagai sosiologi formal, dia tidak menghasilkan penggolongan sistematis tentang format sosial yang diharapkan orang. Tentu saja sosiologi sering diuraikan seperti *impressionistic* atau tidak lengkap/terpisah-pisah atau bahkan suatu rangkaian *snapshot* (Frisby 1981)¹² yang kaya akan pengertian mendalam justru muncul organisasi singkat atas perencanaan organisasi.

Bagaimanapun, Levine (1959)¹³ memberi suatu indikasi penggolongan tersembunyi tentang "format sosial" yang Simmels usulkan, adalah sebagai berikut:

¹¹ Georg Simmel, "How is Society Possible?" in K.H. Wolff (ed.), *Georg Simmel, 1958-1918* (Columbus: Ohio State University Press, 1959b), 315

¹² Frishby, *Sociological Impressionism* (London: Heinemann, 1981)

¹³ D. Levine, 'The Structure of Simmers Thought' in K. Wolff (ed), *Loc.Cit.*

1. Format proses interaktif, seperti imitasi dan diferensiasi di dalam pertunjukan proses sosial tentang mode atau kebiasaan;
2. Jenis sosial, seperti Aristocracy;
3. Pola pengembangan, seperti hubungan antara ukuran kelompok dan pengembangan ciri khas.

Tidak ada keraguan antara Weber dan Simmel, Weber telah menjadi yang lebih berpengaruh kepada pengembangan teori kemasyarakatan. Sebab Weber menunjuk pada makna yang kompleks dan khas tentang manusia dalam skala besar, seperti birokrasi dan kapitalisme. Weber tidak seperti Simmel, meminta dengan tegas atas pengurangan struktur-struktur tersebut atas proses psikologis para aktor individu yang terlibat. Struktur dapat dianalisa bebas dari suatu analisa para aktor. Ini berarti Weber telah memengaruhi tidak hanya melalui teori agen, tetapi memperlakukan struktur sosial sebagai kenyataan mandiri. Meskipun demikian mempunyai makna penting dalam menyokong teori psikologi sosial dengan tegas dan eksklusif atas agen. Salah satu dari ini, interaksionis simbolis merupakan orientasi teoritis dominan di dalam sosiologi Amerika, sepanjang awal paruh abad kedua puluh.

D. Interaksionisme Simbolik

“the selfmade society”

Pengaruh Simmels dibawa ke dalam sosiologi Amerika melalui Park, yang dulu salah satu siswanya. Park menemukan apa yang telah dikenal sebagai sekolah Chicago, yaitu sosiologi perkotaan yang banyak mengikuti pandangan Simmels bahwa kota besar adalah sebagai ancaman lingkungan sosial, yaitu studi tentang kekacauan efek sosial. Studi ini mempertanggungjawabkan laporan tentang deskripsi dorongan interaksi tertentu, mencakup wawasan, tetapi laporan dibenarkan dari peserta. Studi tentang kelompok pemuda, kemiskinan, sifat buruk, dan pengalaman orang baru pindah. Paling sedikit telah menjumpai

ukuran Weber tentang ketercukupan yang menyebabkan (*because to motive*). Yang lebih penting lagi, selagi di Universitas Chicago, Park berhubungan dengan Mead dan dengan meyakinkan memperkenalkan pekerjaannya kepada Simmel. Penafsiran Mead tentang Simmel adalah menjadi pusat pondasi tradisi teoritis yang dikenal sebagai interaktionis simbolis. Yaitu pandangan masyarakat yang didasarkan oleh suatu pertukaran isyarat dan bahasa (lambang) yang mewakili proses mental.

E. George Herbert Mead

“common-sensing”

George Herbert Mead (1863-1931) adalah berasal dari keluarga Protestan. Ia belajar di Harvard, juga di Leipzig dan Berlin, di mana ia tergolong terpengaruh oleh psikolog Wilhelm Wundt. Walaupun ia tidak pernah tingkat mahasiswa pasca sarjana, ia mengajar psikologi sosial di Universitas Chicago dari 1892. Di dalam hidup Mead secara formal tidak pernah menerbitkan buku. Meskipun demikian ia luar biasa berpengaruh dan ceramah kuliahnya dikumpulkan dan diterbitkan. Ia adalah sebagai figur di dalam cabang sosiologi (*social psychologist*), kemudian disebut interaksionis simbolis.

Pengertian mendalam Mead, bahwa faktor yang membedakan antara masyarakat manusia dan masyarakat (lain) binatang adalah bahasa. Binatang bisa mempunyai percakapan atas pertolongan isyarat bertindak sebagai stimuli langsung, tetapi ini tidak mendasari komunikasi. Melainkan, perilaku kera tak berekor yang memukul dadanya, adalah suatu isyarat yang ia akan bertindak dengan agresif. Kera tak berekor lain boleh mengundurkan diri dari wilayahnya sebagai jawaban atas stimulus, tetapi tidak memahami atau menginterpretasikan perilaku itu dengan makna atau alasan untuk itu.

Mead kemudian, menandai adanya suatu langkah lebih lanjut, di dalam pengembangan ilmu bahasa “ucapan menerima”

dapat melalui *gestural status*. Maka, kata-kata isyarat, secara fonetis dan secara semantis dibedakan, mulai digunakan ketika masyarakat manusia muncul. Seperti isyarat “tolong” atau “mundur” masih ada dalam bahasa manusia dan menjadi nyata, apa yang sebut afektual tindakan, perilaku dengan suatu isi emosional tinggi. Tetapi Mead tidak ingin menguraikan bahasa isyarat ini sebagai komunikasi.

Komunikasi sejati hanya terjadi jika masing-masing tidak hanya memberi makna ke perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau mencari untuk memahami makna lain. Masing-masing orang menempatkan diri mereka sendiri dalam tempat atau posisi orang lain. Pembagian makna hanya dapat terpenuhi jika bahasa dikembangkan dengan tujuan untuk *propositional* atau pembedaan *syntactic* (Habermas, 1987)¹⁴ dan dengan begitu menjadi sungguh-sungguh simbolis sifatnya. Itu menjadi acuan ringkas pada suatu makna kompleks. Maka penasihat bimbingan perkawinan, sebagai contoh, memberikan dorongan pada pasangan untuk mengeluarkan emosi dan mencari sesuatu guna memberi pertimbangan satu sama lain dalam memuat stemen dan perilaku mereka sendiri, tentang mengapa mereka harus memahami pasangannya dan bertindak untuk menyempurnakan persesuaian antara pemahaman diri dan orang lain tentang dirinya.

Habermas (1987)¹⁵ mengidentifikasi dua kecenderungan fungsional yang terjadi di dalam argumentasi tentang bahasa dan komunikasi dalam hubungannya dengan pengembangan manusia, sbb.:

1. Menawarkan keuntungan jelas bersih bahwa manusia dapat berhenti memikirkan dan membuat rencana sebagai konsekuensi tindakan tertentu dengan bayangan diri

¹⁴ J. Habermas, "The Theory of Communicative Action", Vol. 1, Reason and The Rationalization of Society (Boston: Beacon, 1987), 5

¹⁵ Ibid, 11-12

mereka di dalam pikiran orang lain tanpa mempunyai konsekuensi yang benar-benar mengambil tempat orang lain. Mereka dapat mengorientasi perilaku mereka kepada hal positif merupakan satuan yang sangat penting.

2. Fakta bahwa orang-orang sibuk dengan interaksi makna kompleks dengan orang lain untuk menyesuaikan diri dengan cepat kepada orang lain. Dengan begitu masyarakat manusia dapat berkembang sebagai masyarakat komunikasi.

Perspektif tentang masyarakat manusia yang menekankan pentingnya bahasa di dalam menetapkan saling pengertian, diringkas oleh Blumer (1969)¹⁶ di dalam statemen yang terkenal, yaitu tiga pendapat tentang interaksionis simbolis:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu hal atas dasar makna (dimana 'berbagai hal' itu, memberikan berbagai hal untuknya, yaitu: sasaran fisik, orang lain, institusi sosial, dan hal yang abstrak);
2. Makna dari berbagai hal tersebut diperoleh dari interaksi sosial, dimana dia berada dengan teman-temannya;
3. Makna ditangani dan dimodifikasi sampai proses interpretive yang digunakan oleh orang di dalam berhadapan dengan berbagai hal yang ia hadapi.

Suatu ringkasan lebih lengkap dan luas tentang interaksionis simbolis, ditawarkan oleh Meltzer (et al.), pengaruh stimuli yang dipakai pada tingkah laku manusia dibentuk oleh makna simbolis tingkah laku manusia. Makna ini muncul dari interaksi individu yang bersama di dalam masyarakat manusia. Masyarakat itu sendiri dibangun dari perilaku manusia, dengan aktif berperanan dalam mengembangkan batas sosial atas perilaku mereka.

¹⁶ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969), 2

Tingkah laku manusia bukanlah terbuka *unilinear* ditentukan ke arah suatu akhir, tetapi suatu proses penataan dimana usaha manusia dapat dimengerti tentang lingkungan fisik dan sosial. Proses dapat dimengerti dalam wujud *internalized* pikiran, karena berpikir adalah proses pemecahan masalah dalam diri seseorang juga karakteristik interaksi individual. Di dalam berpikir, kemudian, di sana terjadi interaksi dengan dirinya. Pemahaman tingkahlaku manusia harus meliputi kesadaran tentang dimensi aktivitas tempat berlindung ini, tidak hanya pengamatan atas perilaku lahir (1975)¹⁷.

Sosialisasi Mead “playing the game”

Yang menetapkan interaksionis simbolis terlepas dari *structuralist* sosiologi adalah dugaan manusia sebagai agen kreatif, dan yang menetapkannya terlepas dari ilmu-ilmu perilaku sosial yang tekanannya pada proses mental. Sebab proses psikologis atau internal ini diadakan untuk kritis (1934)¹⁸

Konsep pusat interaksionis simbolis Mead, adalah diri itu sendiri. Seperti Rock (1979)¹⁹ menandai adanya diri itu hampir diadakan untuk menjadi satu-satunya obyek kemasyarakatan riil, semua orang yang lain menjadi *epiphenomenal*. Diri adalah tersusun oleh bahasa. Manusia menggunakan kedua-duanya, istilah 'I dan Me' untuk menguraikan diri dan menghadirkan dua tahap. 'I' adalah subjek pemikiran dan tindakan, pencipta dan pemrakarsa yang secara harafiah adalah ego. 'Me' adalah sasaran diri, diri atas mana mencerminkan 'I', itu adalah pemikiran di dalam situasi lain dan di dalam lain waktu dan tempat, kedua-duanya (I dan Me) dibayangkan dan riil.

¹⁷ B. Meltzer, J. Petras & L. Reynold, *Symbolic Interactionism* (London: Routhledge, 1975), vii

¹⁸ Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 164-229

¹⁹ P. Rock, *The Making of Symbolic Interactionism* (London: MacMillan, 1979)

Yang paling penting adalah aspek diri mengungkapkan tatapan orang lain di dalam terminologi Cooley's adalah "cermin diri". Maka masyarakat mengalir ke dalam individu via 'Me' dan secara serempak dibangun dan direkonstruksi oleh 'I'. Di dalam suatu pengertian penting interaksi simbolis, mendiskusikan suatu percakapan internal antara 'I' dan 'Me', di mana harapan lingkungan masyarakat adalah rekonsiliasi permintaan individu dan ungkapan adalah proses kesadaran psikologis.

Analisa Mead (1937)²⁰ tentang munculnya diri. Diri berlambang dan lengkap adalah seseorang yang dapat secara relatif memastikan bahwa makna memberikan lambang, sama halnya dengan yang diberi oleh orang lain itu adalah suatu diri yang berkembang dan menciptakan masyarakat.

Langkah *pertama* dalam pengembangan kapasitas seperti itu dapat ditemukan pada pola perilaku anak-anak. Format permainan paling awal, terdiri dari tiruan tak tersusun di mana mereka mengambil peran berbeda, mereka berlaku sebagai pengasuh, pengarah, atau polisi. Di dalam menyebut diri mereka, orang yang lain memberi tanggapan atas permohonan diri mereka, maka mulai dengan keramahan.

Yang *kedua*, adalah langkah permainan yang diorganisir agak lebih rumit. Di dalam suatu permainan pesta minum teh atau sepak bola, sebagai contoh, anak harus disiapkan untuk mengambil peran (yaitu dirinya sendiri sebagai pengganti) semua orang yang lain di dalam permainan tentu saja harus mengetahui hubungan antara mereka. Di dalam suatu permainan sepak bola, dalam rangka bermain dengan segenap kemampuan, maka seseorang harus secara serempak menyadari anggota masing-masing, kedua-duanya, diri sendiri dan regu yang mungkin untuk melakukan. Hubungan antara peran, dibuat suatu aturan dan anak-anak membutuhkan banyak waktu

²⁰ Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1937), 50-64

dan energi di dalam bernegosiasi tentang aturan itu, sehingga secara kreatif dapat menetapkan obyektifitas masyarakat.

'Diri' menjangkau pada tahapan lebih lanjut dari pengembangan, ketika diri bisa mengintegrasikan orientasi lainnya dengan saling berhubungan ke dalam satuan standard perilaku umum, ketika mengambil peran dari hal-hal umum yang lain. Itu tidak lagi memandang diri dan masyarakat terpisah, tetapi menjadi cerminan perorangan dari masyarakat di sekitar itu. 'Diri' merasakan sendiri menjadi bagian dari kelompok, dan 'diri' mengetahui orang-orang di dalam situasi dan bertindak disamaratakan menjadi bagian dari suatu percakapan yang diperluas oleh 'I' dan 'Me', dan tentu saja secara sosial mengintegrasikan diri menjadi akrab dengan 'Me'.

F. Herbert Blumer

"divided communication"

Meltzer et al. (1975)²¹ meringkas perbedaan antara Mead dan Blumer melalui dua cara berikut:

1. Blumer, melihat perilaku manusia sebagai tak dapat diramalkan, sehingga individu dapat dipandang sebagai inovasi kreatif. Blumer menetapkan keadaan tak dapat dipastikan ini dalam kaitan hubungan antara 'I' dan 'Me' yang diambil secara lebih Freudian. I adalah emosional dan giat menuruti kata hati, sedang Me adalah wakil contoh dari masyarakat yang memberi arah kepada 'I'. Keadaan tak dapat dipastikan muncul dari menuruti kata hati kepalsuan 'I'. Sebagai pembanding (Kuhn) ras manusia menerima suatu *oversosialized* karakter (1976)²² ketika 'I' digolongkan oleh 'Me'. 'Diri' secara sosial ditentukan dan tingkah lakunya dapat diramalkan, sebab individu dipegang hanya pada *internalize* norma-norma.

²¹ B. Meltzer et al., *Op. Cit.*, 1-7

²² Ibid

2. Blumer memandang tindakan manusia sebagai proses konstruksi di mana individu mencerminkan stimuli lingkungan dan mempertimbangkan apakah untuk bertindak sesuai dengan *therm* dalam kaitan dengan kemungkinan konsekuensi dan hubungan mereka kepada berbagai kegiatan yang mungkin. Individu membayangkan bagaimana membuat atau menciptakan peran yang mereka laksanakan ketika konsekuensi bersifat sementara dan dalam proses penyelidikan penafsiran.

Di dalam pendekatan Iowa, stimuli tidaklah ditafsirkan dan dipertimbangkan, melainkan bertindak sebagai pemicu melepaskan perilaku dari *pre-existing* struktur psikologis. Individu tidak menciptakan peran, tetapi hanya bermain menurut harapan struktur sosial.

G. Erving Goffman

"all the world's a stage"

Erving Goffman (1922, 1982), lahir di Alberta, Canada, Goffman belajar di Toronto dan Chicago, ia kemudian memegang jabatan guru besar pada Berkeley dan Pennsylvania. Ia sering dihormati oleh orang lain sebagai interaksionis simbolis, walaupun ia cenderung menghormati dirinya sebagai antropolog. Ia sungguh dikenal untuk studinya tentang hidup sehari-hari yang terhimpit, malang dan dipinggirkan. Buku terbaiknya adalah *"Self-presentation in daily life, resting places, defects, and analytical frames"*.

Yang paling berpengaruh untuk interaksionisme simbolik modern adalah Goffman (1959)²³ mengambil banyak bimbingan dari Chicago, rombongan interaksionis simbolis. Individu adalah

²³ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (London: Allen Lane, 1959)

pelaksana peran kreatif, tetapi ke derajat lebih luas lagi individu dikenakan capaian khusus kapan saja suatu peran dimainkan. Kehidupan sosial adalah teater di mana sebagian boleh semua nampak sama, pada kaliber kemampuan berbeda. Dengan begitu Goffman meminta dengan tegas atas suatu perspektif yang digolongkan sebagai *dramaturgical*. Masing-masing situasi sosial dipandang sebagai suatu panggung teater, di mana *real-life* drama secara harafiah dilakukan oleh para aktor.

Di dalam panggung sandiwara, interaksi berlangsung diantara tiga pihak: aktor yang bermain dalam suatu peran; karakter lain di dalam permainan; dan penonton. Meskipun demikian, di dalam situasi yang biasa dari kehidupan riil, para aktor melaksanakan peran sedemikian rupa menyajikan kesan tertentu tentang diri mereka dan bertindak (khususnya) agar mendapat kesan dukungan.

Proses manajemen kesan ini merupakan pusat argumentasi Goffman's. Interaksionis simbolis terutama sekali terkait dengan ucapan ilmu bahasa. Bagaimanapun, bagi Goffman, bentuk ini merupakan ungkapan seseorang yang membatasi uraian komunikasi lebih sempit. Lebih terkait dengan ungkapan yang tidak diberikan seseorang, meliputi suatu cakupan luas tentang tindakan merupakan gejala mencakup bahasa tubuh, isyarat, pakaian, pajangan pemilikan, penyatuan objek fisik, penempatan dan seterusnya. Misalnya, orang menggunakan cara ini untuk mengendalikan situasi, (maka) pemukul dan pertandingan bola (kriket atau baseball) *pitchers/bowlers* yang tidak berkompeten dengan pemukul, ketika memukul, berlatih menembak dalam rangka mencoba untuk meyakinkan regu, sesungguhnya mereka dapat memukul. Di dalam dramaturgical istilah ini mendasari medan atau medan stage menggambarkan ekspresi situasi itu.

Ada tiga komponen utama yang berhadapan: 1) pengaturan, terdiri dari pemandangan: mencakup mebel, dekor dan yang lain sebagai penyangga (misalnya: komputer akuntan,

akademis *bookshelves*); 2) penampilan, meliputi: karakteristik yang ditetapkan, ketentuan sebagai/ketika umur/zaman, jenis kelamin dan ras, seperti halnya unsur-unsur pakaian yang fleksibel dan menginformasikan tentang status para aktor; 3) cara, isyarat tertentu sebagaimana orang harapkan untuk bertindak (misalnya: suatu cara -tersayang- menandai adanya harapan perilaku teman karib).

Secara alami, keberadaan suatu medan langkah juga menyiratkan suatu di belakang layar, area bagi para aktor yang dapat mengundurkan diri untuk relax dan menyusun kembali, dan juga menyiapkan latihan sesuai dengan capaian yang diperlukan di depan. Maka, di dalam rumah kelas menengah Inggris, jika ruang hidup harian dan kamar makan adalah berhadapan, maka dapur, kamar kecil dan *bedroom* di belakang layar.

Goffman juga mendiskusikan cara yang ditempuh oleh para aktor di dalam situasi biasa, menyebut anggota dari regu mereka guna mendukung kesan yang sedang mereka usahakan. Bagaimanapun, minat terbesarnya berada dalam penampilan *action* yang secara kebetulan atau dengan sengaja meragukan aktor. Ini meliputi penyelenggaraan aktor, kekuatan yang diuraikan seperti sindrom tetapi juga meliputi gangguan yang disengaja terpenuhi untuk menyangkal kejujuran moral sebagai definisi situasi tertentu, tukang ejek berteriak politis ini merupakan contoh jelas nyata.

Menyelamatkan nyawa seperti ancaman melibatkan beberapa seni manajemen; kesetiaan dramaturgical, atau pertunjukan harus teruskan makna yang tidak membuka rahasia di belakang layar, yaitu rahasia capaian antara; makna disiplin dramaturgical memelihara jarak psikologis cukup dari melakukan peran, bahwa seseorang dapat mengendalikan capaiannya dan tidak mengkhianati terror internal demam panggung; dramaturgical bersifat hati-hati, ketika memilih untuk

melaksanakan, dan memilih seseorang pendengar/penonton, dalam rangka mencapai efek maksimum; dan membiarkan pendengar/penonton bersikap toleran sebagai spasi sosial cukup bijaksana untuk mengizinkan mereka mengabaikan kecerobohan.

Erving Goffman digolongkan sebagai interaksionis simbolis, dengan dua alasan-alasan, yaitu:

1. Pengaruh awal atas dia, seperti dilakukan interaksionis simbolis Blumer dan Hughes di Chicago.
2. Pusat teori membangun (Goffman) adalah "diri", dengan meyakinkan apa yang dibantah oleh Lofland (1980)²⁴

Lofland menunjukkan bahwa konsep "diri" Goffman's mempunyai dua komponen. Komponen *pertama* adalah jabatan diri yang ditempatkan pada suatu situasi sosial. itu adalah di luar orang dan terletak pada pola pengawasan sosial yang digunakan dalam hubungan dengan orang itu. Jabatan diri ini sebagai peran, yang tentu saja perlu ada penyesuaian atas perbedaan (pakaian), oleh karena itu situasi masing-masing perlu dihadapi secara berbeda. Komponen *kedua* adalah melakukan/menyelenggarakan atau memainkan peranan atau *impression-managing* diri. Diri ini, yang akrab adalah giat dan menurut kata hati dengan mengubah suasana hati dan emosi. Ketergelinciran dan gangguan yang diuraikan oleh Goffman di dalam dramaturgical analoginya cenderung untuk mengungkapkan dasar yang benar dan diri peka jika di arahkan ke dalam sifat lekas marah (Lofland 1980)²⁵. Kebanyakan pejabat dan diri jarang melakukan hal yang cocok dengan sempurna, sehingga kehidupan sosial itu berarti negosiasi tetap antara mereka. Bekerja keras untuk menghambat topeng pejabat diri dengan bermacam-macam derajat tingkat sukses tetap secara serempak memicu ungkapan kreatif.

²⁴ J. Lofland, "Early Goffman: Style, Structure, Substance, Soul", in J. Ditton (Ed.) *The View from Goffman* (London: MacMillan, 1980)

²⁵ *Ibid*, 41

Sejauh ini, kemudian, dua aspek diri paralel dengan yang diuraikan oleh Mead, dimana pejabat diri bersesuaian dengan 'Me', tentu saja Goffman menguraikannya sebagai 'aku sudah jadi' (dalam Lofland 1980)²⁶, dan melakukan/menyelenggarakan diri dengan "I". Tetapi Lofland juga membantah bahwa sepertiga dugaan diri tersiratkan oleh penafsiran Goffman's. Ini adalah semacam yang diri alami atau rohani, Lofland menjeniskan jiwa atau lebih secara formal sebagai *selfhood* atau tanda bukti diri. Identitas ini dinyatakan melawan kendali semua jabatan diri di mana seseorang melibatkan -bukan diri- yang melaksanakan tetapi diri yang membalas capaian, diri yang menyatakan ciri khas melawan terhadap penyesuaian. Seperti itu, barangkali kesukaan Marx, Goffman memandang manusia ketika ditindas mencari kebebasan dan martabat.

Realisme muncul di dalam pendekatan teoritis Goffman's, membantah Crook dan Taylor (1980)²⁷, itu adalah suatu pergeseran arah di dalam *structuralism*. Perspektif dramaturgical bahasan awalnya oleh Goffman dikatakan sebagai kiasan atau analogi, cepat berkembang ke dalam sesuatu yang terorganisir dalam satuan kerangka orang-orang yang menggambarkan pertimbangan pengalaman mereka. Kerangka ini memaksakan diri mereka atas individu yang menghimbau atau menuntut kehidupan sosial itu sebagai berpengalaman. Dengan begitu upacara agama, permainan, game, dan pembikinan/ pemalsuan cenderung mengulangi diri mereka di luarnya dan membangun karakter.

Goffman membangun suatu model bingkai di dalam mbingkai masing-masing kunci bingkai (yaitu mbuka kunci di tingkatan *meaning*), yang satu berisi suatu arah mikroskopik, dan masing-masing diubah ke dalam suatu yang baru, yaitu

²⁶ Ibid, 40

²⁷ S. Crook & L. Taylor, "Goffman's Version of Reality" in Jason Patton (Ed.), *The View from Goffman* (London: MacMillan, 1980), 233-251

satuan makna di dalam arah makroskopik. Sehingga bingkai *waters reading* mungkin berisi bingkai sosiologi Goffman yang pada gilirannya membingkai dramaturgical sehari-hari tentang upacara keagamaan, pada gilirannya membingkai kehidupan sosial domestik, membingkai dirinya sebagai reproduksi biologi. Goffman nampak menerima dugaan bahwa tidak lebih dari tingkatan mikroskopik ada kenyataan yang belum terpecahkan.

H. Howard S. Becker:

"*deviant sociology*"

Howard Beckers²⁸, mempelajari interaksionis simbolis Everett Hughes di Chicago. Kontribusi utamanya adalah pada sosiologi pendidikan dan deviance. Dimanapun juga, pengaruh *interaksionis simbolis* betul-betul dirasakan, dibanding *analisa deviance*. Sampai 1960an teori *deviance* kemasyarakatan utama adalah teori anomie. Pekerjaan Durkheim, sebagian orang berargumentasi bahwa menjadi *deviant*, sedang orang yang lain tidak, disebabkan karena penempatan mereka lebih sedikit ditunjukkan ke norma-norma dominan dan nilai-nilai, dengan begitu mendasari norma-norma dan nilai-nilai milik mereka sendiri. Masyarakat harus memelihara dirinya sendiri, kemudian mengerahkan sistem pengawasan sosial dan sosialisasi untuk membawa mereka yang suka melawan ke garis untuk kembali. Ia mendasari dugaan di dalam pandangan bahwa *deviants sort*, adalah jenis orang-orang yang berbeda dari normal, disebut *disadvantaged*. Sebab interaksionis simbolis berteori dari segi pandangan tentang makna dan persepsi individu, oleh karena fokusnya atas penggunaan Bahasa dan bisa menembus gagasan ini dan memikirkannya.

Kunci yang menggambarkan format revolusioner atas analisa ini adalah isyarat (1963) dimulai dari hal yang biasa, berbeda, kelompok peduli tindakan berbeda sebagai *deviant* dan

²⁸ Howard Becker, *Outsiders* (New York: Free Press, 1963)

berjalan terus pada posisi *deviance* yang harus dihubungkan dengan persepsi dibanding ke motivasi. Fakta *deviance* adalah tidak diciptakan tindakan individu, tetapi oleh masyarakat jika *deviance* *consis* untuk mematahkan aturan kelompok sosial yang menciptakan *deviance* dengan pembuatan aturan itu. *Deviance* bukan kualitas kenyataan komitmen perorangan, tetapi lebih pada konsekuensi aplikasi dengan orang yang lain di mana aturan dan hukuman pada suatu kondisi pelanggar (1963)²⁹.

Suatu aplikasi aturan dan sanksi adalah suatu format interaksi simbolis, melibatkan penggunaan bahasa. Di dalam melibatkan tindakan kelompok, maka memberi suatu makna kepada *rule-breaking* dengan menerapkan label ke pelakunya. Sebab hanya beberapa *rule-breaking*, perilaku akan jadi catatan dan benar-benar berlabel, sebagai isyarat ingin memelihara suatu perbedaan antara *rule-breaking* dan *deviance*.

Untuk menerapkan label juga meminjamkan hak kekuasaan kepada aplikasi sanksi, label harus memaksa orang-orang. Maka diferensial kuasa menjadi kritis, siapa yang menerapkan deviant label dan siapa yang berlabel dan di mana. Orang-orang yang mengistimewakan, putih, jantan/pria, lebih tua, dan lain lain akan menerapkan label, sedang orang-orang dengan karakteristik komplementer lebih mungkin berlabel. Label kemudian menerima status kenyataan tentang kepunyaannya. Itu adalah menetapkan *deviant* terlepas dari masyarakat konvensional dan menetapkan orang-orang dengan *deviant* label serupa membongkar *deviant* itu ke *deviant* yang memasyarakatkan pengalaman (misalnya dalam penjara atau rumah sakit jiwa) dan penyangkalan mereka mengakses ke makna material, dan mendukung suatu status normal. Juga mengizinkan yang normal untuk menginterpretasikan perilaku curiga pada pihak *deviant* bertabel itu.

²⁹ Ibid, 9

Pemberian label memaksa individu menerima sesuatu yang baru “*deviant identitas*” - aplikasi label menjadi suatu *self-fulfilling prophecy*. Isyarat bukan hanya memenuhi pergeseran di dalam perspektif atas *deviance*, maupun teori pemberian test waktu. Betapapun, itu tidak bisa meliputi asal *deviance* dirinya sendiri tetapi hanya untuk pengabdian dan pelembagaannya. Isyarat meskipun demikian sudah pada tempatnya meminta dengan tegas bahwa *deviance* hanya dapat dipahami dengan baik di dalam suatu interaksionis perspektif. Secara sosial dibangun di dalam interaksi antara *rule-breakers* dan *rule-enforcers*. Banyak saraf tak sadar kritik telah memusat pada fakta bahwa *rule enforcers* dan berlabel *rule-breakers* sudah pada umumnya pada jenis orang berbeda, dan *deviance* itu kemudian secara integral jangan dihubungkan dengan struktur lebih luas di dalam persepsi individu (misalnya, Taylor et.al. 1973)³⁰.

I. Phenomenology

"seeing things

Fakta bahwa interaksionis simbolis mengambil Simmel berbeda ketika titik awalnya cenderung mengisolasi awal teori Amerika dari ceramah Sosiologi tendensi teoritis di dalam periode modern, sering mengambil format debat antara Durkheimian, inspirasi Marxian dan Weberian. Kontribusi teori agen pada debat ini lebih sering berlangsung di bawah tanda-tanda Weberian dan satu rute spesifik untuk pengaruh Weber via *Phenomenological Sociology*. Terdapat sebuah kenyataan bahwa *phenomenological sociology* membantah bahwa ilmu sosial dapat mengambil pokoknya, yaitu hanya pengalaman dunia sosial yang diterima sampai merasakan data sebagai rangkaian gejala.

³⁰ L.Taylor, P. Walton and J. Young, *The New Criminology* (London: Reutledge, 1973)

J. Alfred Schutz

"a meaningful theory"

Schutz Alfred (1899-1959) dilahirkan Vienna dan belajar pada Universitas di kotanya. Pada tahun 1939 ia pindah ke USA, ketika ia belajar di sekolah yang baru untuk riset sosial (1943). Bagaimanapun, kebanyakan dari hidupnya adalah akademis *part-time* mengkombinasikan karier akademisnya dengan perbankan. Karya utamanya berjudul *Phenomenology of The Social World* telah diterbitkan (1932) dan baru diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1967³¹.

Terkecuali Weber, asal pendekatan *phenomenological* terletak pada filosofi Husserl. *Phenomenology* Husserl's menjauhkan diri dari perhatian struktur bahasa yang umum dikenal oleh keturunan Inggris lama, yaitu filosofi analitik berkonsentrasi pada perasaan manusia, dan bisa dipertimbangkan dalam kenyataan. Di dalam *phenomenology*, kenyataan hanya dapat jadi penampilan dan mengalami satu-satunya genggamannya atas kenyataan via pikiran sehat. Maka kenyataan hanya dapat ada berupa visual, audial, taxtual, lisan, dan merasakan data. Aliran masuknya data perasaan/pengertian adalah berlanjut melalui waktu dan di sela hanya oleh tidur, hanya secara parsial. Maka bisa pertimbangkan data ini dengan secara *mental slicing* atas mereka, dan mengarahkan mereka ke kategori terpisah, seperti 'kereta/mobil' atau 'bursa saham atau roboh/hancur'- dan ini adalah gejala. Filosofi *phenomenology* mencerminkan proses manusia menciptakan kategori kenyataan dan mengalokasikan data perasaan/pengertian tertentu kepada mereka.

Sosiologi *phenomenological* kemudian memperluas diri dengan menguji tatacara di mana individu mengerti data perasaan tentang dunia sosial dan mengalokasikan data ini ke kategori sebagai gejala sosial. Yang lebih penting lagi adalah peneliti mencari apakah kategori ini berada bersama dengan

³¹ George Ritzer, *Sociological Theory*, 3rd ed. (New York: McGraw-Hill, 1992), 376-377

anggota masyarakat dan, jika memang demikian, maka mereka bersama segera mulai bekerja sebagaimana proses yang seharusnya dilakukan. Dalam hal ini Schutz (1972)³² mencari pengertian untuk menerapkan phenomenology Husserl kepada pengertian mendalam tentang kemasyarakatan sebagaimana Weber. Schutz menerima konsep Weber tetapi ada beberapa hal yang meragukan yaitu, tentang aspek konsepsi tindakan sebagai perilaku secara subyektif penuh makna, memerlukan perbaikan.

Pertama, ia mempertanyakan gagasan Weber bahwa makna dari tindakan adalah serupa dengan alasan tindakan (1972)³³. Secara sempuma, suatu hari duduk tenang-tenang dan mencerminkan sebagian dari tindakan seseorang tertentu sepanjang hari, tindakan Weber ini pasti telah memutuskan bahwa itu adalah kebiasaan atas *affectual*, dan merasakan bahwa mereka tentu saja penuh makna. Mereka, penuh makna sebab mereka bisa dipertimbangkan dengan keadaan pengalaman hidup seseorang. Kebanyakan tindakan, dan bukan tindakan adalah masuk akal, itu kenyataannya penuh makna.

Kedua, Schutz (1972)³⁴ membantah dengan meyakinkan bahwa Weber hampir tidak ada cara yang ditempuh untuk mengerucutkan pengetahuan makna yang disepakati oleh orang lain secara sempuma, sehingga mungkin untuk salah paham atau tertipu, tetapi fakta sederhana kebanyakan mereka tidak berusaha untuk menjelaskan alasannya. Kesimpulannya adalah bahwa selagi dapat mengetahui orang lain sedang melakukan, mau tidak mau, bahwa kita mengetahui mengapa mereka sedang melakukan itu. Makna tindakan lain di dalam pengertian sebagaimana alasan, tak tersedia.

Antaran Schutz adalah suatu kritik tentang konsep *verstehen* Weber. Di dalam *erktarendes verstehen* (pemahaman bersifat

³² Alfred Schutz, *The Phenomenology of Social World* (London: Heineman, 1972), 9

³³ Ibid, 19

³⁴ Ibid, 19-24

menjelaskan) sarjana sosiologi diharapkan untuk menempatkan alasan aktor di dalam suatu makna khas mempunyai cukupan satuan alasan- alasan untuk tindakan itu. Makna kompleks ini mempunyai dua aspek, yaitu, *pertama*, dapat diakses kepada peninjau kemasyarakatan dulu, itu adalah puncak satu rangkaian peristiwa yang lampau, terlibat dengan orang lain tak dikenal, terbawa dalam beberapa perasaan/pengertian; *kedua*, itu dimaksudkan untuk mempunyai konsekuensi di masa datang, juga dalam hubungan dengan orang lain tak dikenal.

Schutz (1972)³⁵ mengusulkan suatu solusi bahwa tidak ada makna di dalam kenyataan pengalaman hidup. *Attribution* makna ke perilaku adalah memilih pengalaman dan mendasarinya penuh makna.³⁶ Pokok materi (secara mental) mengarah pada arus tindakan berlanjut melalui/sampai waktu dan mengenali bahwa suatu potongan tentangnya adalah terpisah dan dengan begitu menjadi suatu tindakan. Tetapi Schutz sekarang harus bertanya seperti apa yang dapat memberikan tindakan masing-masing suatu makna spesifik yang membedakannya dari semua lain tindakan. Kita dapat melakukan ini, secara terus-menerus menggolongkan pengalaman ke dalam rencana sedemikian sehingga dapat mengalokasikan tindakan mencerminkan rencana tertentu. Dengan begitu rencana dibuat dan disusun kembali oleh seluruh anggota bertindak untuk memproses penggolongan.

Schutz sekarang berbalik isu alasan dan di sini apa yang ia sebut *time-stream* kesadaran, adalah proses berlanjut tentang riwayat hidup manusia sampai waktu tertinggi. Istilah ini meliputi alasan dua aspek yang sungguh-sungguh terpisah. Dari segi alasan pandangan aktor, sementara menempatkannya sebelum tindakan adalah *because-motives*. Untuk menjadi *because-motive* asli harus ada suatu pengalaman lebih dulu. Dengan

³⁵ Ibid. 69-71

³⁶ Ibid. 71

begitu ungkapan "saya sedang memotong kayu, sebab itu akan menjadikan aku hangat", tidak menandai adanya suatu *because-motive* asli tetapi ungkapan "saya sedang memotong kayu sebab saya kehabisan minyak" adalah meletakkan *oil-running-out* mendahului *wood-cutting* tetapi *keeping-warm* terjadi setelah itu. Ungkapan yang terdahulu adalah suatu contoh jenis alasan kedua, yaitu suatu alasan *in-order-to* yang mengacu pada suatu kondisi masa depan dan mempunyai suatu dorongan atau isi yang disengaja - seseorang memotong kayu dalam rangka memelihara kehangatan. Alasan *in-order-to* kenyataannya adalah proyeksi tindakan diselesaikan ke masa depan. Pemahaman diri melibatkan pengenalan tindakan di dalam kedua jenis alasan sebagaimana tersebut di atas.

Setelah menetapkan terminologi alasan dan makna yang sederhana, Schutz sekarang harus berbalik ke arah meragukan yang pokok, yaitu keberadaan masyarakat. Yang pertama via *hipotetis two-person interaksi*. Basis awal kesosialan adalah bahwa ego masing-masing diri mengenali itu, mengubah dan juga mencerminkan, serta menunjukkan makna ke tindakan mereka sendiri. Kemunculan ini mempertanyakan tentang pemberian makna, dan Schutz berkewajiban memperkenalkan bahasa ke dalam proposal itu.

Perubahan menyatakan makna dari suatu tindakan ke ego oleh penggunaan tanda, itu adalah penyajian simbolis, mengacu pada pengalaman bersama sebelumnya. Suatu pertukaran tanda antara ego dan mengubahnya untuk menetapkan pemahaman bersama dalam berbagai tingkat derajat. Untuk melengkapi *we relationship* adalah rnerubah kedua ego secara serempak untuk identik dalam menyerap makna dalam tindakan. Intersubjectivas ini terpenuhi ketika *in-order-to-motive ego* menjadi mengubah sebab dan sebaliknya. Sebagai contoh, jika saya bertanya pada pasanganku tentang makan malam, saya melakukannya dalam rangka mengetahui apa yang harus diharapkan dan pasanganku

menjawab sebab apa saya mencari informasi itu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi bahwa perubahan dipandu oleh jenis alasan yang sama dengan di masa lalu, dimana pengetahuan telah dipandu oleh suatu keadaan secara khas serupa (Schutz, 1962).³⁷

Bagaimanapun, dunia sosial diperluas pada waktu dan ruang, dan tidak terkandung dalam semata-mata *face-to-face* interaksi. Untuk hidup di dalamnya seseorang harus menyerap tidak hanya makna yang di berikan kepadanya, dimana mereka saling berhubungan dengan *consociates*, tetapi juga mereka yang diberi oleh orang lain, seseorang tidak bisa bertemu, ketika mereka hidup (pendahulu) dan mereka yang akan hidup di masa datang (para pengganti). Ini paling sering terjadi, jenis orang dibanding individu nyata seperti/ketika suatu gerak dari *consociates* ke jaman ini ke pendahulu ke para pengganti, dan akhirnya ke manusia secara umum, derajat tingkat ketegasan seseorang bisa memahami makna. Meskipun demikian, bersama-sama pergi untuk menyusun, merias *lifeworfd* (*lebenswelt*) dari tiap individu.

Setiap *preceeding* acuan paragraf dibuat ke suatu jenis atau *typifications*. Ini mengambil suatu tempat terpusat di dalam argumentasi Schutz's. Di dalam setiap situasi, tempat dimana membedakan makna, membangun pikiran *course-of-action* yang dihubungkan dengan *because motives* ke arah tindakan khas, dan pada gilirannya ke arah *in-oder-to-motives*. Tetapi jika kita menghubungkannya seperti itu, maka jenis khas yang mendasari alasan aktor dibangun ke arah "pribadi", ia lebih jauh dari *lebenswelt*. Apakah pendahulu semakin invarian dan tidak fleksibel, menjadi alasan menghubungkan dengan mereka. Maka, seseorang berasumsi bahwa pasangan seseorang mampu bertindak dengan fleksibel di dalam suatu jalan luas, tetapi

³⁷ Alfred Schutz, *Collected Papers*, Vol. 1, *The Problem of Social Reality* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), 23

bahwa “postmen” bertindak hanya di dalam suatu cakupan sempit, tentang harapan.

Sejauh ini pembahasan telah sampai pada menguji argumentasi Schulz's tentang cara yang ditempuh oleh para aktor bagaimana memahami diri mereka dan satu sama lain di dalam dunia akal sehat tentang hidup sehari-hari. Bagaimana-pun, *lebenswelt* ini dihormati ketika hanya satu versi kenyataan, satu makna, dan ia harus pula menunjuk pertanyaan bagaimana makna dalam ilmu sosial, dapat terlatih *verstehen* pada penghuni lebih dulu, jawabannya adalah bahwa prosesnya serupa (Schutz, 1962)³⁸. Sarjana sosiologi membangun satu set *course-of action* berdasar pada pengamatan dan kemudian membawanya bersama-sama dalam wujud seorang aktor khas dengan suatu kesadaran relevan kepada situasi di bawah penyelidikan. Sarjana sosiologi menciptakan boneka mental atau *homunculi* yang kemudian bisa digerakkan. Di mana beberapa jenis seperti itu dibangun asumsi perspektif timbal balik, dunia sosial dibangun dalam perubahan dengan alasan masuk akal tentu saja dapat disalahkan.

Membangun *lebenswelt* didasarkan pada makna hubungan dan perubahan, oleh karena itu ketika ditunjuk order pertama untuk membangun, hanyalah ilmu sosial yang menyediakan makna sasaran didasarkan atas ini dan kemudian dilanjutkan pada sebuah urutan kedua. Kedua order membangun dalam rangka konsisten dengan orang-orang order pertama, harus bertemu berikut dengan peraturan tentang terjemahan, mereka harus temukan standard kejelasan yang paling tinggi, sifat hemat dan separasi analitis dan harus sesuai dengan prinsip logika formal, sbb.:

1. Order pertama membedakan dengan tepat, sebab mereka tidak menemukan ukuran ini.

³⁸ Ibid, 4a-4

2. Mereka harus selalu merujuk ke penafsiran hubungan, ketika menawarkan penjelasan tentang fakta yang diamati.
3. Mereka harus dibangun sedemikian rupa, sehingga jika seorang aktor riil melakukan suatu tindakan di dalam cara yang ditandai oleh aktor dan yang lain, para aktor memahami apa yang sedang berlangsung.

K. Peter L. Berger and Thomas Luckmann

"building society"

Peter L. Berger³⁹, Amerika, belajar di New School untuk riset sosial di dalam kota besar New York dengan Alfred Schutz di dalam suatu seminari di Connecticut. Ia kini memberikan ceramah/dosen, wartawan lepas dan pembicara. Sosiologi merupakan uraian baru sedikit filosofis tentang phenomenology Schutzian, diberikan oleh Berger dan Luckmann (1997)⁴⁰. Mereka dimulai dari pendapat di mana manusia membangun kenyataan sosial dihubungkan dengan proses, dapat menjadi *objectified*. Suatu situasi sederhana dihipotesakan, bahwa proses mulai dengan habitualisasi berciri sama/konsisten, tindakan mengizinkan aktor dan lain para aktor berpesan bahwa itu telah mengulangi karakteristik reguler.

Di dalam terminologi phenomenology, para aktor sekarang bisa *typify* tindakan dan alasan mereka terikat hubungan dengan itu. Mereka menyatakan bahwa Berger dan Luckmann, mengasumsikan dari awal bahwa ada hal timbal balik *typification* dan model perilaku mereka sendiri atas masing-masing yang lain. *Typifications* ini minimal memusatkan atas bahasa, tenaga kerja, semangat kuat dan territorialas. Hanya jenis tindakan yang memenuhi status kenyataan ketika mereka merasakan seperti riil

³⁹ R. Cuzzort & E. King, *20th Century Social Thought*, 3rd ed., (New York: Holt,1980), 68

⁴⁰ Peter L Berger and T. Luchmann, *The Social Construction of Reality* (London: Allen Lane, 1967)

oleh pihak ketiga. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merumuskan proses ini dengan bebas di dalam ungkapan dunia kelembagaan, kini dilewati ke kepemilikan yang lain (1967)⁴¹. Nampaknya penyampaian ini harus melibatkan komunikasi dan atau sosialisasi, tetapi bagaimanapun ini terpenuhi dengan pihak ketiga, yaitu yang belum dilibatkan membangun *typifications* asli, tidak dijelaskan. Biar bagaimanapun juga, kosmosis ini mengakibatkan dunia kelembagaan tentang *typification* timbal balik tentang tindakan *habitualized* antara jenis aktor⁴² yang mempunyai karakteristik obyektivitas dan historicas. Bagaimana-pun, hubungan antara individu dan institusi adalah sebuah cara dialektika (interaktif) seseorang menyatakan rumusan dengan tiga momen, yaitu: masyarakat adalah suatu produk manusia (*eksternalisasi*); masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran (*objektivasi*); orang adalah suatu produk sosial (*internalisasi*).

Di dalam suatu klaim *functionalist*, mereka menyatakan bahwa sekarang telah mempunyai bangunan masyarakat yang dijelaskan dengan membedakan dan melokalisir dunia makna diperlukan untuk menjaga kesatuan⁴³. Mereka menandai adanya empat tingkatan tentang pengesahan. Yang paling menyolok mata adalah tingkatan yang keempat, yaitu tingkatan “alam semesta simbolis”. Itu merupakan “badan tradisi teoritis” mengintegrasikan makna berbeda serta meliputi *order* kelembagaan di dalam suatu keseluruhan simbolis (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)⁴⁴.

Hal ini sangat membantu/memberikan pemecahan permasalahan berkaitan dengan makna dari keikutsertaan individu di dalam masyarakat (pengintegrasian sosial) dan

⁴¹ Ibid, 76

⁴² Ibid, 72

⁴³ Ibid, 79

⁴⁴ Ibid, 113

permasalahan mencocokkan antar institusi (pengintegrasian sistem). Walaupun mereka menghindari kata itu telah jelas, bahwa *over arching* puncak pengesahan adalah bersifat religius. Mereka melanjutkan penekanan pada alam semesta yang simbolis, adalah konstruksi sosial dengan sejarah dan tak satupun diberikan oleh struktur.

L. Ethnomethodology

"not taking the taken-for-granted for granted"

Bagian ini menguji suatu argumentasi atas agen yang berkembang di USA dalam tahun 1960an dan 1970an. Itu mendesak *privileging* segi pandangan agen dalam suatu cara tegas mengembangkan kritik sosiologi secara radikal khususnya dan kehidupan akademis secara umum. Sejalan dengan pola umum tentang protes politis berlaku pada universitas, ketika *ethnomethodologists* tidak melulu membantah posisi mereka, tetapi sering terlibat dalam gangguan praktis tentang pertemuan-pertemuan akademis dan tentang departemen universitas dalam rangka membuat titik tradisional teori sosiologi.

M. Harold Garfinkel

"the negatives of positivism"

Harold Garfinkel (1917), Amerika, belajar pada Princeton dan menghabiskan karir akademisnya di universitas California, ia dihormati ketika mendirikan ethnomethodology, walaupun ia hanya menulis relatif sedikit. *Ethnomethodology* sebagai anak dari *phenomenology Schutzian* melihat betapa pentingnya memberi makna pada perilaku sebagai pusat penyelidikan kemasyarakatan. Garfinkel (1967)⁴⁵, sebagai figur di dalam tradisi mengarahkan studi empirisnya pada sesuatu yang rutin dan aktivitas biasa dalam kehidupan sehari-hari. Ia membantah

⁴⁵Harold Garfinkel, *Studies in Ethnomethodology* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1967)

bahwa karakteristik mereka adalah karakter refleksif. Dengan demikian berarti bahwa cara yang ditempuh oleh orang-orang untuk memainkan peranan dan mengorganisir pengaturan sosial serupa dengan prosedur mereka mempertanggungjawabkan semua pengaturan itu.

Suatu pertanggungjawaban adalah mencerminkan suatu perilaku dan membuat hal itu dapat dimengerti atau bermakna ke dalam dirinya dan kepada orang lain. Manusia membantah bertindak sebagai basis berlanjut melakukannya secara terus-menerus suatu kenyataan menciptakan dan membuat dunia sosial lagi. Di dalam memberi tanggungjawab dan menciptakan makhluk manusia yang dihormati ketika diperhitungkan, berkompeten dalam pengaturan pengalaman sosial sehari-hari, *ethnomethodologists* menggunakan kemampuan penyingkapan pemahaman *taken-for-granted* tentang bagaimana dunia sosial bekerja dan tidak meninggalkan penafsiran sosiolog.

Pertanggungjawaban yang diberikan sangat jarang selesai dan lengkap. Mereka bertanggungjawab memberikan asumsi tentang berbagai hal yang dapat dipahami, tanpa dibuat secara tegas/eksplisit. Demikian juga dengan auditor yang menantikan penjelasan secepatnya untuk segera membuat perbandingan. Makna tanggungjawab dan tindakan atas mana mereka mencerminkan tidak bisa dipehitungkan sebagai standard rasionalitas masyarakat ideal. Melainkan hanya sebagai masuk akal dalam kaitannya dengan ruang, penempatan organisatoris dan sementara di mana itu terjadi. Di dalam terminologi Garfinkel tanggungjawab adalah *indexical* secara ilmiah sebagai makna sasaran mereka dan rasionalitas mereka diikat kepada konteks penggunaan mereka.⁴⁶

Secara ringkas, argumentasi bahwa makna tindakan merupakan bertanggungjawab atas rasionalitas; sangat penting tersiratkan oleh konteks di mana mereka diberi. Ungkapan

⁴⁶ Ibid, 3-4

indexical merupakan kekayaan satu-satunya sumber informasi tentang kehidupan sosial, tetapi mereka tidak mengungkapkan sasaran di dalam pengertian ilmiah formal. Ilmu sosial menyajikan ungkapan *indexical* itu dapat diubah ke dalam sasaran orang-orang tetapi pada tiap-tiap kesempatan mencoba melakukan perubahan dan gagal dapat memenuhi ketentuan ilmu sosial dimana aturan itu menetapkan dirinya sendiri. Maka ungkapan *indexical* menyajikan sesuatu tak terukur dan gangguan tidak dapat diselesaikan di dalam *rigour* yang tegas dan logis atas tindakan manusia nyata (Garfinkel 1967)⁴⁷.

Di mana saja sarjana sosiologi mencoba membuat perubahan bentuk seperti itu di dalam survai percontohan (sebagai contoh) mereka harus bersandar pada "semua yang lain tetap sama" atau kasus untuk semua ketentuan tujuan praktis dalam rangka menutupi kegagalan mereka. Garfinkel dengan begitu dapat dikatakan sebagai "mampu" menggambarkan suatu perbandingan antara pemikiran sehari-hari adalah praktis, terpenuhi dan trampil, ilmu sosial memberi alasan meragukan, sulit dan paling baik sebagai suatu kualitas kegagalan. Oleh karena itu, satu-satunya cara sarjana sosiologi mengungkapkan *facticas* tentang pengalaman sosial adalah dengan mendekati ahli antropologi. Sarjana sosiologi harus mencari untuk memahami situasi, di dalam istilah di mana peserta memberikan tanggungjawabnya, dengan mengarahkan perhatian refleksif atau mengkalkulasi praktek *themselves*. Sarjana sosiologi harus mempengaruhi peserta bertanggungjawab; dan dengan begitu mengarahkan pengayaan masuk akal tentang pengaturan sosial mereka.

Ketidakcocokan antara *indexical* dan ungkapan sasaran, seperti halnya dicatat di atas adalah ketidakcocokan antara yang rasionalitas berada pada makna *lebenswelt* dan berada pada

⁴⁷ Ibid, 6

makna yang ilmiah. Ukuran tumpang-tindih ini terdapat pada satu rangkaian yang disebut Garfinkel rasionalitas sehari-hari juga ditemukan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya ia mengidentifikasi hal ini, yaitu kemungkinan dikumpulkannya form contoh sebagai berikut: penggolongan dan perbandingan situasi dengan pengalaman; mencari-cari makna yang paling efektif untuk mencapai suatu goal; dan memanfaatkan peraturan tentang prosedur memutuskan apakah suatu keputusan adalah benar. Terdapat empat (4) rasionalitas ilmiah (1967)⁴⁸ yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

1. Konsistensi penetapan hubungan seseorang antara makna dan berakhir dengan prinsip tentang logika formal;
2. Kejelasan ketepatan di dalam melukiskan terminologi;
3. Kejelasan dan ketepatan di dalam menetapkan hubungan antara variabel; dan konsistensi antara kepercayaan seseorang tentang situasi dan kondisi;
4. Menetapkan pengetahuan ilmiah.

Garfinkel menyatakan bahwa semua usaha menaruh rasionalitas ilmiah ke dalam praktek di dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan gangguan, sebagai contoh, harapan masing-masing orang perlu menggambarkan dengan tepat makna yang mereka pergunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah mustahil. Tidak sama dengan Schutz, Garfinkel tidak melihat apapun kemungkinan terjemahan antara membangun kehidupan sehari-hari mereka sebagai ilmu pengetahuan, karena "sebab" keberadaan rasionalitas ilmiah menghalanginya.

Folk Sociology

Solusi yang diusulkan Garfinkel adalah *ethnomethodology* yang menggunakan rakyat atau kepunyaan masyarakat di dalam metode sosiologi, sebagai penggantian yang diharapkan *rigours*

⁴⁸ Ibid, 267-268

kuantitatif dan *positivistic* teori pengalaman atas satu tangan dan teori struktur lain, menggunakan istilah *ethnomethodology* mengacu pada penyelidikan kekayaan ungkapan *indexical* masuk akal dan tindakan praktis lain sebagai ketidak-tentuan pemenuhan berkelanjutan mengorganisir praktek yang cerdas tentang kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Ia menetapkan lima (5) "kebijakan"⁵⁰ yang diperlukan untuk mengikuti dan memahami bagaimana *ethnomethodology*, yaitu:

1. Dalam dunia sosial, apakah sepele atau *self-important* terbuka bagi penyelidikan sebab masing-masing pemenuhan praktis tentang kebutuhan anggotanya.
2. Presentasi argumentasi, demonstrasi, statistik, dll, adalah prestasi yang tergantung pada pengaturan sosial diproduksi mereka. Mereka adalah *glosses* atau *frontstage* menutup pembicaraan dan melindungi gangguan, permasalahan dan kompromi, *ethnomethodology* yang menembus permukaan ini.
3. Rasionalitas, obyektifitas, efektivitas, konsistensi, dan yang lain dari aktivitas tidak untuk diperhitungkan menurut standard situasi lain, (misalnya: ilmu pengetahuan, sosiologi atau logika formal) tetapi sebagai ketidak-tentuan atas situasi di mana aktivitas terjadi.
4. Suatu situasi adalah rapi, sepanjang peserta bisa memberi tanggungjawab satu sama lain dan dapat dimengerti satu sama lain.
5. Semua format pemeriksaan terkandung dalam praktek yang cerdas dan terorganisir, oleh karena itu tidak ada perbedaan prinsip antara tanggungjawab kemasyarakatan dan tanggungjawab harian.

⁴⁹ Ibid, 11

⁵⁰ Ibid, 31-34

Di sini terlihat bahwa ethnomethodology berusaha mencari ungkapan dasar, suatu kenyataan sosial yang tak pantas disebut, tak dikatakan di mana para aktor membubuhi keterangan ketika mereka berkata kepada satu sama lain. Di dalam mencari-cari solusinya, Garfinkel mengusulkan metoda yang mungkin di dalam konteks ketika tak pantas dihormati. Ia bersungguh-sungguh dengan tegas berusaha mencari kesinambungan tentang perilaku refleksif, yang dinyatakan adalah pilihan untuk memulai dengan pandangan umum yang dikenal dan dilihat, apa yang dapat dilakukan untuk membuatnya suka. Kegiatan orang dalam rangka harus melaksanakan pengalihan corak tentang lingkungan yang dirasa adalah: 1) untuk menghasilkan dan mendukung kegemparan dan kebingungan; 2) untuk menghasilkan efek ketertarikan yang tersusun rasa malu, rasa bersalah, dan perasaan amarah; dan 3) untuk menghasilkan interaksi yang dikacaukan, perlu diceritakan bagaimana struktur tentang aktivitas sehari-hari biasanya dan secara rutin diproduksi dan dirawat.⁵¹

Kebingungan ini dibujuk dengan riset lapangan di mana terjadi *norma-discriptive* eksperimen. Beberapa contoh yang melanggar eksperimen adalah penyelidik bertindak seperti pemondok ketika menyesuaikan diri dengan keluarga-keluarga mereka sendiri; penyelidik mencoba membayar mahal untuk pembelian di toko; dan penyelidik mengambil peran pejabat sosial dan bertukar-tukar 'ya' dan 'tidak' sebagai jawaban atas pertanyaan klien. Sekali seseorang telah memproduksi kebingungan dan ketertarikan, mengharuskan memberi tanggung jawab yang tidak membubuhkan keterangan, tetapi merekonstruksi fakta yang alami itu. Di dalam melakukan ini, responden harus diberi ijin bukan untuk bermain game atau untuk memberi dukungan dengan menyebut orang yang lain.

⁵¹ Ibid, 37-8

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekali *ethnomethodology* telah menaburkan kebingungan di antara mereka yang belajar, dan melaksanakan pekerjaannya, memperlihatkan bahwa *social order* dalam kondisi stabil. Dalam hal ini Denzin (1971)⁵² membantah bahwa *ethnomethodology* telah menawarkan pengertian mendalam yang sangat riil ke dalam tatacara pekerjaan organisasi. Pada hal dalam kenyataan yang ada *ethnomethodologists* sudah menemukan (sebagai contoh) bahwa suatu organisasi itu menghasilkan "*cartship*" samaran untuk meyakinkan "otoritas superior" dalam sejumlah pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka membubuhinya dengan keterangan kabar angin, gosip, desas desus dan kesalahan.

Organisasi dapat diperbandingkan berbeda tatacara di mana mereka menggolongkan peristiwa serupa, tidak hanya seperti orang-orang sulit bunuh diri, sakit ingatan dan kenakalan remaja, tetapi bahkan seperti orang-orang secara langsung ada kelahiran dan kematian. Suatu konsekuensi *classifications* menjadi terbuka, kasus sulit atau rancu dapat diakomodasikan dalam suatu cara menentukan kebebasan, dimana organisasi menciptakan makna deviance dan menugaskan individu ke kategori deviant.

Semua argumentasi tentang agen, utamanya dalam hal membatasi pengaturan social dalam skala besar, dikenal sebagai organisasi atau struktur atau system, digunakan hanya ketika digambarkan sebagai interaksi manusia, satu-satunya kenyataan yang ada adalah ahli teori agen. Mereka diadakan tidak berada terpisah dengan mereka sendiri, dan dengan begitu tidak dapat mempunyai apapun kekuatan atas individu.

N. Talcott Parsons

"volunteering for action"

Parsons memusatkan minatnya pada kemunculan industri kapitalis dan cara pengembangan yang ditafsir-kelirukan oleh

⁵² N. Denzin, "Symbolic Interactionism and Ethnomethodology" in J. Douglas (ed.), *Understanding Everyday Life* (London: Routledge, 1971), 272-273

ekonomi klasik sebagai penurunan bersifat perseorangan dan sederhana, suatu rasionalitas bermanfaat (Menzies, 1977)⁵³. Ia memperkenalkan bahwa perilaku manusia tidak bisa dipahami sebagai melulu masuk akal, tetapi sebagai dibingkai di dalam satu rangkaian berbagai kemungkinan manusia pada umumnya dan ideal. Parsons membantah teori tindakan klasik yang memusatkan atas dugaan memandu norma-norma, suatu sistem nilai umum, dimana para aktor berperan untuk dan di dalam mana mereka membuat aneka pilihan yang dipandu. Pemusatan terjadi di dalam membiarkan teoritis yang terdahulu:

1. Teori Ekonomi Marshall Klasik memperkenalkan dugaan kurang-sesuaian activities, dan Parsons menginterpretasikan dengan baik sebagai penolakan dengan keras *utilitarianist* yang memandang kekurangan itu seluruhnya bersifat perseorangan dan promosi suatu sistem nilai terintegrasi ke arah pola umum lebih besar (1937)⁵⁴
2. Perbedaan Pareto tentang tindakan *logic* dan *nonlogical*, adalah suatu perbedaan tersembunyi, berturut-turut antara perilaku masuk akal dan perilaku *value-guided*;
3. Gerak Durkheim tentang penentuan batasan material kepadatan penduduk bagi tekanan atas makna agama dan suara hati kolektif, adalah dugaan masyarakat sebagai moral atau berdasarkan norma masyarakat;
4. Serangan Weber atas penganut paham marxisme, paham materialisme (kebendaan) historis, di mana menyatakan gagasan religius sebagai sumber otonomi tentang perubahan sosial dan juga pembedaannya antara rasionalitas instrumen dan rasionalitas nilai.

Teori tindakan atas pemikiran Eropa telah dibantah menjadi pusat pengembangan, karena (Parsons, 1937)⁵⁵ tindakan terdiri

⁵³ K. Menzies, *Talcott Parsons and The Social Image of Man* (London: Roudledge, 1977)

⁵⁴ Talcott Parsons, *The Structure of Social Action* (New York: McGraw-Hill/Free Press, 1937), 704

⁵⁵ *Ibid*, 43-51

dari unsur-unsur komponen, masing-masing tentang sebuah unit tindakan. Masing-masing tindakan unit melibatkan:

1. Agen atau "aktor";
2. Akhir atau tujuan kepada tindakan diorientasikan;
3. Suatu situasi yang berisikan makna, unsur-unsur situasi aktor mempunyai kendali; dan kondisi-kondisi tidak ada kendali;
4. Sebuah orientasi norma yang menetapkan bidang akhir alternatif adalah sesuai kepada suatu situasi.

Bagaimanapun, Parsons masih menguraikan tindakan konvensional dari suatu unit kenyataan yang terdiri atas tujuan, makna, kondisi-kondisi dan berdasar orientasi norma. Para aktor (yang) *voluntaristically* memilih tujuan dan makna, dari antara mereka ditetapkan berdasarkan norma yang telah ditentukan. Tindakan harus selalu menyertakan status tegangan antara dua unsur-unsur berbeda, berdasarkan norma dan bersyarat.

Sebagai proses, tindakan adalah proses perubahan unsur-unsur bersyarat di dalam arah penyesuaian dengan norma-norma. Dengan begitu kondisi-kondisi yang mereka pahami sependapat, menggalah, bertujuan dan aturan berdasarkan norma, makna dan usaha sebagai garis-garis penghubung antara mereka (Parsons 1937)⁵⁶. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah jenis norma-norma atau nilai-nilai apa yang ada pada para aktor di dalam membuat aneka pilihan *voluntaristic* mereka. Aneka pilihan yang tersedia terbatas pada kombinasi, pada lima (5) dilema yang disebut Parsons sebagai *variable pola teladan*, adalah dikhotomi, satu sisi mana yang harus dipilih oleh seorang aktor sebelum mengartikan suatu situasi adalah mantap untuk dia dan akhirnya dapat bertindak berkenaan dengan situasi tersebut (Parsons, 1951)⁵⁷. *The five pattern variables* adalah:

⁵⁶ Ibid, 321

⁵⁷ Ibid, 77

1. *Affectivity vs Affective-neutrality*, apakah aktor perlu memuaskan dorongan hati emosional pribadi atau menerima disiplin kelompok itu;
2. *Self-Orientation vs Collectivity-orientation*, apakah keunggulan harus diberikan kepada minat pribadi individu atau ke minat sosial kolektif;
3. *Universalism vs Partikularism*, apakah semua object di dalam situasi harus diperlakukan seturut suatu norma umum atau hanya sebagian saja;
4. *Ascription (quality) vs Achievement (performance)*, apakah object di dalam situasi diharapkan diperlakukan dalam kaitan dengan apa yang hakiki atau dalam hal apa yang mereka lakukan sebagai hasil tindakan mereka;
5. *Diffuseness vs Specificity*, apakah untuk bereaksi terhadap total cakupan tindakan atau kepada suatu yang sempit dan membatasi sektor cakupan itu.

O. Jurgen Habermas

"arguments resolved"

Teori Habermas mendasarkannya pada agen, di dalam aneka pilihan aktor tentang bagaimana mereka menetapkan hubungan sosialnya. Pada awalnya ini adalah pekerjaan Weber, kemudian Mead. Habermas memulai teori agency dengan mengajukan empat (4) model tindakan kemasyarakatan, yaitu:

1. *The Teleological (strategic) Model*, para aktor termotivasi oleh suatu orientasi ke sukses, memilih antara bermacam tindakan alternatif yang berhubungan dengan tujuan jangka pendek (*telos*) atau goal yang berada di dunia material;
2. *The Normative Regulation Model*, para aktor berpedoman pada nilai-nilai dan norma-norma berbagi bersama antara anggota suatu kelompok sosial, aktor termotivasi oleh

konsepsi dari apa yang sebaiknya dan sebaiknya untuk tidak dilaksanakan;

3. *The Dramaturgical Model*, para aktor diklaim menyatakan muatan kesadaran hubungan dengan penonton/pendengar dan dari para aktor lain;
4. *The Communicative Model*, para aktor mencari pemahaman tentang situasi tindakan mereka dan rencana kegiatan mereka dalam rangka mengkoordinir tindakan mereka melalui persetujuan. Mereka menjangkau pemahaman dengan kata-kata. Dalam hal ini yang mempengaruhi Habermas adalah teori interaksionis simbolis dan *phenomenologists* (Habermas 1984⁵⁸; White, 1988)⁵⁹.

Habermas menyediakan dua kritik prinsip tentang model ini. *Pertama*, tidak ada model tunggal menuntaskan berbagai kemungkinan bagi suatu tindakan manusia. Masing-masing tindakan adalah suatu kemungkinan. *Kedua*, hanya model pertama yang nampak membuat klaim tentang rasionalitas agen manusia, dipahami seperti aplikasi memberi alasan ke ragam tindakan. Habermas ingin meluas konsepsi rasionalitas ini kepada tiga model yang lain. Khususnya ia ingin mengembangkan dan menyelidiki rasionalitas tentang tindakan komunikatif dalam rangka menyeimbangkan pandangan berat sebelah dan yang sempit dari tindakan masuk akal semata-mata sebagai penolong (*instrumen*). Telos tindakan komunikatif adalah untuk menjangkau pemahaman.

Habermas meminta dengan tegas bahwa kebenaran atau ketepatan atau kesusilaan dasar manapun tindakan, bukan kemutlakan maupun kesewenang-wenangan, tetapi digambarkan oleh konteks sosial di mana itu dibentuk (Pusey. 1987)⁶⁰.

⁵⁸ J. Habermas, "The Theory of Communicative Action", *Reason and The Rationalization of Society*, Vol. 1 (Boston: Beacon, 1984), 85-101

⁵⁹ S. White, *The Recent Work of Jurgen Habermas* (Cambridge: CUP, 1988), 37-39

⁶⁰ M. Pusey, *Jurgen Habermas* (Chichester: Ellis Horwood, 1987), 75-85

Kebenaran dan Kesusilaan adalah hasil *constructions* manusia, kesosialan mereka adalah konsekuensi agen. Tetapi agen ini adalah *intersubjective*, menyertakan interaksi dengan orang lain. Interaksi ditengahi ucapan ilmu bahasa atau *speech-acts*. Melalui pidato para aktor mencari untuk menjangkau pemahaman atas tiga (3) dimensi, sbb:

1. Untuk menetapkan dan memperbaharui hubungan antar pribadi, menggunakan hubungan dalam dunia sosial adalah sah ketika mencoba merusak pengajaran atau menimbang dan memutuskan atau memprotes secara politis;
2. Untuk menghadirkan negara dan peristiwa, pembicara menggunakan hubungan kepada yang ada di dalam dunia negara yang fair ada, ketika mencoba merusak pengajaran atau mengatakan suatu seminar atau pidato sebagai wartawan;
3. Untuk menjelmakan pengalaman, menghadirkan diri dengan pembicara, memungut hubungan kepada dunia yang telah mengistimewakan akses, ketika mencoba merusak “menyatakan cinta romantis atau berkomunikasi persahabatan atau di dalam berkata mengapa menghargai kecantikan suatu lukisan atau suatu pemandangan” (Habermas, 1984: 308)⁶¹.

Ketika para aktor berkomunikasi, mereka secara serempak merujuk ke masing-masing tiga (3) standard tersebut diatas, mereka menilai atau mengevaluasi tindakan pidato atas dasar apakah mereka secara moral benar, secara fakta subyektif tulus hati dan benar. Evaluasi ini dibuat melalui suatu proses bantahan (Habermas, 1984)⁶². Bantahan adalah suatu situasi di mana terdapat persaingan klaim kebenaran yang diuji melawan

⁶¹ J. Habermas, "The Theory of Communicative Action". Vol. 1, *Reason and The Rationalization of Society* (Boston: Beacon, 1984), 308

⁶² Ibid, 18-25

terhadap tiap-tiap yang lain pada ke tiga dimensi kesusilaan, kebenaran dan ketulusan. Bantahan reproduksi kehidupan sosial baik melalui *grounded* dalam hubungan dengan ukuran-ukuran komunikatif dan bertindak sebagai suatu konteks untuk belajar. Di dalam meniru pemahaman, dengan makna ini, para aktor membuat dan menyusun kembali untuk diri mereka suatu dunia konsensus dan kesepemahaman (*Lebenswelt-Schutz*).

Habermas sekarang dapat bergerak ke suatu pendefinisian ulang tentang konsep tindakan Weber dalam rangka mengungkapkan makna rasionalitas berbeda. Pembicaraan di dalam kehidupan sehari-hari ada jalan dua arah di mana dapat menilai apakah suatu tindakan adalah masuk akal: (a) apakah itu dapat berhasil menggerakkan fisik atau object sosial; atau (b) apakah itu dapat ditaksir berdasarkan norma yang mengoreksi atau *intersubjectively* benar.

Ukuran kebenaran tindakan seperti itu di mana pembicaraan tentang tindakan akan semakin besar di dalam kasus (a) sukses dalam mencapai sasaran hasil; (b) ukuran kebenaran adalah suatu kapasitas ke kontes klaim kebenaran di dalam suatu proses bantahan di mana obyek menjangkau konsensus antara peserta itu. Jenis yang pertama (a) Habermas menjeniskan tindakan *cognitive-instrumental* dan yang kedua (b), ia menjeniskan tindakan komunikatif.

Sebagai penolong dari mereka mengorientasikan untuk mempengaruhi keputusan suatu masuk akal lain (*strategis*). Jenis utamanya, tindakan strategis dan komunikatif kemudian adalah *decomposed* lebih lanjut. Dua di antara aspek menarik tentang taksonomi ini adalah divisi tiga pihak tentang tindakan komunikatif yang mana paralel dengan Periode Pertengahan Parsons; dan dugaan tentang penyimpangan tak sadar, menyiratkan ketidakcakapan mungkin pada pihak aktor. Keduanya dorongan dan tindakan komunikatif masuk akal, dan mungkin adalah diperlakukan sebagai perbaikan konsep Weber

tentang rasionalitas sebagai instrumen dan rasionalitas nilai berturut-turut, tetapi mengizinkan Habermas mempertimbangkan rasionalisasi masyarakat dalam semua penjelmaannya dan tidak melulu di dalam terminologi sebagai instrumen.

P. Anthony Giddens

"society by accident"

Giddens dilahirkan di London Utara, tahun 1938, ia belajar di Universitas of Hull dan The London School of Economic, ia menulis tesis Sosiologi Olahraga. Diantara para ahli teori jaman ini, hanya Giddens yang mengatur menyatukan struktur dan sistem ke agen, yaitu mengamati struktur sebagai konsekuensi agen tak sengaja atau yang kebetulan disebut *structuration*. Teori Strukturasi, menunjukkan dengan tegas menghubungkan *constructionists sociology* dengan argumen *structuralist* dan *functionalist*.

Aturan Penafsiran, OK?

Secara umum, Giddens (1976)⁶³ sejalan dengan Schutzian menyusun kembali basis Ilmu sosial filosofis, yaitu *interpretive* sosiologi membantah menetapkan dengan sukses bahwa ilmu pengetahuan dunia manusia berbeda dari ilmu pengetahuan alam, dengan mempertunjukkan segenap kemampuan manusia memenuhi dunia bukannya menjadi *pregiven*. Dengan menggunakan bahasa, makna dapat dibagi bersama. Kehidupan sehari-hari adalah satu-satunya cara di mana seseorang dapat menjelaskan alasan dan memahami makna.

Daya dorong utama di dalam mencari-cari pemecahan niat (yaitu *in-order-to-motive*) hanya menjadi suatu isu ketika individu terlibat dalam retrospeksi atau memberi tanggungjawab. Sedangkan individu secara khas diharapkan terlibat dalam

⁶³ Anthony Giddens, *New Rules of Sociological Methode* (London: Hutchinson, 1976), 703-717

retrospektif, bertanggung pada jawaban monitoring tindakan mereka. Ini dibantah Giddens dan sebagai gantinya, mengusulkan konsentrasi pada reproduksi dan produksi masyarakat dengan *structuration* nya.

Para aktor menciptakan masyarakat, mereka tidak melakukannya sejak awal mula tetapi selama *pregiven resources*. Ada tiga (3) macam *resources*, yaitu: makna (berbagai hal yang dikenal, persediaan pengetahuan), akhlak (sistem nilai), dan kekuasaan (pola teladan dominasi dan divisi minat). Di sini Giddens menawarkan pandangan rangkap tentang kehidupan sosial, yaitu semua gejala sosial adalah pola teladan interaksi atau dapat juga merupakan pemikiran umum sebagai *structure*, mereka adalah sistematis, permanen dan reguler sepanjang para aktor mereproduksinya ke masa depan. Giddens meringkas sosiologinya ke dalam satu set 'New Roles of Sociological Method', suatu ungkapan oposisi pada Manifesto Klasik Durkheim Sembilan (9) aturan, dibagi lagi ke dalam empat (4) kategori, yaitu:

Pertama, Pokok Materi Perihal Sosiologi:

1. Masyarakat bukan suatu *pregiven* kenyataan sasaran tetapi diciptakan oleh tindakan sosial anggotanya.
2. Tindakan ciptaan masyarakat perlu hasil capaian kreatif/trampil.

Kedua, Batas Agen Manusia:

3. Para aktor tidaklah cuma-cuma memilih bagaimana cara menciptakan masyarakat tetapi terbatas oleh pengalaman mereka.
4. Struktur mempunyai kapasitas rangkap dimana keduanya menghambat dan memungkinkan (menyediakan sumber daya untuk) agen manusia. Fokus sosiologi adalah *structuration*, proses struktur didasari tindakan dan tindakan dibuat dari sudut bangunannya.

5. Tiap-Tiap tindakan manusia atau struktur melibatkan tiga aspek, yaitu: makna, norma-norma dan kekuasaan.

Ketiga, Metode Sosiologi:

6. Sarjana sosiologi tidak bisa menghindari penggunaan pengalaman mereka sendiri sebagai basis pemahaman kehidupan sosial.
7. Sarjana sosiologi harus membenamkan diri mereka di dalam situasi mereka meneliti.

Keempat, Formasi Konsep Sosiologi:

8. Formasi konsep melibatkan suatu *hermeneutic* ganda, yaitu harus menjaga dari ketergelinciran ketepatan konsep mereka sendiri ketika mereka menjadi *appropriated* untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
9. Tugas sosiologi yang utama adalah menguraikan kembali setting sosial yang menentukan *metalanguage* ilmiah dan prinsip konfirmasi, dimana masyarakat adalah sebagai produk agen manusia.

Acting Out Structures

Dalam hal ini Giddens (1973)⁶⁴ mengusulkan aplikasi strukturasi dalam konsep Marx. Marx telah menulis tentang cara yang ditempuh oleh perbedaan ekonomi antara kapitalis dan para pekerja, mensyaratkan hubungan sosial diantara mereka. Giddens berminat pada pendekatan Weber tentang kelas, ia menterjemahkan definisi hubungan kelas (Marx) sebagai perbedaan property, yaitu perbedaan kapasitas pasar (Weber), ia kini mampu mengatakan bahwa ada dua arah jalan kapasitas pasar berbeda, menjadi menterjemahkan ke dalam kelompok sosial yang riil disebut "kelas". *Structuration* terdapat di dalam proses keanggotaan di dalam kelas sosial direproduksi.

⁶⁴ Anthony Giddens, *New Rules of Sociological Methode* (London: Hutchinson, 1973), 105

Proses kemasyarakatan peristiwa ini adalah kesempatan mobilitas. Jika para aktor beroperasi mulai menutup kesempatan mobilitas, kelas menjadi *structured* batasan-batasan dibentuk secara mapan antara mereka, beberapa aktor menggunakan properti ke struktur adalah suatu batas kelas tertinggi, orang lain menggunakan kepercayaan dan ketrampilan ke *structure* adalah suatu batas kelas menengah. Dugaan tentang *structuration* terdekat memusat pada isu batasan-batasan kelas di tingkatan interaksi pribadi. Itu meliputi unsur-unsur jenis berbeda, jabatan berbeda, pendudukan berbeda, dimana perbedaan otoritas dan perbedaan di dalam gaya hidup serta konsumsi mempola perbuatan *inter-class* adalah interaksi yang sulit. Sungguhpun ini tidaklah diharapkan sebagai statemen teoritis umum, unsur-unsur muncul menghadirkan argumentasi, para aktor nampak membawa *pregiven resources* dan menggunakannya untuk reproduksi interaksi, mempola dari waktu ke waktu.

Giddens memulai laporan umum formalnya tentang teori *structuration* (Giddens, 1984⁶⁵) dengan model agennya. Ia menguraikan sebagai "stratifikasi model" oleh sebab aktor dimengerti sebagai rangkaian lapisan kesadaran. Yang paling sadar atau tingkatan kesadaran adalah bahwa para aktor memonitor alur aktivitas mereka sendiri dan orang yang lain, dengan *verstehen*. Para aktor secara rutin memelihara pemahaman tindakan teoretis atas pertolongan bahasa, maka kesadaran ini dapat diuraikan ketika tak bersambungan (tingkat *pertama*). Di bawah tingkatan tak bersambungan adalah tingkatan *rasionalisasi* tindakan (tingkatan *kedua*), pemahaman bermakna dijaga secara diam-diam di dalam pikiran aktor, dan mendasari sebuah 'kesadaran praktis' tentang bagaimana cara bertindak di dunia (kenyataan *taken-for-granted*, Garfinkel's). Unsur-Unsur tentang kesadaran praktis dengan cepat diangkat kepada tingkatan tak bersambungan, aktor perlu diminta

⁶⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society* (Cambridge: Polity, 1984), 5-14

memberi tanggungjawab dan dengan demikian secara radikal tidak beda. Bagaimanapun, secara bersama-sama mereka tentu saja berbeda dari tingkatan *ketiga*, gelanggalang tentang pengamatan dan alasan tak sadar. Ini berisi disposisi wawancara aktor, rencana yang *motivasional* atau *life-goals*. Tingkatan ketiga ini terpisah dari dua lainnya.

Giddens Model of the Actor⁶⁶

Giddens mengidentifikasi tiga (3) situasi riset mempunyai konsekuensi dapat diteliti (1984)⁶⁷, yaitu:

1. Situasi pertama, tindakan memulai urutan tindakan bersama-sama menghasilkan suatu konsekuensi tanpa aktor yang senantiasa sadar akan urutan (itu)
2. Situasi kedua, tindakan kompleks serentak bertindak bersama-sama menghasilkan suatu konsekuensi tanpa aktor yang senantiasa sadar akan keberada pola teladan aktivitas umum.
3. Situasi ketiga, umpan balik dari yang tersebut di atas, di mana aktor tidak mampu mengakui adanya, bahwa konsekuensi menjadi kondisi-kondisi karena mereka merindukan separasi pada ruang dan waktu.

Q. Kesimpulan

1. *Argumentasi teori agen* Weber dan Simmel. Weber, khususnya membicarakan tentang tindakan menggambarkan perilaku berorientasi pada kehidupan termotivasi, adalah pokok sosiologi. Bagaimanapun, pemahaman tindakan *interpretive* bersifat menjelaskan hanya mungkin

⁶⁶ Ibid, 5

⁶⁷ Ibid, 13-14

- jika tindakan secara instrumental masuk akal, aktor diorientasikan untuk tujuan material suatu jangka pendek.
2. *Interaktionisme Simbolik Mead* mengidentifikasi bahasa sebagai pondasi kunci untuk kehidupan sosial. Masyarakat dibuat atas dasar suatu *self-reflective* yang memproses individu mengidentifikasi masyarakat (via Mead) dan membangun suatu *typification* dari semua pengaturan dan norma-norma sosial.
 3. *Schutz* mengkritik Weber tentang tindakan bermakna ke tindakan masuk akal ketika tersirat terlalu bersifat membatasi, karena semua tindakan dapat dibuat bermakna oleh alasan *attribution*. Bagaimanapun, *Schutz* meminta dengan tegas bahwa sosiologi terbatas kepada penafsiran *lifeworld* tentang pengalaman, sebab hanya di dalam *lifeworld* dan *typifications* dapat memahami alasan.
 4. *Schutz*, *Berger* dan *Luckmann*, dan *Garfinkel*, mempunyai argumentasi di dalam arah berbeda. *Berger* dan *Luckmann* membantah bahwa semakin makna dibuat bersama, semakin dapat melihat kenyataan riil, menghambat dan eksternal. *Garfinkel*, pada sisi lain, membantah bahwa makna *attribution* di dalam hidup sehari-hari menjadi sangat terpisah dari *contextualized* dan sulit digunakan untuk menganalisa.
 5. Keduanya, *Parsons* dan *Habermas* mulai dengan teori agen. *Parsons* menyatakan bahwa di manapun para aktor bertindak, memilih tujuan alternatif yang telah ditetapkan, dan oleh karena itu tindakan adalah *voluntaristic*. *Habermas* membatasi tindakan ke dalam dua jenis utama, yaitu tindakan strategis dan tindakan komunikatif dengan tegas masing-masing itu masuk akal, dapat ditembus oleh peneliti/peninjau.
 6. *Giddens* adalah satu-satunya ahli teori agen yang dapat dengan sebenarnya menjelaskan *structures* tanpa

penyatuan (*conflating*) agen kepadanya. Ia mengerjakan ini dengan memanfaatkan alat unik untuk mengamati struktur sebagai konsekuensi tindakan yang tak disengaja. Di bawah rejim ini, ketrampilan dan kreativitas para aktor, seperti halnya rasionalitas mereka, menjadi tidak relevan kepada proses (*strukturasi*) itu.

R. Kritik

Kritik Kunci berlaku bagi semua teori agen yang murni adalah bahwa:

1. Mereka menghubungkan proses sosial kepada muatan pikiran secara khas lebih banyak, dibanding interaksi hubungan antar pribadi. Bagaimanapun, kompleksitas dan skala gejala sosial dalam birokrasi, sistem penggolongan, agama, atau negara memandang mereka tidak dapat diperkecil lagi ke dalam kumpulan *meaning endowments* selain dari terminologi yang paling sederhana. Interaksionis simbolis, sebagai contoh, suatu komparatif dan *ahistorical*, suatu psikologi sosial tertarik pada sosiologi, walaupun tidak merupakan sosiologi yang lengkap. Bahkan di terminologi ini, bagaimanapun, itu adalah peka. Yaitu mengurangi (mereduksi) masyarakat dan lebih kepada yang internal 'diri' menempatkan objectnya di luar dunia *scientific-empirical analisa*.

Muatan pikiran dari yang lain hanya dapat diakses oleh *self-reflection*, yang diproyeksi dari pengalaman diri sendiri ke atas pengalaman nyata dari yang lain. Interaksionis simbolis hanya dapat menaksir penjelasan di tingkatan alasan, tetapi tidak bisa mengesahkan penjelasan itu. Walaupun bingkai "Goffman's Analisa" telah dengan hati-hati sebagai jalan keluar yang mungkin dari hubungan relativism itu dengan kuat menetapkan perbaikan pada tingkatan yang mengemukakan struktur

makna dibanding struktur masyarakat. Itu menterjemahkan dramaturgy ke dalam suatu semiology dibanding ke dalam suatu tendensi sosiologi teoritis.

2. Mengapa interaksionis simbolis menjadi sangat sukses. Hal ini lebih disebabkan karena interaksionisme simbolik dilakukan atas konteks budaya dan sementara. Selain itu, juga cocok untuk kultur yang menekankan kapasitas kreatif individu dan membangun individu sebagai bertanggung jawab untuk tindakannya dibanding konsekuensi.

Ada juga alasan-alasan lebih positif untuk suksesnya *interaksionis simbolis*, ada beberapa pengukuran bersifat *subversif*, *memanage* untuk mengikis kesan mahal dan sinis dari orang-orang, bukan moral yang lebih rendah tetapi hanya korban permainan kekuasaan kelompok dominan dan tidak ada perbedaan ras manusia yang lebih kuat. Interaksionisme simbolis, Goffman pandai dan *insightful*, pengertian mendalam mereka, terutama ketika istilah *concretized* (seperti 'manajemen kesan', 'pemberian label') melanjut untuk menutupi kelemahan sosiologi umum sampai hari ini.

3. Seperti Weber dan Goffman, Schutz terjerat dalam kegandaan yang mengikat teori agen, jika ia berteori pada tingkat 'diri' atau pikiran, dimana ia hanya mempunyai suatu psikologi sosial yang mempunyai kesukaran gerakkan di luar itu untuk menguji intersubjectivas dan abstrak kemasyarakatan yang disebut dengan jenis. Bagaimanapun, di dalam menetapkan *intersubjectivas* wajib mengacu pada yang melawan terhadap sistem tanda, persediaan pengetahuan dan keadaan yang bersama masa lalu. Di dalam ia mensyaratkan kultur, kenyataan sosial yang ada sebelumnya, tidak terikat pada kesubjektipan individu. Ia ingin mengurangi kenyataan

budaya ini kepada muatan pikiran, tetapi tidak bisa melakukannya tanpa adanya penyangkalan kemungkinan *intersubjective*.

4. Di samping dibengkokkan filosofis, Schutz sedikitnya mencari untuk menunjuk permasalahan dalam proses pengesahan *intersubjective*, sedang Berger dan Luckmann membubuhi keterangan masalah ini dengan mengira bahwa proses itu adalah tidak meragukan. Antarani mengarahkan ke dalam kesukaran lebih besar di dalam mengusulkan *over-arching* struktur, mereka dibatasi oleh pengamatan ciptaan disengaja atau seperti yang sangat fungsional mendesak. Yang terdahulu dengan jelas *unrealistic* bersifat *absurd* untuk memandangi Kekristenan atau Hinduism sebagai sesuatu yang dibangun untuk tujuan manusia dan mereka terpaksa mundur kepada suatu *functionalism* tanpa disadari.
5. Sebagai pembandingan *ethnomethodology* dapat dikatakan sebagai mengambil suatu arah penekanan atas agen ekstrim. Tidak hanya pengaturan sosial adalah ciptaan manusia, mereka adalah sengaja dan intensional yang diciptakan manusia untuk menyediakan suatu permukaan lembut dan stabilitas untuk menutupi semua keaslian ketidak-pastian dan kekacauan. Lebih dari itu, *intersubjectivas* tidaklah diadakan untuk tidak berada dalam pemahaman bersama, tetapi di dalam suatu persetujuan untuk mengungkapkan perselisihan paham dan kesalah paham. Sehingga ketidakmampuan untuk menunjuk proses dan struktur besar-besaran, lebih dalam *ethnomethodology* dibanding teori agen lain. Implikasi kemungkinan suatu sosiologi lebih dilafalkan.
6. *Structuration Giddens*. Teori mengambil suatu tempat pusat di dalam teori agen, terkecuali menjadi ahli waris yang paling baru kepada tradisi agen, dengan jelas

menempatkan agen kembali pada tendensi teori sosiologi. Teori *structuration* adalah teori agen paling baik dan contoh terbaik dari suatu pendekatan berfokus pada pendekatan kritik yang sah. Selanjutnya, teori *structuration* berhak atas perawatan kritis.

Terdapat identifikasi enam (6) area kritik utama, yang kebanyakan terpusat pada isu tentang kemunculan struktur, sebagai berikut:

1. Dugaan struktur adalah dirinya sendiri belum jelas, seperti dikatakan Held dan Thompson (1989)⁶⁸. Giddens meminta dengan tegas bahwa itu berarti aturan dan sumber daya, walaupun terminologi ini belum secara umum dikenal dan digunakan, juga belum mereka jelaskan secara cukup lengkap. Di luar ini, bagaimanapun, ada suatu isu yang lebih penting, yaitu jika aturan dan sumber daya ditempatkan terletak atau lebih ke terminologi formal, apakah status kenyataan mereka. Dalam hal ini, Giddens memberi dua hal, yaitu penempatan di dalam jejak memori, dan sebagai *instantiated* praktek interaktif. Penempatan yang berbeda ini, menyediakan dua hal sangat berbeda, dikatakan orang sebagai *dualistic* struktur. Yaitu, memori otak ingatan menarik untuk *structuralism* yang tak sadar (Levi-Strauss) dimana Giddens mengakui adanya, dan Freud dimana itu secara diam-diam dibanding sebagai suatu *structuralism* tak sadar. *Instantiation* adalah teori agen murni, serupa interaksionis simbolis, struktur dipandang sebagai muncul dari praktek para aktor yang sadar. Ini harus dihormati, secara radikal dipertentangkan sebagai gagasan untuk struktur.

⁶⁸D. Held and J. Thompson (Eds.), *Social Theory of Modern Sciences: Anthony Giddens and His Critics* (Cambridge: CUP,1989)

2. Memecahkan permasalahan dalam dualisme dengan penggunaan kata penghubung “dan” adalah praktek umum di dalam “Pemikiran Giddens”. Suatu contoh dapat meresap dan diulangi adalah bahwa ia membantah struktur adalah dualistik, sebab kedua-duanya memungkinkan dan menghambat. Istilah tidak hanya mempunyai makna berbeda tetapi juga benar-benar membantah satu sama lain. Istilah “memungkinkan” kiranya berarti menawarkan bidang makna, nilai-nilai. Makna aktor dapat memilih mengikutinya sepanjang ia melakukan. Tetapi kiranya pilihan itu harus terbatas, dengan kata lain sangat dibatasi, jika tidak maka akan tidak ada penggunaan istilah struktur.
3. Ini memimpin ke arah pertanyaan lebih lanjut siapa yang atau yang memilih, itu adalah ke Teori Giddens' tentang agen. Jika struktur terkandung dalam jejak memori di dalam kesadaran praktis aktor kemudian berargumentasi struktur harus benar benar mendasari iaktor. Jika aktor tidak terpisah dari struktur, *ontological* status individu bertindak dengan ragu-ragu.
4. *Argumentasi Giddens* hanya memberi penampilan pengurangan tindakan ke struktur. Apa yang ada di dalam kebijaksanaan yang terjadi, tidak menahan semua klaim kepada *conceptualizing* dualitas, suatu pengurangan struktur ke action/agency. Jika menerima struktur itu tentu saja ditempatkan tertelak pada jejak memori dan kejadian tindakan kemudian itu tentu saja ditempatkan; terletak pada di tingkatan agen tidak ada lagi.
5. Tindakan yang diambil bersama-sama, sebelumnya dua kritik menandai adanya suatu sifat bertele-tele dapat meresap di dalam pemikiran Giddens'. Format argumentasinya bahwa struktur *structures* tindakan, *instantiates* dan reproduksi struktur, *structures* tindakan

dan seterusnya, dan bahwa ini semua terjadi secara serempak. Ini adalah aspek pengarah lain sebagai kritik lebih awal memecahkan dualisme sesuai menurut kesanggupan. Yang lebih penting lagi, ini juga suatu aspek/pengarah pengurangan struktur ke tindakan. Sifat bertele-tele dapat hanya terjadi di tingkatan aktor dan di dalam kesadaran aktor. Ini merupakan suatu sifat bertele-tele antara monitoring refleksif, penempatan tindakan pada satu tangan, dan kesadaran praktis, penempatan struktur pada yang lain.

6. Secara bertentangan, dalam semua *reductionism* bersifat perseorangannya, Aspek/pengarah aktor yang mungkin benar-benar menyediakan suatu identitas kepada individu menghilang lenyap. Tingkatan tak sadar dan yang ketiga dari agen yaitu tingkat pengamatan dan alasan tak sadar, nampak seperti mandiri dan juga untuk menjadi menentukan menggambarkan, namun juga tidak dibahas dalam hubungan dengan struktur, *structuration*, dan seterusnya di tempat lain di dalam analisa (itu).

Kesukaran di dalam teori agen sebelumnya, menurut Giddens, masing-masing menerima keberadaan sosial itu didasari sebagai dualisme tindakan dan struktur. Solusinya adalah mengusulkan struktur dan tindakan itu dihormati sebagai dualitas, yang itu adalah lebih lanjut sebagai aspek bersama tentang peristiwa tunggal. Ini mungkin, sepintas lalu dihormati sebagai mencoba memecahkan masalah menurut kesanggupan. Tetapi Giddens lebih lanjut dibanding di dalam menggoda ke luar koneksi analitik antara tindakan dan struktur.

Meskipun demikian, jika struktur ada hanya ketika interaksi *instantiated*, kemudian di sana nampak ke tidak ada alasan baik untuk menikmati suatu yang berbeda untuk itu. Tentu saja, penerimaan statemen Giddens bahwa tak beralasan,

kemudian berteori sosiologi mungkin secara lebih baik dilayani jika istilah dualistic sendiri telah dikalahkan, ia nampak bahwa tidak mengenali permasalahan itu, tetapi untuk melepaskan perumusan teoritis yang telah memproduksi itu.

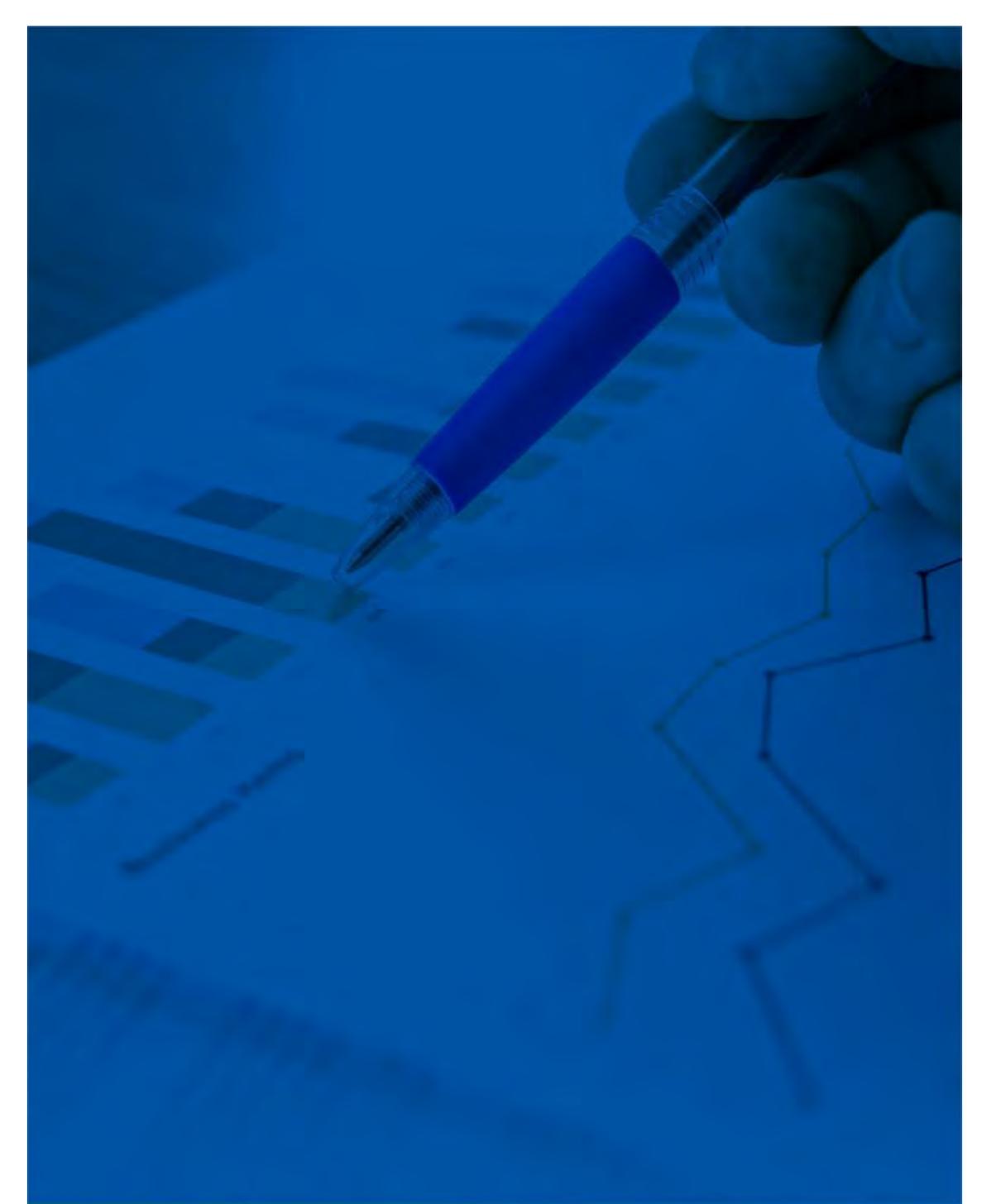


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Berger, Peter, *Invitation to Sociology* (Harmondsworth: Penguin, 1966)
- Berger, Peter, and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Allen Lane, 1967)
- Becker, Howard, *Outsiders* (New York: Free Press, 1963)
- Blumer, Herbert *Symbolic Interactionism* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969)
- Crook S. & Taylor, L. "Goffman's Version of Reality" in Jason Patton (Ed.), *The View from Goffman* (London: MacMillan, 1980)
- Denzin, N., *Symbolic Interactionism and Ethnomethodology*" in J. Douglas (ed.), *Understanding Everyday Life* (London: Routledge, 1971)
- Frishby, D., *Sociological Impressionism* (London: Heinemann, 1981)
- Garfinkel, Harold *Studies in Ethnomethodology* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1967)
- Giddens, Anthony, *New Rules of Sociological Method* (London: Hutchinson, 1973, 1976)
-, *The Constitution of Society* (Cambridge: Polity, 1984)
- Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life* (London: Allen Lane, 1959)
-, *Frame Analysis* (New York: Harper, 1974)
- Habermas, J., "The Theory of Communicative Action", *Reason and The Rationalization of Society* (Boston: Beacon) Vol. 1(1984)
- Held, D. and J. Thompson (Eds.), *Social Theory of Modern Sciences: Anthony Giddens and His Critics* (Cambridge: CUP, 1989)
- Levine, D., 'The Structure of Simmel's Thought' in K. Wolff (ed.), *Georg Simmel 1958-1918* (Columbus: Ohio State University Press, 1959)

- Lofland, J. "Early Goffman: Style, Structure, Substance, Soul", in J. Ditton (Ed.), *The View from Goffman* (London: MacMillan, 1980: 24-51)
- Mead, Herbert, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934, 1937)
- Melzer, B. J. Petras and Reynolds L., *Symbolic Interactionism* (London: Routledge) Menzies, K. (19n), *Talcott Parsons and The Social Image of Man* (London: Routledge, 1975)
- Parsons, Talcott, *The Structure of Social Action* (New York: McGraw-Hill/Free Press, 1937, 1951, 1984)
- Pusey, M., *Jurgen Habermas* (Chichester: Ellis Horwood, 1987)
- Ritzer, G., *Sociological Theory* (3rd ed., New York: McGraw-Hill, 1992)
- Rock, P., *The Making of Symbolic Interactionism* (London: MacMillan, 1979)
- Schutz, Alfred, *Collected Papers, Vol. 1, The Problem of Social Reality* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962)
-, *The Phenomenology of Social World* (London: Heineman, 1967, 1972)
- Simmel, Georg (1959a), *The Problem of Sociology-* in K.H. Wolff (ed.), *Georg Simmel, 1958-1918* (Columbus: Ohio State University Press)
- Taylor, I., P. Walton and J. Young, *The New Criminology* (London: Routledge, 1973)
- Weber, Max *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978)
- White, S., *The Recent Work of Jurgen Habermas* (Cambridge: CUP, 1988)



ISBN 978-623-90259-8-4

